

• FROM MANHATTAN WITH LOVE •

Sleepless in Manhattan

MALAM INDAH DI MANHATTAN



SARAH MORGAN

*Malam Indah
di Manhattan*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SARAH MORGAN

*Malam Indah
di Manhattan*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SLEEPLESS IN MANHATTAN

by Sarah Morgan

Copyright © 2016 by Sarah Morgan

© 2017 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement

with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.

All rights reserved.

MALAM INDAH DI MANHATTAN

oleh Sarah Morgan

617181012

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Regalia Sariputra

Editor: Bayu Anangga & Iingliana

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Juli 2017

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020366357

464 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca budiman,

Aku tidak pernah bisa memutuskan apakah aku gadis desa atau gadis kota. Jika kalian pernah membaca salah satu buku-bukuku sebelumnya, kalian pasti tahu bahwa aku sangat menyukai pegunungan (terutama yang bersalju) dan pantai. Aku suka menghirup udara segar dan berada dekat dengan alam, dan jika kalian mengikuti di Instagram, kalian pasti sudah melihat banyak foto gunung dan pantai. Tetapi sesungguhnya aku juga menyukai perkotaan. Aku menyukai semangat, gairah, dan iramanya.

Ketika editorku (namanya Flo dan dia brilian dalam segala hal) menyarankan agar aku mengambil kota sebagai latar untuk serial berikut, aku agak ragu. "Aku tidak tahu apakah aku bisa menulis tentang kota," kataku, dan dia menjawab, "Tetapi kau tidak menulis tentang kota. Kau menulis tentang cinta, persahabatan, dan komunitas, yang selalu kau tulis. Selain itu, kau menyukai New York."

Dia benar. Aku memang menyukai New York. Aku cukup beruntung karena sudah mengunjungi New York beberapa kali, dan kunjungan berikut selalu lebih baik daripada kunjungan-kunjungan sebelumnya. Karena New York tampil dalam banyak film kesukaanku (misalnya *When Harry Met Sally* dan *Hitch*), aku selalu merasa seolah-olah sedang melangkah ke dalam film. Aku harus menahan diri untuk tidak menganga dan menunjuk-nunjuk. (Kalau-kalau kalian penasaran-

an, bangunan favoritku di New York adalah Chrysler Building. Bangunannya ajaib, dan ya, gedung itu akan muncul dalam buku ini.)

Ide untuk karakter-karakternya muncul dengan mudah, dan New York begitu memesona sebagai latar sehingga rasanya seperti karakter lain. New York menambahkan sentuhan gemerlap perkotaan dalam setiap cerita, dan ketika penerbitku mengusulkan judulnya, aku benar-benar bersemangat. *Sleepless in Manhattan* adalah kisah tentang Paige dan dimulai pada saat hidupnya akan hancur berantakan.

Kuharap kalian jatuh cinta dengan karakter-karakter ini dan menikmati kisah perjalanan mereka sementara mereka bernegosiasi dengan cinta dan kehidupan di Big Apple. Jika kalian menginginkan bantuan untuk membayangkan lokasinya, lihatlah papan Pinterest-ku! Banyak sekali foto yang kugunakan sebagai inspirasi ketika menulis serial ini.

Selamat datang di *From Manhattan with Love!*

Salam sayang, *Sarah*

xx

Buku ini didedikasikan untuk Nicola Cornick,
penulis yang luar biasa dan teman sejati.

*Ada sesuatu dalam udara New York yang membuat tidur
sama sekali tidak berguna.*

—Simone de Beauvoir

BAB 1

Ketika menaiki tangga, anggaplah selalu ada orang yang sedang mengintip ke balik rok kita dari bawah.

—Paige

”*PROMOSI*. Kurasa itu adalah kata favoritku. Kalian tidak tahu sudah berapa lama aku menanti-nantikan saat ini.” Disapu gelombang komuter, Paige Walker berjalan mengikuti kedua temannya Eva dan Frankie menaiki tangga stasiun kereta bawah tanah ke arah langit biru dan sinar matahari. Jauh di atas kepalanya gedung-gedung pencakar langit Manhattan menjulang ke arah awan-awan lembut, bagai hutan baja dan kaca yang berkilau di tengah sinar matahari pagi yang cerah, saling bersaing siapa yang lebih tinggi. Empire State Building. Rockefeller Centre. Lebih tinggi, lebih besar, lebih bagus. *Lihatlah aku.*

Paige menatap gedung-gedung itu dan tersenyum. Hari ini adalah saatnya. Bahkan cuaca pun ikut merayakan.

New York pastilah kota yang paling menggairahkan di dunia. Paige menyukai semangat, janji dan iramanya.

Paige berhasil mendapatkan pekerjaan di Star Events begitu lulus kuliah dan ia tidak dapat memercayai keberuntungannya, terutama ketika kedua sahabatnya juga mendapatkan pekerjaan di sana. Bekerja di perusahaan besar yang berpusat di Manhattan adalah impiannya. Energi kota itu menyerap menembus kulitnya dan ke dalam pembuluh darahnya, seperti suntikan adrenalin. Di sini, ia bisa menjadi siapa pun yang ia inginkan. Ia bisa menjalani hidup tanpa ditanyai bagaimana kabarnya 25 kali dalam sehari. Di tengah keramaian New York City yang menyesak, orang-orang terlalu sibuk memikirkan diri mereka sendiri sehingga tidak sempat memikirkan orang lain. Interaksi hanya terjalin di permukaan dan tidak pernah berlanjut lebih dalam. Paige menyatu dengan orang banyak dan hal itu membuatnya nyaman.

Paige tidak ingin menjadi pusat perhatian. Ia tidak ingin berbeda, berharga, atau spesial. Ia tidak ingin menjadi contoh gadis pemberani.

Ia ingin menjadi orang yang tidak dikenal. Normal, apa pun artinya itu. Dan di sini di New York, akhirnya hal itu bisa terwujud.

Kekacauan kota menawarkan jenis privasinya sendiri. Segalanya bergerak lebih cepat.

Semuanya, kecuali sahabatnya Eva, yang bukan orang yang suka bangun pagi.

"*Promosi* bukan kata favoritku. *Cinta* mungkin adalah kata favoritku." Eva menguap, mengantuk. "Atau mungkin *seks*, yang merupakan hal terbaik kedua. Seperti itu. Sejurnya aku tidak bisa mengingatnya karena sudah lama sekali aku tidak melakukannya. Aku khawatir aku sudah lupa semua gerakannya. Jika aku mendapat kesempatan bertelanjang ria dengan pria, aku mungkin harus membeli buku petunjuk tentang itu. Mengapa tidak seorang pun di Manhattan tertarik untuk menjalin hubungan? Aku tidak menginginkan kencan semalam. Aku menginginkan pasangan seumur hidup. Bebek saja bisa melakukannya—mengapa kita tidak bisa?" Ia berhenti untuk membetulkan sepatunya dan gelombang lembut rambut pirang jatuh ke dadanya, yang berlekuk indah seperti lekukan *cupcake* yang montok. Pria yang berjalan ke arahnya berhenti tiba-tiba dengan mulut menganga, dan empat pria lainnya menabrak pria itu.

Berusaha mencegah terjadinya tumpukan manusia, Paige mencengkeram lengan Eva dan menariknya ke samping. "Kau memang bencana berjalan."

"Memangnya aku yang salah kalau ikatan tali sepatuku terlepas dengan sendirinya?"

"Masalahnya bukan tali sepatumu. Masalahnya adalah kau baru saja mengumumkan kepada seluruh Manhattan bahwa kau belum bercinta selama bertahun-tahun."

"Masalahnya," kata Frankie, menghampiri mereka untuk membentuk penghalang, "adalah selusin bankir investasi kini mengantre untuk mengurus asetmu. Berdirilah, Putri Tidur. Aku akan mengikat tali sepatumu."

"Aku tidak punya kekayaan yang harus diurus, tetapi setidaknya itu berarti aku tidak perlu terjaga sepanjang malam mengkhawatirkan hasil dan tingkat suku bunga. Itu bonus, meskipun bukan bonus yang mungkin biasa didapatkan bankir-bankir itu." Eva menegakkan tubuh dan mengusap mata. Ia memang sulit memusatkan perhatian sebelum jam sepuluh pagi. "Kau tidak perlu mengikat tali sepatuku. Aku bukan bocah enam tahun."

"Kau tidak seberbahaya ini ketika berumur enam tahun. Akan lebih aman jika aku yang melakukannya. Aku tidak memiliki belahan dada yang seharusnya dilengkapi peringatan kesehatan atau otak yang tidak mampu menyaring apa yang keluar dari mulutku. Dan jangan berdiri di tengah jalan. Ini New York City. Menghalangi gelombang para komuter nyaris bisa disebut tindakan kriminal." Ada sedikit nada kesal dalam suara Frankie yang membuat Eva mengernyit sementara ia menjulurkan kaki.

"Kau tidak mungkin diadili karena menghalangi jalan orang lain. Ada apa denganmu pagi ini?"

"Tidak ada apa-apa."

Paige bertukar pandang dengan Eva. Mereka berdua tahu "Tidak ada apa-apa" berarti "ada apa-apa," dan mereka berdua tahu mereka sebaiknya tidak memaksa Frankie menjelaskan. Frankie akan bicara ketika dia siap, yang biasanya akan terjadi setelah dia memendamnya selama beberapa saat. "Menghalangi laju komuter bisa dianggap provokasi," kata Paige. "Dan Eva memang mematikan. Kau sudah lupa pesta ulang tahunnya yang kedelapan ketika Freddie Major mengancam akan

memukul Paul Matthews jika Eva tidak setuju untuk menikah dengannya.”

”Freddie Major.” Kenangan itu membuat Frankie tersenyum samar. ”Aku memasukkan katak ke balik kemejanya.”

Eva bergidik. ”Dulu kau memang badung.”

”Mau bagaimana lagi? Aku tidak pandai menghadapi laki-laki. Usia berapa pun.” Frankie menjejalkan kaleng minumannya ke tangan Eva. ”Pegang ini, dan jika kau membuangnya ke tempat sampah, persahabatan kita berakhir.”

”Persahabatan kita sudah bertahan lebih dari dua puluh tahun. Kupikir persahabatan kita akan tetap bertahan jika aku membuang makanan cepat saji ke keranjang sampah.”

”Tidak akan.” Frankie berjongkok dengan cekatan dan luwes. ”Setiap orang diizinkan memiliki kebiasaan jelek. Makan makanan tidak sehat adalah kebiasaan jelekku.”

”*Diet cola* bukanlah sarapan! Kebiasaan makanmu membahayakan jiwa. Bagaimana kalau aku membuatkanmu *smoothie* bayam dan *kale*?” pinta Eva.

”Aku tidak mau memuntahkan sarapan yang sudah kutelan, dan kebiasaanmu berpakaian juga membahayakan jiwa. Bagaimanapun, aku sedang tidak ingin sarapan pagi ini.” Frankie mengikat tali sepatu Converse Eva yang berwarna hijau terang sementara para komuter berlalu-lalang melewati mereka, semuanya ingin tiba di tujuan mereka secepat mungkin. Frankie meringis ketika seseorang menabraknya. ”Mengapa kau tidak pernah mengikatnya dua kali, Ev?”

"Karena aku berpakaian sambil tidur."

Frankie berdiri dan mengambil *diet cola*-nya dari tangan Eva, rambutnya yang merah jatuh tergerai melewati bahu. "Aduh! *Permisi*". Ia membetulkan letak kacamatanya dan menoleh untuk memelototi pria bersetelan yang berjalan pergi. "Sebaiknya kau membius seseorang terlebih dahulu sebelum menyenggol ginjal mereka dengan tasmu." Sambil menggerutu lirih, Frankie mengusap tulang rusuknya dengan tangan. "Ada saat-saat ketika aku ingin kembali tinggal di kota kecil."

"Kau bercanda. Kau mau kembali ke Puffin Island?" Paige memindahkan tasnya ke bahu lain. "Aku tidak pernah merasa begitu, bahkan ketika aku berada di dalam kereta bawah tanah dan begitu terjepit sampai rasanya seperti sedang dililit ular boa. Bukan berarti pulau itu tidak indah, karena memang indah, tetapi—itu pulau. Titik." Paige merasa diasingkan dari peradaban oleh ombak di perairan Penobscot Bay, dicekik oleh selubung kekhawatiran orangtuanya. "Aku suka tinggal di tempat orang tidak tahu setiap detail kehidupanku."

Kadang-kadang rasanya seperti pengasuhan bersama. *Paige, mengapa kau tidak memakai sweter? Paige, aku melihat helikopter membawamu ke rumah sakit lagi, anak malang.* Ia merasa terjebak dan terbelenggu, seakan-akan ada orang yang mencengkeramnya dengan erat, memastikannya tidak melarikan diri.

Hidupnya dulu berpusat pada menjaga dirinya baik-baik, menjaganya tetap aman, memastikan dirinya terlindungi, sampai ia ingin meneriakkan pertanyaan yang sudah menghantuinya selama masa kanak-kanaknya—

Apa gunanya hidup jika kita tidak diizinkan untuk menikmati hidup?

Pindah ke New York City adalah hal terbaik dan paling menarik yang pernah terjadi padanya dan New York sangat berbeda dari Puffin Island. Beberapa orang akan merasa perbedaan itu buruk.

Bukan Paige.

Frankie mengernyit. "Kita semua tahu aku tidak bisa menginjakkan kaki di Puffin Island lagi. Aku bisa digantung. Ada beberapa hal yang kurindukan, tetapi satu hal yang tidak kurindukan adalah orang-orang yang menatapku dengan marah karena ibuku berselingkuh lagi dengan suami orang lain." Ia menyapu rambut dari matanya dan menghabiskan minumannya. Amarah, rasa frustrasi, dan penderitaan terpancar dari dirinya dan ketika dia meremas kaleng minumannya yang sudah kosong buku-buku jarinya memutih. "Setidaknya di Manhattan ada beberapa pria yang belum pernah berhubungan seks dengan ibuku. Meskipun resminya jumlah itu berkurang satu orang kemarin."

"Lagi?" Akhirnya Paige mengerti alasan sahabatnya begitu uring-uringan hari ini. "Dia mengirim pesan kepadamu?"

"Hanya setelah aku tidak menjawab empat belas panggilan teleponnya." Frankie mengedikkan bahu. "Kau bertanya alasan aku tidak berselera sarapan, Ev—rupanya pria itu berumur 28 tahun dan bercinta seperti pintu lumbung padi yang terbanting-banting diterpa angin kencang. Detail seperti itu membuatku tidak nafsu makan." Nada acuh tak acuh dalam suaranya tidak

menyembunyikan kekesalannya, dan Paige mengaitkan lengannya ke lengan Frankie.

"Hubungan itu tidak akan berlangsung lama."

"Tentu saja tidak akan berlangsung lama. Hubungan ibuku tidak pernah bertahan lama. Namun selama ibuku bersama pria itu, dia akan melucuti harta pria itu. Jangan merasa iba pada pria itu. Aku menyalahkannya sama seperti aku menyalahkan ibuku. Mengapa pria tidak bisa menahan diri? Mengapa mereka tidak pernah menolak?"

"Banyak pria yang menolak." Paige memikirkan orangtuanya sendiri dan pernikahan mereka yang bertahan lama dan bahagia.

"Bukan pria-pria yang berhubungan dengan ibuku. Ketakutan terbesarku adalah suatu hari nanti aku akan bertemu dengan salah satu dari mereka di sebuah acara. Bisa kalian bayangkan? Mungkin aku harus mengubah namaku."

"Kau tidak akan pernah bertemu dengan mereka. New York City sangat ramai."

Eva menggandeng lengan Frankie yang lain. "Suatu hari nanti dia akan jatuh cinta, dan semua ini akan berakhir."

"Oh, ayolah! Bahkan kau tidak bisa membuat situasi ini menjadi romantis. Cinta tidak ada hubungannya dengan ini," kata Frankie. "Pria adalah pekerjaan ibuku. Pendapatannya. Dia CEO dari perusahaan KUP, yang dikenal juga sebagai Kuras Uang Pria."

Eva mendesah. "Ibumu kebingungan."

"Kebingungan?" Frankie berhenti tiba-tiba. "Ev,

ibuku sudah lama meninggalkan tahap kebingungan. Bisakah kita membicarakan hal lain? Aku seharusnya tidak mengungkit masalah ini. Persoalan ibuku dijamin akan merusak hariku dan bukannya hal ini belum pernah terjadi. Tinggal di New York memberikan banyak keuntungan, tetapi bisa menghindari ibuku adalah keuntungan terbesar.”

Untuk kesekian juta kalinya Paige berpikir betapa beruntung dirinya bersama orangtuanya. Benar, mereka terlalu khawatir dan terlalu cerewet, yang membuatnya gila, tetapi apabila dibandingkan dengan ibu Frankie, mereka sangat normal. ”Tinggal di New York adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada kita semua. Bagaimana kita bisa bertahan hidup tanpa Bloomingdale’s dan Magnolia Bakery?”

”Atau memberi makan bebek di Central Park,” kata Eva sendu. ”Itu kegiatan kesukaanku. Aku biasa melakukannya bersama nenekku setiap akhir pekan.”

Tatapan Frankie melunak. ”Kau sangat merindukannya, bukan?”

”Aku baik-baik saja.” Senyum Eva sedikit meredup. ”Ada hari-hari baik dan ada hari-hari buruk. Tidak seburuk tahun lalu. Usianya sudah 93 tahun, jadi aku tidak bisa mengeluh, bukan? Hanya saja rasanya aneh dia tidak ada di dekatku. Dia adalah satu-satunya hal yang selalu ada dalam hidupku dan sekarang dia sudah pergi. Dan aku tidak memiliki siapa pun. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi.”

”Kau memiliki kami,” kata Paige. ”Kami keluargamu. Kita harus jalan-jalan akhir pekan ini. Belanja? Kita bisa

mengunjungi konter kosmetik di Saks Fifth Avenue kemudian berdansa.”

”Dansa? Aku *suka* berdansa.” Eva menggoyangkan pinggul dengan menggoda dan hampir menyebabkan tabrakan beruntun lainnya.

Frankie mendorongnya maju. ”Kakiku tidak akan bertahan menghadapi acara berbelanja dan berdansa pada hari yang sama. Dan Sabtu malam adalah waktunya menonton film. Aku memilih film horor.”

Eva mengernyit. ”Tidak mau. Aku tidak akan bisa tidur sepanjang malam.”

”Aku juga tidak mau.” Paige memberengut. ”Mungkin Matt akan membiarkan kita menonton film romantis untuk merayakan promosiku.”

”Tidak mungkin.” Frankie meluruskan kacamatanya. ”Kakakmu akan melompat dari atap sebelum dia setuju menonton film romantis. Untunglah.”

Eva mengangkat bahu. ”Bagaimana kalau kita jalan-jalan saja malam ini dan bukannya Sabtu? Aku tidak akan pernah bertemu seseorang jika aku tidak keluar.”

”Orang-orang datang ke New York bukan untuk bertemu seseorang. Mereka datang untuk mencari budaya, pengalaman, uang—daftarinya panjang, tetapi bertemu pria yang akan kaunikahi tidak termasuk dalam daftar.”

”Kalau begitu, mengapa kau datang ke sini?”

”Karena aku perlu hidup di tempat besar dan tanpa dikenal orang dan sahabat-sahabatku ada di sini. Dan ada beberapa hal dari kota ini yang kusukai,” aku Frankie. ”Aku menyukai The High Line, Botanical Gardens, dan tempat rahasia kita di Brooklyn. Aku menyukai gedung

kuno apartemen kita dan aku akan selalu berterima kasih kepada kakakmu karena memperbolehkan kita menyewa tempat itu darinya.”

”Kau dengar itu?” Eva menenggal Paige. ”Frankie mengatakan sesuatu yang positif tentang pria.”

”Matt salah satu dari beberapa pria baik di bumi ini. Dia teman, itu saja. Kebetulan aku menikmati kehidupan lajangku. Memangnya salah?” Nada suara Frankie dingin. ”Aku mandiri dan aku bangga karenanya. Aku memiliki pekerjaan dan aku tidak tunduk pada siapa pun. Status lajang adalah pilihan, bukan penyakit.”

”Dan pilihanku adalah tidak hidup melajang. Itu juga tidak salah, jadi jangan menguliahiku. Aku tidak bisa menahan perasaan putus asa karena kondom di dompetku telah kadaluwarsa.” Eva menyelipkan sehelai rambut ikal pirang ke balik telinga dan dengan ahli membelokkan pembicaraan dari percintaan. ”Aku *sangat suka* musim panas. Gaun terusan, sandal, pertunjukan Shakespeare di taman, naik perahu di Sungai Hudson, malam-malam panjang di atas teras atap. Aku masih tidak percaya kakakmu yang membuatnya. Dia sangat pandai.”

Paige setuju.

Delapan tahun lebih tua, kakaknya sudah meninggalkan pulau tempat tinggal mereka jauh sebelum Paige. Ia memilih memulai bisnis arsitektur lanskap di New York City dan sekarang bisnisnya berkembang.

”Taman di atap benar-benar indah.” Frankie mempercepat langkahnya. ”Bagaimana dengan bisnis besar di Midtown? Apakah berhasil?”

"Masih menunggu kabar, tetapi perusahaannya sangat baik."

Dan sekarang giliran Paige.

Mendapatkan promosi adalah langkah berikut dalam rencana hidupnya. Hal ini juga mudah-mudahan menjadi langkah lainnya untuk menyembuhkan kecenderungan keluarganya yang terlalu protektif.

Terlahir dengan kelainan jantung, masa kanak-kanak Paige dipenuhi serangkaian kunjungan ke rumah sakit, para dokter dan orangtua penuh kasih yang sulit menyembunyikan kecemasan mereka. Saat tumbuh dewasa, ia merasa tidak berdaya. Pada hari ia meninggalkan rumah sakit sesuai apa diharapkan semua orang sebagai operasi terakhirnya, Paige bersumpah untuk mengubah semua itu. Untungnya, selain pemeriksaan kesehatan rutin sesekali, ia bebas dari campur tangan medis yang terus-menerus dan dirinya baik-baik saja sekarang. Ia tahu dirinya salah satu orang yang beruntung dan ia bertekad untuk tidak menyia-nyiakannya. Satu-satunya cara untuk melakukannya adalah menjauh dari Puffin Island dan itulah yang ia lakukan.

Ia memiliki kehidupan baru dan segalanya berjalan dengan baik.

"Kita harus bergegas. Kita tidak boleh terlambat." Eva menyela jalan pikiran Paige.

"Dia tidak mungkin memberikan ceramah 'paruh waktu' sementara kita semua sudah bekerja sampai larut malam kemarin."

Paige tidak perlu bertanya siapa *dia* yang dibicarakan Eva. *Dia* adalah Cynthia, Direktur Acara, dan satu-

satunya hal yang tidak disukai Paige dari pekerjaannya. Cynthia bergabung dengan Star Events setahun setelah Paige, dan suasana di kantor langsung berubah. Seolah-olah ada orang yang membuang limbah beracun ke aliran sungai pegunungan dan meracuni semua orang yang meminumnya.

"Aku masih tidak percaya dia memecat Matilda yang malang. Apakah kalian mendengar kabar darinya?"

"Aku sudah meneleponnya berkali-kali," kata Eva. "Dia tidak menjawab. Aku khawatir. Dia sangat membutuhkan pekerjaan. Aku tidak memiliki alamatnya, jadi aku tidak bisa mengunjunginya secara langsung."

"Teruslah meneleponnya. Dan aku akan mencoba membujuk Cynthia mengubah keputusannya."

"Ada apa dengannya? Dia selalu marah-marah. Jika dia begitu membenci pekerjaannya, mengapa dia tidak berhenti saja? Setiap kali melihatnya aku merasa ingin meminta maaf meskipun aku tidak melakukan kesalahan. Aku merasa seolah-olah dia hiu putih ganas di puncak rantai makanan dan aku anjing laut mungil yang akan dia makan dengan sekali telan."

Paige menggeleng. "Dia tidak akan pernah berhenti bekerja. Itulah alasannya aku menginginkan promosi ini. Aku akan jarang berhubungan dengannya, memiliki tanggung jawab lebih dan mengurus klien-klienku sendiri." Ia akan mendapatkan lebih banyak pengalaman dan suatu hari nanti, mudah-mudahan tidak terlalu lama, ia akan memulai usahanya sendiri dan menjadi bos bagi dirinya sendiri. Ia akan menjadi orang yang memegang kendali.

Itu impiannya, tetapi ia tidak mau membiarkannya sekadar menjadi mimpi.

Ia memiliki rencana.

"Kau akan menjadi bos yang hebat," kata Eva murah hati. "Sejak kau merencanakan pesta ulang tahunku yang kedelapan, aku tahu kau akan sukses. Tentu saja tidak sulit menjadi bos yang lebih baik daripada Cynthia. Kudengar ada yang berkata bahwa wanita itu tidak akan puas sebelum membuat semua orang menangis setidaknya sekali." Eva mendadak berhenti di samping jendela salah satu toko, masalah tentang anjing laut dan hiu pun terlupakan di hadapan surga retail. "Apakah menurut kalian atasan itu cocok untukku?"

"Mungkin, tetapi tidak akan muat di lemarmu." Paige menyeret Eva pergi. "Kau harus menyingkirkan beberapa bajumu yang lama sebelum membeli baju baru."

"Apakah aku salah jika aku begitu terikat secara emosional pada benda-benda?"

Frankie berjalan ke sisi lain Eva untuk mencegahnya memandangi jendela toko. "Bagaimana bisa ada orang yang terikat secara emosional terhadap pakaian?"

"Mudah saja. Jika ada kejadian bagus terjadi padaku ketika aku sedang memakai baju tertentu, aku akan memakai baju itu lagi ketika aku perlu merasa positif. Misalnya hari ini aku memakai kemeja keberuntunganku untuk memastikan promosi Paige diikuti kenaikan gaji yang besar."

"Bagaimana mungkin sehelai kemeja membawa keberuntungan?"

"Hal-hal baik terjadi saat aku memakai kemeja ini."

Frankie menggeleng. "Aku tidak ingin tahu."

"Bagus, karena aku tidak akan memberitahumu. Kau tidak tahu segalanya tentang diriku. Aku punya sisi misterius." Eva menjulurkan leher untuk mencoba melihat ke jendela toko. "Bolehkah aku—"

"Tidak." Paige menariknya. "Kau tidak misterius, Ev. Kau mudah dibaca."

"Lebih baik begitu daripada kejam dan tidak manusiawi. Dan kita semua memiliki kesukaan kita masing-masing. Frankie suka bunga, kau suka lipstik merah—" Eva melirikinya. "Warnanya bagus. Baru?"

"Ya. Namanya Summer Success."

"Sangat cocok. Kita harus merayakannya malam ini. Atau kau pikir Cynthia akan mengajakmu merayakannya?"

"Cynthia tidak pernah bersosialisasi." Paige telah menghabiskan berjam-jam untuk memahami atasannya, tetapi tetap tidak berhasil. "Aku tidak pernah mendengarnya membicarakan siapa pun atau apa pun kecuali pekerjaan."

"Apakah menurut kalian dia punya kehidupan seks?"

"Tak seorang pun dari kita yang memiliki kehidupan seks. Ini Manhattan. Semua orang terlalu sibuk untuk berhubungan seks."

"Kecuali ibuku," gerutu Frankie.

"Dan Jake," timpal Eva cepat. "Dia menghadiri acara Adams kemarin malam. Pria paling seksi di ruangan. Dan cerdas. Dia berhubungan seks secara teratur, tetapi kurasa tampang menarik dan tubuh seksi memang membantu. Aku bisa mengerti alasan kau tergila-gila padanya di masa remajamu, Paige."

Paige merasa seakan-akan ada orang yang meninju perutnya. "Itu sudah lama sekali."

Bayangan Jake yang sedang berhubungan seks seharusnya tidak meresahkannya; sungguh.

"Cinta pertama sangat kuat," kata Eva. "Perasaan itu tidak pernah benar-benar pudar."

"Begitu pula kekecewaan pertama. Perasaan itu juga tidak pernah benar-benar pudar. Rasa sukaku kepada Jake berakhir bertahun-tahun lalu, jadi kau tidak perlu menatapku seperti itu."

Tetapi hubungan mereka tidak mudah.

Ada saat-saat ketika ia berharap Jake bukan sahabat kakaknya.

Seandainya saja Jake hanyalah sembarang pria dari masa remajanya, Paige akan mudah meneruskan hidup, menertawakan dan melupakannya, bukan malah ditakdirkan terus menyeret kenangan memalukan itu seperti bola besi dan rantai, terus-menerus berkelontang di belakangnya.

Bahkan saat ini, bertahun-tahun kemudian, ia masih meringis ketika memikirkan apa yang pernah dikatakannya kepada pria itu. Lebih buruk lagi, apa yang pernah dilakukannya.

Ia telanjang—

Kenangan itu membuatnya berharap dirinya ditelan bumi.

Apakah Jake pernah memikirkan kejadian itu? Karena Paige sering memikirkannya.

Eva masih berbicara. "Aku berani bertaruh dia ada dalam daftar impian jutaan wanita."

Frankie menggeleng tak percaya. "Ketika membuat daftar impian, orang-orang biasanya memilih melakukan *skydiving* atau mengunjungi Machu Pichu, semua pengalaman hidup yang seru, Ev."

"Aku cukup yakin dicium oleh Jake Romano akan menjadi pengalaman hidup yang seru. Lebih seru daripada *skydiving*, tetapi aku memang takut ketinggian."

Paige terus berjalan.

Ia tidak akan pernah tahu.

Bahkan ketika ia menawarkan dirinya kepada pria itu, Jake tidak pernah menciumnya.

Ia memimpikan pria itu diliputi gairah. Namun sebaliknya Jake dengan perlahan membebaskan diri dari pelukan Paige, seakan-akan pria itu mendadak menyadari dirinya tertutup oleh jemuran yang diterbangkan angin.

Kesabaran dan kebaikan hati Jake adalah tamparan yang paling memalukan. Jake tidak sedang melawan gairahnya sendiri; ia sedang melawan *Paige*; menjauhkan Paige darinya.

Itu pertama dan satu-satunya kali Paige mengatakan "Aku mencintaimu" kepada seorang pria. Ia begitu *yakin* Jake memiliki perasaan kepadanya dan kenyataan bahwa dirinya telah salah sangka mengubah semua hubungannya dengan pria sejak saat itu. Ia tidak lagi memercayai nalurinya.

Sekarang ia amat sangat hati-hati dengan jantung dan hatinya. Ia berolahraga, makan lima porsi buah dan sayuran dan ia memusatkan perhatian pada pekerjaannya, yang selalu terbukti lebih menarik daripada sedikit hubungan yang pernah ia jalin.

Paige berhenti di luar kantor Star Events dan menarik napas dalam-dalam. Ia tidak perlu memikirkan Jake tepat sebelum rapat paling penting dalam hidupnya. Pria itu memiliki kecenderungan mengubah otak dan lutut Paige menjadi agar-agar. Ia harus fokus. "Inilah saatnya. Tidak ada lagi tawa. Bersenang-senang tidak diperbolehkan di dalam gedung ini."

Cynthia sedang menunggu mereka di meja resepsionis.

Paige merasakan sekilas kejengkelan.

Tentunya wanita itu bisa mengusahakan *satu* senyuman kecil pada hari seperti ini?

Sayangnya bahkan Cynthia pun tidak dapat merusak perasaan Paige tentang pekerjaannya. Ia mencintai pekerjaannya. Mengatur setiap rincian dan membuat setiap acara menjadi peristiwa yang tak terlupakan sungguh menyenangkan. Hal yang paling penting baginya adalah klien yang puas. Ketika masih kecil, Paige suka merencanakan pesta teman-temannya. Sekarang hal itu menjadi pekerjaannya, dan pekerjaannya akan semakin besar.

Memikirkan tanggung jawab yang meningkat melambungkan semangatnya dan Paige berjalan melintasi ruang tunggu dengan senyum di wajahnya.

Manajer Acara Senior.

Ia sudah punya rencana. Timnya akan bekerja keras karena mereka menginginkannya, bukan karena takut pada akibatnya. Dan hal pertama yang akan ia lakukan adalah mencari cara untuk memperkerjakan kembali Matilda yang malang.

"Selamat pagi, Cynthia."

"Sejauh yang kuingat, kontrak kerjamu tidak menyatakan kau bekerja paruh waktu."

Jika ada orang yang dapat melenyapkan kegembiraan saat itu juga, orang itu adalah Cynthia.

"Acara Capital Insurance baru selesai setelah tengah malam dan kereta sangat penuh pagi ini. Kami—"

"Mengambil kesempatan." Cynthia melirik tajam ke arah jam dinding meskipun ia tahu persis jam berapa saat itu. "Aku perlu bicara denganmu di ruanganku sekarang juga. Mari kita selesaikan masalah ini."

Ini rapat mengenai promosinya dan Cynthia ingin "menyelesaikan masalah itu"?

Teman-temannya menjauh diam-diam, dan Paige mendengar Eva menyenandungkan lagu tema film *Jaws* dengan lirih.

Dan itu membuatnya lebih bersemangat.

Bekerja dengan teman-temannya merupakan salah satu hal terbaik dalam pekerjaan ini.

Sementara mengikuti Cynthia ke kantornya mereka berpapasan dengan Alice, salah satu manajer junior.

Paige berhenti melangkah ketika melihat sekilas mata Alice yang merah.

"Alice? Apakah kau—"

Tetapi Alice bergegas melewatinya dan Paige mengingatkan diri untuk menemui gadis itu nanti dan mencari tahu ada masalah apa.

Masalah pacar?

Masalah pekerjaan?

Paige tahu beberapa karyawan terkejut ketika Matilda dipecat setelah kejadian menyangkut senampian sampa-

nye. Hal itu menciptakan suasana tidak nyaman. Semua orang diam-diam bertanya-tanya siapa yang akan dipecat berikutnya.

Paige mengikuti atasannya masuk ruangan, lalu menutup pintu.

Tidak lama lagi ia akan berhak menentukan keputusannya sendiri dalam hal kepegawaian. Untuk sementara, inilah momen besar untuk dirinya. Ia telah bekerja keras untuk mendapatkan posisi ini dan ia akan menikmatinya.

Semoga kenaikan gajinya cukup bagus.

Eva benar, mereka harus merayakannya nanti. Beberapa gelas minuman dingin dan berbuih. Kemudian mungkin berdansa. Sudah lama mereka tidak berdansa.

Cynthia meraih map. "Seperti yang kau ketahui kita sedang mencari cara untuk merampingkan Star Events dan mengurangi biaya. Aku tidak perlu menjelaskan kepadamu bahwa kita beroperasi di tengah pasar yang sulit."

"Aku tahu, dan aku punya beberapa gagasan yang ingin kudiskusikan denganmu." Paige hendak meraih tasnya, tetapi Cynthia menggeleng dan mengangkat tangan.

"Kami melepaskanmu, Paige."

"Melepaskanku? Ke mana?" Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa promosi mungkin berarti harus pindah ke kantor cabang lain. Dan hanya ada satu cabang lainnya. Los Angeles. Di sisi lain negara ini. Ini hal yang tak disangka-sangka. Ia sangat menyukai New York City. Ia suka hidup dan bekerja bersama teman-

temannya. "Kukira aku akan tinggal di sini. Pindah ke Los Angeles merupakan langkah besar." Meskipun jika Paige menginginkan promosi ia seharusnya siap untuk ditempatkan di tempat lain. Mungkin ia harus meminta waktu untuk memikirkannya. Hal itu dibolehkan, bukan?

Cynthia membuka mapnya. "Mengapa kau pikir kami akan memindahkanmu ke Los Angeles?"

"Kau bilang kau melepaskanku."

"Kami melepaskanmu dari Star Events."

Paige menatap Cynthia dengan bodoh. "Maaf?"

"Kami berusaha memotong biaya." Cynthia membolak-balik halaman berkas dan tidak menatap mata Paige. "Terus terang, bisnis ini telah terjun bebas. Semua orang di industri ini banyak memecat karyawannya dan mengurangi jam kerja."

Melepaskannya.

Bukan mempromosikannya atau memindahkannya ke Los Angeles.

Melepaskannya.

Telinga Paige berdengung. "Tetapi—aku mendatangkan sembilan klien baru yang penting dalam enam bulan terakhir. Hampir semua pertumbuhan bisnis baru ini berkat usahaku—"

"Kita kehilangan Adams Construction sebagai klien."

Rasa terkejut mengalir di diri Paige. "Apa?"

Chase Adams, pemilik perusahaan konstruksi paling sukses di Manhattan, adalah salah satu klien penting mereka. Dan Matilda dipecat setelah acara perusahaan itu.

Karma, pikir Paige. Pertama, Cynthia memecat Matilda dan sekarang Chase Adams memecat mereka.

Dan Paige-lah yang menjadi korban.

"Aku tidak bisa mendebatnya," lanjut Cynthia. "Matilda yang bodoh itu merusak acara mereka."

"Itukah sebabnya dia memecat kita? Karena sebuah kecelakaan?"

"Menjatuhkan satu gelas sampanye mungkin bisa disebut kecelakaan, tetapi menjatuhkan satu nampan berisi bergelas-gelas sampanye adalah bencana. Adams berkeras agar Matilda dipecat. Aku mencoba membujuknya agar mempertimbangkannya lagi, tetapi dia tidak mau. Pria itu memiliki setengah Manhattan. Dia salah satu orang berkuasa di kota ini."

"Kalau begitu dia tidak perlu menghancurkan Matilda yang malang." Paige bisa memikirkan beberapa pilihan kata untuk menggambarkan Chase Adams, tidak ada satu pun yang baik. Paige sama sekali tidak menyalahkan Matilda.

"Itu sudah berlalu. Tentu saja kami akan memberikanmu referensi yang bagus untuk pekerjaanmu berikutnya."

Pekerjaan *berikutnya*?

Paige menginginkan pekerjaan ini. Pekerjaan yang ia cintai. *Pekerjaan yang pantas ia dapatkan.*

Mulutnya begitu kering sampai sulit baginya untuk bicara. Jantungnya mengentak-entak, peringatan kejam tentang betapa rapuh hidup ini. Pagi ini Paige merasa seakan-akan ia bisa menguasai dunia dan sekarang kekuasaan itu dirampas dari tangannya.

Orang-orang lain telah memutuskan masa depannya.

Pintu yang tertutup dan percakapan pribadi. Orang-orang berharap ia bersikap berani.

Dan Paige ahli dalam hal itu. Ia melakukannya tanpa berpikir setiap kali hidup terasa sulit, seperti komputer yang berubah menjadi mode tidur.

Ia tahu bagaimana mengubur perasaannya dan ia melakukannya sekarang.

Tetaplah bersikap profesional, Paige.

"Kau berkata kepadaku jika aku dapat mencapai sasaran kinerjaku aku akan dipromosikan. Aku sudah melampauinya."

"Situasi sudah berubah dan sebagai perusahaan komersial kita harus siap berubah dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar."

"Berapa banyak orang? Apakah itu sebabnya Alice menangis? Dia dipecat? Siapa lagi?" Apakah hal itu juga akan terjadi pada Frankie dan Eva?

Eva tidak memiliki keluarga yang bisa dimintai bantuan dan Paige tahu Frankie akan berhenti makan alih-alih meminta uang satu sen pun kepada ibunya.

"Aku tidak bisa membicarakan masalah karyawan denganmu."

Paige duduk bergeming, babak belur oleh emosi. Ia merasa kehilangan kendali dan pusing.

Paige tadinya memercayai para atasannya. Mereka menebar janji-janji besar. Ia telah memberikan hasil kerja terbaiknya, bekerja siang malam dan menempatkan masa depannya di tangan mereka. Dan ini yang mereka lakukan sebagai balasannya? Mereka tidak memberinya peringatan. Tidak ada tanda-tanda.

"Perusahaan ini berkembang karena aku. Aku bisa menunjukkan data untuk membuktikannya."

"Kita bekerja sebagai tim." Sikap Cynthia dingin. "Kau ahli dalam pekerjaanmu. Kau memiliki kecenderungan untuk bersikap sedikit terlalu ramah terhadap orang-orang yang bekerja untukmu, dan kau seharusnya lebih sering mengatakan tidak kepada para klien—kejadian ketika kau meminta setelan pria itu dibawa ke binatang di tengah-tengah pesta sangat konyol—tetapi selain itu aku tidak memiliki keluhan lain. Ini bukan tentang kinerjamu."

"Aku membawa jasnya ke binatang karena dia menumpahkan minumannya dan dia berusaha membuat bosnya terkesan. Dia memberi kita bisnis besar setelah itu. Dan aku bersikap ramah karena aku suka bekerja dalam tim yang bahagia dan lingkungan yang positif."

Hal yang sama sekali tidak diketahui Cynthia.

Menatap atasannya sama seperti memandangi pintu yang terkunci. Apa pun yang ia katakan tidak akan pernah dapat membukanya lagi. Ia membuang-buang waktu.

Alih-alih mendapatkan promosi dan kenaikan gaji, Paige malah kehilangan pekerjaan.

Ia harus meminta bantuan keluarganya. Sekali lagi, ia akan membuat orangtua dan kakaknya cemas. Dan naluri mereka adalah melindunginya.

Paige merasa jantungnya berdebar keras dan secara naluriiah menempelkan telapak tangan ke dada. Dari balik kemejanya, ia merasakan sebetuk liontin berbentuk hati kecil dari perak yang kadang-kadang ia kenakan di balik pakaiannya.

Sejenak ia seolah-olah kembali ke ranjang rumah sakit, kembali berusia tujuh belas tahun, dikelilingi kartu-kartu ucapan semoga cepat sembuh dan balon-balon, menunggu giliran untuk dioperasi dan ketakutan setengah mati. Otaknya membayangkan skenario mengerikan ketika pintu dibuka dan dokter berjalan masuk dalam balutan jas putih sambil membawa papan jepit.

Paige menguatkan diri untuk menghadapi tes-tes berikutnya, rasa sakit, kabar buruk, kemudian ia mengenali Jake.

"Mereka tidak mengizinkanku masuk karena sekarang bukan jam besuk, karena itu aku mencari cara lain. Panggil aku Dr. Romano." Jake mengerdip kepadanya dan menutup pintu. "Waktunya minum obat, Miss Walker. Jangan memekik atau aku akan mengeluarkan otakmu dan menyumbangkannya untuk ilmu kedokteran."

Jake selalu membuat Paige tertawa. Kehadiran laki-laki itu juga memberikan dampak lain kepadanya. Dampak yang membuatnya berharap ia mengenakan pakaian yang seksi dan ketat bukannya kaus kebesaran dengan gambar kartun di bagian depan. "Apakah kau yang akan mengoperasiku?"

"Aku bisa pingsan jika melihat darah dan aku tidak bisa membedakan otak dengan bokong, jadi bukan, bukan aku. Ini, aku membawakanmu sesuatu." Jake merogoh sesuatu dari kantong belakang celana jinsnya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. "Sebaiknya kau membukanya sebelum aku ditahan."

Sesaat Paige mengira Jake memberikannya cincin per-

tunangan dan jantungnya, jantungnya yang bermasalah, berhenti berdetak sejenak.

"Apa ini?" Dengan tangan gemetar, Paige membuka kotak itu dan, di atas bantalan sutra biru gelap terdapat kalung dengan liontin perak berbentuk hati yang indah.

"Oh, Jake—"

Tiga patah kata terukir di baliknya.

Hati yang kuat.

"Kupikir jantungmu membutuhkan sedikit bantuan. Pakailah, Sayang, dan anggap itu sebagai tenaga bantuan setiap kali kau berada dalam kesulitan."

Mungkin ini bukan cincin, tetapi Jake memanggilnya "Sayang" dan memberinya kalung.

Tentunya hal itu berarti sesuatu, bukan?

Paige tidak lagi mengkhawatirkan operasi dan hanya memikirkan Jake.

Pada saat mereka datang untuk membawanya ke ruang operasi, Paige sudah membayangkan masa depannya bersama pria itu. Ia bahkan telah memilih nama untuk anak-anak mereka.

Mereka harus menarik kalung itu dari kepala tangannya di ruang operasi, dan saat ia sadar kembali, ia langsung memakainya lagi.

Hati yang kuat.

Paige selalu memakainya ketika ia membutuhkan keberanian dan ia memakainya hari ini.

Paige berdiri, gerakannya otomatis. Ia harus mulai mencari pekerjaan baru. Ia tidak bisa membuang-buang waktu dan ia tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk melawan sesuatu yang tak dapat dihindari.

"Kau harus membereskan barang-barangmu hari ini," kata Cynthia. "Kami akan memberimu pesangon."

PHK.

Jika *promosi* adalah kata favoritnya, *PHK* adalah kata yang paling tidak disukainya. Kedengarannya brutal. Rasanya seolah-olah dirinya sedang mengalami operasi besar lagi, hanya saja kali ini mereka membedah harapan dan mimpi-mimpinya. Tangga karier yang dijalaninya berhenti sampai di sini. Rencana-rencananya untuk memulai bisnis sendiri pun berhenti sampai di sini.

Paige berjalan keluar dari ruangan Cynthia dan menutup pintu.

Kenyataan menyelinap masuk. Jika saja ia tahu apa yang akan terjadi, ia tidak akan membeli kopi dalam perjalanan ke tempat kerja. Ia tidak akan memanjakan diri dengan membeli lipstik baru sementara ia sudah punya banyak lipstik. Ia berdiri, membeku, menyesali setiap sen yang ia keluarkan selama beberapa tahun terakhir. Pada saat-saat paling gelap dalam hidupnya Paige telah berjanji kepada diri sendiri bahwa ia akan menikmati hidup, tetapi ia tidak pernah mengantisipasi kejadian ini.

Ia berjalan menyusuri koridor kosong menuju toilet terdekat, satu-satunya suara yang terdengar hanya gema dari sepatu tumit tingginya.

Kurang dari satu jam yang lalu ia begitu gembira akan masa depannya. Optimistis.

Sekarang ia adalah pengangguran.

Pengangguran.

Sendirian di ruangan kosong, akhirnya Paige membiarkan topengnya terlepas.

Di kantornya yang ber dinding kaca di Downtown Manhattan, Jake Romano duduk dengan kaki ditopangkan di atas meja, hanya setengah mendengarkan orang yang berbicara di ujung telepon.

Di hadapannya wartawan muda berambut pirang duduk dengan gelisah dan mencoba melirik arloji diam-diam. Jake jarang memberikan wawancara, tetapi entah bagaimana wanita ini berhasil melewati asistennya. Karena Jake memiliki kekaguman tertentu bagi kegigihan dan kreativitas, ia tidak mengusir wanita itu.

Dan Jake menyesalinya sekarang. Ia berani bertaruh wartawan itu juga menyesal. Sejauh ini wawancara mereka sudah terputus tiga kali dan setiap kali wanita itu terlihat semakin frustrasi.

Mengingat pertanyaan wartawan itu sejauh ini cukup mengganggu, Jake memutuskan membuatnya menunggu sedikit lebih lama dan memusatkan perhatian pada panggilan telepon. "Kau tidak membutuhkan konten strategis untuk desain ulang aplikasi ringan. Yang kau butuhkan adalah *copywriter* yang cerdas."

Si wartawan menunduk dan memeriksa catatannya. Jake bertanya-tanya berapa banyak interupsi yang bisa ditahan wanita itu sebelum ia lepas kendali.

Jake menurunkan kaki dari meja dan memutuskan mengakhiri panggilan telepon itu. "Aku tahu kau orang sibuk, jadi aku akan menghentikanmu sekarang. Aku mengerti kau menginginkan desain yang bagus, tetapi desain bagus tak ada gunanya jika kontenmu jelek. Dan teori

memang bagus, tetapi yang penting adalah memecahkan masalah nyata bagi orang-orang nyata. Omong-omong soal masalah, aku akan memikirkan masalahmu dan menghubungi kamu kembali. Jika kuputuskan kami adalah orang yang tepat untuk pekerjaan itu, maka aku akan berbicara dengan timku dan kita akan bertemu. Biar kupikirkan dulu.” Jake memutuskan hubungan. ”Maaf,” katanya sambil mengalihkan perhatian kepada si wartawan.

Senyum wartawan itu sama palsu dengan permintaan maaf Jake. ”Tidak apa-apa. Anda pria yang sangat sibuk. Saya tahu itu. Saya sudah berusaha mengatur wawancara ini selama lebih dari setahun.”

”Dan sekarang Anda berhasil. Jadi apakah kita sudah selesai?”

”Saya punya beberapa pertanyaan lagi.” Wartawan itu terdiam sejenak, seakan-akan sedang menenangkan diri. ”Kita sudah bicara tentang bisnis Anda, tujuan filantropi dan ideologi perusahaan Anda. Saya ingin memberitahu pembaca kami sedikit mengenai Jake, pria yang sesungguhnya. Anda lahir di wilayah paling keras di Brooklyn dan Anda diadopsi ketika Anda berusia enam tahun.”

Jake menjaga ekspresinya tetap kosong.

Si wartawan menatapnya penuh harap. ”Saya tidak mendengar jawaban Anda—?”

”Saya tidak mendengar ada pertanyaan.”

Wajah si wartawan memerah. ”Apakah Anda pernah menemui ibu Anda?”

”Setiap saat. Dia mengelola restoran Italia terbaik di New York. Anda harus mencobanya.”

”Anda membicarakan ibu angkat Anda—” wartawan

itu memeriksa namanya ”—Maria Romano. Saya membicarakan ibu Anda yang sesungguhnya.”

”Maria ibu saya yang sesungguhnya.” Orang-orang yang mengenal Jake pasti sudah mengenali nada suaranya dan mundur, tetapi wartawan itu tidak menyadarinya, seperti rusa yang tidak menyadari dirinya diintai oleh hewan yang berada di puncak rantai makanan. ”Jadi Anda tidak berhubungan dengan ibu kandung Anda? Saya ingin tahu bagaimana perasaannya sekarang karena Anda menjalankan bisnis global bernilai jutaan dolar.”

”Silakan bertanya kepadanya.” Jake berdiri. ”Waktu kita sudah habis.”

”Anda tidak suka membicarakan masa lalu Anda?”

”Masa lalu adalah sejarah,” ujar Jake dengan nada dingin,” dan saya lebih pandai dalam Matematika. Nah, jika Anda tidak keberatan, banyak klien yang menunggu bertemu dengan saya. Klien-klien yang sudah membayar.”

”Tentu saja.” Wanita itu memasukkan alat perekam ke dalam tas. ”Anda contoh impian Amerika, Jake. Inspirasi bagi jutaan orang Amerika yang memiliki masa kanak-kanak yang sulit. Meskipun masa lalu Anda buruk, Anda menciptakan perusahaan yang sangat sukses.”

Bukan *meskipun*, pikir Jake. Melainkan *karena*.

Ia menciptakan perusahaan yang sangat sukses karena masa lalunya.

Jake menutup pintu di belakang wartawan itu dan berjalan menuju jendela yang mengelilingi dua sisi sudut ruangnya. Matahari bersinar melalui kaca dari

lantai sampai ke langit-langit dan ia mengamati gedung-gedung tinggi di Downtown Manhattan yang terhampar di bawah kakinya seperti Raja Midas yang sedang mengamati tumpukan emas.

Matanya terasa berat karena kurang tidur, tetapi ia memaksa matanya terbuka, mengamati pemandangan, merasakan kepuasan karena sadar ia pantas mendapatkan setiap bagian yang memesona dari pemandangan itu.

Tidak jelek untuk anak dari daerah kumuh Brooklyn yang pernah diberitahu bahwa ia tidak akan pernah berhasil dalam hidupnya.

Kalau ia mau, ia bisa memberi wartawan itu cerita yang pasti akan dimuat di halaman depan surat kabar dan mungkin membuat si wartawan memenangkan Pulitzer.

Ia tumbuh besar sambil menyaksikan janji mengilap Manhattan dari seberang sungai. Ia menutup telinga dari gonggongan anjing, teriakan di jalan, suara klakson mobil yang tak ada hentinya, dan memandang penuh iri ke arah kehidupan yang berbeda. Sambil memandang ke seberang East River yang mengalir kencang, ia melihat gedung-gedung menjulang ke langit dan ingin hidup di seberang sungai, tempat gedung pencakar langit berdiri tegak, tempat kaca memantulkan cahaya dan ambisi.

Saat itu segalanya terasa sejauh dan seterencil Alaska. Tetapi Jake punya banyak waktu untuk menatapnya. Ia tidak pernah mengenal ayahnya dan bahkan ketika masih kecil ia menghabiskan sebagian besar waktunya sendirian sementara ibunya yang masih remaja bekerja di tiga tempat.

Aku menyayangimu, Jake. Hanya kau dan aku melawan dunia.

Jake menatap kosong jalanan yang malang melintang jauh di bawahnya.

Sudah lama sekali sejak ada yang mengungkit tentang ibunya. Dan sudah lama sekali sejak malam itu ketika ia duduk sendirian di tangga ke apartemen mereka, menunggu ibunya pulang.

Apa yang akan terjadi padanya jika Maria tidak mengadopsinya?

Jake tahu ia berterima kasih kepada Maria atas lebih dari sekadar rumah yang penuh kasih.

Ia mengalihkan pandangan dari jendela ke komputer di mejanya.

Maria-lah yang memberinya komputer pertamanya, mesin kuno yang dulu milik salah satu sepupu wanita itu. Jake berusia empat belas tahun ketika ia meretas situs untuk pertama kalinya, lima belas tahun ketika ia menyadari ia memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain. Ketika berusia enam belas tahun ia memilih sebuah perusahaan dengan jendela kaca terbesar, mendatangi mereka secara langsung dan memberitahu mereka betapa rentannya mereka terhadap serangan *cyber*. Mereka tertawa, sampai ia menunjukkan kepada mereka bagaimana dengan mudah ia meretas sistem keamanan mereka. Kemudian mereka berhenti tertawa dan mendengarkan.

Ia menjadi legenda dalam keamanan *cyber*, remaja dengan karisma, keyakinan, dan pikiran yang begitu tajam sehingga bisa mengobrol dengan pria yang dua

kali lebih tua dari usianya yang memiliki pengetahuan setengah dari pengetahuannya.

Jake menunjukkan kepada mereka betapa sedikit yang mereka tahu, memperlihatkan kelemahan mereka, kemudian mengajarkan kepada mereka cara memperbaikinya. Di sekolah ia melewatkan setiap pelajaran bahasa Inggris, tetapi tidak pernah melewatkan pelajaran matematika. Ia sangat memahami angka.

Ia dulu tidak memiliki apa-apa, tetapi ia bertekad menggapai segalanya dan ia berhasil menggapainya dengan begitu cepat.

Dengan memanfaatkan bakatnya ia bisa kuliah di perguruan tinggi dan, tak lama kemudian, membelikan ibunya—karena begitulah ia menganggap Maria bahkan sebelum Maria resmi mengadopsinya—restoran sehingga Maria dapat berbagi keterampilannya memasak dengan warga Brooklyn sehingga mereka perlu berjejal-jejalan di dapur ibunya seperti buah zaitun dalam toples.

Dengan bantuan sahabatnya, Matt, ia mendirikan perusahaan sendiri dan mengembangkan perangkat lunak enkripsi yang dibeli oleh perusahaan keamanan besar dengan harga yang akan menjamin dirinya tidak perlu mengkhawatirkan uang lagi.

Kemudian, bosan dengan pasar keamanan *cyber* yang penuh sesak, ia mengalihkan perhatian ke bidang pemasaran digital yang sedang berkembang.

Kini perusahaannya menawarkan segalanya mulai dari konten kreatif sampai desain pengalaman pengguna, meskipun sesekali ia masih menerima permintaan pribadi untuk berkonsultasi mengenai masalah keamanan

cyber. Salah satu permintaan itulah yang membuatnya terjaga sampai dini hari kemarin malam.

Pintu kantornya terbuka lagi dan Dani, salah satu staf juniornya, masuk sambil membawa kopi.

"Kupikir kau membutuhkan kopi. Gadis itu lebih sulit disingkirkan daripada nyamuk yang sedang mengisap kantong darah." Dani mengenakan kaus kaki bergaris tanpa sepatu, cara berpakaian yang diikuti sedikitnya oleh setengah dari orang-orang yang bekerja untuk Jake. Jake tidak tertarik dengan apa yang mereka kenakan ketika bekerja. Ia juga tidak tertarik di mana mereka kuliah. Ia hanya peduli tentang dua hal. Semangat dan potensi.

Dani memiliki keduanya.

Ia meletakkan kopi di atas meja. Aromanya tercium, kuat dan tajam, menembus kabut dalam kepala Jake yang mengingatkannya bahwa ia telah bekerja hingga pukul tiga dini hari.

"Dia bertanya kepadamu?"

"Ribuan pertanyaan. Terutama mengenai kehidupan pribadimu. Dia ingin tahu apakah alasan kau jarang mengencani wanita yang sama dua kali adalah karena masa kecilmu yang berantakan."

Jake membuka tutup wadah kopi. "Apakah kau bilang kepadanya untuk tidak mencampuri urusan orang lain?"

"Tidak. Kukatakan kepadanya bahwa alasanmu tidak mau berkencan dengan wanita yang sama dua kali karena pada hitungan terakhir ada sekitar 70 ribu wanita lajang di Manhattan, dan jika kau mulai berkencan dengan mereka lebih dari sekali kau tidak akan pernah

bisa mengencani mereka semuanya.” Dengan wajah ceria, Dani menyerahkan setumpuk pesan kepada Jake. ”Temanmu Matt menelepon empat kali. Kedengarannya dia sedang tertekan.”

”Matt tidak pernah tertekan.” Jake menyesap kopi, menikmati aromanya dan pengaruh kafein yang sangat dibutuhkannya. ”Dia Mr. Tenang.”

”*Well*, dia terdengar seperti Mr. Tertekan beberapa saat yang lalu.” Dani meraih empat wadah kopi kosong dari meja Jake dan menumpuknya. ”Kau tahu, aku tidak keberatan dengan kebiasaan minum kopimu, tetapi sesekali kau bisa makan atau tidur di malam hari. Itu yang dilakukan orang-orang normal, jika kau ingin tahu.”

”Aku tidak ingin tahu.” Yang ingin diketahui Jake adalah mengapa temannya menelepon di tengah hari kerja. Dan mengapa meninggalkan empat pesan kepada asistennya alih-alih meneleponnya secara langsung? Ia mengambil ponselnya, melihat enam panggilan tidak terjawab. Rasa khawatir menerpanya. ”Apakah Matt mengatakan alasan dia menelepon?”

”Tidak, tetapi dia ingin kau meneleponnya kembali sesegera mungkin. Wartawan itu terkesan kau menolak bisnis dari Brad Hetherington. Apakah itu benar?” Dani menahan wadah kopi yang nyaris jatuh dari tumpukan. ”Dia salah satu orang terkaya di New York City. Aku membaca beritanya di *Forbes* minggu lalu.”

”Dia juga bajingan egois dan aku berusaha keras tidak berbisnis dengan para bajingan egois. Itu membuat suasana hatiku buruk. Sedikit nasihat, Dani—jangan pernah diintimidasi oleh uang. Ikuti nalurimu.”

"Jadi kita tidak akan bekerja dengannya?"

"Aku sedang memikirkannya. Terima kasih untuk kopinya. Kau tidak perlu melakukannya." Jake sudah mengatakan hal yang sama setiap hari sejak Dani pertama kali mulai bekerja di perusahaannya. Wanita itu masih membawakannya kopi setiap hari.

"Anggap saja aku sebagai hadiah yang tidak ada habisnya." Jake memberi Dani kesempatan ketika orang lain telah menutup pintu di hadapan wanita itu. Dani tidak akan pernah melupakannya. "Kau bekerja sampai larut malam kemarin dan datang pagi-pagi hari ini, jadi kupikir kau membutuhkan sesuatu yang bisa membuatmu tidak mengantuk." Tatapan Dani mengatakan bahwa dia akan dengan senang hati mencari cara lain untuk membuat Jake tetap terjaga.

Jake mengabaikan tatapan wanita itu.

Ia dengan senang hati melanggar aturan yang dibuat oleh orang lain, tetapi tidak pernah yang ia buat sendiri dan tepat di bagian atas daftar itu adalah *jangan membawa kehidupan pribadimu ke dalam pekerjaan*.

Jake tidak akan pernah melakukan sesuatu yang bisa mengancam bisnisnya. Bisnisnya terlalu penting baginya. Lagi pula, ia mungkin genius di bidang komputer, tetapi ia adalah orang pertama yang mengakui bahwa keahliannya itu tidak berdampak ke hubungan cintanya.

Begitu Dani meninggalkan ruangan, Jake menelepon Matt. "Apa masalah darurat apa? Apakah kau kehabisan bir?"

"Kuanggap kau belum melihat berita bisnis."

"Aku ada rapat sejak matahari terbit. Berita apa yang

kulewatkan? Ada yang meretas situsmu dan kau memerlukan seorang ahli?" Jake menahan kuap, mengetuk tombol *keyboard* untuk menghidupkan komputer berharap ia dapat melakukan hal yang sama untuk dirinya sendiri. "Pengambilalihan perusahaan lain?"

"Star Events memberhentikan setengah karyawan mereka."

Jake langsung terjaga. "Paige tidak mendapatkan promosinya?"

"Entahlah. Dia tidak menjawab teleponnya."

"Menurutmu dia kehilangan pekerjaannya?"

"Kurasa mungkin saja." Matt terdengar tegang. "Mungkin. Dia tidak mau dihubungi, dan itulah yang dia lakukan ketika dia dalam Mode Berani."

Jake tidak perlu bertanya apa yang dimaksud Matt. Ia sudah cukup sering melihat Paige dalam Mode Berani, dan ia membencinya. Ia tidak suka memikirkan Paige yang ketakutan, berjuang sendirian dan menyembunyikannya. "Well, sialan—"

"Dia sudah bekerja keras untuk promosi itu. Hanya itu yang dia bicarakan sepanjang tahun. Dia pasti kecewa sekali."

"Yeah." Dan Jake bersedia melakukan apa pun untuk menghentikan rasa sakit hati Paige. Ia berpikir berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyeberangi kota dan menghajar seseorang sampai babak belur. "Eva? Frankie?"

"Mereka juga tidak menjawab telepon. Kuharap Paige bersama mereka. Aku tidak ingin dia sendirian, menolak bertemu siapa pun."

Jake juga tidak menginginkannya.

Jake berdiri dan berjalan ke jendela, mempertimbangkan pilihan dalam hati. "Aku akan menelepon beberapa orang. Mencari tahu apa yang terjadi."

"Mengapa dia tidak menjawab teleponnya?" Matt menggeram. "Aku mengkhawatirkannya."

"Kau selalu mengkhawatirkannya."

"Dia adikku—"

"Yeah, dan kau selalu melindunginya. Kau harus membiarkannya menjalani hidup. Dia lebih tabah daripada yang kau kira. Dan dia kuat dan sehat."

Tetapi Paige tidak selalu seperti itu.

Jake masih ingat dengan jelas saat Paige remaja, pucat dan kurus di ranjang rumah sakit, menunggu operasi jantung. Dan Jake juga ingat kondisi sahabatnya, wajah pucat dan sangat tertekan, mata cekung karena semalaman tidak tidur, malam yang ia habiskan dengan duduk di samping ranjang adiknya.

"Apa yang kaulakukan malam ini?" tanya Matt, terdengar lelah.

"Aku ada kencan." Meskipun Jake tidak yakin apakah ia bisa tetap terjaga untuk melakukannya. Temannya itu bukan satu-satunya orang yang lelah. Pada tahap ini ia mungkin akan menjadi orang pertama di bumi yang akan berhubungan seks dalam keadaan koma.

"Dengan Gina?"

"Gina adalah berita bulan lalu."

"Apakah kau pernah berkencan dengan seorang wanita lebih dari satu bulan?"

"Tidak pernah, kecuali aku lupa waktu." Jake akan mencari wanita lain. Itu lebih cocok baginya.

"Jadi itu bukan cinta sejati?" Matt tertawa. "Maaf. Aku lupa kau tidak percaya pada cinta."

Cinta?

Jake menatap keluar jendela melihat kota yang bermandikan cahaya matahari.

"Apakah kau masih mendengarkanku?" Suara Matt menyela kenangan Jake.

"Yeah." Suara Jake parau. "Aku dengar."

"Jika itu bukan cinta sejati, batalkan dan kemarilah. Jika mereka bertiga kehilangan pekerjaan, aku tidak ingin menghadapi mereka sendirian. Adikku susah dihadapi ketika dia sedang tertekan, terutama karena dia akan berpura-pura bahwa dia baik-baik saja. Mencoba membuatnya mengakui dia sedang mengalami kesulitan akan terasa seperti mencoba mengebor baja. Aku tidak keberatan dia melakukannya kepada ibunya, tetapi aku kesal jika dia melakukannya kepadaku."

"Kau memintaku membatalkan malam penuh seks dengan wanita Swedia berambut pirang demi membantumu membujuk adikmu dan teman-temannya agar mau jujur dengan perasaan mereka? Anggap saja aku membosankan, tetapi tawaran itu tidak menggiurkan."

"Dia orang Swedia? Siapa namanya? Di mana dia bekerja?"

"Nama depannya Annika. Aku belum menanyakan nama belakangnya dan aku tidak peduli di mana dia bekerja asalkan bukan di perusahaanku." Jake berjalan kembali ke mejanya dan ketika ia duduk wanita yang ada dalam pikirannya bukanlah Annika. Di mana Paige sekarang? Ia membayangkan wanita itu, berkeliaran di

jalan di suatu tempat, kesal. Sendirian. Menyembunyikan semua yang ia rasakan. *Sialan*. Jake meraih pensil dan mencoret-coret notes di meja. "Aku tidak pandai menghadapi air mata."

"Apakah kau pernah melihat Paige menangis?"

Jake mencengkeram pensil.

Ya, ia sudah pernah melihat Paige menangis.

Ialah orang yang membuat Paige menangis.

Tetapi Matt tidak tahu apa-apa tentang itu.

"Aku pernah melihat Eva menangis."

"Eva menangis karena film cengeng dan matahari terbenam yang indah," kata Matt dengan suara ditarik-tarik, "tetapi dia tidak pernah absen kerja satu hari pun sejak neneknya meninggal. Dia memaksa dirinya bangun dari tempat tidur setiap hari, berdandan dan pergi bekerja meskipun dia sangat terpukul. Gadis itu tangguh." Ada jeda sejenak. "Dengar, jika ada yang menangis, aku yang akan menghadapinya."

Jake memikirkan kencannya malam ini. Kemudian ia memikirkan Paige. Paige, yang dengan setengah mati berusaha dipikirkannya sebagai adik sahabatnya.

Adik kecil. Kecil. Kecil.

Jika ia sering mengulang kata itu terus-menerus, otaknya mungkin akan meyakinkannya.

Jake bisa menolak, tetapi kalau begitu ia tidak akan bisa membantu Paige dan ia berniat membantu. Situasi ini rumit karena ia tahu Paige tidak ingin dibantu. Wanita itu tidak suka dilindungi atau didesak. Paige tidak ingin menjadi pusat kekhawatiran orang lain.

Jake memahami hal itu. Ia memahami *Paige*.

Itulah sebabnya ia bertekad merancang bantuannya dengan cara yang dapat diterima wanita itu.

Dan hal pertama yang harus ia lakukan adalah membantu wanita itu melewati tahap terguncang ke tahap bertindak.

"Aku akan datang."

Jumat malamnya yang penuh hiburan fisik tanpa beban menguap tak berbekas.

Bukannya menghabiskan malam dengan si rambut pirang yang menakjubkan, ia malah akan bersikap selayaknya kakak kepada wanita yang berusaha dihindarinya sesering mungkin. Mengapa Jake menghindari Paige?

Karena Paige Walker bukanlah anak kecil. Ia wanita dewasa.

Dan perasaan Jake kepadanya sama sekali bukan perasaan seorang kakak.

"Terima kasih." Matt terdengar lega. "Dan Jake—?"

"Apa?"

"Bersikaplah yang baik."

"Aku selalu bersikap baik."

"Tidak kepada Paige. Aku tahu kalian berdua tidak pernah benar-benar rukun lagi." Matt kembali terdengar lelah. "Biasanya hal itu tidak mengkhawatirkanku karena—*well*, kau tahu mengapa. Ada saatnya dulu ketika kupikir Paige mungkin jatuh cinta kepadamu."

Paige dulu memang jatuh cinta dan tergila-gila kepadanya.

Paige sendiri yang memberitahunya, dengan suara terengah-engah penuh harapan, sorot mata penuh akhir bahagia selamanya.

Dan Paige telanjang pada saat itu.

Terdengar bunyi sesuatu yang patah. Jake menunduk dan menyadari ia telah mematahkan pensil di tangannya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Paige sudah pasti tidak lagi jatuh cinta padaku."

Jake mungkin tidak mampu memperbaiki hati Paige, tetapi ia telah memperbaiki masalah itu.

Ia dengan cermat membunuh segala perasaan lembut yang mungkin dimiliki wanita itu dulu. Sekarang satu-satunya emosi yang Paige rasakan ketika bertemu dengannya adalah kejengkelan luar biasa. Membuat Paige kesal adalah sebetulnya karya seni. Ada hari-hari ketika Jake bahkan berpura-pura menikmatinya.

Ia terus membuat Paige kesal.

Membuatnya jengkel.

Menjaganya tetap aman.

"Itu bagus karena kau adalah masalah yang tidak dibutuhkan adikku. Kau sudah berjanji untuk tidak akan menyentuhnya. Ingat?"

"Yeah. Aku ingat." Itulah janji yang membelenggunya selama sepuluh tahun. Itu, dan kesadaran bahwa Paige tidak akan mampu menangani hubungan cinta dengannya.

"Hei, kau teman dekatku. Kau seperti saudara bagiku, tetapi kita berdua tahu kau akan menjadi berita buruk bagi adikku. Bukan berarti kau juga tertarik kepadanya. Kita berdua tahu dia bukan tipemu."

"Itu benar." Jake menjaga suaranya tetap datar. "Bukan tipeku."

"Bisa tolong aku? Malam ini aku ingin kau bersikap sensitif. Jangan menghakiminya atau membuatnya kesal. Bersikaplah yang baik. Bisakah kau melakukannya?"

Bersikap baik.

Jake menarik laci mejanya dengan kasar dan mengambil pensil baru. "Tentu saja aku bisa melakukannya."

Ia akan bersikap baik selama lima menit.

Lalu ia akan membuat wanita itu jengkel.

Ia akan melakukannya untuk Paige karena ia peduli kepadanya dan ia akan melakukannya untuk Matt, karena Matt sudah seperti saudaranya sendiri.

Dan Jake akan melakukannya untuk dirinya sendiri karena cinta, menurutnya, adalah lotere terbesar di dunia ini dan itu satu-satunya risiko yang tidak siap ia ambil.

BAB 2

*Ketika kehidupan menutup pintu, kau selalu bisa
masuk lewat jendela.*

—Eva

”KAU harus membakar kemeja keberuntunganmu.” Paige berdiri di teras atap rumah *brownstone* mereka di Brooklyn, menatap kosong melewati rerumputan yang melambai lembut ke arah gedung-gedung tinggi di Downtown Manhattan. Taman teduh itu menyediakan oase yang subur dan harum di kota yang didominasi oleh baja dan kaca.

Kakaknya, seorang desainer lanskap, melihat potensi yang tidak dilihat orang lain dan membeli bangunan itu dengan harga jauh lebih murah daripada harga pasar. Ia kemudian mengubahnya menjadi tiga apartemen, masing-masing memiliki pesona tersendiri. Tetapi yang

paling istimewa adalah atapnya. Matt menyulap ruang usang dan tidak terpakai itu menjadi surga yang menyenangkan. Tanaman *conifer* mengelilingi dek dari bebatuan biru, menutupi wadah tanaman dari kayu yang dipenuhi tanaman *juniper*, *myrtle*, dan mawar. Teras atap itu tidak terlihat dari jalanan di bawah dan tidak terbayangkan oleh ribuan turis yang mencoba bernapas di tengah Times Square yang penuh sesak. Setelah pindah ke kota ini barulah Paige menemukan rahasia berupa dunia atap New York, taman-taman di puncak bangunan yang menjulang tinggi seperti hiasan di atas kue pengantin.

Pada musim panas mereka berkumpul di sini sepulang kerja, berbaring di kursi malas dan bantal-bantal empuk untuk minum-minum dan mengobrol. Hari Sabtu adalah malam menonton film dan mereka mengundang teman-teman lalu menonton di layar yang diimprovisasi sementara dunia berlalu jauh di bawah mereka.

Taman itu adalah tempat favorit Paige.

Lilin-lilin menyala di dalam stoples batu dan udara diwarnai aroma lavender dan melati. Itu adalah adegan musim panas yang damai yang terasa sangat jauh dari hiruk-pikuk Manhattan. Berada di atas sini hampir selalu bisa menenangkannya.

Tidak hari ini.

Pengangguran.

Kata itu memenuhi kepalanya, tidak meninggalkan ruang untuk yang lainnya.

Meja di hadapan mereka dipenuhi hidangan lezat. *Chickpea* panggang rempah-rempah, sayuran mentah

berselimut minyak zaitun dan herba. Ketika sedang tertekan, Eva memasak, dan ia telah memasak sepanjang siang. Kulkas penuh dengan makanan.

Tidak ada yang memakannya.

"Aku sudah membuang kemeja itu." Suara Eva terdengar berat. "Mungkin seharusnya tidak kulakukan karena entah kapan lagi aku mampu membeli yang baru. Aku tidak tahu mengapa aku merasa begitu sengsara. Aku bahkan tidak begitu *menyukai* pekerjaanku, tidak sepertimu. Aku hanya melakukannya demi uang, dan karena kalian berdua ada di sana dan aku senang bekerja bersama kalian. Pekerjaan itu bukan impianku atau semacamnya. Impianku adalah mengubah *blog* masakanku menjadi sesuatu yang hebat yang benar-benar dibaca banyak orang. Tetapi ini impianmu dan kau pasti *sangat* kecewa."

Paige menatap ke seberang atap, mencoba memahami dan mengenali perasaannya. Segalanya terasa kacau. "Aku baik-baik saja." Ia menyunggingkan senyum semudah seseorang yang sudah memalsukan senyum itu ribuan kali sebelumnya. "Kau tidak perlu mengkhawatirkanku."

Frankie sedang berlutut dan mengurus tanaman di dalam pot. Ia menyiram, memotong, membuang pucuk, memangkas, dan tidak mengatakan apa-apa.

Paige tahu artinya.

Ketika Frankie kecewa atau marah, ia mengamuk.

Ketika ia takut, ia diam.

Malam ini Frankie diam saja.

Karena pengalamannya semasa kecil, kemampuan untuk hidup mandiri adalah segalanya bagi Frankie.

Paige merasakan hal yang sama, tetapi untuk alasan yang berbeda.

Claws, kucing yang diselamatkan kakaknya, mendedak melompat keluar, dan Eva menumpahkan minumannya.

"Kenapa dia selalu begitu? Kucing itu gila." Eva berdiri dan Paige mengulurkan serbet kepadanya.

"Aku tahu. Kucing itu adalah alasan sebagian besar pakaianku penuh noda." Paige mengulurkan tangan ke arah si kucing tetapi Claws berjalan pergi sambil mengibaskan ekor, mencemooh kasih sayang fisik. "Kenapa kakakku tidak menyelamatkan anak anjing yang lucu?"

"Karena anak anjing lucu membutuhkan perhatian dan Claws adalah 'Kucing yang Berjalan Sendiri.'" Frankie mengutip Kipling dan Claws menghadihinya dengan berputar dan menggosokkan tubuh ke kaki Frankie. "Dia menyukaiku."

"Jika dia mau berhenti mencakar dan melompat ke arah orang-orang, dia tidak akan menjadi kucing yang berjalan sendirian. Dia akan punya teman." Eva mengelap gaunnya. "Kupikir hewan seharusnya bisa merasakan ketika seseorang mengalami trauma dan menawarkan hiburan." Suaranya bergetar. "Seharusnya malam ini kita merayakan promosi Paige, tapi malah sekarang kita bertiga kehilangan pekerjaan. Aku merasa buruk. Bagaimana kalian berdua bisa begitu tenang?"

Paige mengamati Claws merenggangkan tubuh di teras di sebelah Frankie. "Aku agak marah." Dan sangat takut, tetapi ia tidak mau mengakuinya kepada siapa pun. "Aku marah pada Cynthia karena dia membuat

janji-janji besar dan ternyata juga berbohong. Dan aku marah pada diriku sendiri karena dengan bodohnya percaya mereka sungguh-sungguh dengan apa yang mereka katakan. Seandainya saja aku sadar, mungkin kita tidak akan berada dalam situasi ini.”

Eva meraih serbet lain. ”Memercayai atasan kita bukanlah hal bodoh.”

”Justru bodoh jika kita percaya pada seseorang.” Frankie mengulurkan tangan untuk membelai Claws dan kucing itu mendesis memperingatkan.

Paige menggeleng. ”Maaf. Kakakku satu-satunya orang yang dia percaya, meskipun akulah yang memberinya makan ketika kakakku sedang tidak ada di rumah. Memang tidak adil.”

Eva menuangkan saus ke *salad* yang ia buat. ”Aku tidak tahu kenapa aku masak sementara tak satu pun dari kita yang ingin makan. Ini pereda rasa stresku. Persetan dengan Cynthia. Persetan dengan mereka semua.”

Frankie mengangkat alis. ”Aku belum pernah mende-ngarmu menyumpah.”

”Aku belum pernah kehilangan pekerjaan. Ini pertama kalinya, meskipun pengalaman ini sudah pasti tidak ada pada daftar keinginan.” Eva mengaduk-aduk *salad* dengan heboh, beberapa daun selada terlempar keluar dari mangkuk. Daun-daun itu berkilau di bawah cahaya lembut lampu teras, mengilap karena minyak zaitun. ”Setidaknya aku tidak perlu memberitahu Grams. Kalian tahu apa yang terburuk? Tidak bekerja dengan kalian berdua lagi.” Air mata berkilau di mata Eva dan Paige segera menghampirinya.

Pekerjaan itu penting bagi Paige, tetapi teman-temannya, teman-teman yang ia kenal hampir sepanjang hidupnya, lebih penting.

"Semuanya akan baik-baik saja." Paige mengatakannya dengan tegas, seakan-akan apabila ia menyuntikkan semangat yang cukup ke dalam kata-kata itu, kata-kata itu akan menjadi kenyataan. "Kita akan menemukan jalan keluar."

"Kita sudah mencarinya." Eva bergumam di bahu Paige. "Dan tidak ada jalan keluar."

Frankie berdiri dan berjalan ke arah mereka berdua. "Kalau begitu kita akan terus mencari." Dia mengusap pundak Eva dan Eva terisak.

"Apakah ini pelukan kelompok? Aku tahu situasinya buruk apabila Frankie memelukku."

"Lebih merupakan tepukan daripada pelukan," gumam Frankie. "Dan tidak perlu membiasakan diri. Aku khilaf. Kau tahu aku tidak suka disentuh, sama seperti Claws. Tetapi aku merasakan hal yang sama denganmu. Aku tidak peduli dengan Star Events. Tapi aku tidak suka karena kita tak bekerja bersama-sama lagi."

Paige merasakan gelombang amarah, ketidakberdayaan, diselingi perasaan bersalah.

Ia pemimpin tim. Seharusnya ia tahu. Apakah ada yang ia lewatkan?

Paige terus memikirkannya. "Rasanya tidak masuk akal apabila Chase Adams menghentikan kerja sama karena Matilda menjatuhkan senampan sampanye."

"Apakah menurutmu Matilda tahu dirinya yang bertanggung jawab?" Suara Eva terdengar khawatir.

”Apakah menurutmu itulah alasan dia tidak menjawab telepon? Kuharap dia tidak merasa bersalah.”

”Kita akan terus meneleponnya. Hanya itu yang bisa kita lakukan, Ev. Dan jika kita menemukan pekerjaan lain, kita akan mencoba mengajaknya juga. Ketika,” Paige mengoreksi dengan cepat. ”Maksudku ketika kita mendapatkan pekerjaan lain.” Bersikap positif tidak pernah terasa begitu melelahkan.

Ia sudah terus memasang senyum palsu sepanjang siang sementara ia mencoba menyemangati teman-temannya. Orang-orang kehilangan pekerjaan sepanjang waktu, namun perusahaan-perusahaan juga selalu mencari karyawan. Mereka memiliki keterampilan. Mereka harus gigih. Paige mengulangi kata-kata itu dan mencoba meyakinkannya. Dan ambisinya untuk menjalankan usahanya sendiri satu hari nanti, mungkin akan lebih baik jika ia mencari pengalaman di tempat lain dulu. Impiannya hanya tertunda. Bukan hancur.

Paige mencari alasan, merasionalisasi dan mencoba menerima keadaan, tetapi mencari pekerjaan di situs-situs lowongan kerja sepanjang siang bersama Frankie dan Eva pelan-pelan telah menghabiskan optimisme singkat dalam dirinya, sampai akhirnya mereka menyerah dan menghabiskan waktu di taman atap.

Sekarang ia tiba-tiba merasa frustrasi. Duduk di sini tidak akan menghasilkan apa-apa.

Eva duduk di salah satu kursi, tetapi Paige tetap berdiri, menatap kosong ke arah tanaman yang berwarna-warni. Sebaiknya ia menelepon beberapa rekan bisnis yang pernah menggunakan jasa mereka. Mencari tahu apakah mereka memerlukan karyawan.

Suara-suara pria dan bunyi denting gelas menyela jalan pikirannya. Paige menoleh dan melihat kakaknya muncul di puncak tangga.

Ia langsung memasang senyum "aku baik-baik saja". Senyum itu hanya bertahan sampai ia melihat rambut hitam mengilap dan bahu yang kuat di belakang kakaknya.

Tidak, tidak, tidak.

Paige sedang merasa lemah dan rentan, dan orang terakhir yang ia hadapi dalam keadaannya yang lemah ini adalah Jake Romano.

Dalam dunia di mana pria diharapkan untuk mengeluarkan sisi feminin mereka, Jake teramat sangat maskulin. Hari ini, tidak seperti biasanya, ia mengenakan jas, tetapi kancing teratas kemejanya terbuka dan tidak ada dasi. Bahkan jas yang dijahit dengan begitu sempurna pun tidak bisa menyembunyikan bahu lebar itu atau kekuatan yang dipancarkan tubuhnya. Ia adalah jenis pria yang tidak ingin kautemui di lorong yang gelap pada malam hari. Kecuali kau adalah wanita.

Paige memalingkan wajah, bersyukur karena cahaya bulan dan lilin-lilin menciptakan bayangan tersembunyi di tengah cahaya lampu. Jake mengenalnya lebih baik daripada siapa pun. Terlalu baik.

Jake telah menjadi objek semua fantasi remaja Paige dan sumber kekecewaannya. Tidak ada yang terasa lebih pedih selain penolakan di masa remaja, dan Jake bertanggung jawab untuk apa yang jelas-jelas dapat diklasifikasikan sebagai penolakan paling kejam yang pernah ada.

Jika Paige bisa memilih, ia akan memastikan bahwa mereka tidak akan pernah bertemu lagi, tetapi sayangnya ia tidak bisa memilih.

Suka atau tidak, Jake adalah bagian dari hidup mereka.

"Tidak ada perayaan. Kami dipecat. Bukan hanya tidak ada promosi, tetapi aku sekarang resmi menganggur." Rasa panik melilit dalam perutnya. Paige bisa menyembunyikan perasaannya, tetapi ia tidak bisa menyembunyikan kenyataan. Cepat atau lambat ia harus memberitahu orangtuanya, dan ibunya akan khawatir.

Ia sudah terlalu sering membuat ibunya khawatir.

Walaupun dirinya sudah sehat selama bertahun-tahun, keluarganya masih memperlakukan Paige seperti porselen rapuh dan karena mereka selalu khawatir, Paige berusaha sebisanya memastikan mereka tidak punya alasan untuk khawatir. Mereka melindunginya dan ia balas melindungi mereka.

"Aku melihatnya di berita bisnis." Matt meletakkan sampanye di atas meja dan menarik Paige ke pelukan. "Kau seharusnya mengangkat teleponmu."

Kekuatan dan keakraban pelukan kakaknya membuatnya nyaman dan Paige berdiri diam dalam pelukan kakaknya, setegang busur panah. "Aku baik-baik saja."

"Yeah, benar." Tawa Matt datar. "Jangan lakukan itu."

"Melakukan apa?"

"Berkata kau baik-baik saja padahal itu tidak benar." Matt meletakkan tangan di bahu Paige dan mendorongnya ke belakang ia dapat memandangi Paige. "Kenapa kau tidak menelepon?"

"Aku sibuk mencari pekerjaan lain. Aku ingin punya kabar baik, bukan kabar buruk."

Matt selalu ada untuk Paige. Salah satu kenangan paling awal yang dimiliki Paige adalah Matt yang membantunya berdiri setelah ia jatuh telungkup di atas pasir. Matt menepuk-nepuk pasir dari tubuhnya, menggendongnya dan membawanya ke laut untuk membuatnya tertawa.

Satu-satunya alasan orangtuanya setuju membiarkan Paige kuliah di universitas di New York adalah karena mereka percaya Matt akan mengawasinya. Pada awalnya Matt terlalu serius dalam menjalankan tugasnya dan mereka bertengkar beberapa kali.

Perlahan-lahan mereka belajar berkompromi, tetapi kakaknya masih memiliki kecenderungan untuk mencoba menyelamatkan dirinya.

Ada orang yang terlahir sebagai pelindung dan Matt adalah salah satunya.

Jemari Matt terasa kokoh di bahu Paige. "Aku di sini untuk meredam berita buruk. Itulah gunanya memiliki kakak. Apakah kau ingin aku pergi dan meninju bosmu?"

"Tidak, tetapi jika aku bertemu Chase Adams aku akan meninjunya sendiri." Paige takut dirinya akan segera menangis.

"Apa hubungan Chase Adams dengan semua ini?" Jake melepaskan jaket dan merebahkan diri ke kursi terdekat. Ia mengingatkan Paige pada singa atau harimau, selalu mampu membuat dirinya sendiri nyaman terlepas apa yang terjadi di sekelilingnya.

"Pria itu adalah alasan Matilda dipecat dan kami semua dipecat. Secara mendadak." Paige menarik diri dari Matt dan menceritakan detailnya sesingkat mungkin. "Siapa yang melakukan itu? Siapa yang memecat orang baik gara-gara satu kesalahan?"

"Apakah kau yakin itu yang terjadi?" Jake mengambil piring. "Karena itu kedengarannya tidak seperti Chase." Matanya abu-abu dan mata itu membuat Paige memikirkan kabut gunung dan asap dari kayu.

"Kau mengenalnya?"

"Kami berdua mengenalnya." Matt duduk dan Claws langsung melompat ke pangkuannya. "Aku pernah mengerjakan salah satu properti miliknya dan aku setuju dengan Jake. Itu bukan sifatnya."

Jake mengamati semangkuk sayuran mentah yang sudah dipotong-potong dan memberengut. "Apakah kalian tidak punya sesuatu yang tidak sehat untuk dimakan? *Burger* berminyak? Kentang goreng?"

"Aku bisa membuatkan saus arsenik," kata Eva manis, dan Paige melotot kepada Jake.

"Kami baru saja kehilangan pekerjaan dan kau malah memikirkan perutmu?"

"Aku pria." Jake mengabaikan sayuran mentah dan menambahkan beberapa buah zaitun dan roti bawang putih ke piringnya. "Ada dua bagian tubuh yang mendominasi pikiranku sepanjang hari, perutku dan—"

"Kau sama sekali tidak lucu."

"Dan kau kaku. Kau perlu bersantai sedikit."

Kata-kata pria itu menyengat. "Well, maafkan aku apabila aku kecewa karena kehilangan pekerjaan." Paige

mengusap-usap lengan. "Aku memercayakan masa depanku kepada perusahaan itu dan mereka mengkhianati kepercayaanku. Aku bekerja keras, melampaui semua targetku, namun mereka melakukan ini. Kupikir aku memiliki kendali atas masa depanku dan ternyata aku tidak."

Setelah Cynthia menyampaikan berita itu, Paige pergi mencari Frankie serta Eva dan mendapati mereka juga berada dalam situasi yang sama.

Di gedung *brownstone* itu, Frankie menyewa apartemen dengan taman, Paige dan Eva tinggal bersama di lantai dua, dan Matt menguasai dua lantai teratas. Ini pengaturan yang sempurna, tetapi Paige tahu dari bahu Frankie yang kaku bahwa dia khawatir berapa lama lagi dirinya mampu membayar sewa, bahkan dengan harga murah yang diberikan Matt. Mereka semua sadar bahwa kemurahan hati kakaknyalah yang memungkinkan mereka hidup di bagian Brooklyn yang ini. Orang lain seusianya tinggal di tempat yang sesempit kotak sepatu. Tetapi tinggal di tempat lain akan mengakibatkan kecemasan keluarganya sehingga ia menerima kemurahan hati kakaknya dan bersumpah untuk membalasnya.

Kalau seperti ini, ia tidak akan bisa membalas kebaikan kakaknya.

Paige menjatuhkan diri ke kursi empuk di hadapan Jake.

Claws mendengkur dan merenggangkan tubuh di pangkuan Matt.

"Yang terpilih," gumam Frankie. "Kucing itu memiliki masalah serius."

"Itulah yang membuatnya menarik." Jari Matt membelai ringan bulu kucing itu. "Aku tahu kalian semua sedang kecewa, tetapi kalian akan menemukan pekerjaan lain." Kemejanya digulung sampai ke siku dan Paige melihat luka goresan di kulitnya.

"Apakah Claws yang menyebabkannya?"

"Ini karena duri semak-semak. Seharusnya bukan tugasku, tetapi salah seorang stafku sakit."

Dan Matt akan melakukan pekerjaan itu sendiri daripada membiarkan kliennya kecewa. Matt memang orang seperti itu dan itulah alasan perusahaannya tumbuh cepat. Banyak yang meminta pandangan kreatifnya, tetapi dia tidak pernah kehilangan kemampuan untuk melakukan pekerjaannya.

"Tidak ada pekerjaan di luar sana, Matt."

Claws mendengkur, matanya terpejam, hanyut dalam belaian lembut jemari Matt.

"Kau tidak bisa berharap dapat menemukan pekerjaan dalam beberapa jam. Perlu waktu."

"Kami tidak punya banyak waktu. Eva dan Frankie diberi pesangon yang sangat sedikit." Dan Paige tahu bahkan jika ia bisa menelan harga dirinya dan menerima bantuan keuangan dari kakaknya atau orangtuanya, hal itu tidak akan dapat membantu teman-temannya. Penderitaan melingkupinya, membuat kulitnya dingin. "Dan Eva benar. Bahkan jika kami mencari pekerjaan lain, kami tidak akan bersama-sama lagi. Kami tim yang hebat. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

Sesuatu yang padat menyumbat tenggorokannya. Paige membenci diri sendiri karena terlihat begitu menyedihkan. Ia telah mengalami yang jauh lebih buruk dari ini. Apa yang terjadi pada sifat tangguhnyanya?

Jake menatapnya lekat-lekat dan Paige curiga pria itu tahu persis betapa ia nyaris hancur.

Paige benci karena ia tidak dapat menyembunyikan perasaannya dari pria itu semudah yang dapat ia lakukan pada orang lain.

"Aku kuberitahu apa yang harus kaulakukan." Jake meraih sampanye, kemejanya tertarik ketat di bahu yang kokoh. Jake memiliki tubuh petarung, kuat dan berotot. "Kau harus merayakannya. Dan dua menit setelah kau menghabiskan botol sampanye itu, kau harus memulai perusahaanmu sendiri. Kau ingin mengendalikan apa yang dilakukan bosmu? Jadikan dirimu sendiri bos."

BAB 3

Jika pada saat pertama kau tidak berhasil, ganti rencananya.

—Paige

MENJADIKAN dirinya sendiri bos?

"Lelucon tidak sensitif macam apa itu?"

Matt menunjuk gelas-gelas. "Tuang minuman dan tutup mulutmu, Jake. Hanya saran serius yang boleh diungkapkan."

"Itu saran serius. Paige yang melakukan semua pekerjaan di perusahaan sialan itu, mengapa tidak melakukannya untuk dirinya sendiri?"

Tangan Matt bergeming dan Claws menyenggolnya. "Karena memulai usaha sendiri bukanlah sesuatu yang kaulakukan tanpa pikir panjang. Itu berisiko."

"Hidup penuh risiko." Jake menambahkan *salad*

ke piringnya. "Paige sudah kehilangan pekerjaan, jadi mengambil pilihan aman tidak berakhir baik. Dia selalu berkata akan memulai usahanya sendiri suatu hari nanti. Mungkin inilah saatnya. Dengan begini dia bisa memilih stafnya sendiri dan terus bekerja bersama Eva dan Frankie. Masalah terpecahkan."

Paige merasa jantungnya mengentak rusuknya. Itu ide gila. Bodoh

Atau benarkah begitu?

Matt meringis saat Claws melompat dari pangkuannya. "Yang kausarankan itu adalah langkah yang sangat besar. Sekarang bukan saatnya membuat keputusan seperti itu."

"Ini waktu yang tepat." Jake menusuk makanannya dengan garpu dan menoleh kepada Paige. "Kecuali kau lebih suka meratap, silakan saja. Perayaan atau pesta ratapan—aku ikut. Tuang sampanyenya dan mari kita mulai."

Salah satu hal baik dari Jake, renung Paige, adalah bahwa pria itu tidak melindunginya. Jake tidak pernah melindunginya.

Tentu saja itu tidak berarti Jake tidak membuatnya jengkel. "Aku tidak mau dikasihani." Paige biasanya menyukai fakta bahwa Jake mengenalnya dengan baik. Sekarang ia berharap sebaliknya. Sulit bersembunyi dari seseorang yang mengetahui semua rahasiamu. Rasanya seperti melanggar kehidupan pribadi, seolah-olah ia telah memberi Jake kunci yang tidak mau dikembalikan pria itu. "Memang benar aku ingin memiliki perusahaanku sendiri suatu hari nanti, tetapi aku butuh pengalaman. Aku perlu belajar sebanyak yang aku bisa dan merencanakannya dengan hati-hati. Aku belum siap."

"Maksudmu kau takut." Dengan tangkas, Jake membuka tutup sampanye dan Claws melompat ketika gabus itu terlempar melintasi teras.

"Aku tidak takut." Paige bertanya-tanya bagaimana Jake selalu tahu apa yang dirasakannya. "Alasannya bukan itu."

"Apakah kau ahli dalam pekerjaanmu atau tidak?"

"Aku sangat ahli dalam pekerjaanku. Itulah sebabnya kupikir aku akan mendapatkan promosi ini, dan—"

"Apakah kau membutuhkan banyak bimbingan dan dukungan dari atasanmu?"

Paige berpikir tentang waktu yang Cynthia habiskan mengurung diri dalam ruangan. "Tidak."

"Apakah kau memerlukan orang lain untuk mendatangkan klien atau kau cukup percaya diri untuk mencarinya sendiri? Bisakah kau memenangkan klien?"

"Aku melakukannya sepanjang waktu! Aku sudah mendatangkan sembilan klien baru dalam enam bulan terakhir dan meningkatkan pendapatan sebesar—"

"Kita tidak perlu membicarakan angka—kita harus membicarakan prinsip. Kita telah menyimpulkan bahwa kau hebat dalam pekerjaanmu dan bahwa kau tidak memerlukan dukungan, jadi satu-satunya alasan yang menahanmu adalah fakta bahwa kau takut dengan apa yang akan terjadi. Lebih mudah untuk bermain aman dan melakukan apa biasanya kaulakukan, tetapi kau bekerja untuk wanita yang tidak tahu diri, Paige, yang menerima semua pujian atas kerja kerasmu. Mengapa kau ingin melakukan hal seperti itu?"

"Atasanku yang berikut mungkin berbeda."

"Satu-satunya cara kau bisa yakin tentang hal itu adalah jika orang itu adalah dirimu sendiri. Pikirkan itu. Cynthia seorang sosiopat. Kau tidak harus bekerja dengannya lagi. Menurutku itu kesempatan bagus." Suara Jake terdengar serak dan seksi, seolah-olah dia baru saja menghabiskan malam panjang penuh ciuman dan seks panas.

Dan karena ia mengenal Jake, hal itu mungkin saja.

Pikiran itu mengusik Paige, begitu juga perasaan panas dan gelisah yang menerpanya setiap kali pria itu menatapnya. Eva pasti berkata bahwa hal itu manusiawi karena Jake Romano adalah salah satu pria terseksi di planet ini, tetapi Paige lebih suka apabila dirinya kebal.

Rasanya memalukan karena tertarik pada seseorang yang jelas-jelas tidak tertarik kepadamu. Paige ingin tubuhnya bersikap lebih masuk akal.

"Kau menuduhku bersikap pengecut."

"Takut tidak membuatmu menjadi pengecut. Takut membuatmu menjadi manusia." Dengan tenang Jake meletakkan botol sampanye. "Ambil gelas. Ini waktunya untuk rencana B, Sayang."

"Aku tidak memiliki rencana B. Dan jangan panggil aku 'Sayang'."

"Mengapa tidak?"

"Karena aku bukan kekasihmu." Tetapi Paige ingin sekali. Dulu, ia sangat menginginkannya.

"Maksudku," kata Jake pelan, "kenapa kau tidak memiliki rencana B?"

"Oh." Rasa malu membakar Paige seperti zat asam melelehkan logam. Berada di dekat pria itu membuatnya

merasa seperti remaja kikuk yang dilanda hormon tanpa akal sehat. "Sudah kukatakan padamu. Kupikir aku tidak membutuhkannya. Aku hanya berkonsentrasi pada promosi itu. Apakah kau memiliki rencana B?"

"Selalu." Mata mereka beradu. "Kau harus bersantai. Kau terlalu memegang kendali. Kau merencanakan setiap langkah dalam hidupmu, tetapi kadang-kadang kau harus membiarkan hidup terjadi begitu saja. Perubahan selalu meresahkan, kadang-kadang menakutkan, tetapi kau harus membiarkannya. Mengambil risiko. Risiko bisa sangat menyenangkan."

Ketidakpedulian pria itu atas kecemasannya membuat Paige jengkel, sama seperti apabila pria itu kasihan padanya.

"Mudah bagimu bicara seperti itu dengan uang jutaan dolar di bank, pekerjaan yang lebih dari yang bisa kautangani dan apartemen yang sangat mewah. Ada orang yang masih harus membayar sewa." Kata-kata itu kasar dan bodoh dan Paige langsung menyesalnya, terutama karena ia tahu responsnya didorong oleh rasa frustrasi tentang perasaannya kepada pria itu.

"Kaupikir bagaimana uang jutaan dolar itu bisa ada di sana, Paige?" Jake tidak repot-repot menutupi kejenkelannya. "Kau pikir aku bangun pada suatu pagi dan mendapati diriku mendadak kaya raya? Kaupikir aku menyalakan komputer dan mendapati seseorang telah mentransfer beberapa juta dolar ke rekeningku? Aku membangun perusahaanku dengan kerja keras, akal, dan tekad. Dan aku membayar uang sewaku sendiri. Selalu."

Terdengar suara keras saat Frankie menjatuhkan pot di teras. Pot itu hancur berkeping-keping.

Matt mendorong Claws dari pangkuannya dan berdiri. "Potongan-potongan itu tajam. Jangan sampai terluka, Frankie."

"Aku baik-baik saja." Frankie terus menunduk dan meraup serpihan pot sementara Matt terus mengawasinya.

"Apakah ini tentang uang sewa?" tanya Matt. "Karena kau tidak perlu khawatir tentang itu. Kau bisa membayarnya kalau kau sudah mendapatkan pekerjaan."

Pipi Frankie memerah, bertabrakan dengan rambutnya yang menyala. "Aku bisa membayar sewa." Suaranya sengit. "Aku *tidak* membutuhkan seorang pria untuk membayar uang sewaku."

Paige tahu Frankie sedang memikirkan ibunya dan mungkin begitu juga Matt karena Matt diam sejenak, kemudian berbicara dengan hati-hati.

"Aku tidak menawarkan diri membayarkan sewamu. Aku hanya ingin kau tahu kau tidak perlu terburu-buru untuk membayar. Kapan pun tidak masalah. Tunggu sampai kau memiliki pekerjaan lagi. Ini semacam pinjaman."

"Aku tidak butuh pinjaman. Aku bisa membayarnya dengan caraku." Frankie meraup pecahan keramik ke dalam kantong, kemudian sepertinya menyadari betapa dirinya bersikap tidak tahu terima kasih karena bahunya merosot. "Dengar—"

"Kau tidak perlu menjelaskan." Matt berbicara lirih. "Aku mengerti."

Paige melihat sekilas penderitaan di wajah Frankie dan menyadari bahwa justru karena kakaknya mengeritil yang membuat Frankie begitu malu.

Semua orang yang mengenal Frankie sejak kecil tahu rincian mengerikan tentang ibunya.

Setiap kejadian baru menyiksa Frankie dan sampai sekarang juga begitu, meskipun ia tidak lagi hidup di pulau kecil di mana aktivitas di kamar tidur ibunya merupakan sumber legenda setempat.

Frankie menarik napas dalam-dalam. "Kata-kataku tadi kasar dan aku minta maaf."

"Jangan minta maaf. Aku mengatakan hal yang salah."

Mata Eva berkaca-kaca dan dia melompat dari kursi dan memeluk Matt. "Kau tidak mengatakan hal yang salah. Aku menyayangimu, Matt. Kau yang terbaik. Mengapa tidak ada lebih banyak orang sepertimu di Manhattan? Aduh." Eva mundur saat Claws mencakar kakinya sambil mendesis mengancam. "Satu-satunya yang salah denganmu adalah kucingmu. Kenapa kau tidak mengadopsi kucing yang ramah dan penuh kasih?"

"Karena kucing seperti itu tidak memerlukan rumah. Yang ini sebaliknya." Matt mengangkat Claws dan menjauhkannya dari Eva. "Kau harus memberinya waktu, itu saja. Dia akan baik-baik saja setelah dia tahu dia bisa memercayai kita."

Eva menatap Claws dengan ragu. "Matt, kucing itu tidak akan pernah memercayai siapa pun. Dia sakit jiwa."

"Kita semua memiliki alasan kenapa kita seperti ini. Jika kita sabar, dia akan sadar." Matt mengelus kucing itu, tetapi Paige menyadari bahwa mata kakaknya tertuju kepada Frankie.

Jake mengulurkan segelas sampanye kepada Eva. "Kucing itu telah menyelamatkan Matt jutaan kali dari wanita pemangsa yang siap mengambil keuntungan dan mengisap darahnya sampai kering. Kucing itu lebih baik daripada pengawal." Jake mengamati meja yang dipenuhi makanan. "Apakah kau tidak memiliki keripik, Ev? Sesuatu yang berminyak yang akan menyumbat pembuluh darahku?"

Frankie mendorong kacamatanya ke hidung, meninggalkan bekas tanah di pipinya. "Tidak semua wanita itu pemangsa."

Tangan Jake terhenti di atas mangkuk. "Itu komentar umum. Ada apa denganmu? Aku tahu kau mengalami hari yang sulit, tetapi itu bukan alasan untuk berubah menjadi Wanita Kaktus."

Paige hendak mengatakan sesuatu yang menenangkan, tetapi kakaknya menggeleng singkat dan berjalan ke arah Frankie. Ia berjongkok di samping Frankie dan mengatakan sesuatu.

Paige tidak bisa mendengar kata-kata kakaknya, tetapi apa pun yang dikatakan Matt membuat Frankie tersenyum sekilas.

Frankie balas mengumamkan sesuatu kepada Matt dan Paige merasa tenang.

Apa pun yang dikatakan kakaknya tampaknya dapat menenangkan suasana.

Matt selalu bisa mengatakan hal-hal yang benar.

Jake meraih bir. "Bersulang untuk bermain aman."

Paige mengertakkan gigi.

Di sisi lain, Jake selalu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, tidak peduli pada waktu dan tempat.

Paige ingin menumpahkan sampanye ke kepala Jake yang gelap dan mengilap. Seperti biasa, pria itu tampaknya sengaja mencoba memancingnya.

"Tingkah lakumu membutuhkan perhatian serius, Jake."

"Aku tidak pernah menerima keluhan." Bulu mata gelap menaungi kilatan geli di mata Jake dan aliran kesadaran seksual mengejutkan Paige. Ia seharusnya sudah terbiasa sekarang. Mencium Jake sering muncul dalam fantasinya selama hampir sepuluh tahun, bahkan ketika ia berusaha keras mengalihkan fantasinya kepada sesuatu yang kurang berbahaya. Paige membayangkan Jake menggunakan semua kekuatan dan ototnya untuk menarik seorang wanita, dengan semua karisma dan sensualitas panas untuk memastikan wanita itu tidak akan ingin menjauh. Meskipun sudah sejak lama Paige berhenti berharap sesuatu akan terjadi di antara mereka, ia tahu daya tarik seksual bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah dimatikan. Kadang-kadang ia berharap pria itu menciumnya hanya agar ia bisa berhenti berkhalayal. Semua orang tahu kenyataan berbeda dari khayalan dan Paige rela melakukan apa pun agar ilusinya hancur.

Angin menyapu rambutnya dan suara tawa terdengar dari jalanan di bawah sementara orang-orang berjalan pulang setelah menghabiskan malam di luar. Sinar lampu memenuhi jendela-jendela, anjing menyalak, sirene meraung, dan pintu mobil dibanting. Hidup terus berlanjut.

Dengan sedih Paige memikirkan kembali waktu yang sama kemarin. Saat itu ia sedang merencanakan apa

yang akan ia kenakan untuk wawancara, bersemangat tentang promosinya, merencanakan masa depan.

Dan sekarang ia menganggur.

Apa yang ia lakukan besok? Bangun, turun dari tempat tidur dan melakukan apa? Menghabiskan waktu dengan mencari pekerjaan? Bahkan jika ia berhasil menemukan pekerjaan baru, ia tidak akan bersama teman-temannya lagi.

Ia mencoba membayangkan bagaimana rasanya tidak bekerja dengan Frankie dan Eva lagi.

"Berapa banyak uang yang kubutuhkan untuk mendirikan usaha?" Kata-kata itu keluar begitu saja, jantungnya berdetak cepat.

"Ada beberapa biaya yang harus dibayar di muka," kata Jake. "Sebagian besarnya menyangkut masalah hukum. Aku bersedia membayar untuk itu. Aku percaya kepadamu."

Matt berdiri dan menatap Jake dengan jengkel. "Berikan semangkuk keripik kepadanya, Ev. Jejakkan ke mulutnya sehingga dia tidak bisa bicara."

"Aku ingin dia bicara." Paige tahu jika ia menginginkan jawaban langsung, ia harus berbicara dengan Jake. Pria itu tidak melindunginya seperti yang dilakukan kakaknya. "Kau benar-benar berpikir aku bisa melakukannya?"

"Jika kau mengubah sikapmu." Jake meneguk bir. "Kau terlalu menghindari risiko. Kau selalu ingin memegang kendali. Kau menginginkan jaminan dan kau tidak akan mendapatkannya dalam menjalankan bisnismu sendiri. Kau ingin aman, dan tidak ada yang aman. Ada

risiko, banyak kerja keras, kadang-kadang tidak menghasilkan apa-apa. Banyak usaha yang gagal setiap hari. Membuka bisnis bukan untuk orang berjantung lemah.”

Kalau ia adalah Claws, Paige pasti sudah mencakar Jake. ”Aku tidak takut mengambil risiko jika itu untuk sesuatu yang sangat kuinginkan. Dan tidak ada yang salah dengan jantungku. Jantungku sekuat jantungmu.” Dan jantungnya berdenyut keras di dadanya, seakan-akan mendukung pernyataannya.

Kenapa tidak?

Kenapa tidak?

Sebuah gagasan mulai terbentuk dalam benak Paige dan serbuan semangat pun menyusul. Perasaan suram yang menggelayutinya sejak pertemuan dengan Cynthia mulai terangkat. ”Kita harus melakukannya. Frankie? Eva?”

Frankie mendongak dari tanamannya. ”Melakukan apa?”

”Memulai bisnis kita sendiri.”

”Kau serius? Kukira kau dan Jake hanya sedang bertengkar seperti biasa.”

”Aku serius. Kita punya keterampilan. Kita ahli dalam pekerjaan kita.”

”Cynthia tidak berpikir begitu.” Eva menjatuhkan diri ke bantal dan Paige tiba-tiba merasa marah.

”Jangan biarkan dia membuatmu berpikir begitu. Kita tidak akan membiarkan wanita itu menghancurkan kepercayaan diri kita.”

”Baiklah, tetapi kurasa aku tidak bisa menjalankan bisnis, Paige.” Eva tampak ragu. ”Aku bisa menghias

kue pernikahan dengan sempurna dan membuat *pastry* yang enak. Aku penulis yang lumayan dan orang-orang tampaknya menyukai *blog*-ku, tetapi strategi tidak menarik minatku dan laporan keuangan membuat kepalaku sakit.”

”Aku yang akan melakukan bagian itu. Kemampuan alamimu memasak makanan lezat adalah bakat istimewa. Kau menciptakan masakan baru setiap hari dan kau pandai bergaul. Para pelanggan menyukaimu. Tidak ada yang dapat menenangkan suasana tegang lebih baik daripada dirimu.”

Frankie berayun mundur dan menyeka tanah dari jemarinya. ”Tak satu pun dari kita memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha.”

”Aku akan mempelajarinya.” Pikiran Paige berpacu. Ia memiliki kontak; ia mampu. Ia melakukan pekerjaannya dengan baik untuk orang lain; mengapa tidak untuk dirinya sendiri? ”Kita akan mengendalikan semuanya. Kita bisa memilih klien. Itu pasti menyenangkan.”

”Itu akan berisiko.” Raut wajah Matt serius. ”Salah satu alasan utama perusahaan gagal adalah karena mereka tidak memikirkan pelanggan mereka atau kompetitor mereka. Kota ini penuh dengan perencanaan acara.”

”Karena itulah kami harus berbeda. Harus lebih baik. Klien menyukai sentuhan pribadi. Jika kau superkaya, kau mengharapkan pelayanan yang baik. Star Events beroperasi dalam jalur yang kaku, tetapi bagaimana jika kami tidak? Bagaimana jika, selain merencanakan acara, kami juga dengan senang hati menangani semua hal-hal kecil yang merepotkan harimu? Cynthia mengeluh,

tetapi klien menyukai kenyataan bahwa kami selalu berusaha membantu sebisanya. Kami tidak hanya mengatur acara mereka, kami bisa melakukan segalanya, dari mencuci dasi sutra sampai menjaga kucing.”

Eva melirik Claws. ”Aku tidak berbakat menjaga kucing. Dan bagaimana kita akan menyediakan semua itu sementara kita hanya bertiga?”

”Kita bisa menyewa tenaga dari luar. Memilih pemasok kita sendiri. Kita tidak mencoba mendanai perusahaan besar dengan staf seperti Cynthia, yang hanya menerima gaji tanpa melakukan apa-apa untuk memajukan perusahaan. Kita harus menjaga perusahaan kita tetap ramping. Kita bukan satu-satunya orang yang kehilangan pekerjaan. Ada banyak orang yang akan senang bekerja lepas untuk kita.” Pikiran Paige terus berpacu, melompati rintangan dan mencari kemungkinan serta solusi. ”Lihatlah dengan cara lain. Apa yang kita miliki? Apa kemampuan kita? Kita bekerja dengan rapi dan kita memiliki kontak yang bagus. Kita tahu setiap tempat yang menarik di kota ini—kelab, bar, restoran. Kita tahu bagaimana mendapatkan tiket terbaik untuk acara terbaik. Kita tahu bagaimana mengatasi keadaan sulit. Kita brilian dalam melakukan banyak pekerjaan sekaligus dan kita ramah serta pekerja keras. Apa satu hal yang tidak dimiliki sebagian besar orang di Manhattan.”

Eva meraih sweternya. ”Maksudmu selain kehidupan seks?”

Jake tersenyum. ”Tidak termasuk aku.”

Paige mengabaikannya. ”Waktu. Mereka tidak punya waktu. Banyak sekali yang harus dilakukan dan tidak

ada waktu untuk melakukannya, dan tekanan untuk melakukan semua itu membuat mereka tidak bisa menikmati setiap bagian dari kehidupan mereka. Semua orang menginginkan 48 jam dalam sehari karena 24 jam tidaklah cukup. Itulah yang akan kita perbaiki. Kita akan menjadi orang-orang yang mengembalikan waktu luang mereka.”

Frankie membetulkan letak kacamatanya. ”Aku tidak bisa membayangkan perusahaan-perusahaan yang akan mempekerjakan kita. Kita terlalu kecil.”

”Kecil tidak masalah. Kecil membuat kita gesit dan responsif. Bukan berarti kita tidak bisa bersikap profesional seperti perusahaan besar dengan kantor di Los Angeles.”

”Mungkin bisa berhasil.” Frankie berdiri, sesaat melupakan tanamannya. ”Bagaimana kita membangun basis klien? Iklan itu mahal.”

”Kita melakukan apa yang sudah kita lakukan selama ini. Kita keluar dan mencari mereka. Berbicara dengan mereka. Kemudian kita melakukan pekerjaan yang brilian untuk acara mereka, kita mengubah kehidupan mereka yang penuh tekanan dan sibuk menjadi kehidupan teratur dan damai dan mereka akan memberitahu teman-teman mereka.”

”Dan jika kita berhasil, hidup kita yang damai akan dipenuhi tekanan dan kesibukan.” Mata biru Eva bersinar, tetapi kali ini dengan kegembiraan, bukan air mata. ”Aku ikut.”

”Aku juga.” Frankie mengangguk. ”Aku sudah muak bekerja untuk bos yang selalu merundung kita dan tidak

memegang kendali. Dari mana kita mulai? Berapa lama sampai kita bisa menghasilkan uang?”

Pertanyaannya membuat segalanya terasa nyata dan menakutkan, dan memadamkan semangat bagaikan air yang memadamkan api.

Paige menelan ludah.

Nyalinya ciut. Teori dan praktik berbeda.

Bagaimana jika ia tidak berhasil? Kali ini ialah yang akan menjadi pihak yang mengecewakan teman-temannya, bukan Star Events.

”Jika kau benar-benar ingin melakukan ini,” kata Matt, ”Kau bisa mulai dengan meminta nasihat.”

Paige menggeleng. ”Tidak, terima kasih. Aku ingin melakukannya sendiri.”

Jake mengaitkan kedua tangan di belakang kepala, mengawasi Paige dari balik bulu matanya. ”Paige yang keras kepala. Apakah kau ingin tahu berapa banyak usaha awal yang kulihat gagal dalam beberapa tahun terakhir?”

”Tidak. Dan kau yang menyuruhku memulai usahaku sendiri.”

”Aku tidak menyuruhmu bersikap seperti anak kecil yang masuk ke toko mainan tanpa arah. Kau harus memikirkan apa yang akan kaulakukan. Mintalah nasihat.”

”Aku memiliki arah yang jelas.” Bagaimana kau bisa menganggap seseorang begitu menarik namun kau juga ingin meninjunya? ”Aku akan meminta saran dari orang-orang yang memahami usaha ini, misalnya Eva dan Frankie.”

”Yeah, cerdas sekali. Tanyalah teman-temanmu. Karena mereka pasti akan mengatakan yang sejujurnya

kepadamu.” Jake menghabiskan birnya. ”Jika kau ingin mendirikan usahamu sendiri, kau tidak akan meminta pendapat teman-temanmu. Kau memerlukan orang-orang yang akan memberitahumu apa yang salah dengan idemu sehingga kau bisa memperbaikinya. Ini akan menjadi pergulatan sulit dan kau harus siap untuk itu. Kau perlu ditantang. Jika kau bisa membela diri, maka mungkin ide-idemu memang mantap.”

Paige mendadak merasa frustrasi. Karena membutuhkan ruang, ia berbalik dan berjalan ke tepi teras, menjauh dari mereka semua.

Sialan, sialan.

Mengapa ia selalu merasa emosional di dekat Jake?

Dan bagaimana jika ia terlalu ambisius dengan berpikir bahwa ia bisa memulai bisnis sendiri?

Bagaimana jika ia gagal?

Ia mendengar bunyi langkah kaki di belakangnya.

”Maafkan aku.” Suara Jake rendah. Dia berdiri cukup dekat sehingga Paige bisa merasakan napas hangat pria itu di pipinya.

Gairah mengalirinya. Sejenak Paige berpikir pria itu akan memeluk dirinya dan ia menutup mata, menahan napas.

Jake *tidak akan* menyentuhnya.

Pria itu tidak pernah menyentuhnya. Tidak lagi.

Sungguh menyiksa merasa seseorang yang begitu menarik secara fisik sementara mereka tidak merasakan hal yang sama.

Jarang sekali mereka hanya berdua seperti ini. Bukan berarti mereka benar-benar sendirian, tetapi entah kena-

pa itulah yang ia rasakan saat mereka berdiri, dilindungi oleh goyangan lembut pepohonan, sementara percakapan terdengar samar-samar dari sisi lain teras.

Jake tidak menyentuhnya. Sebaliknya, pria itu berdiri di sampingnya, menatap ke melewati sungai ke arah Manhattan.

Paige mengembuskan napas dengan perlahan. "Katakan apa yang salah dengan ideku. Aku ingin tahu."

Jake menoleh ke arahnya, dan suasana di teras tiba-tiba terasa sesak dan intim.

"Kau harus berpikir keras tentang pasarmu, pelangganmu, dan apa tepatnya yang kautawarkan. Matt benar. Klienmu adalah hal yang paling penting. Lebih penting daripada struktur perusahaanmu, daripada penampilan situsmu, entah kau memiliki video babi terbang di halaman pembukamu. Tanyakan kepada dirimu sendiri apa yang klienmu butuhkan, kemudian tanyalah kepada dirimu sendiri mengapa mereka akan datang kepadamu. Jika kau membuat penawaran yang terlalu luas, orang tidak akan secara otomatis memikirkanmu. Kalau kau terlalu terbatas, tidak ada yang akan menggunakan jasamu. Nilai apa yang akan kautempatkan pada layananmu?"

Paige merasa sulit berkonsentrasi pada bisnis saat suara lembut pria itu menggoda indranya.

"Kami tidak mampu mempersempit apa yang kami tawarkan. Kami akan mengambil permintaan apa pun yang bisa kami dapatkan."

"Jangan terlalu rendah diri. Kau pasti akan sukses, Paige." Kata-kata Jake membuat Paige tak bisa bernapas.

"Dari penghinaan menjadi pujian. Kau membuatku pusing."

"Itu benar. Kau dilahirkan untuk menjadi seorang perencana. Perhatianmu terhadap detail nyaris menjengkelkan."

Paige hampir tersenyum. "Mungkin sebaiknya kau diam sekarang, sebelum kau merusak segalanya."

Tawa Jake yang lembut memecah keheningan. "Paige, kau membuat daftar untuk malam film sehingga kita tidak melupakan apa pun, meskipun melupakan sesuatu hanya berarti berjalan menyusuri beberapa anak tangga. Kau ingat hari ulang tahun semua orang dan memiliki catatan tentang setiap hadiah yang pernah kaukirimkan kepada setiap orang yang kau kenal sejak dulu. Kau mungkin memiliki catatan tentang apa yang kau masak untuk seseorang untuk makan malam dua tahun lalu."

"Memang." Paige mengernyit. "Apa yang salah dengan itu? Ada orang yang memiliki alergi makanan. Aku ingin mengingatnya."

"Itulah maksudku. Kau memperhatikan segalanya. Kau tidak melewatkan apa pun. Kau akan sangat ahli dalam melakukan pekerjaan ini sampai kompetitormu akan menyerah dan menangis. Aku nyaris kasihan pada mereka."

"Benarkah?"

"Yeah, tetapi itu tidak berarti aku tidak akan menikmati melihatmu menghabiskan mereka."

"Kemungkinan gagal cukup besar."

"Kemungkinan berhasil juga besar."

Karena lututnya goyah, Paige mencengkeram pagar

di depannya, menatap lampu-lampu Manhattan yang berkilauan. Dari sini Manhattan tampak glamor dan menggoda, dunia penuh kesempatan. "Aku tidak tahu apakah aku cukup berani untuk melakukannya." Pengakuan itu keluar darinya dan Paige merasakan jemari Jake menangkap jemarinya, tekanan tangan pria itu yakin dan kuat.

"Kau orang paling berani yang pernah kutemui."

Sentuhan Jake begitu mengejutkan sehingga Paige nyaris menarik tangannya. Sebaliknya, ia bergeming, tangannya terperangkap dalam tangan pria itu seperti hatinya yang telah terperangkap bertahun-tahun yang lalu.

"Aku bukan pemberani." Paige menoleh menatap pria itu. Jake berdiri lebih dekat daripada yang ia duga, wajah pria itu tepat di sana, dimiringkan ke arahnya dengan tatapan penuh perhatian.

Dorongan untuk berjinjit dan mencium bibir sensual itu hampir tak tertahankan, tetapi Paige tetap diam, kekuatan hatinya cukup kuat untuk menghentikannya bergerak maju tetapi tidak cukup kuat untuk membuatnya mundur.

Tawa terdengar dari seberang seberang teras, tetapi tak satu pun dari mereka menoleh.

Perlahan, Jake melepaskan jemarinya dari tangan Paige, tetapi bukannya menempatkan jarak di antara mereka Jake malah mengangkat tangan dan mengusap pipi Paige

Paige tetap diam, tatapannya terjebak oleh kilau panas dalam mata pria itu. Ia tidak bisa berpaling.

Biasanya Jake menggodanya, memancingnya, membuatnya hampir gila.

Rasanya seolah-olah pria itu mencoba untuk memberi Paige seribu alasan agar tidak jatuh cinta kepadanya.

Sikap lembut ini adalah sesuatu yang tidak Paige lihat lagi dalam diri pria itu sejak ia masih remaja, dan melihatnya sekarang menimbulkan rasa nyeri tajam di dadanya.

Paige merindukan ini. Ia merindukan hubungan yang mudah ini, merindukan kebijaksanaan dan kebaikan Jake.

Paige menelan ludah. "Ketika kau tidak punya pilihan lain, itu bukan berani."

"Tentu saja itu berani." Bibir Jake setengah tersenyum dan Paige iri pada semua wanita pernah dicium pria itu.

Sayangnya ia bukan salah satu dari mereka.

Dan ia tidak akan pernah menjadi salah satu dari mereka.

Gelisah, merasa frustrasi kepada diri sendiri karena berkhayal sementara kenyataan berada tepat di depan wajahnya, Paige memalingkan wajah. "Terima kasih atas saranmu."

"Aku akan memberimu satu masukan lagi." Jake tidak mencoba untuk menyentuhnya lagi, tetapi suara pria itu membuat Paige tidak bisa bergerak. "Pertimbangkan pro dan kontranya, tetapi jangan memikirkannya terlalu jauh. Jika kau berkonsentrasi pada risiko, kau tidak akan pernah melakukan apa-apa."

"Aku merasa seolah-olah sudah kehilangan rasa amanku."

"Rasa amanmu bukan pekerjaanmu, Paige. Pekerjaan datang dan pergi. Kau yang memberi dirimu sendiri

rasa aman, dengan keterampilan dan bakatmu. Kau bisa membawa keterampilan dan bakatmu ke mana pun kau pergi. Apa yang kaulakukan untuk Star Events, kau bisa melakukannya untuk perusahaan lain, termasuk perusahaanmu sendiri.”

Kata-kata Jake memberi Paige ledakan kepercayaan diri yang sangat ia butuhkan.

Dan kata-kata itu masuk akal baginya.

Paige merasa seperti tanaman layu yang tiba-tiba disiram air banyak-banyak.

”Terima kasih.” Suara Paige parau dan Jake tersenyum.

”Ketika kau mendapati dirimu bekerja delapan belas jam sehari selama tujuh hari seminggu kau mungkin tidak ingin berterima kasih kepadaku.” Jake berbalik dan bergabung kembali dengan yang lain, tetapi Paige tetap di tempat, memikirkan apa dikatakan Jake.

Kau memberi dirimu sendiri rasa aman.

Eva dan Frankie menertawakan sesuatu yang Matt katakan dan rasanya sangat menyenangkan mendengar mereka tertawa sehingga semangatnya sendiri pun bangkit.

Ia berjalan kembali ke arah mereka. ”Apa yang lucu?”

”Kami sedang memikirkan nama perusahaan.”

”Dan?” Paige masih bisa merasakan sentuhan Jake di tangannya, dan ia bertanya-tanya bagaimana sentuhan singkat jari pria itu saja bisa mengirimkan arus listrik yang membuat tubuhnya bergetar.

”Kami sedang berusaha agar terdengar lebih besar dan lebih baik daripada Star Events.” Eva tersenyum lebar. ”Global Events. Planet Events. Universe Events.”

"Kita bukan hanya perusahaan penyelenggara acara." Paige duduk di lengan kursi Eva, berhati-hati agar tidak melirik Jake. "Kita lebih personal. Dan kita harus membedakan diri kita dari para kompetitor."

"Kita akan menjadi perusahaan yang bahagia. Itulah yang membuat kita berbeda," kata Eva.

"Perusahaan ini akan mengurus gaya hidup serta acara-acara. Kalau seseorang sedang sibuk bekerja kita bisa memilih hadiah yang tepat untuk istrinya, atau memilih bunga untuk dikirimkan kepada ibu mertuanya."

"Atau kita bisa meracuni ibu mertuanya," kata Eva gembira. "*Muffin Belladonna*."

Frankie mengabaikannya. "Kedengarannya seperti kita menawarkan jasa *concierge*."

Paige memikirkannya. "Itu dia. Itulah yang akan kita lakukan. Layanan *concierge* acara. Kita tidak hanya mengatur acara, kita juga melakukan semua hal selebihnya. Jika seseorang menjadi klien kita, kita akan mengurus semua hal-hal kecil yang tidak bisa dilakukannya karena dia tidak punya waktu."

Eva meringkuk kembali di bantal. "Jadi yang kita butuhkan sekarang adalah nama dan kantor."

"Kita lebih membutuhkan klien daripada kantor. Kita bisa bekerja dari meja dapur untuk awalnya. Lagi pula kita akan sering menghabiskan waktu di luar. Atau sibuk menelepon."

Frankie mengerutkan kening. "Dari mana kita mulai? Aku perancang bunga. Tukang kebun. Aku bisa merancang bunga untuk pesta ulang tahun atau pernikahan, dan aku bisa melakukan desain untuk taman atap, tetapi

jangan memintaku menelepon orang-orang untuk menawarkan jasa. Aku tidak bisa menjual diriku sendiri.”

”Tetapi aku bisa.” Paige meraih tas dan mengeluarkan teleponnya. Jake benar. Mengatur segala sesuatu adalah keahliannya. Semangatnya kembali, dan kali ini begitu juga kepercayaan dirinya. ”Itulah inti dari perusahaan kita. Aku tidak bisa merancang bunga untuk pesta pertunangan, tetapi aku mengenal seseorang yang bisa. Dan orang itu kau.” Ia melirik Frankie. ”Dan memasak bukanlah keahlianku, tetapi jika Eva dan timnya menyediakan makanan untuk pesta, hal itu akan dibicarakan orang selama berbulan-bulan.”

Eva tampak bingung. ”Aku punya tim?”

”Kau akan punya tim.”

”Menyewa tenaga dari luar,” saran Matt. ”Jangan memperbesar beban gaji.”

Frankie tersenyum miring. ”Dan jangan menyajikan *smoothie* bayam dan *kale*.”

”Dia melakukannya?” Jake meringis. ”Jika ada wanita yang membuatkanku minuman seperti itu, hubungan kami akan berakhir.”

”Itu untuk sarapan,” kata Eva riang. ”Hubunganmu tidak pernah bertahan sampai sarapan, jadi kau aman.”

”Sarapan adalah makanan paling serius dalam sehari dan kata *serius* tidak ada dalam kamusku.”

Pernyataan yang Paige tahu sama sekali tidak benar. Ia tahu Jake adalah penasihat keamanan *cyber* tingkat tertinggi. Kakaknya pernah berkata bahwa Jake adalah orang paling cerdas yang pernah ia temui. Hanya dalam hubungan percintaan kata *serius* tidak muncul.

Dan Paige tahu alasannya.

Jake pernah memberitahunya, sebelum Paige menciptakan keretakan di antara mereka.

"Ini benar-benar seru." Eva meninju bahu Frankie dengan pelan. "Aku akan menjalankan usaha dengan kedua sahabat terbaikku. Mungkin kau bisa memberiku gelar yang bagus. Itu akan membuatku sangat senang. Bagaimana kalau Wakil Presiden?"

Paige merasakan secercah ketegangan. Bertanggung jawab atas dirinya sendiri berbeda dengan bertanggung jawab atas kedua temannya. Ia tahu Jake mempekerjakan ratusan orang di beberapa kota di seluruh dunia.

Bagaimana pria itu tidur pada malam hari?

Bagaimana Matt tidur pada malam hari?

Paige melirik kakaknya dan Matt menyunggingkan senyum tipis penuh pengertian.

"Sudah siap meminta bantuanku? Kau mungkin akan menyadari bahwa ada satu atau dua hal yang kuketahui jika kau bertanya kepadaku. Dan Jake sering berhubungan dengan perusahaan baru. Dia memberikan saran dan dia berinvestasi. Kami berdua memiliki kontak. Kami bisa berbicara dengan beberapa perusahaan—memperkenalkanmu."

Paige tidak ingin meminta bantuan Jake.

Bahkan percakapan singkat tadi membuatnya tidak tenang. Meminta bantuan berarti berada semakin dekat dengan pria itu, menghabiskan lebih banyak waktu dengannya. Paige tidak mungkin bisa bertahan.

"Bantuanmu sudah lebih dari cukup. Aku ingin melakukannya sendiri. Aku bisa melakukannya, Matt. Kau sudah banyak membantuku keluar dari kesulitan sejak

aku berusia empat tahun. Sudah waktunya aku melakukan sesuatu sendiri.”

”Banyak yang kaulakukan sendiri.” Matt mendesah. ”Setidaknya biarkan aku membantu dari sisi hukum. Persiapan perusahaan, pajak, asuransi—seperti yang sudah dikatakan Jake katakan, banyak yang harus dipikirkan.”

Itu masuk akal. ”Baiklah. Terima kasih.”

Matt berdiri. ”Aku akan menelepon pengacaraku besok pagi. Kau memerlukan perencanaan bisnis—”

”Aku akan mengerjakannya malam ini dan besok.”

”Diskusikan denganku. Dan kita harus membicarakan pendanaan.”

”Matt, kau mencekikku.”

Kakaknya menatapnya lama. ”Aku menawarkan saran untuk menjalankan bisnis dan dukungan keuangan, dan sebelum kau menolaknya kau mungkin harus membicarakannya dengan mitra usahamu.”

”Aku ingin kau membantu dan memberikan saran,” kata Eva cepat, ”terutama jika kau tidak meminta bayaran. Aku akan memasak untukmu sebagai balasannya. Bahkan aku akan melakukan apa pun kecuali menjaga kucingmu yang gila.”

”Aku akan menjaga kucing itu,” gumam Frankie. ”Dia curiga terhadap manusia dan aku memahaminya. Jika kau akan membantu, aku akan merawat taman atap sepanjang musim panas.”

”Kau sudah mengerjakannya selama ini. Dan pekerjaanmu sangat bagus. Aku akan mempekerjakanmu dalam sekejap.”

Paige mendongak dari daftar yang sedang ia ketik di ponselnya. "Kau berusaha mencuri timku bahkan sebelum kami resmi berbisnis?"

"Itulah alasan kau sebaiknya memanfaatkanku dalam kapasitas sebagai penasihat. Aku tidak akan mencuri stafmu."

"Baiklah! Kau menang. Kau boleh memberi saran. Tetapi jangan membayangkiku. Aku ingin melakukannya sendiri. Jika ini berhasil, aku ingin ini terjadi karena usahaku."

"Tetapi jika kita gagal, maka kita bisa menyalahkan Matt." Terlihat lesung pipit di pipi Eva. "Aku akan dengan senang hati menikmati keberhasilan, tetapi kehilangan pekerjaan dua kali dalam satu minggu akan mengoyak kepercayaan diriku secara mengerikan."

Paige mendengar keraguan dalam suara Eva dan kobaran tekad muncul tiba-tiba dalam dirinya. Ia akan melakukannya dengan benar. Apa pun yang diperlukan, ia akan melakukannya.

"Kita masih membutuhkan nama perusahaan, dan nama itu harus menggambarkan apa yang kita lakukan."

"Kedengarannya kita kelihatannya melakukan hampir segalanya," kata Eva. "Apa pun yang kauinginkan—keinginan Anda adalah titah bagi kami." Eva mengatakannya dengan dramatis dan Paige menurunkan ponsel.

"Itu dia."

"Apa?"

"Kata-katamu brilian. *Keinginan Anda adalah titah bagi kami*. Itulah semboyan kita. Atau pernyataan misi kita atau apalah namanya itu."

"Orang-orang akan meneleponmu untuk berhubungan seks," kata Jake dengan suara ditarik-tarik dan meraih bir lagi.

Api lilin yang bergerak-gerak mengirimkan cahaya ke-emasan ke wajahnya yang ramping dan gelap. Menatap pria itu membangkitkan sesuatu dalam diri Paige yang tidak ingin dibangkitkannya.

Paige nyaris lega pria itu kembali bersikap menjengkelkan. "Apakah kau bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat?"

"Kecuali kau ingin pria-pria meneleponmu dengan permintaan tidak senonoh, observasi semacam itu akan sangat membantu."

"Tidak semua orang memikirkan seks sepanjang waktu. Kami membutuhkan nama perusahaan yang cocok dengan moto kami. Genie Incorporated? Genie Girls?" Paige mengernyit dan menggeleng. "Tidak."

"Clever Genie," kata Frankie sambil memotong pucuk mawar.

Matt bergerak. "City Genie?"

"Urban Genie." Jake-lah yang berbicara, suaranya rendah dan seksi dalam kegelapan. "Dan kalian bertiga boleh menggosok lampuku kapan saja kalian mau."

Paige menoleh ke arah pria itu, penolakan tajam sudah siap di bibirnya, kemudian ia berhenti.

Urban Genie.

Sempurna.

"Aku menyukainya."

"Aku juga suka." Frankie mengganggu dan begitu pula Eva.

"Paige Walker, CEO Urban Genie. Kau berada di balik kemudi, melaju di jalan tol menuju kesuksesan. Aku senang bisa menjadi penumpangmu." Eva mengangkat gelasnyanya dan mengernyit. "Gelasku setengah penuh."

Frankie tersenyum lebar. "Aku akan mengatakan gelas itu setengah kosong. Aku rasa hal itu menggambarkan dengan jelas perbedaan di antara kita."

"Kita masing-masing membawa keahlian yang berbeda ke dalam bisnis ini dan tidak ada yang menjadi penumpang." Paige meraih botol sampanye dan menyentuhkannya ke gelas Eva. "Kau juga mengemudi."

"Hei, aku bisa mengganti roda, tetapi aku tidak mau mengemudi." Frankie mengibas-ngibaskan tanah dari celananya. "Itu tugasmu."

Kepercayaan sahabat-sahabatnya menakutkannya sekaligus menghangatkan hati Paige.

"Tiga pengemudi wanita," kata Jake sambil melirik Matt. "Sebaiknya kita mulai naik kereta bawah tanah."

Paige tahu pria itu memancingnya, tetapi kali ini ia tidak peduli.

Antisipasi dan semangat mengalirinya. Ia akan memulai bisnisnya sendiri. Sekarang. Dan bersama sahabat-sahabatnya.

Apa yang lebih baik lagi dari ini?

"Urban Genie. Kita mulai berbisnis." Paige mengangkat gelasnyanya. "Eva, selamatkan kemeja keberuntunganmu. Kita akan membutuhkannya."

BAB 4

*Tidak ada yang namanya makan siang gratis,
kecuali sahabatmu juru masak.*

—Frankie

"AYO bangun." Paige meletakkan secangkir kopi di samping tempat tidur Eva, tetapi temannya tetap bergeming. "Aku akan lari pagi, dan ketika aku kembali kau sudah harus bangun dan siap untuk berangkat."

Terdengar suara dari balik selimut. "Berangkat ke mana?"

"Berangkat bekerja. Ini hari pertama kita sebagai Urban Genie. Kita melakukannya dengan baik."

Kepala Paige berdenyut. Ia terjaga hampir sepanjang malam membuat daftar dan catatan. Dan berusaha untuk tidak meragukan keputusannya.

Apa yang telah dilakukannya?

Apakah mereka semua sebaiknya mencari pekerjaan?

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah tujuh."

Gundukan di tempat tidur bergerak dan Eva muncul, rambutnya berantakan, matanya mengantuk. "Yang benar? Ini jam kita mulai bekerja di Urban Genie? Aku mengundurkan diri."

Sinar matahari menembus jendela, menerangi langit-langit tinggi dan lantai kayu. Pakaian Eva berserakan di sekitar ruangan dalam berbagai warna dan tekstur. Sepasang sepatu datar berwarna emas mengintip dari bawah tempat tidur dan tiga botol cat kuku berkilau terletak di nakas di samping buku tentang bagaimana berpenampilan luar biasa tanpa biaya besar.

Meskipun dirinya cemas, Paige tersenyum. Eva selalu tampak hebat.

Ketika pertama kali tiba di New York, Paige-lah satu-satunya orang yang tinggal bersama Matt. Eva berbagi apartemen dengan neneknya sampai neneknya pindah ke panti jompo dan apartemen itu dijual untuk membiayai perawatan neneknya. Eva kehilangan tempat tinggal dan Paige bertanya kepada Matt apakah ia boleh memiliki teman sekamar. Matt tidak keberatan. Frankie bergabung dengan mereka sebulan kemudian.

Mereka tiga gadis dari kota kecil, yang tinggal di kota besar, dan mereka segera menjadi seakrab ketika mereka tumbuh bersama.

Hidup dengan teman-temannya terbukti tidak sulit meskipun banyak perbedaan di antara mereka, salah satunya adalah masalah waktu.

Eva tidak biasa bangun pagi.

"Bangunlah." Paige menyenggol sahabatnya. "Aku ingin kau merancang menu khusus untuk Baxter and Baxter. Aku akan menelepon mereka nanti."

"Agensi iklan itu? Star Events pernah mencoba menarik mereka menjadi klien."

"Dan ditolak karena Star Events tidak orisinil. Ini perusahaan yang muda dan dinamis. Kita juga harus dinamis. Dan orisinil."

"Aku tidak merasa dinamis." Eva menutup kepala dengan bantal. "Dan aku tidak bisa bersikap orisinil pada jam setengah tujuh pagi. Pergi sana."

"Kau punya waktu sampai jam setengah delapan untuk mandi dan siap di dapur dengan menu." Paige mengikat rambut dan melirik bayangannya di cermin di dinding Eva.

Pandangan singkat itu mengatakan bahwa semua rasa panik yang ia rasakan aman tersembunyi di dalam hatinya.

Rambutnya halus dan lurus. Bahkan kelembapan New York tidak dapat merusak rambutnya.

Eva menggerutu. "Dasar tiran. Kau tidak akan mati kalau tidak berolahraga sehari saja. Tubuhmu sudah dalam kondisi baik."

"Kondisi baik tubuhku tidak akan bertahan lama jika aku tidak lari. Ini pereda stresku." Dan kebugaran fisik penting baginya. Kondisi tubuhnya pernah buruk walaupun bukan karena kesalahannya sendiri. Paige melakukan apa yang ia bisa untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi. "Bisakah kau menyiapkan sarapan? Kita bisa makan sambil bekerja."

"Aku akan melaporkanmu ke divisi SDM." Eva menguap, muncul dari bawah bantal. "Kita memiliki divisi SDM, bukan?"

"Aku adalah divisi SDM dan keluhanmu akan dicatat. Kau ingin titip apa? Aku bisa mampir ke Petit Pain. Roti *walnut*? *Sourdough*? *Bagel*?" Petit Pain adalah salah satu roti lokal favorit mereka, dikelola oleh pria yang mulai membuat roti ketika istrinya meninggal. Dia menemukan semangat baru dan bisnisnya berkembang, didukung oleh masyarakat setempat.

Eva duduk dan menggosok mata. "Kita tidak mampu membelinya. Aku akan membuat sarapan sendiri. Frankie harus makan sesuatu yang tidak penuh zat aditif. Dia hampir tidak makan sama sekali kemarin. Gara-gara SMS dari ibunya."

"Yeah, *well*, mengetahui bahwa orangtuamu berhubungan seks memang aneh bagi siapa pun, tetapi jika ibumu tidur dengan pria seusiamu dan memamerkannya, kata aneh saja tidak cukup untuk menggambarkan-nya. Tidak heran Frankie yang malang begitu terpukul." Paige mengamati Eva yang meraup rambut pirangnya dari wajah. "Bagaimana kau bisa terlihat begitu cantik sementara kau baru saja muncul dari balik bantal?"

"Rambutku terlihat seperti sarang burung."

"Tetapi sarang burung yang lucu. Jadi kau tidak ingin apa-apa?"

"*Berry*?"

"*Berry* bukan makanan yang bisa membuatmu nyaman."

"*Berry* membuatku nyaman. Lagi pula, kita tidak

membutuhkan kenyamanan, kita membutuhkan kesehatan. Jika kita akan bekerja keras dan membebani diri kita dengan banyak tekanan, kita harus memperkuat tubuh dengan makanan bergizi.”

”Berry.” Paige mencatat dalam hati. ”Dan kopi lagi.”

”Kopi buruk bagimu.”

”Kopi adalah kekuatan bagiku. *Jangan* tidur lagi.” Paige menarik selimut yang menutupi sahabatnya. ”Bangun. Banyak yang harus dilakukan, tempat yang harus didatangi, orang-orang yang harus dipuaskan, dan kekayaan yang harus didapatkan. Jika kita ingin berhasil, dan kita pasti menginginkannya, kita harus bekerja keras. Tidak boleh bekerja paruh waktu.”

Eva menggerutu. ”Kau terdengar seperti Cynthia.” Tetapi ia mengayunkan kaki dari tempat tidur. ”Apa yang kau dan Jake bicarakan di teras tadi malam? Kalian berdua tampak akrab.”

”Dia meminta maaf karena sudah bertingkah tolol.” Karena menyadari kemampuan Eva untuk menemukan hubungan romantis dalam situasi apa pun, Paige berlari cepat ke pintu. ”Jangan berani-berani tidur lagi. Aku akan menemuimu satu jam lagi.” Lega berhasil melarikan diri dari penyelidikan, Paige berlari menuruni tangga dan mengetuk pintu apartemen lantai dasar.

Setidaknya Frankie tidak akan mengajukan pertanyaan yang sama. Ia tidak akan melihat romantisme walaupun ada pasangan kekasih yang berciuman di depannya.

Frankie membuka pintu dalam balutan piama. Ia memegang tanaman *basil* kecil dan bayangan hitam di bawah matanya menunjukkan bahwa ia juga tidak cukup tidur.

Paige bertanya-tanya apakah Frankie menerima SMS atau telepon lagi dari ibunya.

"Aku akan lari pagi. Kau mau ikut?"

"Dengan pakaian seperti ini? Kurasa tidak."

"Kita tinggal di Brooklyn. Tidak masalah kita tampil berbeda."

"Aku sosok yang bertanggung jawab dalam keluarga-ku, ingat? Lagi pula, aku ingin menyelesaikan modelku."

Paige melirik melewati bahu Frankie dan melihat model LEGO setengah jadi di atas meja. "Apakah itu Empire State Building?"

"Yeah. Matt memberikannya kepadaku sebagai hadiah Natal. Aku sedang menunggu saat-saat penuh tekanan untuk membangunnya."

"Kurasa apa yang terjadi kemarin cukup memenuhi syarat." Paige mengamati detail-detail model itu, mengagumi keterampilan Frankie. "Apakah pekerjaan atau ibumu yang membuatmu membukanya?"

"Dua-duanya." Frankie mengusap dahi. "Dengar—kau tidak perlu khawatir. Aku sedang menghadapi beberapa masalah dan—tidak apa-apa. Membangun model ini membantuku. Aku akan menemuimu ketika kau kembali. Aku harus merawat tanaman *Ocimum basilicum*-ku."

"Apamu—? Oh, Maksudmu tanaman *basil*-mu. Kau bisa saja menyebutnya *basil*. Tapi itu hanya akan menyia-nyiakan pelatihanmu yang hebat." Paige merapikan ekor kudanya. "Baiklah, aku akan meninggalkanmu dan *Ocimum basilicum*-mu dalam damai dan akan menemuimu untuk rapat beserta sarapan di kantor Urban Genie jam setengah delapan."

Frankie mengerjap. "Kita punya kantor?"

"Dapurmu adalah kantor kita sampai kita mampu menyewa tempat yang lebih resmi. Dapur kami memang sedikit lebih besar, tetapi pintu dapurmu menghadap ke taman dan pemandangannya indah pada musim panas. Dan meja dapurmu tidak dipenuhi eksperimen masak Eva. Jangan persiapkan apa-apa. Eva yang bertanggung jawab untuk urusan catering."

"Asalkan dia tidak memintaku minum *smoothie* bayam dan *kale*. Aku jarang setuju dengan Jake, tetapi mengenai yang satu itu kami sangat sependapat."

Sambil berharap nama Jake tidak terus muncul dalam percakapan, Paige berlari menuruni tangga depan ke jalan.

Ini waktu favoritnya sepanjang tahun, ketika musim semi akan digantikan musim panas dan bunga sakura serta *magnolia* bermekaran. Bunga-bunga itu memenuhi udara dengan aroma dan warna seakan kota itu tengah merayakan kebebasannya dari lapisan salju tebal yang mengubur pesonanya selama musim dingin yang panjang.

Pada musim dingin dan puncak musim panas Paige mengambil kelas senam di dalam ruangan, tetapi sekarang tidak ada cara yang lebih baik lagi untuk menikmati cuaca dan lingkungan tempat tinggalnya dengan berlari.

Ia menyukai jalanan yang lebar dan bangunan *brownstone* bersejarah yang simetris dan dinaungi pohon sakura. Inilah wajah Brooklyn yang santai. Orang-orang memilih tinggal di sini karena tidak mampu tinggal di

Manhattan. Paige tinggal di sini karena ia menyukainya—aromanya, getarannya, irama lingkungannya. Meskipun hari masih pagi, jalanan sudah penuh aktivitas, dan ia mengamati orang-orang menjalani kehidupan mereka sementara ia berlari ke taman, merasakan matahari yang menghangatkan lehernya, menghirup udara musim semi beraroma bunga dan roti.

Kepanikan hari sebelumnya telah mereda, bersamaan dengan perasaan mengganggu yang timbul karena kebersamaan dengan Jake.

Hari ini ia akan membuat rencana. Ia sudah punya ide dan ide cemerlangnya sebagian besar muncul di malam hari sementara ia membuat catatan.

Seperti Jake, Paige menyukai teknologi. Teknologi memuaskan kebutuhannya akan keteraturan dan memungkinkannya melacak proyek dan memaksimalkan efisiensi. Mungkin ia tidak memahaminya secara mende-tail seperti Jake, tetapi itu tidak berarti Paige tidak suka menggunakan hasil kreativitas orang lain.

Paige mencoba meyakinkan diri bahwa alasan ia tidak tidur nyenyak semalam adalah karena tegang, bersemangat dan sibuk dengan ponselnya sampai larut malam. Semua orang tahu bahwa memandang layar ponsel di malam hari merupakan tindakan yang buruk, bukan?

Kenyataan bahwa ia sulit tidur tidak ada hubungannya dengan Jake Romano.

Kecuali—

Paige berlari ke taman dan mempercepat langkahnya.

Ia bisa saja menghindari Eva yang romantis, tetapi apa gunanya berbohong kepada diri sendiri? Sebaik-

nya ia mengaku bahwa ia dalam kesulitan. Setidaknya dengan cara itu ia akan tetap waspada. Dan meskipun Paige tidak ingin disanjung, perhatian pria itu terasa menyenangkan. Jake membangkitkan kepercayaan dirinya yang hampir mencapai titik kehancuran. Pria itu mendorongnya ketika ia ingin bersembunyi dan bermain aman.

Paige sudah terbiasa dengan Jake yang mengatakan hal-hal yang tidak semestinya. Ada saat-saat ketika Paige yakin pria itu sengaja memilih kata-katanya dengan maksud mengganggunya, tetapi kemarin malam pria itu mengatakan semua hal yang benar. Jake membuat Paige merasa seolah-olah ia bisa melakukan ini. Pria itu memberinya keyakinan pada saat ia sangat membutuhkannya. Jake telah membuatnya merasa—pria itu membuatnya merasa—

Sialan.

Paige berhenti berlari dan membungkuk untuk menarik napas, merasa frustrasi karena pria itu masih bisa membuatnya merasa seperti ini.

Paige berusia tujuh belas tahun ketika ia pertama kali bertemu dengan Jake. Karena kondisinya memerlukan perawatan spesialis di luar kemampuan rumah sakit setempat, ia harus dioperasi di rumah sakit di New York, yang berarti Matt bisa mengunjunginya.

Ketika untuk pertama kalinya Matt mengajak temannya, Jake, datang berkunjung, Paige merasa dirinya berhalusinasi.

Untunglah ia sedang tidak dipasang monitor jantung pada saat itu atau ia cukup yakin semua dokter di ge-

dung akan menghambur datang membantunya karena keadaan darurat.

Sejak saat itu, segalanya berubah. Seolah-olah seseorang menyalakan sakelar dan mengubah hidupnya dari hitam-putih menjadi berwarna.

Orang berkomentar betapa berani dirinya, dan seberapa baik ia mengatasi kebosanan berada di rumah sakit.

Yang tidak mereka ketahui adalah bahwa ia menghabiskan hampir setiap jam memikirkan Jake.

Entah saat tidur atau terjaga, pria itu selalu ada dalam benaknya.

Ia menanti-nantikan kunjungan Jake, meskipun ia jarang berdua saja bersama pria itu. Jika komitmen ayahnya terhadap praktik hukumnya di Portland, Maine membuatnya tidak bisa menemani Paige, ibu Paige selalu berada di sisinya, dan jika tak satu pun dari mereka bisa menemaninya, maka Matt yang akan menemaninya. Tingkat kecemasan kumulatif mereka menyelubungi dirinya.

Jake berbeda.

Pria itu menghibur Paige dengan cerita-cerita aneh, dan pada malam-malam ketika Matt harus belajar untuk menghadapi ujian, Jake tinggal sampai malam menemani Paige.

Paige jatuh cinta.

Cinta pertama.

Semua orang berkata cinta pertama akan berlalu dan mereka benar.

Baginya, rasa malu terbukti menjadi obat yang ampuh.

Sayangnya daya tarik seksual tidak terbukti dapat dirusak dengan mudah.

Biasanya daya tarik seksual itu mudah ia abaikan karena Jake menjengkelkan sekaligus menarik. Tetapi tadi malam—

Tadi malam merupakan penyimpangan. Respons atas fakta bahwa Paige kehilangan pekerjaannya.

Paige memaksa pria itu keluar dari pikirannya, mengambil jalan pintas yang dipenuhi pohon-pohon kembali ke jalan.

Matahari pagi adalah yang terbaik, pikirnya. Cerah dan memberi semangat, dan setelah musim dingin yang panjang, rasanya sangat menyenangkan bisa berada di luar ruangan.

Ia melewati beberapa orang yang ia kenal dan bertukar senyum serta sapa.

New York adalah kota lingkungan, dan lingkungan tempat mereka tinggal terasa seperti desa. Jalanan lebar dan rindang diapit bangunan *brownstone* bersejarah dan rumah-rumah, kafe-kafe yang ramai, toko-toko keluarga yang dipenuhi barang dagangan, toko-toko bunga dan kerajinan. Banyak keluarga yang telah tinggal di daerah ini selama beberapa generasi.

Pada malam hari udara dipenuhi suara anak-anak yang sedang bermain dan suara jangkrik, alunan lembut seseorang yang sedang berlatih *saxophone* diselingi bunyi klakson dan raungan sirene sesekali.

Paige menyukai kenyataan bahwa hanya dengan beberapa saat berjalan kaki dari pintu rumahnya ia bisa ikut kelas senam, membeli *cheesecake*, memotong

rambut, atau bergabung dengan kelas yoga di taman. Ia bisa membeli segalanya, dari ayam goreng sampai *smoothie* organik.

Dua blok dari gedung *brownstone* mereka terdapat toko buku independen yang masih bertahan, galeri seni, dan Petit Pain, toko roti yang juga berfungsi sebagai kafe. Dan, tentu saja, ada Romano's, restoran Italia lokal yang dimiliki ibu Jake. Pada musim panas meja-meja juga diletakkan di jalan, rangkaian tanaman merambat melindungi area makan dari matahari sore yang cerah.

Frankie percaya mereka membuat piza terbaik di seluruh New York, dan mengingat bahwa ia telah makan piza di hampir setiap jalan, tidak ada yang berani berdebat dengannya.

Pagi ini meja-meja masih kosong, tetapi aroma bawang putih dan *oregano* sudah tercium di udara.

Pintu dapur terbuka dan Paige menyelinap masuk. Seperti yang sudah bisa diduga, Maria Romano sedang bekerja membuat pasta.

"*Buongiorno.*" Itu salah satu dari sedikit kata Italia yang Paige ketahui. Kata lainnya adalah rahasianya, ketika ia menipu diri sendiri dengan memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi antara dirinya dan Jake.

"Paige!"

Seketika ia dipeluk oleh lengan yang penuh tepung dan kasih sayang. "Apakah aku mengganggumu?"

"Tidak. Apa kabar?"

Paige menarik napas dalam-dalam. Ia jatuh cinta pada Maria Romano sejak pertama kali Jake dan Matt memperkenalkannya. Saat itu minggu pertamanya di

perguruan tinggi, ketika berada di New York terasa seperti mendarat di planet asing.

"Aku tidak mendapatkan promosi. Aku kehilangan pekerjaan."

Maria melepaskan pelukannya. "Jake sudah memberitahuku. Dia mampir kemarin malam. Aku mengkhawatirkanmu. Duduklah. Apa kau sudah makan?"

"Aku akan sarapan dengan Frankie dan Eva. Banyak yang harus kami bicarakan. Tetapi tak ada salahnya minum kopi." Paige tidak terkejut Jake mampir kemarin malam. Pria itu sangat protektif terhadap Maria, yang sudah mengasuhnya sejak ia berusia enam tahun kemudian mengadopsinya. Jake-lah yang membeli restoran itu dan memberikan pekerjaan serta akomodasi kepada ibunya, pamannya, dan beberapa sepupunya.

Lima menit kemudian Paige duduk dengan secangkir *espresso* harum di hadapannya, bercerita kepada ibu Jake tentang segalanya, mulai dari pertemuannya dengan Cynthia hingga versi yang sudah diedit dari percakapan di teras atap.

Ia tidak yakin kapan tepatnya ia mulai mencurahkan isi hatinya kepada Maria. Hal itu terjadi secara bertahap setelah ia tinggal bersama Matt pada tahun pertama kuliah.

Karena terlalu sibuk untuk memasak, Matt mengajaknya ke Romano's untuk memastikan Paige makan makanan yang layak sesekali. Jumat malam di Romano's telah menjadi hal rutin seperti Sabtu malam film mereka, dan malam-malam yang ia habiskan bersama teman-temannya, dengan latar belakang suara dan aroma dari restoran, sering

merupakan hari-hari terbaik bagi Paige dalam seminggu. Ia menyukai lingkungan keluarga yang hangat, suara tawa, kekacauan yang terkendali. Maria wanita yang penyayang, tapi tidak mengekang. Entah kenapa rasanya lebih mudah berbicara dengan Maria daripada dengan ibunya sendiri, hanya karena Paige tidak merasakan tekanan dari seseorang yang mencoba melindunginya.

"Jadi kau sedang memulai bisnismu sendiri." Maria duduk di seberangnya. "Dan kau takut serta bertanya-tanya apakah kau melakukan hal yang benar."

Perut Paige terasa mulas. Ia senang dirinya tadi menolak sarapan. "Aku sangat bersemangat."

Maria meraih cangkir kopinya sendiri. "Kau tidak perlu memasang wajah berani di depanku."

Paige menyerah. "Rasanya menakutkan. Aku sama sekali tidak tidur kemarin malam. Aku terus memikirkan semua hal yang mungkin bisa berjalan salah. Katakan padaku aku menyedihkan."

"Mengapa aku harus mengatakan itu kepadamu? Kau bersikap jujur. Merasa takut adalah hal wajar. Ini tidak berarti kau membuat keputusan yang salah."

"Apa kau yakin? Aku khawatir aku bersikap egois, bahwa aku melakukan ini hanya untuk diriku sendiri. Aku menghabiskan seluruh masa kecilku bersama orang-orang yang mengendalikan apa yang terjadi padaku, dan aku ingin merasa seolah-olah aku memiliki kendali sekarang. Bahkan jika itu berarti gagal. Tetapi jika aku gagal, aku mengecewakan teman-temanku."

"Mengapa kau akan gagal?"

"Jake akan memberitahumu berapa banyak bisnis yang gagal."

Maria menyesap kopinya. "Jadi putra kecilku menakut-nakutimu?"

Kecil?

Paige menyingkirkan bayangan bahu kuat dan otot liat. "Dia menjabarkan fakta-faktanya. Fakta-fakta itu cukup menakutkan."

"Jangan biarkan hal itu membuatmu patah semangat. Jika ada yang bisa membantu dan memberi saran kepadamu, Jake-lah orangnya. Aku bisa memiliki tempat ini karena dia. Dia membelinya, lalu mengajarku cara menjalankannya dan menghabiskan waktu dengan Carlo untuk mengajarnya cara mengatur keuangan." Maria meletakkan cangkir. "Bicaralah dengan Jake. Kalian sudah berteman lama. Kau tahu dia akan membantumu jika kau berada dalam kesulitan."

Paige tahu dirinya harus benar-benar putus asa sebelum ia meminta bantuan lebih lanjut dari Jake, tetapi ia tidak bisa menjelaskan alasannya kepada Maria. "Aku tidak berada dalam kesulitan. Aku *memang* khawatir tentang apa yang akan terjadi jika ini tidak berhasil. Eva sangat membutuhkan uang, begitu juga Frankie." Itulah yang paling mengusik dirinya. "Bagaimana jika aku mengecewakan mereka? Ini bukan hanya tentang diriku. Aku meminta mereka mengambil risiko."

"Kau meminta mereka mengambil kesempatan. Hidup adalah tentang mengambil kesempatan."

"Tetapi ini keputusanku. Impianku. Aku mengajak mereka bersamaku." Dan pikiran tentang apa yang akan terjadi jika mereka tidak berhasillah yang membuat Paige terjaga sepanjang malam. "Frankie brilian menyangkut

bunga dan taman dan Eva juru masak hebat, tetapi pada akhirnya akulah orang yang harus mendatangkan bisnis. Semuanya tergantung kepadaku. Bagaimana jika aku tidak mampu melakukannya? Bagaimana jika aku ternyata egois?"

Maria memainkan cangkir kosongnya. "Malam sebelum aku membuka restoranku, aku tidak tidur sama sekali. Aku berpikir, 'Bagaimana jika tidak ada yang datang.' Jake yang mengatakan kepadaku bahwa tugasku bukan mengkhawatirkan apakah ada orang-orang yang datang, tetapi berkonsentrasi melakukan apa yang bisa kulakukan dengan baik. Memasak makanan enak di lingkungan yang bagus. Dan dia benar. Kau tahu kau hebat dalam pekerjaanmu, Paige. Kalau kau melakukannya dengan baik, orang-orang akhirnya akan datang kepadamu."

"Rasanya seperti risiko yang besar."

"Selalu ada risiko dalam hidup." Maria mengulurkan tangan dan meraih tangan Paige. "Ketika kakek-nenekku datang ke sini dari Sisilia pada tahun 1915, mereka tidak memiliki apa-apa. Mereka harus membayar kembali biaya perjalanan mereka dan selama bertahun-tahun mereka hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka memilih datang ke sini karena mereka yakin mereka bisa memiliki kehidupan yang lebih baik."

"Sekarang aku merasa bersalah karena mengeluh."

"Kau tidak mengeluh. Kau khawatir. Dan itu wajar, tetapi hidup terus bergerak." Maria meremas tangan Paige. "Selalu ada perubahan. Beberapa orang mencoba menghindarinya, tetapi mereka tidak akan berhasil. Ka-

kek-nenekku menginginkannya meskipun tahu hal itu tidak akan mudah. Bertahun-tahun kami berjuang. Aku tidak pernah bermimpi akan memiliki restoran sendiri bersama keluargaku. Kami tidak memiliki apa-apa dan sekarang kami mempunyai—” Maria memandang ke sekeliling restoran ”—semuanya. Karena Jake-ku dan ambisinya. Apakah kau tahu berapa banyak orang yang menertawakannya ketika dia mengetuk pintu kantor mereka? Sangat banyak. Tetapi dia terus mengetuk, dan sekarang merekalah yang mengetuk pintu kantornya. Jadi, jangan pernah memberitahuku mimpi tidak bisa menjadi kenyataan.”

”Tetapi Jake begitu ahli dengan komputer. Dia memiliki bakat nyata. Apa yang kulakukan? Aku mengatur hal-hal untuk orang lain.” Paige menghabiskan kopinya, mempertanyakan keputusan yang telah ia buat. ”Banyak sekali orang yang bisa melakukan apa yang kulakukan, tetapi hampir tidak ada yang bisa melakukan apa yang Jake lakukan. Itulah sebabnya mereka mengetuk pintu kantornya.”

”Banyak orang bisa memasak, tetapi restoranku tetap penuh setiap malam. Kau meremehkan diri sendiri. Kau pandai berhubungan dengan orang, teliti dan memiliki keterampilan berorganisasi yang baik. Dan kau memiliki semangat dan tekad. Kau pekerja keras.”

Apakah itu cukup? Apakah itu akan cukup?

”Kehilangan pekerjaan telah menghancurkan kepercayaan diriku, tetapi kepercayaan dirilah yang kubutuhkan jika aku ingin membujuk orang untuk memberikan bisnis kepada Urban Genie.” Paige menatap cangkirknya.

"Bagaimana caranya bersikap penuh percaya diri jika kau tidak merasakannya?"

"Kau berpura-pura. Kau selalu berpura-pura, Paige." Suara Maria lirih dan Paige bergerak-gerak gelisah.

"Kadang-kadang. Dan aku jarang berpura-pura denganmu." Paige jujur terhadap Maria tentang segala hal kecuali satu. Maria tidak tahu bagaimana perasaan Paige terhadap anaknya.

"Lanjutkan saja dan suatu hari nanti kau akan menyadari bahwa kau tidak berpura-pura lagi. Bahwa semua itu nyata."

"Kuharap kau benar." Paige melirik ponselnya dan berdiri. "Aku harus pergi. Aku akan bertemu dengan Frankie dan Eva jam setengah delapan. Dan aku harus membeli *berry* segar. Terima kasih atas kopi dan hiburan yang kauberikan."

"Datanglah ke sini kapan-kapan di pagi hari dan ada-kan pertemuan kalian sambil sarapan di sini. Aku akan menyajikan *granita* dan *brioche*. Aku tidak bisa membantu bisnismu, tetapi aku bisa memberimu makan, gaya Sisilia. Dan ingatlah bahwa walaupun jalannya sulit dan berlubang-lubang, tidak berarti kau harus berhenti menyusurinya."

"Aku harus menyulamkan kata-kata itu di bantal." Paige mencium pipi Maria dan melanjutkan perjalanan mengambil buah *berry* dan prem segar dari toko buah dan sekantong kopi bubuk segar dari kedai kopi favoritnya.

Eva sudah berada di dapur Frankie, rambutnya disanggul asal-asalan di puncak kepala yang pasti akan terlihat berantakan apabila dilakukan oleh orang lain,

tetapi terlihat sempurna bagi Eva. Ia menggigit bibir bawah saat menaburkan kayu manis ke atas bubur gandum. "Kau membeli *berry*?" Ia menambahkan sedikit sirup *maple*. "Letakkan di meja. Dan jika kau mau mandi, jangan lama-lama karena sarapan hampir siap. Frankie sedang berpakaian. Dia menerima SMS lagi." Eva merendahkan suara, tetapi Paige tidak sempat bertanya lebih jauh karena pintu terbuka dan Jake muncul, bahunya hampir memenuhi ambang pintu.

Paige tidak berharap melihat pria itu lagi secepat ini.

Jake tinggal di Tribeca yang trendi, di *loft* yang sudah dimodifikasi yang membuat Eva selalu bergurau bahwa dari sana mereka bisa memandang sampai sejauh Florida di hari yang cerah.

Jake menguap, dan Paige melihat bahwa mata abu-abunya terlihat lelah. Rahangnya berbayang dan jelas bahwa apa pun yang ia lakukan malam sebelumnya tidak termasuk tidur.

Helm motor berwarna hitam dikepit di bawah lengannya. Berdesak-desakan di dalam transportasi umum bukan gaya Jake. Ketika bepergian dari Manhattan ke Brooklyn, ia naik sepeda motor.

Melihat dirinya yang seperti itu, tak seorang pun akan menduga bahwa ia menjalankan bisnis global yang sukses. Saat ini ia bisa saja melenggang ke daerah berbahaya di Brooklyn dan tampak pantas berada di sana.

"Selamat hari pertama di tempat kerja." Meskipun kurang tidur, Jake tampak rapi, maskulin, dan terlalu tampan.

Di sisi lain, rambut dan kulit Paige lembap karena

keringat dan ia tidak memakai rias wajah sedikit pun.

Bagus sekali.

Mengapa Jake tidak muncul sepuluh menit lagi, *setelah* Paige mandi dan mungkin setelah memoleskan sedikit lipstik?

Bukan berarti itu akan membuat keadaan berbeda. Tidak peduli berapa kali Paige mandi, atau lipstik apa yang dipilihnya, Jake tidak tertarik.

Dan mengapa pria itu harus tertarik? Nama wanita dalam daftar tunggu yang ingin berkencan dengan Jake Romano sangat panjang.

Bagi Jake, Paige masih tetap remaja pucat kurus yang telah mempermalukan diri sendiri dan pria itu. Paige telah memutuskan menikmati hidup, dan ia telah memilih waktu yang buruk. Ia sering bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya dirinya mendekati pria itu beberapa tahun kemudian.

Apakah Jake melihatnya sebagai wanita dewasa, cukup dewasa untuk memainkan permainan orang dewasa?

"Apa yang kaulakukan di sini?" Paige mengarahkan seluruh usaha untuk tidak merapikan rambut.

"Ada urusan bisnis yang ingin kudiskusikan dengan pamanku. Kupikir aku mampir sebentar dan mendoakan keberuntungan kalian."

Berbeda dengan Paige yang enggan, Eva berjinjit dan mencium pipi Jake. "Kau memang yang terbaik, walaupun kau benar-benar harus bercukur. Apakah kau sudah sarapan? Karena aku bisa membuatkan sesuatu untukmu."

Paige mengertakkan gigi. Berada di sekitar Jake membuatnya gugup.

"Aku sudah sarapan. Sarapan kesukaanku." Jake mengedipkan mata kepada Eva dan Eva tersenyum senang.

"Sudah kuduga. Kau sarapan wanita pirang telanjang."

"Jangan memancing Eva atau dia akan memesan the Plaza untuk pesta pernikahanmu di bulan Juni," kata Paige. "Maksud Jake, dia tidak minum apa-apa kecuali *espresso*. Itu sarapan kesukaannya."

"Apakah ada yang berkata *wanita pirang telanjang*?" Matt berjalan masuk di belakang Jake, dasi tersampir di leher dan setumpuk kertas di tangan. "Jangan angkat teleponmu pagi ini, Paige. Mom sudah menelepon empat kali. Dia dan Dad sudah mendengar berita tentang Star Events."

"Bagaimana bisa? Kupikir mereka sedang di Venesia." Orangtua mereka, setelah bertahun-tahun hampir tidak pernah meninggalkan rumah, akhirnya memulai tur keliling Eropa. Matt dan Paige menerima perkembangan terbaru secara berkala.

"Memang. Kau tahu Dad. Dia selalu membaca perkembangan terbaru dalam berita bisnis."

"Jadi mereka menelepon untuk menanyakan keadaanku?" Hati Paige mencelus. "Apa katamu?"

"Bahwa kau sudah mendapatkan pekerjaan lain dan baik-baik saja." Matt menjatuhkan tumpukan kertasnya ke meja. "Jangan tumpahkan apa pun di kertas-kertas ini, ini penting."

"Kau memberitahu mereka aku mendapatkan pekerjaan lain?"

"Ya, dan mereka menanyakan nama perusahaannya agar bisa memeriksanya."

Paige meringis. "Jadi kau menyerah dan mengatakan yang sebenarnya?"

"Hei, apakah aku terlihat seperti orang lemah?" Matt mencondongkan tubuh dan mencuri beberapa buah *berry* dari mangkuk yang diletakkan Eva di atas meja. "Aku sudah menghadapi mereka selama dirimu. Bahkan lebih lama, meskipun keadaan tidak rumit sampai kau muncul dengan jantung bermasalah dan bibir biru. Cari perhatian, itulah istilahnya."

"Kau pikir aku sengaja melubangi jantungku sendiri?"

"Setelah melihat kekacauan yang kau buat dengan makananmu ketika kau berusia dua tahun, kurasa itu mungkin saja. Kau mungkin bermaksud menusuk *nugget* ayam dan meleset." Matt selalu membuatnya tertawa.

"Jadi kau memberitahu mereka bahwa kau terlalu sibuk untuk melacak aktivitasku?"

"Tidak. Itu akan membuat mereka langsung pulang, kemudian mereka akan mencekikku karena tidak menjagamu dengan baik." Matt mengunyah *berry*. "Kukatakan kepada mereka bahwa kau sangat gembira dengan pekerjaan barumu—yang memang benar—lega dapat terlepas dari Cynthia Sinting—juga benar—kemudian aku bercerita tentang hidupku dan mendorong Mom bercerita tentang *fresco*."

Paige tahu ibunya akan berbicara berjam-jam tentang lukisan *fresco*.

"Terima kasih. Aku *akan* memberitahu mereka, tetapi nanti ketika semuanya sudah berjalan baik. Aku tidak ingin Mom khawatir."

"Setuju. Dan kau tidak ingin Mom naik pesawat per-

tama dari Italia untuk memastikan anak kesayangannya baik-baik saja.”

”Aku benci mengatakan ini, tetapi kau kakak terbaik yang bisa dimiliki gadis mana pun. *Superbro*.”

”Aku tahu. Dan untuk alasan itu saja kau bisa memberiku makan.”

”Aku akan memberimu makan,” kata Eva. ”Duduklah, *Superbro*. Kau selalu diterima di meja makanku, selama kau tidak akan pernah muncul mengenakan *lycra*.”

”Tidak akan. Tetapi aku tidak bisa duduk. Ini sarapan sambil jalan.”

”Sambil jalan?”

”Ya, aku berjalan masuk dan kau memberiku sesuatu. Sebaiknya sesuatu dengan *bacon* di dalamnya.” Matt menyimpulkan dasi, menjentikkan satu ujung ke ujung lainnya, dan Jake mengawasinya, heran.

”*Untuk apa* kau memakai dasi?”

”Dasi ini akan mengelabui beberapa klien sehingga mereka berpikir aku tahu apa yang sedang kubicarakan. Paige, aku sudah mengatur pertemuan dengan pengacaraku jam empat. Di kantornya, di pusat kota. Kalian bertiga harus datang. Jangan terlambat karena biaya per jam yang dimintanya membuat Jake terlihat murah. Setelah itu, kita akan menemui akuntan.” Ponselnya berbunyi dan Matt menunduk dan membaca pesan yang masuk.

Paige meraih ponselnya. ”Aku bisa mengatur pertemuan-pertemuanku itu sendiri.”

”Aku memang harus berbicara dengan pengacaraku. Hemat waktu dan tenaga.” Matt memeriksa e-mail-nya.

"Dia akan membahas bisnis itu denganmu. Kau harus memahaminya dengan benar."

"Jadi kita harus pergi ke Manhattan?"

Jake melirikinya. "Aku bisa memberikan tumpangan dengan sepeda motorku jika kau mau."

"Ya!" Paige tidak ragu-ragu. "Aku selalu ingin naik sepeda motormu!"

"Tidak" Matt mendongak, raut wajahnya kaku. "Kau tidak boleh membonceng adikku dengan mesin terkutuk itu."

Paige membuka mulut tetapi Jake yang bicara lebih dulu, nadanya ringan.

"'Mesin terkutuk' itu adalah karya seni tingkat tinggi. Mesinnya—"

"Mesin itulah alasan adikku tidak boleh kaubonceng."

Jake mengangkat alis. "Aku punya helm cadangan. Aku pernah membonceng wanita. Mereka masih hidup."

"Mereka bukan adikku. Apakah kita akan menonton film Sabtu malam nanti?"

Dengan jengkel Paige memelototinya. "Matt—"

"Tentu saja kita akan menonton film," sela Eva, menenangkan suasana yang mulai panas. "Bisakah kita menonton sesuatu yang romantis sekali-sekali?"

"Aku ingin menonton film horor." Matt mengetik balasan untuk salah satu e-mail-nya. "*Silence of the Lambs*, atau mungkin film Stephen King—"

"Tidak!" Eva mengernyit. "Aku *benci* film horor. Kecuali kau ingin terbangun dan menemukanku gemeteran

di tempat tidurmu karena aku pasti akan terlalu takut untuk tidur sendiri, kau sebaiknya memilih film lain. Tanpa pembunuh berantai. Tanpa anak-anak yang mati. Itu aturanku. Bisakah kita menonton *Sleepless in Seattle*?"

"Tidak, kecuali alasan mereka tidak bisa tidur adalah karena ada pembunuh berantai yang berkeliaran." Telepon Matt berdering. "Aku harus menerima ini." Ia berjalan pergi untuk menjawab teleponnya, meninggalkan Paige yang mendidih.

"Ada apa dengannya?" Paige berbalik menghadap Jake. "Aku menerima tawaran tumpanganmu."

Jake tersenyum tipis. "Tidak mungkin. Jika kalian berdua ingin bertengkar, itu bagus sekali. Selalu menyegarkan bagi kami, tetapi jangan melibatkanku."

Sambil mengingatkan diri untuk berbicara dengan Matt nanti, Paige membuka laptop. "Bagian perencanaan acara dari bisnis kita sangat sederhana, tapi selain itu aku sudah menulis semuanya tentang apa yang harus dilakukan perusahaan *conciierge*." Sementara Matt sibuk dengan teleponnya, Paige menunjukkannya kepada Eva. "Apakah ada yang kulewatkan?"

Jake mengintip dari balik bahu Paige. "Aku tidak melihat seks dalam daftar."

"Kau tidak lucu. Aku sudah membuat daftar perusahaan yang semua pemimpin eksekutifnya punya banyak uang dan tidak punya banyak waktu."

Eva menuangkan kopi ke cangkir. "Tetapi kenapa mereka mau menggunakan jasa *kita*?"

"Karena kita akan membuat karyawan mereka lebih produktif. Dan hidup mereka jadi lebih mudah sehing-

ga mereka akan bertanya-tanya bagaimana mereka bisa bertahan tanpa kita. Aku melakukan riset *online* semalam—apakah kau tahu berapa banyak jam kerja yang hilang karena karyawan mengurus kehidupan pribadi mereka di tempat kerja?”

”Karyawan-karyawanku tidak begitu.” Jake menerima secangkir kopi dari Eva.

”Aku yakin mereka melakukannya juga. Kau tidak tahu tentang hal itu karena kau atasan mereka. Begitu memasuki ruangan, mereka langsung mengecilkan layar.”

”Maksudmu aku tidak tahu apa yang terjadi di perusahaanmu sendiri?”

”Maksudku sebagian besar orang sekarang harus bekerja terlalu lama dan keseimbangan kerja/hidup mereka begitu kacau sehingga mereka terpaksa mengurus masalah pribadi di tempat kerja. Kami dapat membantu dengan itu.”

”Keseimbangan kerja/hidup? Apa-apaan itu? Aku harus pergi,” kata Matt sambil menutup telepon, meluruskan dasi dan memeriksa bayangannya di permukaan mengilap *oven microwave*. ”Sampai nanti.” Ia berhenti ketika Frankie berjalan masuk. Frankie mengenakan celana kargo dan kaus bersih, rambutnya berikal berantakan di bahu.

Paige melihat mata kakaknya terpaku pada rambut Frankie. Kemudian tatapan Matt beralih ke wajah Frankie, mengamati raut wajah Frankie yang kaku.

”Semuanya baik-baik saja?” Matt bertanya dengan lirik dan Frankie mengatakan sesuatu yang tidak bisa

Paige dengar, tetapi ia melihat kakaknya mengangguk dan berjalan pergi menjauh tanpa bertanya lebih lanjut.

Paige tahu kakaknya sama sekali tidak memiliki pendapat baik tentang ibu Frankie.

Jika ibu Frankie datang mengunjungi Frankie di apartemen, Matt selalu berusaha ada di sana. Frankie mungkin akan lebih suka menghadapi rasa malunya sendirian, tetapi karena mereka tahu bagaimana perlakuan ibunya begitu memengaruhi Frankie, teman-temannya mencoba untuk hadir setiap kali Gina Cole mendadak berkunjung.

Paige tersentuh bahwa Matt bersikeras berada di sana untuk mendukung Frankie. Paige bahkan kadang-kadang bertanya-tanya apakah ada perasaan lebih dari sekadar sifat pelindung dari kakaknya, tetapi pikiran itu tidak bertahan lama.

Matt memerlukan, dan mengharapkan, kepercayaan dalam suatu hubungan.

Frankie tidak memercayai siapa pun. Ia orang pertama yang mengakui bahwa dirinya sangat kacau dalam hubungan cinta.

"Apakah kau harus pergi, Matt?" Eva menunjuk meja. "Aku menyatakan pertemuan sarapan ini dimulai. Siapa pun yang masih berada di dapur ini dalam dua menit ke depan harus makan bubur gandumku."

Matt dan Jake bertubrukan dalam usaha mereka untuk kabur secepat mungkin.

"Mengapa pria menolak makan sehat?" Tersinggung, Eva menyendokkan bubur gandum ke dalam mangkuk dan menambahkan *almond* dan *berry*.

"Mungkin karena *diet cola* lebih enak." Frankie du-

duk dan mengambil sendok. "Jika aku makan ini, apa kau akan berhenti merajuk?"

"Mungkin."

Paige mendorong laptop ke arah Frankie. "Coba lihat daftarku."

Frankie mulai makan sambil membaca. "Ya ampun, kita hebat. Dan *kau* hebat, mengerjakan semua ini begitu cepat. Apakah kau yakin kita bisa melakukan semua ini?"

"Jika kita tidak bisa, maka kita tahu seseorang yang bisa. Aku sudah mulai membuat daftar para pemasok, lokasi acara, dan lain-lain. Kita memiliki banyak kontak dan beberapa orang yang telah dihubungi ingin bekerja dengan kita. Ternyata Star Events menjengkelkan banyak orang."

"Apakah tidak ada klausul untuk tidak bersaing dalam kontrakmu?"

"Hanya jika aku mengundurkan diri. Aku tidak mengundurkan diri. Matt sudah memeriksanya untukku. Aku sudah memeriksa semua pesaing kita dan melihat acara terbesar mereka selama tahun lalu. Aku telah menambahkan nama mereka ke daftar yang lain." Paige mencondongkan tubuh dan membuka *file* lainnya.

"Kau gila daftar." Frankie meliriknya. "Dan itu daftar yang panjang."

"Aku mulai dengan semua perusahaan yang telah memberikan bisnis kepada Star Events, kemudian membuat daftar pesaing dan perusahaan yang terkait dengan mereka. Sejauh ini aku memiliki tujuh puluh nama. Kosongkan jadwalmu karena kita akan sibuk sekali." Paige mengangkat cangkir kopinya. "Untuk kita."

Frankie mengangkat cangkir. "Urban Genie. Keinginan Anda adalah titah bagi kami."

Eva mengangkat gelas, isinya tumpah ke atas meja. "Semoga keinginan-keinginan itu meluap."

"Seperti cangkir kopimu," kata Frankie, dan meraih kain lap.

Siang itu di kantornya di Tribeca, Jake baru menyelesaikan pertemuan dengan klien dan sedang mempersiapkan pertemuan lainnya ketika Matt melenggang masuk ke kantornya.

"Aku harus bicara denganmu."

"Aku sibuk."

"Ini mengenai Paige."

Jake tidak ingin berpikir tentang Paige.

Ia selalu berhati-hati untuk tidak menyentuh wanita itu, tetapi tadi malam ia menyentuhnya.

Jake masih bisa merasakan getaran di tangan wanita itu dan mencium aroma parfum musim panas ringan yang selalu Paige kenakan. Parfum wanita itu selalu mengacaukan indranya. Aroma itu membuatnya ingin melucuti pakaian Paige hingga telanjang, merebahkan Paige ke padang terdekat yang dipenuhi bunga liar dan melakukan hal-hal yang sangat liar.

"Aku tidak akan memboncengnya dengan motorku jika itu sangat mengganggumu, tetapi kau harus membiarkannya membuat keputusan sendiri. Kau terlalu melindunginya."

Matt menjatuhkan diri di kursi terdekat. "Ini bukan tentang sepeda motor. Ini tentang bisnis. Bisnis yang

kausarakan harus dimulainya sendiri. Apa yang kau-pikirkan?”

”Kupikir dia membutuhkan kendali atas hidupnya. Kau melihatnya sendiri—dia merasa tak berdaya dan takut. Aku mengingatkannya bahwa dia bisa mendapatkan kembali sebagian dari kekuatannya, itu saja.”

”Kau membuatnya marah.”

”Yeah, aku membuatnya marah. Lebih baik marah daripada menangis.”

”Dia tidak menangis. Aku belum pernah melihat adikku menangis, bahkan ketika dia melalui semua trauma ketika dia sakit. Tidak sekali pun.”

Jake, yang telah melatih dirinya untuk melihat air mata wanita dari jarak seribu langkah, bertanya-tanya bagaimana Matt bisa benar-benar tidak tahu apa-apa. ”Dia sudah nyaris hancur. Dan jika hal itu terjadi, dia akan merasa sangat malu. Dia sudah merasa buruk. Dia tidak perlu merasa lebih buruk lagi. Yang dibutuhkan-nya adalah dorongan untuk bertindak, dan tidak ada motivator yang lebih baik daripada amarah. Kau harus berterima kasih kepadaku.”

”Kau sengaja membuatnya marah?” Matt mengusap-usap rahang dan mengumpat pelan. ”Aku tidak menyadarinya. Bagaimana kau bisa tahu begitu banyak tentang wanita?”

”Pengalaman yang luas serta bakat yang luar biasa dalam membuat wanita tergila-gila.” Ponselnya berdering dan Jake mengetuknya dengan jari untuk memastikannya.

Matt melirik nomor di layar ponsel Jake. ”Brad

Hetherington? Kau benar-benar sudah bergerak dalam lingkaran kelas atas. Apakah kau membutuhkan oksigen di atas sana?"

"Tidak, aku perlu sekop untuk menggali jalan keluar dari semua omong kosongnya."

"Kau tidak menjawab teleponnya?"

"Aku mau menjawabnya, tetapi kau sedang duduk di kantorku. Dan kadang-kadang ada gunanya jual mahal sedikit. Aku punya sesuatu yang diinginkannya. Buat dia menunggu dan dia akan membayar lebih."

Matt menggeleng. "Bagaimana rasanya mendapati semua orang antre di depan pintumu?"

"Rasanya sibuk." Jake bersandar di kursi, menatap pria yang sudah dianggapnya saudara sendiri. "Jadi apakah kau datang ke sini hanya untuk meninjau karena membuat adikmu marah atau ada alasan lain?"

"Ada alasan lain. Aku ingin kau membantunya dengan bisnis barunya."

Jake bergeming. Rasa waswas meresap ke setiap tulangya. "Mengapa aku harus melakukannya?"

"Karena kau orang yang mendorongnya untuk berbisnis. Kau berutang padanya untuk tidak membiarkannya gagal."

"Apa yang membuatmu berpikir dia akan gagal?"

"Fakta bahwa dia menyamakan meminta bantuan dengan kelemahan. Kita berdua tahu bahwa menjalankan bisnis adalah proses pembelajaran yang sulit. Semakin banyak kau bertanya, semakin cepat kau belajar. Adikku sudah mengubah kemandirian menjadi suatu bentuk seni. Dia tidak akan pernah bertanya. Jadi kau yang harus menawarkan."

Tidak mungkin.

Jake mengetuk-ngetuk meja. Mendorong Paige ke arah yang benar berbeda dengan terlibat secara pribadi. "Dia tidak akan mau menerima bantuanku. Kau sudah mendengarnya kemarin malam."

Dan Jake tahu bukan hanya kebutuhan untuk mandiri yang akan mencegah Paige meminta bantuannya.

Mereka berdua memang tidak mengungkiknya, tetapi masa lalu itu tetap membara di latar belakang, mewarnai setiap interaksi mereka.

Paige bersikap waswas ketika berada di dekat Jake dan Jake tidak keberatan dengan itu.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang menjalankan layanan *concierge* atau manajemen acara."

"Kau seharusnya tahu. Kau sudah menghadiri cukup banyak acara."

"Untuk memperluas jaringan, mabuk, atau berhubungan seks. Kadang-kadang ketiganya. Aku tidak merencanakan acara-acara itu." Rasanya seperti berdiri di tepi pasir isap, sadar bahwa jika kau menginjak tempat yang salah kau akan tersedot terlalu dalam sehingga tak dapat melarikan diri. "Kau memiliki banyak pengalaman bisnis sama seperti diriku. Kau saja yang membantunya."

"Menurutnya aku terlalu protektif, dan dia benar. Aku mencoba tidak seperti itu, tetapi aku salah. Selalu. Ingat ketika dia belajar mengemudi?" Matt melihat Jake meringis dan mengangguk. "Yeah, waktu itu. Aku terlalu mengkhawatirkannya sehingga tak bisa bersikap objektif." Matt berdiri dan berjalan ke jendela. "Pemandangan yang indah," katanya sambil lalu.

"Biasanya aku terlalu sibuk untuk memperhatikannya."

Matt tidak menyadari maksud tersirat Jake. "Bagiku dia masih gadis kecil dengan masalah jantung. Aku masih bisa melihatnya di rumah sakit, dengan bibir biru, berjuang untuk bernapas."

"Jika kau merencanakan pemerasan emosional, lupakan. Tidak akan berhasil."

Tetapi kata-katanya membangkitkan bayangan yang sudah berusaha keras Jake lupakan, bersama dengan jutaan hal lain yang tidak pernah ingin ia lihat lagi.

"Ini bukan pemerasan emosional—ini kebenaran. Aku ingin melindunginya dan memperbaiki semuanya. Aku selalu merasa seperti itu. Sejak dulu."

"Itu karena orangtuamu memberimu tanggung jawab." Jake berdiri dan bergabung dengan temannya di jendela. "Mereka memercayaimu untuk mengawasinya. Itu sungguh beban besar."

Dan Jake selalu berpikir itu beban yang berat bagi temannya.

Matt mengernyit. "Ini bukan beban."

"Mungkin sudah waktunya membiarkan Paige menjalani hidupnya sendiri dan membuat kesalahannya sendiri. Alih-alih mencoba menangkapnya sebelum dia jatuh, kau bisa menunggu sampai dia jatuh kemudian membantunya berdiri."

"Aku tidak ingin dia terluka. Aku tidak ingin dia gagal dalam hal ini."

"Kau terlalu takut gagal. Mungkin itu karena memiliki orangtua yang terlalu ambisius. Kegagalan bagian

dari hidup, Matt. Kesuksesan tidak mengajarmu apa-apa, tetapi kegagalan mengajarmu untuk bertahan. Kegagalan mengajarmu untuk bangun dan mencoba lagi.”

Matt menyugar rambut. ”Kau dulu juga begitu melindunginya sama seperti diriku. Sialan, kau pernah menghabiskan sepanjang malam duduk di samping tempat tidur Paige di rumah sakit ketika aku tidak bisa menemaninya. Atau mungkin kau tidak ingat.”

Jake mengingat setiap saatnya. ”Aku sadar bahwa melindunginya tidak akan membantunya sama sekali. Dia tidak ingin dilindungi.”

Tetapi ia memang melindungi Paige, bukan?

Ia melindungi Paige dari dirinya sendiri.

Ia tahu ia mampu menyakiti Paige. Ia telah melakukannya.

Mereka tidak mengungkitnya, tetapi Jake sangat menyadari rasa sakit yang disebabkan oleh penolakannya. Ia tahu hal itu telah mengubah Paige. Hilang sudah keterbukaan wanita itu yang dulu terasa menyegarkan. Di dekat Jake, Paige selalu waswas dan Jake mempermudah Paige bersikap seperti itu dengan memastikan hubungan mereka selalu nyaris menjurus ke arah bermusuhan.

Matt berpaling dari jendela. ”Mungkin dia tidak ingin dilindungi, tetapi aku ingin kau membantunya. Aku memintamu sebagai temanku.”

Dan persahabatan mereka justru merupakan alasan Jake tidak ingin melakukannya.

”Mengapa bukan kau saja yang melakukannya?”

”Terlepas dari fakta bahwa dia secara otomatis akan mengabaikan apa pun yang kukatakan padanya, aku

arsitek lanskap. Aku bisa merancang teras atap yang memukau untuknya, lengkap dengan kolam dan ayunan, tetapi aku bukan ahli pemasaran digital dan aku tidak dikenal oleh setiap eksekutif top di New York. Kaulah orangnya. Kau bisa membukakan pintu baginya.”

”Yang kemudian akan dibantingnya di depan wajahku.”

”Kau mengenal Brad Hetherington.” Matt melambaikan tangan ke arah ponsel Jake. ”Orang itu praktis adalah pemilik Wall Street. Mendapat satu klien seperti dia saja akan membuat Urban Genie sukses.”

Jake berpikir tentang rumor yang beredar. ”Percayalah padaku—Paige tidak membutuhkan Brad Hetherington dalam hidupnya.”

”Secara pribadi, tidak. Tetapi secara profesional? Orang itu memiliki banyak uang. Begitu pula semua perusahaan lain yang bekerja denganmu. Paige bahkan tidak perlu tahu kau sedang membantunya. Angkat teleponmu dan teleponlah beberapa orang. Setengah dari Manhattan berutang kepadamu.”

”Aku selalu transparan dalam urusan bisnisku.” Tetapi Jake tidak transparan dalam hubungannya dengan Paige, bukan?

Paige mengira Jake tidak merasakan apa-apa terhadapnya.

Paige berpikir bahwa, bagi Jake, ia tidak lebih dari sekadar adik temannya.

”Begini saja.” Ini satu-satunya cara agar Matt segera keluar dari kantornya. ”Jika dia datang kepadaku dan meminta bantuan, aku akan memberikannya.”

Matt mengumpat pelan. "Kau tahu dia takkan datangimu untuk meminta bantuan."

Jake mengangkat bahu, berharap gerakan itu terlihat bersimpati.

Justru itulah yang ia harapkan.

BAB 5

*Raihlah bintang-bintang, dan jika jaraknya
terlalu jauh, pakailah sepatu dengan tumit yang
lebih tinggi.
—Paige*

PAIGE duduk lemas di meja sudut favoritnya di Romano's, bersama Eva dan Frankie, mencoba merumuskan rencana C, karena rencana A dan B sudah gagal. Dua minggu telah berlalu dan mereka masih belum menghasilkan apa-apa.

Aroma bawang putih dan rempah-rempah yang menenangkan tercium dari dapur dan melalui jendela yang terbuka ia bisa melihat kakaknya sedang berbicara di telepon dengan seorang klien.

Hari ini hari Jumat malam dan acara makan malam ini adalah gagasan kakaknya, Matt yang mentraktir, tetapi telepon Matt tidak berhenti berdering sejak ia duduk.

Namun, telepon Paige sama sekali tidak berdering.

Tidak ada yang menjawab teleponnya, dan tidak ada yang menelepon untuk membalas pesan yang ia tinggalkan. Bukan ini yang ia bayangkan ketika ia bermimpi untuk memulai usahanya sendiri.

Paige berjanji kepada diri sendiri bahwa suatu hari nanti ia akan cukup sukses sehingga bisa mentraktir kakaknya jutaan kali. Teleponnya akan begitu sering berdering hingga ia harus menyewa seseorang untuk menjawabnya. Ia berharap hari itu segera tiba.

"Kalian sudah berkerja keras sepanjang minggu ini." Maria meletakkan mangkuk-mangkuk penuh pasta di depan mereka, dihiasi saus merah buatannya sendiri. "Kalian membutuhkan makanan. *Buon appetito.*"

"Tidak lama lagi kami tidak akan mampu membeli makanan," kata Paige murung. "Kami akan mengais-ngais sampah seperti kucing liar."

"Claws dulu kucing liar." Frankie meraih garpu. "Dia makan seperti ratu hampir setiap hari."

Maria menepuk bahunya. "Kalian bisa makan di sini setiap hari. Kami senang kalau kalian datang."

Carlo, yang kebetulan berjalan lewat, mengangguk setuju. "Dengan kalian yang menempati meja di samping jendela, bisnis berkembang pesat."

Bisnis semua orang tampaknya berkembang pesat, kecuali bisnis Paige.

Ia melirik ke sekeliling restoran yang ramai. Tidak ada meja kosong di sana.

Biasanya hanya dengan berada di Romano's saja dapat mengangkat suasana hatinya. Paige menyukai

meja-meja besinya dan foto-foto Sisilia di dinding. Ia mengenal baik setiap foto itu. Ada puncak berselimut salju yang tidak asing di Gunung Etna, kota Taormina yang cantik dengan jalan-jalan abad pertengahan yang meliuk-liuk, perahu nelayan yang terombang-ambing di lautan biru berkilauan.

Tawa dan percakapan menggema di seluruh ruangan. Semua orang bersenang-senang.

Semua orang, kecuali tim Urban Genie.

Paige-lah bertanggung jawab atas semangat perusahaan dan sejauh ini ia gagal.

"Ini masih awal." Ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap positif." Masih ada banyak bisnis di luar sana."

Frankie meliriknya. "Kau sudah menelepon 104 orang dan satu-satunya bisnis yang diberikan kepada kita adalah mengambil binatu dan mengirim kue ulang tahun kepada wanita yang merayakan ulang tahunnya yang ke-90."

"Namanya Mitzy dan dia ramah." Eva melilitkan pasta ke garpu, selera makannya tampaknya tidak terpengaruh oleh tekanan dari usaha baru mereka. "Apakah kalian tahu dia pilot pesawat militer Amerika di masa perang?"

"Tidak." Paige mengernyit, perhatiannya teralihkan. "Bagaimana mungkin aku tahu tentang itu? Dan bagaimana *kau* tahu tentang itu?"

"Karena aku berbicara dengannya ketika mengantarkan kue dan kami langsung akrab. Dia menunjukkan beberapa foto menakjubkan, kemudian salah seorang cucunya mampir untuk mengunjunginya dan dia memintaku tinggal untuk minum teh."

Frankie berhenti dengan garpu masih menggantung di udara. "Kau tinggal untuk minum teh?"

"Tentu saja. Rasanya tidak sopan jika aku menolak, lagi pula dia menarik dan cucunya cukup tampan, walupun agak kaku ala bankir. Mitzy khawatir karena cucunya masih bujangan, tetapi dia lebih mengkhawatirkan cucunya yang lain, seorang penulis terkenal. Si cucu kehilangan istrinya dalam kecelakaan beberapa tahun lalu saat liburan dan sejak itu dia hidup hampir seperti pertapa." Mata Eva berkaca-kaca. "Bukankah itu mengerikan? Aku terus membayangkan pria itu sendirian di apartemen kosong yang besar. Uang tidak penting, kan? Cintalah yang penting. Cintalah satu-satunya hal yang penting."

"Kecuali kau tidak memiliki pekerjaan." Paige mengulurkan serbet. "Kemudian uang menjadi sangat penting. Tetapi aku setuju, hal itu mengerikan. Tidak mudah melupakan kejadian seperti itu."

"Dia belum melupakannya. Mitzy khawatir cucunya tidak akan pernah bisa lupa dan dia telah mencoba segalanya agar cucunya itu mau bertemu orang-orang lagi. Pria yang malang. Aku ingin memeluknya."

"Kau tidak mengenalnya," kata Frankie, "jadi secara teknis kau bisa dibilang menyerang orang asing. Ini kisah sedih, aku setuju, tetapi aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menangis untuk orang asing."

"Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa begitu keras hati." Eva mengerjap menghalau air mata. "Dan setelah menghabiskan beberapa jam bersamanya, aku tidak merasa Mitzy orang asing."

Frankie menjatuhkan garpu. "Beberapa *jam*? Mengantarkan kue seharusnya tidak menghabiskan lebih dari empat puluh menit. Berapa lama kau di sana?"

"Aku tidak terlalu memperhatikan waktu." Eva tampak ragu. "Mungkin sekitar empat jam pada saat kami selesai minum teh dan aku membawa anjingnya jalan-jalan."

"Empat jam?" Paige berkedip. "Kau seharusnya bisa meminta bayaran atas waktumu, Ev."

"Rasanya tidak benar setelah dia membuatkanku teh yang lezat. Lagi pula hal ini tidak membuatku terlambat untuk pekerjaan yang lain. Kita tidak *punya* pekerjaan lain. Dan Mitzy *memang* menarik." Eva berhenti sejenak. "Dia mengingatkanku kepada Grandma."

Mendengar getaran dalam suara Eva, Paige meremas tangannya. "Tidak apa-apa, Ev. Kita juga bukannya sedang sibuk melakukan hal-hal lain."

"Bukan masalah waktu yang menggangguku," kata Frankie, "tetapi fakta bahwa orang-orang itu adalah orang asing. Mereka bisa saja pembunuh gila. Apakah kau tidak memiliki rasa pertahanan diri atau sikap hati-hati?" Frankie menggeleng dan Eva menatapnya dengan sabar.

"Menurut pengalamanku, kebanyakan orang bersikap baik."

"Berarti pengalamanmu kurang." Frankie mengambil garpu dan menusukkannya ke pastanya. "Kuharap keyakinanmu terhadap sifat manusia tidak pernah rusak."

"Aku juga, karena itu pasti sangat mengerikan." Eva menyesap minumannya. "Omong-omong, cucu Mitzy—

yang kutemui hari ini, bukan yang tidak pernah keluar dari apartemennya—adalah CEO bank swasta di Wall Street, jadi aku memberinya kartu nama kita.”

Paige menatapnya. ”Yang benar?”

Frankie meraih roti bawang lagi. ”Dia baru mengatakan ini *setelah* menceritakan sejarah hidup Mitzy.” Frankie mengigit rotinya dan melirik Eva. ”Kau tidak terpikir bahwa mungkin itu adalah informasi yang paling menarik bagi kami?”

”Segala sesuatu tentang manusia membuatku tertarik. Aku tidak tahu apakah aku pernah bercerita kepada kalian bahwa wanita yang menempati kamar di kamar sebelah nenekku adalah—”

”Ev—” Paige menyela ”—kau sedang bercerita tentang cucu Mitzy. Yang kaya dan pemilik bank. Kau memberinya kartu nama kita, dan—?”

”Dan tidak ada apa-apa. Dia menerimanya dan memasukkannya ke dompet.”

”Apakah dia berkata akan menelepon? Bisakah kau meneleponnya? Menindaklanjuti?”

”Tidak. Aku tidak meminta nomor teleponnya dan aku tidak tahu nama perusahaannya. Jangan menatapku seperti itu.” Pipi Eva yang bulat memerah. ”Aku benci meminta-minta pekerjaan. Aku bukan penjual. Bagaimana jika mereka mengatakan ya karena mereka merasa terpaksa? Atau lebih buruk lagi, bagaimana jika mereka mengatakan tidak? Suasananya akan canggung bagi kami berdua.”

”Aku sudah mengalami 104 kali ’suasana canggung’ selama dua minggu terakhir,” kata Paige letih. ”Aku

ahlinya. Apakah kau mencari tahu informasi mengenai-nya?"

"Dia alergi terhadap stroberi dan dia orang pertama dalam keluarganya yang kuliah. Dia sangat sukses. Mitzy sangat bangga padanya. Dan cucunya mendoakan semoga kita beruntung."

"Keberuntungan." Paige tiba-tiba putus asa. Apakah ia satu-satunya orang yang mengkhawatirkan bisnis mereka yang baru mulai ini?

Mungkin bisnis *memang* memerlukan waktu, tetapi mereka tidak punya banyak waktu.

"Aku tidak tahu menjalankan bisnis akan sesulit ini. Internet penuh dengan kisah-kisah sukses, orang yang memulai bisnis di kampus, mendapat dana umum dan menjual perusahaan mereka seharga miliaran dolar. Aku bahkan tidak bisa membujuk orang untuk mengangkat telepon dan berbicara kepadaku."

"Sudah kukatakan kepadamu, kau harus berbicara dengan Jake-ku." Maria meletakkan lebih banyak roti bawang di meja. "Minta dia untuk memperkenalkanmu kepada beberapa orang. Dia mengenal semua orang yang patut dikenal di Manhattan. Paige, makanlah sesuatu. Kau bisa kurus kering, *girl*."

Maria pergi untuk melayani pelanggan dan Paige menatap piringnya.

Ia tidak akan menghubungi Jake.

Ia tidak pernah akan membuat dirinya tak berdaya di dekat pria itu lagi.

"Masih ada beberapa orang yang bisa dihubungi dan aku akan membuat daftar baru besok. Aku akan memperluas jaringan."

"Maria benar. Jake bisa mendapatkan ikan besar untukmu dengan sekali pancing." Frankie menatap Paige dengan tatapan aneh. "Mengapa kau tidak meminta bantuannya? Kau tidak takut menghubungi orang-orang asing dalam daftarmu. Mengapa tidak Jake, yang sudah kaukenal sejak dulu?"

"Karena—" Paige mencari-cari alasan yang masuk akal. "Karena ini perusahaan kita."

"Lantas kenapa? Orang memperluas jaringan dan memberi rekomendasi setiap saat. Begitulah cara kerja bisnis. Apa bedanya?"

"Apakah ini ada hubungannya dengan apa yang terjadi ketika kau masih remaja?" Mata Eva menyipit. "Apakah ini karena kejadian 'dia melihatku telanjang' yang menghalangimu—"

"Tentu saja bukan!"

"Aku ingin berkata kalau begitu kau harus melupakannya. Jake sudah terlalu sering melihat wanita telanjang sejak saat itu."

"Apakah ucapanmu itu seharusnya membuatnya merasa lebih baik?" Frankie menatap Eva dengan kesal. "Dia tidak ingin mendengar itu, Ev."

"Kenapa tidak? Paige tidak jatuh cinta pada Jake." Eva berhenti dan menatap Paige. "Apakah kau jatuh cinta kepadanya?"

"Tidak," sahut Paige parau. "Tentu saja tidak."

"Benar. Itu kejadian memalukan di masa lalumu, tidak lebih. Kau harus melupakannya."

"Dia sedang berusaha," Frankie bergumam, dan Paige menghela napas dalam-dalam.

"Ini tidak ada hubungannya dengan kejadian itu. Dia mungkin juga sudah melupakannya."

Tetapi Paige tahu Jake belum lupa.

Jake bersikap waswas di dekat Paige. Berhati-hati. Seolah-olah pria itu menganggap Paige sebagai ancaman potensial.

Yang terasa memalukan.

Akibatnya Paige juga berhati-hati. Ia tidak pernah menyentuh Jake lagi sejak malam itu.

Tetapi malam yang lalu *Jake* menyentuhnya, dan sesaat dirinya berpikir—

Paige menatap tangannya, masih bisa merasakan kekuatan hangat jari pria itu ketika menggenggam tangannya.

Lalu Paige menggeleng tak sabar. Pikiran-pikiran *itu-lah* yang menjadi alasan ia terus menjaga jarak dengan pria itu.

Itu hanya isyarat menghibur. Tidak lebih.

"Aku tidak akan meminta bantuan dari Jake. Masih banyak orang yang bisa kutelepon. Pasti ada hasilnya."

Sayangnya hasilnya adalah Jake sendiri.

Pintu restoran terbuka dan Paige otomatis melirik ke arah pintu, seolah-olah ada sesuatu dalam dirinya yang diprogram untuk merasakan kehadiran Jake saat pria itu berjalan memasuki ruangan. Malam ini Jake mengenakan kemeja dan celana jins, tetapi ia tetap membuat banyak kepala berpaling ke arahnya sama seperti ketika ia mengenakan jas.

Dan Jake membuat kepala Paige berpaling ke arahnya. Dan Paige sempat menyadari hatinya yang me-

lambung dan suasana hatinya yang membaik sebelum tatapan mereka bertemu.

Paige tahu dari mata Jake yang menyipit bahwa Jake tidak menduga akan melihatnya di sana, dan sesaat dirinya kembali berusia delapan belas tahun, menawarkan dirinya kepada Jake dan melihat keterkejutan di wajah pria itu.

Dalam mimpinya, Paige membayangkan Jake diliputi gairah. Sebaliknya, Jake bersikap baik kepadanya dan kebaikan itu hanya menambah rasa malu atas penolakan pria itu.

Kebaikan hati pastinya respons paling kejam untuk cinta remaja yang liar. Kebaikan hati adalah emosi yang lembut dan halus. Sangat bertolak belakang dengan perasaan Paige yang ekstrem, tak terkendali.

Mata Jake menatap Paige, perhatiannya terpusat hanya pada Paige, dan Paige merasa jantungnya berdebar lebih cepat. Ia merasa dirinya seolah-olah sedang mengambang. Terbang semakin tinggi. Ini pertama kalinya Paige melihat Jake sejak malam itu di teras ketika mereka berbicara berdua. Jake menyentuh tangannya. Jake—

Jake membuka pintu sedikit lebih lebar dan seorang wanita berjalan melewatinya memasuki ke restoran.

Rambut pirangnya tergerai sampai ke pinggang dan wanita itu begitu ramping sehingga tampak seolah-olah embusan angin bisa menjatuhkannya.

Perasaan mengambang dan melambung tinggi itu sirna. Suasana hati Paige langsung jatuh, seperti atlet paralayang yang kehilangan aliran udara panas.

Ia merasakan tusukan rasa nyeri yang tidak nyaman.

Hal yang sama terjadi setiap kali ia melihat Jake bersama seorang wanita.

"Aku menikmati pastaku tetapi tiba-tiba aku merasa sangat gemuk." Eva mendorong piringnya menjauh. "Apa yang terjadi dengan Trudi? Aku menyukai Trudi. Setidaknya Trudi punya tubuh."

"Trudi sudah beberapa bulan lalu." Trudi. Tracey. Tina. Mereka semua seolah membaur, tetapi itu hanya berarti Jake Romano berkencan dengan seseorang.

Dengan setiap wanita di Manhattan, atau begitulah tampaknya.

Paige membenci kenyataan itu. Ia benci dirinya menyadari hal itu. Dan yang paling ia benci adalah kenyataan bahwa dirinya masih peduli.

Ia harus memiliki kehidupan sendiri.

Ia harus mencari kekasih.

Maria kembali ke meja mereka, kali ini menyajikan *salad*. "Wanita yang bersama dengan Jake sepertinya membutuhkan makanan." Ia mendecakkan lidah dan meletakkan piring di depan mereka. "Jake membawa gadis yang berbeda ke sini setiap bulan. Dia harus mengubah gaya hidupnya atau dia tidak akan pernah bertemu wanita yang tepat."

Paige meraih garpu.

Ia cukup yakin ia tahu alasan Jake tidak ingin memiliki hubungan nyata dan itu bukan karena pria itu belum menemukan wanita yang tepat.

Alasannya ada hubungannya dengan ibu Jake. Ibu kandungnya.

Jake pernah mengungkit hal itu, ketika dia mengha-

bisikan sepanjang malam duduk di samping tempat tidur Paige di rumah sakit. Kegelapan steril membuatnya membuka diri.

Itu percakapan yang tak pernah Paige lupa.

Paige meletakkan garpu, nafsu makannya hilang, mengamati Jake berjalan melintasi restoran ke arah mereka. Jake mengangkat sebelah tangan menyapa pamannya yang sedang berjalan ke dapur, dan berhenti sejenak untuk mencium Maria. Ia mengatakan sesuatu dalam bahasa Italia yang tidak Paige dengar jelas, tetapi ia melihat raut wajah Maria melunak.

Frankie menatap Paige penuh simpati. "Sulit merasa kesal pada pria yang sangat melindungi ibunya. Ayo—" Ia mengisi gelas Paige. "Minum anggur lagi."

Paige menyesap anggurinya. Frankie benar. Jake selalu bersikap tidak sabar dan blakblakan pada orang lain. Namun, ia sangat sabar kepada ibunya.

Teman kencannya berdiri di dekatnya, dan Jake berbalik, memberi isyarat agar wanita itu mendekat.

"Ini malam keberuntungan kita. Mereka akan bergabung dengan kita." Frankie menuangkan minuman ke gelasnyanya sendiri. "Yah, lihat saja sisi baiknya."

"Ada sisi baiknya?"

"Ya. Gadis itu sudah tidak makan selama sepuluh tahun. Dia tidak akan mencuri makanan kita."

Jake berhenti di meja mereka, tangan wanita itu berada dalam gandengannya. "Rapat perusahaan? Bagaimana keadaan kalian?"

Paige terus menatap piringnya.

Apakah Jake menggenggam tangan wanita itu karena ia ingin menegaskan maksudnya?

Frankie mengangkat gelasnya. "Well, karena kau bertanya—"

"Bisnis berjalan lancar," sela Paige cepat. Ia tidak ingin Jake tahu yang sebenarnya. Ia tidak ingin pria itu kasihan kepadanya. Paige sudah cukup sering menjadi objek belas kasihan. "Kami kesulitan mengatasi pekerjaan yang datang terus-menerus."

"Ya, kami akan segera memperluas bisnis dan mempekerjakan staf baru." Eva yang setia membumbui kebohongan Paige. "Kami berencana membuka kantor di Los Angeles dan San Francisco."

Mata Jake berkilat-kilat. "Dan kalian akan terbang ke sana dengan Magic Carpet Airways?"

Dia tahu, pikir Paige sedih. Pria itu tahu semua ini omong kosong.

Pria itu sangat cerdas dalam urusan bisnis. Tidak ada yang lolos darinya.

"Mungkin." Eva tersenyum, tak terpengaruh. "Apakah kau tidak akan memperkenalkan teman barumu?"

Wanita berambut pirang itu itu mengibaskan rambutnya. "Aku Bambi."

Bambi?

"Senang bertemu denganmu eh—Bambi." Eva menunjuk meja. "Apakah kau akan bergabung dengan kami?"

Paige merasakan perutnya melilit. Berpapasan dengan teman kencan Jake sepiantas berbeda dengan melihat Jake tertawa dengan wanita itu saat makan malam.

Tolong jangan bergabung dengan kami.

"Aku tidak bisa." Bambi menatap mereka dengan

tatapan menyesal. "Aku punya jadwal pemotretan besok dan menghirup aroma roti bawang saja bisa langsung membuat perutku kembung. Aku benar-benar harus memperhatikan apa yang kumakan. Aku iri pada kalian yang tidak harus peduli tentang ukuran tubuh kalian."

Paige harus berusaha keras tidak menunduk dan memastikan dirinya belum berubah menjadi ikan paus. "Kau model?"

"Kau benar," sela Eva. "Kami beruntung karena roti bawang ini adalah yang terbaik yang pernah kucicipi. Kau yakin tidak ingin mencobanya?" Ia mendorong piring ke bawah hidung Bambi dan tersenyum jahat. "Ini benar-benar lezat. Sangat lezat. Roti bawang Romano's adalah legenda di wilayah ini, begitu juga piza."

"Aku vegan mentah." Bambi melangkah mundur, seakan takut dengan menyebut kata piza saja langsung akan menambah berat badannya. "Sudah lama sekali aku tidak makan karbohidrat, dan jika aku mengigit piza itu aku akan menghabiskan semuanya seolah kelaparan. Senang bertemu kalian. Jake? Apakah kau sudah siap?"

"Ya." Jake masih menatap Paige. "Aku senang semuanya berjalan baik, tetapi jika kau butuh bantuan, hubungi saja aku."

"Terima kasih." Langkali dulu mayatku. Mayat yang menyukai piza dan haus seks.

Setelah menatap Paige untuk yang terakhir kali, Jake mengikuti Bambi ke pintu.

Frankie mencondongkan tubuh dan mengamati bokong wanita itu dengan penasaran. "Siap untuk apa,

menurut kalian? Dia pasti tidak memiliki banyak energi. Dan seseorang perlu memberitahunya bahwa *seolah* bukan kata penghubung.”

Eva juga mencondongkan tubuh. ”Aku pernah melihat tusuk gigi yang lebih besar. Kau jauh lebih cantik, Paige.”

”Kami tidak sedang bersaing.”

Hanya saja ia memang merasa sedang bersaing.

Mengapa ia membandingkan diri dengan setiap wanita yang menjadi teman kencan Jake? Mengapa ia melakukannya?

Frankie menghabiskan *salad*-nya. ”Vegan mentah. Apakah ada hubungannya dengan piza?”

”Sama sekali tidak.” Eva bergidik. ”Aku mendukung makan makanan sehat, tetapi aku tidak buta pada kenyataan. Fakta medis membuktikan bahwa ketika kau tidak bisa makan sesuatu, kau malah akan sangat menginginkannya.”

Paige mengaduk-aduk *salad* di dalam mangkuk. Apakah itu sebabnya ia tidak pernah mampu menyembuhkan dirinya dari ketertarikannya pada Jake?

Jika ia menolak pria itu, ia malah semakin menginginkan Jake.

Jika ia diizinkan menikmati Jake, mungkin ia sudah lama sembuh.

”Aku tidak bisa membayangkan Jake menikmati kencan malam dengan vegan organik.” Dengan perasaan tersiksa Paige menusuk daun *salad*-nya. ”Jake setara dengan *Tyrannosaurus rex* dari abad ke-21. Dia tidak bisa bertahan satu minggu tanpa melahap setidaknya

satu steak besar. Kadang-kadang aku penasaran mengapa Maria tidak menyajikan sapi hidup kepadanya.”

Frankie kembali mengalihkan perhatian kepada makanannya. ”Aku tidak akan pernah memahami pria. Apa yang dia lihat dalam diri wanita itu?”

”Jika wanita itu berdiri menyamping, Jake tidak akan melihat apa-apa.” Eva mendorong roti bawang ke arah Paige. ”Jangan sedih. Wanita itu akan lenyap minggu depan dan Jake akan menggandeng wanita lagi. Wanita sekali pakai.”

”Aku belum berkencan selama sembilan bulan terakhir. Aku pecundang,” Paige bergumam. ”Pecundang besar.”

”Tetapi kau memiliki selera luar biasa dalam masalah teman,” kata Eva riang. ”Sekarang diamlah dan makan sesuatu, atau kami akan menyuapimu dan hal itu tidak akan berakhir indah.”

Tepat saat itu ponsel Paige, yang diam tanpa panggilan selama dua minggu terakhir, berdering. Mereka bertiga menatap ponsel itu, kemudian menatap satu sama lain.

”Ini dia. Ini bisa jadi kesempatan kita.” Paige melompat dari tempat duduk dan menjawab panggilan itu di luar, melewati Matt yang berjalan kembali ke restoran bersama Jake, yang tampaknya telah menyingkirkan tusuk gigi berambut pirang itu.

”Urban Genie. Ada yang bisa kami bantu?”

Lima menit kemudian Paige masuk kembali ke restoran, semangatnya kembali ke tingkat yang wajar. ”Kita harus pergi!”

Inilah alasan orang menjalankan bisnis mereka sendiri, pikirnya. Karena ketika semua berjalan semestinya, kita tahu itu karena usaha kita sendiri.

Semangat dan kegembiraannya sangat luar biasa.

Bahkan kenyataan bahwa Jake bergabung dengan mereka di meja tidak dapat merusak malamnya.

Matt akhirnya menurunkan ponsel dan mulai menyantap pasta yang menggunung di mangkuk, begitu juga Jake. "Mau pergi ke mana?"

"Downtown Manhattan. Sekelompok pengacara ingin kami mengatur pesta bujangan untuk salah seorang rekan mereka yang baru kembali dari perjalanan bisnis di Eropa. Bisnis besar pertama kita. Mudah-mudahan setelah ini akan lebih banyak lagi." Paige memahami pentingnya rekomendasi dari mulut ke mulut. Ia tidak punya masalah dengan itu. Itu berbeda dengan meminta bantuan.

Matt menaburkan lada di atas makanannya. "Apakah itu perusahaan yang pernah bekerja sama denganmu sebelumnya?"

"Belum pernah, dan itu bagus sekali! Aku mengirim e-mail lanjutan kepada beberapa orang yang tidak mau menjawab teleponku—tawaran ini pasti datang dari e-mail itu." Paige bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Bambi, tetapi bertanya kepada Jake akan menunjukkan bahwa ia peduli dan Paige tidak berniat untuk menunjukkan bahwa ia peduli.

"Jadi kau bahkan tidak tahu apakah itu bukan tipuan?"

Paige, yang menduga Matt akan senang, merasa sedi-

kit frustrasi. "Kau ingin aku meminta polisi memeriksa lebih dulu semua orang yang berbisnis denganku?"

"Tidak" Matt menusukkan garpu ke makanannya. "Tetapi aku ingin kau berhati-hati."

"Aku bisa menjaga diriku sendiri. Aku akan mengirimkan e-mail mengenai beberapa tempat pesta yang bisa kusarankan dan setelah ada kesepakatan, kami akan mengurus katering dan yang lainnya. Kami mulai bekerja." Paige menunggu Matt mengatakan sesuatu yang mendukung, tetapi kakaknya terus makan tanpa berkata apa-apa dan Paige menatapnya kesal. "Kita harus mulai dari suatu tempat. Jake? Bagaimana menurutmu?" Setidaknya pria itu tidak akan melindunginya.

Jake meraih anggurnya. "Kali ini, aku setuju dengan kakakmu."

"Kalian berdua terlalu berhati-hati. Jika kami melakukan pekerjaan ini dengan baik, mudah-mudahan mereka akan merekomendasikan kami kepada orang lain." Dan saat ini Paige bersedia menerima pekerjaan apa pun jika itu berarti tidak meminta bantuan dari Jake. "Apakah kau merasa kuat dan jantan apabila kalian bisa memperbaiki keadaan untukku? Apakah itu masalahnya? Apakah ini tentang egomu?"

Jake tertawa. "Sayang, egoku antipeluru. Kau bahkan tidak bisa menembusnya dengan peluncur roket."

"Jika aku punya peluncur roket, aku mungkin akan tergoda untuk mencobanya. Dan sudah kubilang jangan memanggilku 'Sayang'."

"Aku akan mencoba untuk mengingatnya, Sayang."

"Cukup, kalian berdua." Matt berusaha untuk tidak

tersenyum. "Jake peduli padamu, itu saja, sebagaimana setiap teman baik akan peduli."

"Aku tidak ingin dia peduli. Aku tidak butuh kepeduliannya."

"Bagaimana kalau kita berkompromi. Kau akan membutuhkan bantuan tambahan. Jake dan aku bisa menyamar sebagai pelayan."

"Dasi kupu-kupu dan tubuh telanjang," kata Jake dengan suara ditarik-tarik. "Sayang sekali ini bukan pesta wanita lajang."

Kejengkelan Paige bertambah. "Kalian ingin mengawasi kami seperti pengawal? Tidak, terima kasih!"

Kakaknya meletakkan garpu dan meraih bir. "Setidaknya berjanjilah kepadaku kau tidak akan pergi sendirian. Kalian bertiga harus bersama-sama setiap saat."

"Ini pekerjaan." Paige bertanya-tanya apa yang harus ia lakukan untuk menghentikan sikap Matt yang terlalu protektif. "Semuanya akan berjalan lancar, kemudian aku akan mengatakan 'sudah kubilang', dan kau dan Jake akan merangkak di kakiku dan meminta maaf karena telah melihat bencana di setiap sudut jalan."

Mata Jake menatap matanya. "Semoga itulah yang terjadi."

BAB 6

*Ketika membuat kesalahan, jangan takut
meminta maaf. Meminta maaf tidak akan
menambah kalorimu.*

—Eva

JAKE menatap layar komputer.

Sudah cukup lama sejak ia terakhir kali melakukan ini. Sudah lama sejak ia mencari tahu.

Ia bisa menutup laptop. Ia bisa—

Sambil mengumpat pelan, jemarinya menari-nari di atas *keyboard* mencari informasi yang ia inginkan.

Bagi seseorang seterampil dirinya, hal itu mudah dilakukan.

Jake membaca, memeriksa apakah ada berita baru, dan melihat bahwa wanita itu mempunyai pekerjaan baru. Promosi. Yang lainnya masih sama.

Wanita itu masih tinggal di bangunan bergaya Tudor di bagian utara New York. Masih menikah dengan bahagia serta memiliki dua anak dan seekor anjing.

Kehidupannya baik.

Sambil mengumpat pelan, Jake menutup halaman situs.

Apa yang ia lakukan?

Tetapi ia tahu jawabannya. Maria telah memberinya tatapan "bukankah sudah waktunya kau berumah tangga". Setiap kali Maria melakukannya, Jake merasa perlu mengingatkan diri sendiri alasan ia tidak bisa melakukannya.

Pintu kantornya terbuka dan ia mendongak masam, kesal karena diganggu. "Apa?"

Dani menatapnya penuh selidik, tetapi tidak mengatakan apa pun. "Ada yang ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak punya janji hari ini."

"Namanya Paige." Dani bersandar di pintu. "Aneh sekali, Bos. Dia berdiri di luar selama sedikitnya sepuluh menit, memutuskan apakah akan masuk atau tidak. Dia berjalan pergi dua kali, lalu berbalik kembali. Kami menonton dari jendela dan bertaruh apakah dia akan memberanikan diri atau tidak. Mungkin kau punya penguntit. Kau ingin aku mengusirnya?"

Mereka jelas mengira Paige salah satu mantan kekasihnya yang datang untuk menyulitkan Jake.

"Jangan mengusirnya."

"Apakah kau tahu mengapa dia datang ke sini?"

Tidak, tetapi Jake bisa mengira-ngira. Ia tidak tahu apa yang paling menggagunya, kenyataan bahwa Paige

akhirnya datang kepadanya untuk meminta bantuan atau kenyataan bahwa Paige merasa begitu terpaksa untuk menemuinya.

Jake berdiri dan menutup laptop. Ia senang ia telah melihat informasi tadi. Setiap informasi di layar itu mengingatkannya untuk berhati-hati dalam menjalin hubungan cinta. "Suruh dia masuk."

Ia tidak perlu bertanya-tanya alasan Paige bolak-balik sampai dua kali. Jake tahu. Paige tidak suka meminta bantuan. Terutama bantuannya.

Yang tidak ia mengerti adalah apa yang akhirnya mendorong wanita itu masuk ke kantornya.

Jake mengira semuanya berjalan lancar bagi Urban Genie. Ia dan Matt bertemu dan menghabiskan beberapa botol bir beberapa malam lalu dan Matt tidak mengatakan apa-apa.

Sambil menunggu, Jake melangkah ke jendela kaca dan menatap ke seberang kota, melewati ngarai beton yang membentang dari Canal Street sampai Lower Manhattan. Dulunya daerah itu adalah daerah pembuangan limbah gudang industri, namun kini menjelma menjadi salah satu daerah paling mahal di negara itu, lingkungan yang berkembang penuh bakat kreatif dan keuangan yang makmur. Itulah alasan Jake memilih tinggal dan bekerja di sini. Itu, dan fakta bahwa daerah ini dekat sekali dengan distrik keuangan.

"Jake?" Suara Paige terdengar dari ambang pintu. Serak. Feminin. Rasanya seperti dibelai dengan sarung tangan bulu.

Jake menguatkan diri. Yang harus ia lakukan adalah

memperlakukan Paige seperti adik kecil sahabatnya. *Adik kecil*. Ia mengulangi kata-kata itu dalam benaknya seperti mantra.

Hanya saja ia tahu betul Paige sudah tidak kecil lagi. Jake ada di sana, sangat dekat, ketika Paige tumbuh dewasa.

Rasanya seperti baru kemarin Paige mengenakan T-shirt bergambar kartun, kamar rumah sakitnya dipenuhi balon-balon ceria dan boneka berukuran besar, kini ia sudah bereksperimen dengan riasan wajah. Barang masa kanak-kanak kini digantikan oleh Victoria's Secret.

Pada malam ketika Paige tidak hanya mengungkapkan pakaian dalam Victoria's Secret, tetapi juga sebagian besar dirinya terpatri jelas dalam benak Jake, namun entah bagaimana, meskipun Jake disodori tubuh telanjang wanita itu, ia berhasil melakukan tindakan yang benar.

Dan ia melakukannya dengan cara yang menjamin tak satu pun dari mereka akan mengalami hal itu lagi.

Jake berbalik dan nyaris menelan lidahnya. Paige mengenakan jas hitam yang membalut ketat pinggangnya yang langsing dan membentuk pinggulnya. Tumit sepatunya tinggi dan rambutnya—cokelat gelap dan indah—tergerai lurus di atas kemejanya yang putih sempurna. Ia terlihat efisien dan resmi. Dan sangat feminin.

Jake tidak pernah menyadari keberadaan wanita lain seperti ia menyadari keberadaan Paige. Aroma bunga yang samar memenuhi udara, tetapi tidak hanya itu. Ada sesuatu tentang diri *Paige*. Sesuatu tentang diri wanita itu yang menyelinap ke dalam otak dan akal sehat Jake.

Jake ingin menyentuhnya.

Ia ingin menanggalkan pakaian Paige dan mencicipinya.

Ia berada dalam masalah. *Ia berada dalam masalah besar.*
"Paige?"

Di balik riasan wajahnya yang sempurna, wajah Paige pucat dan ia tampak lelah, seolah-olah dia tidak tidur semalam.

Jake ingin menarik wanita itu ke pelukannya dan memperbaiki semuanya, dorongan hati yang membuatnya mundur.

Ia tidak akan bermain-main dengan adik sahabatnya.

Ketika Jake menjalin hubungan, yang tidak sesering yang orang pikir, ia memilih wanita yang kuat dengan tulang punggung baja dan hati batu.

Salah seorang mantan kekasihnya pernah berkata dengan ketus bahwa berkencan dengan Jake terasa seperti mengemudi medan yang sangat sulit.

Paige tampak seakan-akan dirinya bisa hancur di lubang jalan pertama. Jika ada satu hati yang tidak akan pernah Jake lukai, itu adalah hati Paige. Jantung Paige sudah mengalami cukup kerusakan di tangan alam dan sekelompok dokter. Setidaknya itulah yang Jake katakan kepada diri sendiri.

"Bagaimana bisnis Urban Genie? Sibuk?" Jake melihat pipi wanita itu yang pucat berubah kemerahan.
"Bagaimana acara pesta bujanganmu? Ada klien baru?"

"Tidak juga." Paige memainkan tepi jaketnya.
"Acara itu tidak berhasil."

"Tidak berhasil?" Jake berharap Paige tidak mengenakan lipstik dengan warna merah yang ceria.

Kecanduan Paige terhadap lipstik adalah sumber hiburan bagi kebanyakan orang. Bagi Jake hal itu justru menguji pertahanan dirinya. Warna lipstik Paige menarik perhatian ke bibirnya, dan mempersulit Jake karena itu adalah salah satu bagian tubuh Paige yang selalu dihindarinya.

Ia sudah pernah mencium banyak wanita dan tak satu pun dari ciuman-ciuman itu berkesan baginya.

Ia belum pernah mencium Paige, dan ia memikirkannya terus-menerus.

"Itu tidak penting." Paige mengabaikan pertanyaan itu dengan senyum yang sudah sering Jake lihat ia perlihatkan kepada orangtua dan kakaknya.

"Apa yang terjadi?"

Paige menatapnya. "Semuanya persis seperti yang kaukatakan, jadi kecuali kau sangat ingin mengatakan 'sudah kubilang,' sekarang saat yang tepat untuk melanjutkan ke tahap berikut. Kau tidak perlu tahu ceritanya secara rinci. Kita anggap saja acara itu tidak berhasil."

Jake mengamati Paige mengepalkan tangan. "Apa yang terjadi, Paige?"

"Tidak ada apa-apa."

Jake cukup mengenal Paige untuk tahu bahwa 'tidak ada apa-apa' berarti 'ada sesuatu.' "Aku ingin mendengar tentang 'tidak ada apa-apa'."

"Kau akan terkejut dan bereaksi berlebihan. Kemudian kau akan memberitahu Matt dan dia akan terkejut serta bereaksi berlebihan juga. Jika aku ingin Matt tahu aku akan duduk di depannya sekarang, bukan di depanmu."

"Aku berjanji tidak akan bereaksi berlebihan."

"Mereka minta terlalu banyak tambahan. Tambahan yang tidak termasuk dalam daftar kami. Itu isyarat bagimu untuk mengatakan 'sudah kubilang.' Tertawalah hingga kau puas."

Jake sama sekali tidak merasa ingin tertawa.

Amarah mulai terbit dalam dirinya. "Mereka mencoba mendekatimu?"

Paige melemparkan tatapan penuh peringatan kepadanya. "Kau berjanji tidak akan bereaksi berlebihan."

"Aku berbohong." Jake berbicara dengan gigi mengertak. "Dan aku ingin mendengar semuanya secara rinci."

"Mereka pikir kamilah hiburannya, tetapi kami sudah mengatasinya. Itu saja yang perlu kauketahui."

Pandangan Jake menggelap. "Beritahu aku nama-nama mereka."

"Jangan konyol. Memangnya kau siapa, Batman? Apakah kau akan menghajar mereka di malam yang gelap? Sudah kubilang, kami sudah mengatasinya."

"Tetapi bagaimana jika kalian tidak mampu?" Membayangkan apa yang mungkin terjadi mengirimkan aliran sedingin es di sepanjang tulang punggung Jake. "Kau seharusnya tidak pernah menempatkan dirimu dalam posisi itu."

"Posisi apa? Kami sedang mencari pekerjaan. Mencoba memulai bisnis kami. Kau ingin aku hanya menerima klien perempuan? Duduk di rumah sepanjang hari untuk mencegah hal buruk terjadi?" Nada suara Paige menyiratkan bahwa ia sudah berada di ambang

batas dan Jake menghela napas dalam-dalam. Ia telah membuat Paige marah dan ia berusaha keras untuk tidak melakukan itu.

"Sekarang kaulah yang bereaksi berlebihan. Aku tidak berusaha melindungimu. Yang ingin kukatakan adalah—"

"Bahwa kau ingin mengambil alih situasi. Membela-ku. Itu artinya terlalu protektif."

Jake mengusap dahi. Tidak heran Matt selalu salah langkah. Rasanya seperti sedang berjalan di atas kulit telur memakai sepatu bot yang berat. "Apakah itu salah?"

"Ya." Tatapan Paige tajam. "Jangan lakukan itu, Jake. Jangan melihatku seakan-akan kau akan mengunci pintu dari luar dan tidak pernah membiarkanku keluar. Kau satu-satunya orang yang tidak akan melakukannya."

Jake memaksa dirinya bersantai. "Kau memanggil petugas keamanan?"

"Tidak perlu. Kami mempunyai Frankie." Sudut mulut Paige terangkat membentuk senyuman tipis. "Senjata manusia."

"Frankie?"

"Mereka sudah minum-minum ketika kami tiba dan kami langsung tahu bahwa akan ada masalah. Mungkin kami seharusnya langsung pergi dan tidak memikirkan kerugian kami, tetapi kami sangat menginginkan pekerjaan sehingga kami semua setuju kami akan maju dan berharap semuanya akan baik-baik saja."

Keringat dingin muncul di alis Jake. "Paige—" katanya dengan gigi mengertak —"langsung ceritakan bagaimana Frankie bisa berubah menjadi pahlawan super."

"Eva melakukan hal yang biasa dilakukannya dengan berbicara tanpa berpikir. Dia bermaksud memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan dan bertanya apa yang akan membuat malam mereka terasa istimewa."

Jake mengumpat pelan. "Seseorang harus bicara dengannya."

"Frankie sudah melakukannya. Pokoknya, sudah dapat diduga salah satu dari pria itu berkata, 'Kau dan aku, di ranjang, Sayang.' Dia menyelipkan tangannya ke balik rok Eva. Tiba-tiba saja Frankie sudah melempar pria itu dan berdiri dengan *stiletto* yang dihunjamkan ke perut pria itu." Paige mulai tertawa. "Aku tidak tahu mengapa aku tertawa. Mereka pasti tidak akan merekomendasikan kami."

"Aku juga tidak tahu mengapa kau tertawa." Jake mencengkeram sudut meja. "Jika Frankie bukan pemegang sabuk hitam dengan sikap yang buruk—"

"Kami akan menanganinya dengan cara berbeda, dan Frankie memiliki sikap yang sempurna. Dia kebalikan dari Eva. Eva percaya kepada semua orang. Frankie tidak percaya kepada siapa pun. Eva berpikir dunia ini penuh sinar matahari. Frankie melihat awan hitam penuh badai di mana-mana. Tetapi masalahnya dia begitu ramping sehingga semua orang salah menilainya. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia bisa menghajarmu sampai pingsan hanya dengan satu tendangan sehingga dia selalu membuat orang-orang lengah."

Jake mulai bernapas kembali. "Mulai sekarang kau harus berurusan dengan perusahaan, bukan dengan orang-orang pribadi. Melalui jalur formal."

"Tidak ada perusahaan yang menyewa jasa kami. Kau tidak tahu berapa banyak orang yang telah kutelepon." Tawa itu hilang dan sekarang Paige tampak lelah dan sedih, seolah-olah semua semangatnya telah tersedot keluar dari dirinya. "Itu sebabnya aku kemari. Inilah aku, merangkak kepadamu meminta bantuan. Nikmatilah kejadian ini."

Jake sama sekali tidak menikmatinya. "Meminta bantuan bukan kelemahan, Paige. Itu praktik bisnis yang sehat."

"Terserah kau mau menyebutnya seperti apa, tetapi kenyataannya adalah aku tidak bisa melakukannya sendiri."

"Omong kosong." Jake berdiri dan berjalan mengitari mejanya. "Aku tahu kau benci dikekang dan dilindungi—"

"Ya, betul. Dan kau biasanya tidak melakukannya. Kau memang menjengkelkan—" Paige menatap Jake dengan tajam "—tetapi bahkan ketika kau sedang bersikap menjengkelkan dan membuatku kesal, sebagian diriku menyukai kenyataan bahwa kau tidak menahan diri."

Paige sama sekali tidak tahu apa yang ditahan Jake.

"Keterampilan membangun bisnis adalah mengenali apa yang menjadi kekuranganmu dan mempekerjakan orang-orang yang dapat mengisi kesenjangan tersebut. Dan hal itu membutuhkan penilaian yang jujur dan blakblakan."

"Aku tidak mampu mempekerjakan orang sekarang. Bisnis kami tidak berjalan."

"Apa yang kauinginkan dariku? Mengapa kau kemari?"

"Karena Frankie mengancam akan menendang bokongku jika aku tidak berbicara kepadamu," sahut Paige, "dan dia sangat ahli dalam hal itu sehingga aku tak berani mengabaikan ancamannya. Tetapi sebetulnya aku kemari karena aku merasa bertanggung jawab. Eva dan Frankie melakukan semua ini untukku. Mereka bisa saja mencari pekerjaan lain, tetapi aku membujuk mereka bahwa ini ide yang bagus. Dan sekarang kami tidak memiliki pekerjaan dan kami tidak menghasilkan uang dan aku tidak bisa tidur dan—ini mengerikan. Aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya."

Jake menahan dorongan memeluk Paige. "Kau harus berhenti berpikir tentang hal itu dan memusatkan perhatian membangun bisnisimu. Jika satu pintu ditutup, bukalah pintu berikutnya."

Paige mengangguk. "Teorinya memang seperti itu, tetapi banyak pintu yang sudah ditutup."

"Matt tidak tahu tentang semua ini?"

"Tidak. Aku tidak bisa menghadapinya sekarang. Kami pasti akan berdebat tentang hal itu dan aku tidak akan melepaskan impianku gara-gara sekelompok pengacara penuh nafsu." Paige mengusap dahi. "Apa yang bisa kulakukan, Jake? Katakan padaku apa yang harus kulakukan. Aku butuh bantuan."

"Selain para pengacara itu—" dan Jake punya rencana sendiri untuk mereka "—siapa saja yang sudah kauhubungi? Ketika aku bertemu denganmu di restoran waktu itu kau berkata semuanya berjalan baik."

"Aku berbohong. Tidak ada yang berjalan baik. Aku telah menelepon semua orang. Semua orang yang per-

nah bekerja dengan kami di Star Events, semua orang yang ingin kami ajak bekerja sama, dan semua orang yang belum pernah bekerja sama dengan kami. Aku sudah berkeliaran ke sana kemari dan selain pengacara-pengacara itu, satu-satunya pekerjaan yang kami lakukan sejauh ini adalah mengambilkan binatang dan mengirim kue ulang tahun untuk wanita berumur sembilan puluh tahun yang, omong-omong, merupakan sahabat baru Eva. Itu memang bagus, tetapi tidak menciptakan bisnis apa pun. Aku tidak pernah menduga akan sesulit ini.”

”Awalnya selalu sulit.” Jake memberi Paige nasihat yang akan ia berikan kepada orang lain yang meminta pendapatnya tentang memulai bisnis. ”Kau selalu menghadapi penolakan. Semua orang mengalaminya. Ini bagian dari proses.”

”Ada yang namanya sulit dan ada yang namanya ’kegagalan.’ Yang kami alami saat ini adalah kegagalan padahal aku sudah menghabiskan sebagian besar waktu untuk ini.”

”Kau harus memandang melewati masa-masa senang dan susah.”

”Aku masih menunggu masa senangnya. Aku bahkan akan menerima masa senang dalam kadar yang sangat minim.” Senyum miring Paige menyentuh Jake dan ia menahan desakan untuk mengulurkan tangan dan menghibur wanita itu.

”Masa senang akan datang.”

”Bagaimana jika tidak? Kapan aku harus menyerah dan mulai mencari pekerjaan? Aku tidak punya waktu untuk melakukan keduanya sekaligus. Jika aku berke-

sempatan menyuksekkan bisnis ini, aku harus mencurahkan semua perhatianku, dan jika ini hanya tentang diriku, aku akan meneruskannya sampai titik darah penghabisan, tetapi ini bukan hanya menyangkut diriku.” Paige membungkuk untuk mengusap pergelangan kakinya dan sesuatu yang perak dan berkilau meluncur dari kerah kemejanya. ”Aku mengkhawatirkan Frankie dan Eva. Aku bertanggung jawab atas diri mereka, dan aku tidak siap menghadapi apa yang akan mereka rasakan. Aku tidak bisa tidur semalaman karena panik.”

Jake menatap kalung itu. Kalung yang awalnya tersembunyi di balik baju Paige, tak terlihat.

Sejuta kenangan kembali membanjirinya.

Paige menyadari tatapan Jake dan cepat-cepat menyelipkan kalung itu kembali ke balik baju.

”Aku tidak tahu kau masih menyimpannya.” Suara Jake serak dan Paige tersipu canggung.

”Kau memberikannya kepadaku pada malam sebelum operasiku. Untuk keberanian. Ingat?”

Jake ingat. Ia ingat gelas plastik penuh dengan kopi yang sama sekali tidak enak, para dokter berwajah lelah dalam balutan jas putih, terlalu sibuk menyelamatkan orang sampai tak punya waktu untuk berhenti dan bicara. Ia ingat koridor rumah sakit yang bergema dan para kerabat yang cemas. Dan Paige. Pucat dan berani, memendam semua yang ia rasakan dalam hati. Paige hanya pernah membiarkan dirinya lengah dan membuka dirinya satu kali.

Dan saat itu Jake menghancurkan hatinya.

”Kukira kalung itu sudah hilang bertahun-tahun lalu.”

"Tidak. Aku terus menyimpannya. Kalung ini mengingatkanku untuk tetap kuat ketika segalanya terasa sulit. Dan sekarang hidup sedang sulit. Aku takut pada masa depan, bukan untukku karena aku memiliki orangtuaku dan Matt, meskipun aku tidak ingin bergantung kepada mereka, tetapi untuk Eva dan Frankie. Mereka percaya padaku. Aku tidak bisa mengecewakan mereka."

Kalung itu tidak terlihat lagi, tetapi hal itu tidak membuat perbedaan apa-apa karena sekarang Jake tahu kalung itu ada.

Rasanya intim dan aneh, melihat sesuatu yang ia berikan kepada Paige menempel di kulitnya yang mulus.

Tenggorokan Jake tercekak. Jake menyeret tatapan dari kerah baju Paige dan memaksa dirinya berkonsentrasi pada apa yang sedang dikatakan wanita itu. "Kau tidak memaksakan ini kepada mereka. Ini keputusan mereka."

"Tetapi mereka tidak akan melakukannya jika aku tidak mendesak mereka. Ini semua gara-gara aku dan—" Paige mengusap dahi. "Kau sudah menjalankan bisnismu sendiri selama bertahun-tahun. Bagaimana bisa kau tidak merasa tertekan sepanjang waktu?"

"Aku tidak mempekerjakan orang yang kukenal sejak umurku sepuluh tahun."

"Enam tahun," kata Paige sambil lalu. "Usia kami enam tahun saat itu. Eva terjatuh di kelas dan Frankie membantunya berdiri, dan pola seperti itu cukup sering terjadi sejak saat itu. Tetapi hubungan itu tidak satu arah. Eva melembutkan Frankie. Dia membuat Frankie tertawa dan bersantai. Kami tim yang bagus, tetapi en-

tah bagaimana kenyataan itu malah membuatnya lebih sulit, alih-alih lebih mudah. ”

”Aku mengerti bagaimana bekerja dengan sahabat-sahabatmu akan menambahkan dimensi emosional, tetapi kau harus mengabaikan sisi itu. Jangan biarkan emosi mengacaukan penilaianmu.”

”Bagaimana? Bagaimana kau mematikannya? Bagaimana kau mencegah agar perasaanmu tidak menggangu?”

”Kau mengubur perasaanmu.”

”Eva dan Frankie selalu mendampingiku di masa-masa buruk. Aku tidak ingin mengecewakan mereka. Aku takut mengacaukannya.”

Dan Jake tahu itulah satu-satunya alasan Paige datang kemari.

Karena teman-temannya.

Tidak ada hal lain yang akan membuat wanita itu menemui Jake.

”Berhentilah memikirkannya. Lakukan saja. Ambil napas dalam-dalam dan melompatlah.”

”Aku akan jatuh.”

”Kau akan terbang, Paige. Jangan pikirkan bisnismu, pikirkan pekerjaannya. Berhentilah berpikir tentang semua hal yang bisa salah, dan pusatkan perhatian pada apa yang perlu dilakukan. Lakukan pekerjaanmu. Lakukan apa yang kaukuasai. Setelah kau melakukan beberapa pekerjaan, yang lain akan mengikuti.”

”Tetapi bagaimana kami bisa mendapatkan pekerjaan pertama? Jika kau punya saran, aku dengan senang hati akan menerimanya.” Paige menelan ludah. ”Aku mulai berpikir kami membutuhkan keajaiban.”

"Berita dari mulut ke mulut adalah bentuk rekomendasi yang paling ampuh."

Paige mengangguk. "Kami membutuhkan acara besar yang akan mengesankan banyak orang, tetapi tidak ada yang akan merekomendasikan kami sampai mereka menyewa jasa kami, dan tidak ada yang akan menyewa jasa kami sampai ada orang yang merekomendasikan kami. Dan aku sudah memikirkannya—" Paige menggigit bibir. "Bagaimana jika Chase Adams menyuruh orang-orang agar tidak menyewa jasa kami?"

"Dia tidak melakukannya."

"Bagaimana kau tahu?"

"Chase Adams sudah berada di luar kota dan tidak bisa dihubungi selama beberapa minggu. Kantornya berkata bahwa dia sedang berlibur." Jake mengernyit. "Kalau dipikir-pikir, hal itu cukup aneh."

"Mengapa aneh?"

"Aku sudah mengenal Chase selama sepuluh tahun. Dia tidak pernah berlibur. Setidaknya, bukan jenis liburan yang membuatnya tidak menjawab telepon."

"Hebat. Jadi Matilda dipecat, kami semua kehilangan pekerjaan, dan dia pergi berlibur! Kuharap dia berse-nang-senang dalam liburannya." Amarah Paige nyaris berhasil menyembunyikan penderitaan yang dirasakan Paige dan Jake membuat keputusan.

"Ketika dia muncul kembali nanti, aku akan menghadapinya. Untuk sementara ini, aku sedang berpikir untuk mengadakan acara perusahaan." Jake tidak pernah memikirkannya, tetapi tidak ada ruginya mengadakan satu acara. "Pameran beberapa pekerjaan kami. Meng-

undang klien-klien kami saat ini dan beberapa orang yang ingin kumiliki sebagai klien yang belum mendapat pencerahan sejauh ini.”

”Kedengarannya itu ide yang bagus. Kuharap semuanya akan berjalan baik.”

”Pasti, karena Urban Genie yang akan mengaturnya. Tindakan lebih bermanfaat daripada kata-kata. Kau akan berhasil dengan luar biasa dan pada akhir malam itu kau akan memiliki lebih banyak pekerjaan daripada yang mampu kautangani di meja dapurmu.”

”Kau ingin *kami* yang mengaturnya?” Mata Paige bersinar. ”Ini... bantuan yang terlalu besar.”

”Ini bukan bantuan,” kata Jake lancar. ”Apabila aku mengadakan acara, aku menginginkan yang terbaik, dan aku tahu yang terbaik adalah Urban Genie, walaupun orang-orang lain belum tahu. Diskusikan dengan timmu dan kembalikan kepadaku dengan proposal yang mendetail. Buat aku terkesan. Aku menginginkan ide-idemu yang terbaik dan paling kreatif.” Karena itulah yang akan menjamin bisnis Paige berjalan baik di masa depan.

Paige bergerak. ”Berapa banyak tamu?”

”Aku ingin yang eksklusif.” Jake menyipitkan mata, memikirkan situasi yang terbaik untuk Paige. ”Hanya diperuntukkan untuk staf senior.” Paige harus bertemu dengan orang-orang yang bisa membuat keputusan dan menandatangani anggaran. ”Tidak banyak dan hanya orang-orang terpilih. Maksimal seratus orang. Ada saran untuk tempatnya?”

Keraguan Paige menguap dan ia berubah profesional.

"Di atap gedung. Mewah. Manhattan dengan seluruh keajaibannya. Apakah kau sudah menentukan tanggalnya?"

"Aku ingin mengadakannya bulan depan." Itu tantangan yang hampir mustahil dalam waktu singkat. Jake menunggu Paige berkata bahwa hal itu tidak bisa dilakukan, bahwa acara sebesar itu memerlukan perencanaan berbulan-bulan, tetapi Paige tidak melakukannya. Malah Jake berani bersumpah ia melihat secercah senyum di wajah wanita itu.

"Pusat kota?"

"Akan kubiarkan kau yang memutuskanannya."

"Ada Loft & Garden di Rockefeller Center. Mereka memiliki taman Inggris yang indah lengkap dengan kolam." Paige berpikir keras, matanya menerawang.

"Bukankah mereka memiliki daftar pemasok sendiri?"

"Ya. Aku harus berbicara dengan mereka. Dalam waktu sesingkat ini, pilihan kita sangat terbatas."

"Kau pikir kau tidak bisa melakukannya?"

"Kami bisa melakukannya. Tetapi kami mungkin harus berpikir kreatif. Dan persuasif." Dengan penuh semangat, Paige mengeluarkan tablet dari tasnya dan Jake mengamatinya, rasa penasaran menguasainya, ketika ia melihat Paige mengakses sebuah daftar.

"Aplikasi apa yang kaugunakan?"

"Aku tidak menggunakan aplikasi apa pun. Aku tidak bisa menemukan aplikasi yang kubutuhkan sehingga aku menggunakan *spreadsheet* yang kusesuaikan sendiri."

"Itu sangat tidak efisien."

"Berhasil untukku."

"Aku akan merancang sesuatu yang lebih baik untukmu. Sesuatu yang sesuai untuk kebutuhanmu."

Paige mendongak dan tersenyum. "Biarkan aku mengatur acaramu dulu. Kalau acaramu sukses, mungkin aku akan mampu membayarmu untuk membuatkan aplikasi untukku." Paige mengetik cepat. "Aku akan menelepon beberapa orang. Memastikan apa yang tersedia dan membicarakannya denganmu. Aku akan mengirimkan beberapa pilihan kepadamu dan kau bisa memilihnya. Kau ingin membuat semacam presentasi perusahaan?"

"Tidak. Terlalu formal."

"Mungkin versi informal? Layar raksasa, dengan tayangan video? Dan mungkin beberapa tempat dengan tablet dan laptop di mana orang-orang dapat mengakses beberapa teknologi dan mengajukan pertanyaan."

"Aku suka ide itu."

"Kau akan membutuhkan perusahaan pencahayaan profesional."

Jake terpesona melihat Paige seperti ini. Bersemangat. Percaya diri. Seksi. Sayangnya semua itu tidak mendukung usaha Jake untuk tetap menganggapnya sebagai adik kecil Matt. "Memangnya lokasi acara itu tidak memiliki penerangan?"

"Ini bukan tentang pencahayaan ruangan. Pencahayaan ini lebih dari sekadar memastikan orang tidak tersandung—ini dilakukan untuk membuat acaramu berkesan. Kurasa kira kau ingin orang-orang terkesan, bukan?"

Yang Jake inginkan adalah Paige, telanjang di kamar yang gelap.

Persetan dengan pencahayaan.

Dan ia tahu hal itu pasti berkesan.

"Kau ahlinya."

"Frankie akan mengurus bagian itu. Dia sudah sering menggunakan perusahaan pencahayaan untuk memperindah rancangan bunganya." Paige menunduk. "Katering? Ada permintaan khusus?"

"Aku akan menyerahkan semua itu kepadamu, atau lebih tepatnya Eva."

"Kau tidak ingin memberi masukan?"

"Berbeda denganmu, aku tidak bersikeras melakukan semuanya sendiri," kata Jake. "Aku mendelegasikan pekerjaan, dan kali ini aku mendelegasikannya kepadamu. Aku tidak mengurus hal-hal kecil." Terutama dalam kasus ini. Ia ingin memiliki kontak sesedikit mungkin dengan Paige.

Demi kebaikan mereka berdua.

"Berapa anggaranmu?"

"Katakan padaku berapa jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memastikan acara ini menjadi bahan pembicaraan semua orang selama berbulan-bulan ke depan."

Mata Paige membelalak. "Serius?"

"Ya." Hal ini akan memungkingkan Paige menjalankan acara yang menonjol dan menjamin dirinya mendapat pekerjaan lain. "Temui aku lagi nanti dengan lokasi acara dan tanggalnya, dan aku akan menyuruh stafku membuat daftar tamu."

"Aku tahu kau tidak ingin memberikan rincian kepadaku, tetapi apakah ada sesuatu yang kau benci? Selain

dasi. Aku tahu kau benci dasi.” Tatapan Paige terpaku di kerah kemeja Jake yang terbuka, kemudian matanya beralih ke mata Jake. ”Apa lagi yang kau benci?”

”New York ketika salju mencair, bir hangat, orang-orang yang berbohong, berdesak-desakan di dalam kereta bawah tanah bersama jutaan orang—”

”Maksudku dalam hal makanan atau dekorasi.” Paige tersenyum. ”Sudah bertahun-tahun kau tidak berdesak-desakan di dalam kereta bawah tanah.”

”Aku mencoba menghilangkan hal-hal yang kubenci dari hidupku.” Jake menjulurkan kaki. ”Kau mengenalku, Paige, dan aku percaya kau akan membuat semua pilihan yang tepat. Aku memercayakan semuanya ke tanganmu.”

”Terima kasih. Kami akan memastikan kau tidak akan menyesal.”

”Aku tahu aku tidak akan menyesal.” Ia mengamati Paige memasukkan tabletnya kembali ke dalam tas. ”Apakah kau masih bekerja di meja dapur Frankie? Bagaimana rasanya?”

”Baik-baik saja. Sebagian besar karena kami tidak memiliki pekerjaan.”

”Dan sekarang kau memilikinya. Kalian akan sibuk. Kami memiliki ruang kantor kosong di samping tim pengembangan *mobile*-ku. Kau bisa menggunakan ruangan itu jika kau mau.”

”Kau serius?”

Jake tidak menyalahkan Paige karena terkejut. Ia juga terkejut. Ia bertanya-tanya apakah ia telah menghirup sesuatu dan membuat otaknya kacau. Mengundang Paige bekerja di kantornya? Tepat di bawah hidungnya?

"Jika kau bekerja di sini, akan lebih mudah bagimu untuk melaporkan kemajuan acara kami. Ini solusi sementara sampai kau bisa memiliki kantor sendiri atau sampai kami membutuhkan ruangan itu." Yang memberinya alasan untuk kabur. Jake mungkin harus memperluas perusahaannya hanya supaya ia memiliki alasan untuk membalikkan keputusannya. "Kembalilah ketika kau sudah membuat rencana."

"Kami akan mengerjakannya." Paige berdiri dan Jake mendampinginya ke pintu kaca yang memisahkan kantornya dengan timnya. "Terima kasih." Paige menyentuh lengan Jake dengan lembut. "Kau sangat baik dan aku berterima kasih."

"Jangan berterima kasih kepadaku."

Tindakannya mungkin baik, tetapi pikirannya sangat buruk.

BAB 7

*Ketika kau sedang mengenakan sepatu terbaikmu,
jangan lupa kenakan sisipan gel.*

—Paige

PAIGE memusatkan perhatian ke laptopnya, memberikan sentuhan akhir untuk presentasinya.

Ia ingin segalanya sempurna. Tidak akan ada satu pun pertanyaan yang tidak bisa ia jawab.

"Pemandangan ini benar-benar spektakuler." Eva memandang dari balik jendela, dengan mulut menganga, sedangkan Frankie mendengus, kepalanya tenggelam dalam kotak yang sedang dibongkarnya.

"Kita punya waktu tiga minggu untuk menyusun acara ini. Kau tidak punya waktu untuk melihat-lihat pemandangan."

"Pemandangannya menyegarkan. Rasanya sangat seru,

Frankie. Di seluruh kota kesepakatan sedang dilakukan, orang-orang jatuh cinta.”

”Orang-orang tidak jatuh cinta, Eva. Ini New York. Di seluruh kota orang-orang saling mendorong satu sama lain agar mereka berlari ke bagian berikutnya dalam kehidupan mereka.”

”Kau salah. Keajaiban terjadi di kota ini. Kota ini penuh harapan dan kemungkinan.” Eva menyandarkan kepala ke kaca jendela, raut wajahnya terlihat melamun. ”Kurasa aku akan suka bekerja di kantor mewah dengan dunia di bawah kakiku. Sekarang aku tahu alasan Jake bekerja tanpa henti. Siapa yang sudi meninggalkan kantor ini?”

Paige tidak mendongak.

Jake telah memberi mereka kesempatan. Dan tugas Paige adalah memastikan mereka tidak menggagalkannya.

Paige sudah bekerja tanpa henti selama tiga hari dan semalam ia bekerja sampai larut sebelum menyusun rencana. Pada pukul empat pagi ia tertidur dengan laptop terbuka di tempat tidur dan dibangunkan pada pukul setengah tujuh oleh Eva yang masih mengantuk dengan secangkir kopi beraroma kuat dan *blueberry muffin* buatan Eva yang rela bangun pagi untuk memanggangnya.

Tahu betapa sulitnya Eva bangun pagi, Paige tersentuh.

Dan sekarang pertemuan itu akan berlangsung beberapa menit lagi.

Frankie memandangnya. ”Aku tidak percaya kau berhasil melakukannya. Ketika kau berkata kepada kami bahwa Jake ingin mengadakan acara dalam waktu satu

bulan aku tidak tahu siapa yang lebih gila—dia karena menyarakannya atau kau karena menyетуinya.”

”Aku ingin membuktikan bahwa kita bisa melakukannya.”

”*Well*, kau sudah membuktikannya. Dia pasti terkesan.”

”Maksudku membuktikan kepada diriku. Aku harus membuktikannya kepada diriku sendiri.” Jika mereka bisa menangani hal ini, mereka bisa menangani apa pun. ”Dan masih banyak yang harus kita lakukan. Ini hanya permulaan.”

”Tetapi ini permulaan yang baik. Kuharap Jake mengakui keahlianmu dalam bernegosiasi.”

”Tugas kita adalah membuat semuanya terlihat lancar dan mudah, bukan menantang. Keinginan Anda adalah titah bagi kami, ingat?”

”Aku mendapat firasat bahwa acara ini bisa menjadi ’keinginan Anda adalah gangguan saraf bagi kami,’” ujar Eva. ”Kau yakin ini hanya demi kebanggaan profesional? Kau yakin tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang lebih pribadi?”

”Tidak.” Paige menghela napas dalam-dalam. ”Memangnya apa?”

”Entahlah, tetapi kalian berdua memercikkan begitu banyak bunga api ketika kalian bersama-sama sampai rasanya seperti kembang api di hari kemerdekaan. Di malam yang gelap aku yakin orang-orang bisa melihat kalian dari New Jersey.”

”Memang benar ada saat-saat ketika rasanya seolah kami akan bertengkar selamanya.” Dan Paige membenci

hal itu. Ia merindukan hubungan yang dekat dan mudah yang ia miliki bersama pria itu ketika masih remaja.

"Bertengkar?" Eva menatapnya dengan tenang. "Aku akan menyebutnya reaksi kimia, tetapi aku tidak begitu pandai dalam pelajaran sains." Ia berdiri. "Kita akan membuat Jake terkesan. Setelah hari ini, Urban Genie secara resmi akan mengambil langkah pertama menuju kesuksesan."

Reaksi kimia?

Tentu saja itu bukan reaksi kimia. Jake senang membuatnya kesal, memancingnya sampai Paige marah padanya.

"Hai." Dani berdiri di ambang pintu. "Sebentar lagi Jake akan selesai menelepon, dan dia meminta kalian masuk ke ruangnya lima belas menit lagi."

Paige merasakan perutnya melilit tetapi ia tetap tersenyum tenang. "Terima kasih."

Dani diam sejenak. "Apakah kalian pernah bekerja dengan Jake? Karena ada beberapa hal yang akan membuat rapat kalian berlangsung lebih lancar."

Eva terlihat cemas. "Seperti apa?"

"Presentasinya harus singkat. Jake tidak suka membuang-buang waktu. Dia tidak suka berbasa-basi dan jangan pernah berbohong kepadanya. Jika dia menanyakan sesuatu dan kalian tidak tahu jawabannya, katakan saja kalian tidak tahu. Jangan beromong-kosong. Jangan tanyakan bagaimana aku tahu ini, tetapi dia bisa mendeteksi kebohongan dengan sempurna, dan jika kalian berbohong kepadanya satu kali saja, dia tidak akan percaya kepada kalian lagi."

Frankie berdiri. "Ada lagi?"

"Ya. Jangan mencoba membuatnya terkesan. Dia benci itu. Dia terkesan pada pekerjaan yang bagus, bukan pada orang-orang yang mencoba membuatnya terkesan. Dia bisa melihatnya."

"Aku sudah mengenal Jake selama bertahun-tahun," gumam Eva, "dan tiba-tiba saja lututku gemetar dan perutku serasa dipenuhi ular yang meliuk-liuk."

"Yeah, dia memang menimbulkan efek seperti itu dalam diri orang lain. Dan bagian terakhir dari nasihatku—" Dani tersenyum miring. "Jangan jatuh cinta kepadanya."

Paige sudah mendengar cukup banyak. "Terima kasih, Dani. Kami akan siap dalam lima belas menit." Begitu Dani meninggalkan ruangan Eva menggigiti kukunya.

"Ini Jake, bukan?" Ia merapikan kemeja merah mudanya dan memulaskan *lip gloss* di bibirnya dengan cepat. "Maksudku, kita sudah minum bir bersamanya di teras atap dan makan spageti dengan saus merah buatan Maria bersamanya ribuan kali."

"Jangan pikirkan itu." Tetapi hal itu lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Untuk mengalihkan perhatian, Paige memandang catatannya. "Perlakukan dia seperti kita memperlakukan klien lain. Ini profesional."

Hanya saja hubungan pribadi itu ada, membara di bawah permukaan.

Paige sudah merasakan gelombang yang kuat selama pertemuan pertama mereka yang membuatnya tergoda untuk meminta pelampung.

Dan akan lebih mudah untuk menjaga segalanya tetap profesional apabila Jake tidak melihat kalung itu.

Paige seharusnya berhenti memakainya tahun lalu, bukannya memberikan tempat di dekat hatinya.

Paige membenci kenyataan bahwa ia tidak sanggup menyimpannya di laci bersama dengan perhiasan lainnya yang jarang ia pakai.

Dan sekarang Jake tahu. Rahasia Paige bukan rahasia lagi.

Ia merasa tidak nyaman sama seperti apabila seseorang memasang foto telanjangnya di papan reklame elektronik di Times Square.

Tepat lima belas menit kemudian, Paige menatap Eva dan Frankie. "Siap?" Ia merasa sangat gugup saat Jake melambai ke arah mereka agar masuk ke ruangnya yang berdinding kaca.

Jake sedang berbicara di telepon, kakinya terangkat ke atas meja. "Yah, kau tidak membayarku untuk sesuatu denganmu atau mengatakan apa yang ingin kau dengar." Ia melirik mereka dan memberi isyarat ke area rapat di sudut ruangan. "Kau membayarku untuk mengatakan yang sebenarnya dan itulah yang kulakukan. Apa yang terjadi selanjutnya terserah padamu." Jake mengakhiri telepon dan menurunkan kakinya dari meja.

Paige berdiri di sana, tidak yakin apakah harus duduk atau berdiri. Kakinya lemas. Berada di ruang kecil tertutup bersama Jake memberinya efek seperti itu. Dunianya bergeser, seolah-olah dihantam kekuatan luar yang lebih kuat daripada mereka berdua.

Dan ini Jake yang berbeda. Ia penuh kekuatan

dan ketidaksabaran yang menggelisahkan, rambutnya berantakan dan rahangnya dipenuhi pangkal janggut. Dani memang berkata bahwa gaya berpakaian mereka informal, tetapi Jake terlihat seolah-olah ia belum tidur.

Paige tahu Jake sering bekerja sampai larut malam.

Sejak memulai Urban Genie, ia juga bekerja sampai larut malam.

Jake berjalan di sekitar kantor seperti macam kumbang yang mengawasi wilayahnya, begitu percaya diri dan yakin sehingga Paige merasakan ketegangannya meningkat.

Bagaimana ia dulu bisa mengumpulkan keberanian untuk memberitahu pria itu bahwa ia mencintainya?

Mungkin Jake lebih mudah didekati pada saat itu.

Jake menatap Eva. "Apakah kau betah?"

"Kami merasa seperti di rumah sendiri," kata Eva riang. "Terima kasih sudah mengizinkan kami menggunakan ruangan di kantormu yang indah. Kuharap kau tidak berharap kami segera angkat kaki."

Tatapan Jake hangat. "Aku berniat menagih uang sewa. Apakah kalian mendapatkan semua yang kalian butuhkan?"

"Beberapa klien akan sangat menyenangkan." Frankie menjatuhkan berkas ke atas meja. "Tetapi kami berharap bisa memperbaiki hal itu. Kukira kami harus berterima kasih untuk kesempatan ini."

"Jangan." Akhirnya Jake melirik Paige. "Dani akan bergabung dengan kita. Dengan begitu, jika aku keluar kantor dan ada yang ingin kautanyakan, dia bisa menjadi penghubung."

Paige duduk di kursi terdekat dan membuka laptop-nya. "Aku sudah menyusun presentasi yang menunjukkan rencana kami untuk acara tersebut."

Dani masuk ke dalam ruangan dan duduk di sebelah Jake.

"Maaf, Bos." Ia agak terengah dan tersenyum. "Aku mendapat gangguan. Lagi-lagi Brad. Pria itu tidak menyerah. Kau akan berbicara dengannya dalam waktu dekat?"

"Mungkin." Jake mengangguk kepada Paige. "Teruskan. Jelaskan kepadaku."

"Kami memiliki tiga pilihan tempat untuk acara itu. Ini rekomendasi kami." Paige menekan tombol dan menampilkan gambar. "Tempat ini memiliki pemandangan luar biasa dari Chrysler Building. Bisa menampung jumlah tamu yang kauinginkan. Lima puluh persen ruangnya tertutup sehingga jika cuaca tidak bagus, acaranya tidak akan terganggu. Di dalam atau di luar ruangan, semuanya mengesankan. Aku pernah menyelenggarakan acara di tempat ini dan tim mereka sangat imajinatif, bisa diandalkan, dan efisien."

Dani mencondongkan tubuh untuk melihatnya dan bersiul pelan. "Wow. Mewah. Apa yang harus kulakukan untuk mendapatkan undangan?"

"Kau anggota tim. Kau akan mendapatkan undangan." Jake mengamati foto-foto itu. "Bukankah Matt yang mendesain teras atapnya?"

"Ini salah satu proyek pertamanya. Tempat ini adalah salah satu tempat paling diminati di Manhattan sekarang. Satu-satunya alasan kita bisa memakai tempat ini adalah karena ada pembatalan."

"Dan Paige adalah negosiator andal." kata Eva. "Tetapi dia tidak akan memberitahumu."

Jake bersandari di kursinya. "Apa visimu untuk acara tersebut?"

Paige santai sedikit. Bagian itu mudah. "Bisnismu berhubungan dengan komunikasi, tentang menemukan cara baru yang inovatif untuk menampilkan data sehingga akhirnya pengguna mendapatkan pengalaman yang memuaskan. Kita akan menampilkan hal itu dalam rancangan kita." Paige menunjukkan lebih banyak gambar. "Kau ingin orang-orang tidak kesulitan untuk berbaur dan bergaul. Akustiknya bagus. Dan seperti yang kusebutkan tadi, lima puluh persen dari ruangan itu terlindungi, yang berarti kita bisa menggunakan teknologi apa pun yang kauinginkan tanpa risiko dengan masalah cuaca."

Dani mengangguk. "Keren. Karena air dan perangkat keras bukan pasangan serasi."

"Kami akan mengurus semua manajemen dan logistik di lokasi. Eva bertanggung jawab atas perencanaan makanan dan minuman." Paige menatap Eva, yang kemudian menjabarkan rencananya.

"Untuk proyek ini aku bekerja sama dengan perusahaan bernama Delicious Eats. Mereka berbasis di SoHo dan pernah menawarkan untuk berbisnis dengan Star Events, tetapi Cynthia tidak ingin memberikan bisnis kepada perusahaan yang dia tidak kenal. Baginya, mendengarkan presentasi hanyalah formalitas. Hanya kewajiban yang harus dilakukannya sebelum memberikan bisnis itu kepada teman-temannya. Menurutku mereka cocok untuk acaramu."

Jake mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya dan Paige bangga melihat Eva menjawab setiap kekhawatiran Jake tanpa kesulitan.

Jake juga terlihat terkesan. "Jadi masalah makanan sudah ditangani. Akan kuserahkan semuanya kepadamu, Eva. Apa lagi?"

Paige kembali bicara. "Frankie akan mengurus dekorasi dan bunga. Ini acara di ruang terbuka sehingga pencahayaan sangat penting. Aku sudah pernah mengungkitnya ketika kita pertama kali bertemu."

Frankie mendorong kacamata ke hidung. "Kami bekerja sama dengan perusahaan yang ahli dalam bidang pencahayaan untuk acara di luar ruangan. Aku juga memiliki tim yang terdiri dari para penjual dan perancang bunga. Mereka pekerja lepas, tetapi aku pernah bekerja sama dengan mereka semua dan pekerjaan mereka adalah yang terbaik. Teras atapnya sudah indah dan pencahayaannya bagus. Kami akan membuatnya semakin indah dan menciptakan sentuhan-sentuhan yang akan memastikan acara ini menjadi pesta yang akan dibiarkan oleh orang-orang selama enam bulan ke depan."

Paige tahu memberikan presentasi adalah hal paling tidak disukai Frankie, tetapi ia melakukannya dengan baik, menguraikan semua poin-poin penting yang menurutnya perlu diketahui Jake.

Kemudian tiba giliran Paige. "Kami akan menangani setiap kebutuhan audiovisual dan transportasi. Aku juga harus tahu jika ada tamu-tamu yang akan membutuhkan akomodasi."

"Mereka tidak membutuhkannya. Aku akan mem-

beri mereka makan dan sampanye di salah satu tempat paling eksklusif di Manhattan,” kata Jake. ”Jika mereka tidak bisa mencari akomodasi sendiri, itu masalah mereka sendiri. Ada yang lain?”

”Hadiah bagi klien?”

”Ya. Tetapi Dani bisa menanganinya.”

Paige sudah terbiasa berurusan dengan klien yang meributkan setiap rincian namun kemudian berubah pikiran. ”Tak ada yang ingin kauubah? Tak ada permintaan khusus?”

”Tidak. Ketika aku menyewa orang untuk melakukan suatu pekerjaan aku ingin membiarkan mereka menjalankan rencana mereka. Tapi aku ingin melihat lokasi acaranya, karena itu akan membantuku memutuskan bagaimana menampilkan teknologi yang terbaik.” Jake melirik telepon. ”Aku ada pertemuan hari ini dan ada proyek yang harus kukerjakan malam ini. Apakah besok kita bisa bertemu pukul sembilan?”

”Jam sembilan malam?”

”Ini acara malam hari. Aku harus melihat teras atapnya dalam gelap.”

Wajah Paige memerah, merasa bodoh. ”Tentu saja. Aku hanya perlu menelepon mereka untuk memastikan tidak ada acara pribadi yang sedang berlangsung.”

”Ada. Dan aku tahu soal itu adalah karena aku diundang. Aku tidak berencana pergi karena harus memakai dasi kupu-kupu dan berpose, tetapi mungkin kita bisa memperlihatkan wajah kita sebentar.”

”Kita? Kau akan mengajak Dani?”

”Tidak.” Jake berdiri. ”Aku mengajakmu.”

"Aku?" Darah berdenyut di telinga Paige. "Mengapa aku?"

"Karena kaulah yang menjalankan acara tersebut," sahut Jake lembut. "Jika ada masalah, aku ingin mendiskusikannya dengan orang yang bertanggung jawab. Dan orang itu adalah dirimu."

"Tetapi aku tidak diundang."

"Di undangan tertulis '*plus one*.' Kau '*plus one*'-ku." Jake menoleh kepada Dani. "Telepon mereka dan katakan aku akan datang, dan aturlah mobil untuk menjemput Paige dari rumah dan langsung mengantarnya ke lokasi acara. Aku ada rapat di Boston besok, jadi aku akan bertemu denganmu di sana, Paige." Ponsel Jake berdering dan dia menjawabnya sambil berjalan keluar dari kantornya diikuti Dani.

Paige menunggu sampai pintu tertutup, kemudian mengembuskan napas panjang. "Rasanya menakutkan." Ia tidak ingat pernah begitu gugup dalam rapat sebelumnya. Tetapi mungkin itu karena rapat-rapat sebelumnya tidak terasa sepenting rapat ini ini, dan bukan hanya karena itu adalah pekerjaan nyata pertama Urban Genie, tetapi karena ini adalah Jake. Paige ingin Jake terkesan dan ia yakin pria itu terkesan. "Pekerjaan bagus, teman-teman."

Eva tersenyum. "Jake *sangat* menyukai ide-idemu. Semoga saja dia menyukai tempatnya. Kau beruntung, akan berkencan dengan bujangan paling seksi di New York City di pesta mewah dan romantis di atap gedung. Jake dalam balutan tuxedo dan Manhattan dalam balutan cahaya. Siapa yang tahu apa yang mungkin terjadi."

Frankie menjejalkan kertas-kertas ke dalam tas. "Kau memang romantis. Apa yang harus dilakukan untuk menyembuhkanmu?"

"Bersikap romantis bukan penyakit, dan andaikan memang penyakit pun aku tidak ingin disembuhkan."

"Ini bukan kencan." Paige menutup laptopnya. "Dan aku tahu apa yang akan terjadi. Kami akan mengunjungi tempat itu, dia akan berkomentar, mungkin komentar sinis, aku akan mencatatnya, kemudian kami akan pergi."

Itu saja.

Keadaan bahkan tidak akan terasa canggung karena akan ada banyak orang di sana.

"Cinderella mengira ia hanya akan menghadiri pesta dan lihatlah apa yang terjadi kepadanya."

"Dia kehilangan sepatu, itulah yang terjadi padanya, yang juga akan terjadi ketika kau cukup bodoh untuk tidak membawa sepatu datar ketika keluar di malam hari." Frankie juga berdiri. "Sebaiknya kau membawa cadangan sepatu di tasmu, untuk berjaga-jaga."

"Aku selalu melakukannya. Dan sisipan gel dan plester untuk lecet." Paige berjalan ke pintu, memikirkan semua pekerjaan mereka yang masih harus dilakukan. "Apakah kau memiliki semua yang kaubutuhkan, Frankie?"

"Ya. Aku ada rapat dengan perusahaan pencahayaan nanti dan aku harus menelepon Buds and Bloom. Aku sedang mengerjakan palet warna dan besok aku akan pergi ke pasar bunga. Aku akan memulai pagi-pagi sekali. Namun, setidaknya aku tidak akan berpesta sampai larut malam sepertimu."

"Aku tidak berpesta. Aku bekerja. Aku mungkin hanya akan berada di sana kurang dari satu jam, kemudian kembali ke rumah dan berganti piama."

"Atau kau mungkin akan berada di tempat tidur Jake, telanjang." Eva menggoyangkan-goyangkan alis menggoda dan Frankie memutar bola mata.

"Jake adalah klien. Kau tidak boleh berhubungan seks dengan klien. Peraturan perusahaan."

"Kita pemilik perusahaan. Kita yang membuat aturan. Jika kita ingin makan *cupcake* untuk sarapan, kita boleh melakukannya. Jika kita ingin minum sampanye dalam pertemuan bisnis, kita juga boleh melakukannya."

"Tapi pada waktu itu kita sudah berubah gemuk dan bangkrut." Frankie membuka pintu. "Paige yang menetapkan aturan perusahaan. Dan aturan berpakaianya, walaupun fleksibel, tidak termasuk menanggalkan celana dalammu."

BAB 8

*Kepercayaan diri itu seperti riasan wajah.
Mengubah penampilanmu dan tidak ada yang
perlu tahu apa yang ada di baliknya.
—Paige*

JAKE berganti tuksedo di jok belakang mobil dalam perjalanan dari bandara tanpa memutuskan percakapan telepon.

”Kau harus melihat arusnya dan memikirkan hasilnya bagi pengguna.” Jake mengancing kemeja dan melingkarkan dasi kupu-kupu di lehernya, berniat mengikatnya pada menit terakhir. Ia begitu benci memakai dasi sampai ia hanya memiliki dua buah. Dasi yang ini, dan satu lagi dasi bermerek Tom Ford yang dibeli salah satu teman kencannya yang ingin membuatnya terlihat berkelas.

Jalanan macet, yang berarti saat sopirnya berhenti di luar gedung ia sudah terlambat.

Jake melangkah ke serambi, melewati petugas keamanan dan melihat Paige mondar-mandir di depan lift, tumit sepatunya yang runcing dan tipis mengetuk-ngetuk lantai marmer yang mengilap. Wanita itu mengenakan gaun malam hitam yang sederhana, ia terlihat berkelas, bergaya, dan efisien. Siap bekerja.

Kemudian Jake mengamati sepatu Paige.

Sepatu itu merah manyala sama seperti warna lipstiknya dan hak sepatunya setinggi gedung pencakar langit di Manhattan.

Sialan.

Paige terlihat seksi.

Salah seorang petugas keamanan jelas memikirkan hal yang sama dan Jake melangkah ke depannya, menghalangi pandangannya dan merusak kesenangannya. Ia sempat mempertimbangkan untuk merusak sesuatu yang lain yang menjadi milik orang itu. Misalnya kemampuannya untuk berjalan lurus dan giginya.

"Paige?"

Wanita itu berbalik. "Kau sudah datang!" Kehangatan dan spontanitas sambutan Paige membuat Jake lengah. Ia jarang melihat Paige bersikap apa adanya dan dengan menurunkan pertahanan dirinya sendiri, Paige diam-diam menyelip ke balik pertahanan Jake. Sesaat Jake tidak dapat mengingat alasan ia menahan diri. Mobilnya masih ada di luar. Ia bisa melempar Paige ke kursi belakang, melucuti pakaiannya hingga telanjang tanpa mengenakan apa pun kecuali sepatu merah manyala itu dan mencicipi setiap senti tubuh wanita itu.

Kenapa tidak?

Kemudian Paige tersenyum kepadanya, senyum ramah dan indah yang menunjukkan diri Paige yang sesungguhnya.

Dan Jake ingat mengapa ia tidak boleh melakukannya.

Hubungan singkat dengan Paige tidak akan pernah sederhana.

Entah seberapa panas, intens, dan memuaskan pada saat itu, pada akhirnya itu semua akan berakhir, seperti semua hubungan singkatnya. Ia sudah tahu sejak ia masih kecil bahwa cinta itu hanya bersifat sementara dan tak terduga. Cinta bisa dirampas semudah cinta diberikan. Caranya menghadapi menghadapi itu adalah menjauhkan diri secara emosional. Itulah salah satu alasan Paige tidak pernah boleh didekati.

Paige adalah risiko yang tidak siap Jake ambil.

Lalu ada janji yang ia buat kepada kakak Paige...

"Aku terlambat. Lalu lintas macet." Jake menjaga suaranya datar. "Aku minta maaf."

"Karena lalu lintas? Bahkan kau tidak dapat mengendalikannya, kurasa. Dan tidak apa-apa." Senyuman Paige meredup sedikit. "Kau adalah klien. Kau boleh datang terlambat. Kau sudah siap?"

Klien. Benar, Jake kliennya.

Jake sedikit lebih santai.

Yang harus dilakukannya adalah menempatkan Paige ke dalam kotak berlabel Bisnis. Dan melupakan sepatu merah manyala itu.

"Jake?"

"Hmm?" Jake sadar Paige menanyakan sesuatu. "Apa?"

"Aku bertanya apakah kau sudah siap?"

"Siap untuk apa?" Siap mencari sudut gelap di gedung ini, melucuti pakaian Paige dan bercinta dengannya sampai mereka bisa berjalan lurus?

Sialan, ya. Ia sudah siap untuk itu sejak lama.

"Kupikir kita harus naik ke atas? Pestanya?" Paige mengatakannya dengan perlahan, seolah-olah Jake adalah turis yang memiliki kendala bahasa. "Sepertinya kau sedang banyak pikiran."

Banyak pikiran adalah salah satu cara untuk menggambarannya. Bergairah lebih tepat.

"Pesta. Ya. Ayo." Jake berjalan melewati Paige, memastikan wanita itu tidak terlihat oleh matanya. Akan lebih membantu mereka berdua jika ia naik tangga, tetapi ia tidak akan naik tangga lima puluh lantai dalam balutan tuxedo, karena itu ia memilih naik lift.

Pintu bergeser terbuka dan Paige masuk, memperhatikan punggungnya yang sempurna.

Jake mengagumi tulang punggung Paige yang lurus dan garis tulang belikatnya.

Ia ingin melepaskan tali tipis gaun wanita itu dari bahu dan mulai menjelajahi semua bagian tubuh yang disembunyikan gaun itu.

Ia ingin mendorong Paige ke belakang lift, menutup pintu dan menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Baru ketika tatapan mereka bertemu Jake menyadari dinding lift dilapisi cermin.

Emosi berkelebat di mata Paige. Ada kebingungan dan seberkas sesuatu yang berusaha disembunyikan wanita itu. Jake berpura-pura tidak melihatnya.

Paige tidak berbicara sepele kata pun, dadanya naik-turun tidak teratur seakan-akan bernapas memerlukan usaha.

"Jake?" Suaranya menyiratkan pertanyaan yang tidak ingin Jake jawab.

Ia melangkah masuk ke dalam lift dan pintu lift tertutup.

Hawa panas terasa menyesakkan, ruangan itu lebih kecil daripada yang Jake bayangkan. Atau mungkin karena dirinya bersama Paige-lah ruangan itu tampak kecil. Jake menyadari bahwa yang dinamakan penyiksaan adalah berduaan di dalam lift bersama wanita yang kauinginkan tetapi tidak bisa kau miliki.

Jake mengangkat tangan untuk melonggarkan kancing teratas kemejanya namun mendapati kancing itu memang sudah terlepas.

Tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk menenangkan dirinya.

Ia mungkin seharusnya membuka percakapan, tetapi lidahnya begitu kaku.

"Aku suka gaunmu." Itu bukan pujian paling imajinatif yang pernah ia berikan kepada wanita, tetapi itu yang terbaik yang bisa ia lakukan. "*Linguini*."

"Maaf?"

"Tali gaunnya. Tali-tali itu lebih lebar daripada spaghetti. *Linguini*."

Paige tampak geli. "Mengingat kau tumbuh besar di sekitar *linguini*, aku tidak akan berdebat denganmu. Apakah kau tidak akan merapikan pakaianmu?"

Sesaat Jake bertanya-tanya apakah Paige juga sedang

membayangkan Jake dalam keadaan telanjang, kemudian ia menyadari bahwa maksud wanita itu adalah dasi kupu-kupunya.

Jake hendak mengikatnya, tetapi Paige mendahuluinya.

"Aku bisa melakukannya. Aku pandai mengikat dasi. Ayahku yang mengajarku." Paige melangkah mendekat. Jemari mereka bersentuhan saat Paige meraih dasi itu, dan matanya terpusat pada tugasnya sementara ia berkonsentrasi.

Meskipun Paige mengenakan sepatu berhak tipis dan runcing, Jake masih satu kepala lebih tinggi daripada wanita itu. Ketika menunduk, Jake bisa melihat bulu mata Paige yang tebal, bibirnya yang melengkung lembut, dan bahunya yang terbuka. Paige menahan napas saat ia berkonsentrasi dan Jake memejamkan mata mata, pusing karena gairah.

Paige sedang membantunya berpakaian, bukan melepaskan pakaiannya. Dan rasanya seharusnya tidak seintim ini.

Ia menghirup aroma itu lagi, padang rumput di musim panas dan bunga-bunga liar, dan kali ini ia tidak bisa melarikan diri. Pikirannya mengenali aroma itu dan langsung menggila, memberinya bayangan jelas yang mengganggu. Ia membayangkan Paige di kamar mandi, air mengalir tubuhnya yang sempurna, meluncur ke semua bagian tubuh yang tidak boleh Jake sentuh. Ia membayangkan tetesan air dan gelembung sabun yang menempel di kulit lembut itu.

Mencoba menyingkirkan bayangan itu, Jake membuka

mata dan menatap tombol lift yang menyala, berharap lift itu naik dengan cepat, mencoba mengabaikan sentuhan lembut jari Paige di lehernya. Ia belum pernah berpikir ingin bercinta dengan wanita di lift. Jake adalah jenis pria yang menganggap bahwa jika sesuatu layak dilakukan maka hal itu layak dilakukan dengan baik, dan bercinta di dalam kapsul yang bergerak sama seperti makan makanan cepat saji sambil berjalan menuju tempat kerja.

Mengapa ia menyarankan untuk mengunjungi lokasi acara?

Ia bisa melihatnya dengan sangat baik dari foto.

Ia bisa saja—

”Nah—” Paige melangkah mundur, menyentak Jake dari pikiran-pikiran erotis. ”Sekarang lebih baik.”

Jake tidak merasa begitu.

Ia menyandarkan bahu ke dinding berlapis cermin, memberikan jarak sejauh di antara mereka. Jika saja ada pintu darurat, ia pasti sudah keluar.

”Bagaimana kabarmu hari ini?”

”Sibuk.” Paige memeriksa lipstiknya di cermin. ”Frankie sudah berbicara dengan salah seorang desainermu dan dia mendapat ide untuk desain bunga dalam kode biner. Ide yang original dan sangat keren.”

”Kode biner.” Jake melirik tombol lift yang menyala—35, 40, 45—*cepatlah*. ”Kedengarannya inovatif.” Jake tidak peduli jika bunga-bunga itu bernyanyi dan menari, ia hanya ingin keluar dari lift sialan ini.

Pintu bergeser terbuka, membebaskannya dari siksaan dan ia memaksa diri untuk membiarkan Paige keluar lebih dulu.

Ketika Paige memunggunya, Jake mengusap dahi dan merapikan jas.

Staf keamanan mundur untuk membiarkan mereka lewat dan mereka disambut oleh tuan rumah.

Alysson Peters adalah CEO perusahaan teknologi baru yang sukses. Jake adalah investor awal yang murah hati dan kemurahan hatinya yang membuatnya mendapatkan sambutan antusias.

"Kupikir kau tidak akan datang!" Alysson memeluknya. "Ini bagus sekali."

"Aku tidak mungkin melewatkannya." Jake mencium kedua pipi Alysson, mengabaikan alis Paige yang terangkat. "Di mana barnya, Aly?"

"Tentu saja *itu* hal pertama yang kautanyakan. Kau pria nakal, Jake Romano. Itulah sebabnya aku menyukaimu, tentunya." Alysson memukul lengan Jake dengan pelan. "Semua orang ingin berkenalan denganmu, tetapi karena kau berada puncak rantai makanan kau boleh mengabaikan orang yang tidak menarik bagimu. Omong-omong, kulihat kau membawa teman kencan." Alysson tersenyum kepada Paige. "Tidakkah kau akan memperkenalkan teman kencanmu kepadaku?"

"Paige Walker." Paige melangkah maju dan bersalaman.

"Paige adalah CEO perusahaan baru, Urban Genie, perusahaan pengatur acara dan *concierge*." Jake mengatakannya dengan sambil lalu dan memandang ke sekeliling ruangan. "Jika kau memerlukan acara megah dan penanganan profesional, kau harus meneleponnya. Jika dia memiliki jadwal untuk bertemu, berarti itu hari keberuntunganmu. Dia yang terbaik."

"Betulkah? Kalau begitu—" Alysson mengulurkan tangan. "Apakah kau punya kartu nama?"

Paige memberikan kartu namanya dan Alysson melirikinya lalu menyelipkannya ke dompet.

"Aku akan menghubungimu. Selamat bersenang-senang!" Alysson melangkah pergi untuk menyapa tamu lainnya.

"Terima kasih atas perkenalannya—" Paige terdengar terengah —tetapi mungkin akan lebih baik jika kau tidak mengatakan bahwa kami terlalu sibuk untuk bisa memasukkannya ke jadwal kami. Sekarang dia tidak akan menelepon."

"Dia akan menelepon. Aturan pertama mengenai sifat manusia—orang selalu menginginkan apa yang tidak bisa mereka dapatkan. Jika kau sedang diinginkan, semua orang menginginkanmu." Jake mengambil dua gelas sampanye dari nampan pelayan yang lewat dan memberikan satu kepada Paige.

Paige menerimanya, tetapi hanya karena ia tidak punya pilihan lain. "Aku sedang bekerja."

"Malam ini kau bekerja untukku, dan aku memerintahkanmu untuk minum sampanye."

Sambil tersenyum samar Paige mengangkat gelasnyanya. "Kita minum untuk apa?"

Untuk kemampuan alkohol yang dapat membuat orang mati rasa.

"Untuk masa depan yang mengasyikkan. Tidak lama lagi kau akan terlalu sibuk untuk minum-minum."

"Kuharap begitu. Apakah kau ingin aku membawamu berkeliling dan menjelaskan rencanaku untuk acara tersebut?"

"Ya." Jake mengarahkan Paige ke tengah ruangan. Semakin banyak orang, semakin bagus bagi dirinya. Dinding kaca yang memisahkan lantai dansa dan bar dari teras atap telah dibuka dan kerumunan orang tumpah ke luar ke taman atap, minum-minum ditemani pemandangan Manhattan yang indah di bawah cahaya bintang. Kota itu memukau dan memikat, menggoda mata dan mengacaukan pikiran.

"Kau harus melihat pemandangan ini." Paige berjalan ke bagian teras yang sepi, dan Jake tidak punya pilihan lain selain mengikutinya.

"Aku sudah tinggal di New York seumur hidupku. Aku sudah akrab dengan pemandangannya."

"Tetapi setiap kali kau melihatnya, selalu berbeda. Tempat ini begitu menggambarkan New York. Hidup, menarik, pemandangannya spektakuler—" Paige menengadahkan wajah dan memejamkan mata.

"Kupikir Eva-lah si pemimpi, bukan dirimu."

"Setiap orang mampu bermimpi." Paige membuka mata dan tersenyum kepada Jake. "Kau tidak?"

Mimpi Jake sekarang semuanya erotis.

Ia melirik ke belakang bahu.

Bagian tengah teras didominasi oleh kolam indah, air yang menggelegak meredam suara lalu lintas dari jalanan di bawahnya.

Ia bertanya-tanya apakah ia orang yang pertama berpikir ingin melepaskan pakaian dan menceburkan diri ke dalam air dingin yang menggoda.

"Ini tempat yang bagus." Jake mengalihkan tatapan dari Paige dan mengamati kerumunan orang. "Apakah

kau tahu mengapa begitu banyak wanita memakai gaun hitam untuk acara seperti ini?”

”Karena hitam klasik. Abadi.”

”Tidak.” Jake mengangkat gelas ke bibir dan minum. ”Mereka memakai hitam karena itu aman. Mereka tahu mereka tidak akan menonjol. Mereka takut mengambil risiko.”

”Mungkin. Tetapi Jake—” Paige terdengar geli ”—aku mengenakan gaun hitam.”

Jake tahu apa yang Paige kenakan. Jika ada orang yang memberinya pensil ia dapat menggambar setiap detail dari gaun itu. *Dan wanita yang mengenakannya.*

”Itu berbeda. Kau sedang bekerja. Kau tidak diizinkan tampil lebih menarik daripada para tamu.” Jake bersandar di pagar, mengamati kota.

Paige memandang pemandangan yang sama. ”Mimpiku adalah berada di sini, di New York City, menjalani hidup ini, melihat pemandangan ini, menjadi bagian darinya.” Kenangan membuat matanya berkabut. ”Ketika masih di rumah, aku kecanduan menonton setiap serial TV yang menggunakan New York sebagai latar. Aku membayangkan bagaimana rasanya berdiri di puncak Empire State Building, mendayung sampan di danau di Central Park atau berjalan menyusuri di Brooklyn Bridge. Ada hari-hari ketika aku masih tidak percaya aku benar-benar berada di sini. Aku melangkah keluar dari pintu, berjalan melewati pohon-pohon *magnolia* dan pedagang kaki lima, memandang sekilas langit Manhattan dan berpikir, ’Wow, aku *tinggal* di sini’. ”Aku gadis dari kota kecil yang tinggal di kota menakjubkan ini dan aku merasa seperti orang

paling beruntung di dunia.” Paige berhenti dan tertawa malu. ”Mungkin memang terdengar gila, tetap sering kali aku berpikir tinggal di New York tidak pernah bisa terjadi. Bahwa itu sekadar mimpi.”

Ada saat-saat ketika tidak satu pun dari mereka berpikir hal itu bisa terjadi.

Paige sudah pernah berada di ambang kematian setidaknya dua kali selama masa remajanya, ketika ada komplikasi setelah operasi jantungnya.

Jake tidak mengungkitnya. Berbagi masa lalu memberikan dasar untuk keintiman. Ia tidak ingin mencangkan benang longgar yang menghubungkan mereka berdua, tidak ingin melakukan apa pun yang akan menarik mereka lebih dekat.

Jake berusaha melupakannya, sama seperti saat ini ia berusaha melupakan bahwa Paige berdiri di sampingnya dalam balutan gaun hitam pendek. Satu gerakan kecil saja dan ia bisa membenamkan wajahnya di rambut wanita itu, dan setelah itu ia dapat mencapai bibir Paige dalam beberapa detik.

”Kau tidak merindukan rumah?” Jake terus menatap ke depan dan tangannya tetap memegang pagar. ”Puffin Island?”

”Tidak. Bukannya aku tidak menyukai Puffin Island, malah sebaliknya, tetapi tempat itu sangat *kecil*. Bukan hanya ukurannya, namun juga langkah hidupnya. Semuanya bergerak begitu lambat di sana, yang disukai oleh beberapa orang, tentunya, tetapi aku tidak menyukainya. Saat tumbuh besar, aku merasa hidup seolah-olah terjadi di tempat lain, di seberang perairan. Aku

merasa seolah-olah berada di luar pesta besar, mengintip ke dalam, tidak diundang. Aku selalu merasa seolah-olah diriku kehilangan sesuatu. Kata-kataku mungkin terdengar bodoh.”

”Tidak bagiku.” Jake tahu semua tentang berada di luar lingkaran, mengintip ke dalam.

Perasaan yang sama. Perairan yang berbeda.

”Tetapi kau lahir di Brooklyn. Kau penduduk asli New York.”

”Ya.” Sepanjang masa kecilnya ketika Jake merasa gamang dan tidak aman, seperti anjing tersesat yang tidak mendapat pertolongan siapa pun, kota itu adalah sesuatu yang tidak pernah berubah dalam hidupnya. Tempatnya tidur telah berubah, orang-orang yang menerima dirinya telah berubah, tetapi New York tetap sama.

New York adalah rumah.

Paige menatap Chrysler Building, atap baja-dan-kacanya yang terkenal terlihat terang di tengah langit biru-tengah malam seperti topi penyihir berhiaskan permata. ”Sebutkan kota lain di mana kau bisa melihat sesuatu seindah ini. Ini sungguh bagaikan dongeng.”

Jake tidak membantah. ”William Van Alen, arsiteknya, diam-diam membangun menara di poros ventilasi dan menegakkannya dalam waktu sembilan puluh menit. Membuatnya lebih tinggi daripada gedung 40 Wall Street, yang sedang dibangun pada waktu yang sama. Dapatkah kau bayangkan kau pikir kau sedang membangun gedung tertinggi di dunia, kemudian melihat ke atas dan melihat itu?” Sebagai orang dengan sifat kompetitif tinggi, Jake menghargai motivasi di balik suatu

tindakan. "Mereka pasti sangat marah. Penambahan ketinggian itu menjadikannya bangunan tertinggi sampai mereka membangun Empire State Building."

Paige tersenyum. "Bangunan itu ajaib. Gedung favoritku di New York."

Jake mengenal orang-orang yang datang ke New York hanya untuk mengatakan mereka telah melakukannya. Orang-orang yang tinggal untuk sementara waktu, kemudian meninggalkan New York karena mereka membutuhkan ruang, halaman, apartemen di mana mereka tidak harus menggunakan oven untuk menyimpan barang, atau menuruni tangga sejauh sepuluh lantai hanya untuk mencuci pakaian. Tidak ada suara klakson, tidak ada sirene, tidak ada ventilasi uap, udara bersih, pergerakan lebih lambat—ada sejuta alasan untuk meninggalkan New York.

Jake hanya melihat alasan untuk tinggal, begitu juga Paige.

Jake mengangkat gelasnyanya ke arah Paige. "Untukmu, gadis kota."

"Untukmu, pria kota." Mereka bersulang dan minum. "Menurutmu New York itu pria atau wanita?"

Pertanyaan itu membuat Jake tersenyum. "Wanita. Begitu banyak suasana hati yang berbeda, caranya memainkan emosi manusia—pasti wanita, bukankah begitu?" kata Jake menggoda.

"Entahlah." Paige menelengkan kepala, ekspresinya serius. "Bisa jadi pria. Miliuner yang sulit dipahami, senang memamerkan kekayaannya, menyembunyikan rahasianya yang gelap. Kau pikir kau mengenalnya, tetapi dia selalu mampu mengejutkanmu."

"Jelas wanita. Begitu banyak penampilan yang berbeda. Satu lemari penuh pakaian yang berbeda untuk dikenakan."

Semakin banyak orang yang datang dan musik mengalun dari lantai dansa dan memenuhi malam.

Empire State Building menjulang di depan mereka dan, di belakangnya, lampu-lampu terang di Broadway. Cahaya-cahaya itu memesona dan menari-nari, kota yang tidak pernah tidur.

Paige menyentuh lengan Jake. "Apakah kau ingin berdansa?"

Jake menoleh dan menatap mata Paige.

Ia ingin melakukan sesuatu dengan wanita itu, tetapi bukan berdansa.

Berdansa berarti memeluk Paige, dan memeluknya berarti ada kontak tubuh dan Jake menghindari hal itu. "Aku tidak berdansa."

Senyum Paige meredup. "Benar. Tentu saja." Ia menghabiskan minuman dan meletakkan gelasnya. "Pemandangan di sini begitu indah sampai aku lupa kita di sini untuk urusan bisnis. Jadi mari kita lakukan. Mari kita amati tempat ini. Aku akan memaparkan rencanaku, kemudian kau dapat melakukan apa pun yang kau rencanakan untuk sisa malam ini." Paige berjalan pergi, dengan elegan, bermartabat, dan feminin.

Tetapi dia bukan wanita milik Jake.

Tidak pernah menjadi miliknya.

Jake menatap Paige, tatapannya bergerak dari pergelangan kaki wanita itu lalu naik ke pinggul dan terpaku di sana.

Jake akan melihat-lihat tempat itu, memberikan beberapa komentar, kemudian pulang ke rumahnya dan berdansa dengan sebotol wiski.

Apa yang ia *pikirkan*?

Ia mengajak Jake berdansa, seolah-olah mereka di sini untuk *berkencan*.

Ada apa dengan dirinya? Di mana akal sehatnya?

Sesaat, di bawah langit penuh bintang berkilauan dan lampu-lampu Manhattan, Paige lupa menjaga jarak. Ia berhenti memikirkan Jake sebagai klien dan mulai memikirkannya sebagai pria.

Paige mendecak tidak sabar. Orang waras mana yang bisa lupa bahwa Jake Romano adalah pria? Pria itu adalah testosteron yang berbalut tuxedo. Paige menyadari setiap bagian tubuh seksi pria itu sejak ia melangkah masuk ke gedung. Jake tidak menyatu dengan lingkungannya seperti banyak orang lainnya di acara ini—ia menguasai keadaan. Berbicara dengan pria itu, bercakap-cakap yang untuk sekali ini tidak terasa seperti pertarungan tanpa senjata, telah mengalihkan perhatian Paige dari urusan profesional ke urusan pribadi.

Dan ia telah membuat pria itu merasa canggung dan mempermalukan diri sendiri.

Lagi.

Yang bisa dilakukannya sekarang adalah melewati sisa malam ini secepat mungkin.

Mencoba bersikap seolah hal itu tidak pernah terjadi, Paige memasang raut wajahnya yang paling profesional

dan menunjukkan bagian lain dari tempat itu kepada Jake, memperkenalkannya kepada manajer konferensi dan menjabarkan rencana Urban Genie untuk acara pria itu.

Jake mendengarkan dengan cermat, mengajukan beberapa pertanyaan, menambahkan beberapa idenya sendiri, semuanya bagus.

Pada saat mereka sudah selesai, ada kerumunan orang yang mendekat dan berharap dapat menarik sedikit perhatiannya.

Selalu seperti itu. Beberapa orang, Paige tahu dari pengalamannya, memiliki ide-ide teknologi yang ingin mereka diskusikan dengan Jake. Beberapa orang lain hanya ingin meminta nasihat bisnis, beberapa orang berharap mendapatkan investasi. Beberapa wanita juga mengharapkan sesuatu yang lebih pribadi, dan Paige tidak ingin berada di sana untuk melihat apakah Jake akan menanggapi.

"Banyak yang ingin bicara denganmu, jadi aku akan pergi sekarang dan bertemu denganmu di kantor besok." Paige berhasil melemparkan apa yang ia harapkan sebagai senyum profesional dan berjalan menuju deretan lift.

Kakinya mengatakan bahwa pilihan sepatunya salah dan ia ingin segera menggantinya dengan sepatu datar. Ada beberapa jenis sepatu yang tetap membuat kakinya tersiksa meski sudah diberi sisipan gel.

Paige memilih sepatunya berdasarkan ketinggian tumit. Karena sudah cukup terintimidasi oleh Jake, ia pikir sepatu dengan tumit yang ekstra tinggi mungkin dapat menambah kepercayaan dirinya.

Sepatu itu malah membuat kakinya lecet.

Setidaknya kaki Paige senang karena Jake menolak berdansa.

Begitu tiba di apartemennya nanti ia akan berendam air hangat. Ditemani segelas anggur dan mungkin buku yang bagus. Atau mungkin sambil mendengarkan musik yang mengentak-entak. Sesuatu yang dapat mengisi kepalanya dan berhenti memikirkan Jake.

Paige mengangkat tangan untuk menekan tombol lift, tetapi tangan kokoh seorang pria melewati tangannya dan menekan tombol lift lebih dulu.

Paige begitu tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga ia tidak mendengar Jake menyusulnya, tetapi ia mengenali tangan itu di mana pun.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku akan pergi juga." Jake tidak menyentuhnya, tetapi suara pria itu saja sudah cukup untuk menimbulkan kesadaran yang menggetarkan sekujur tubuh Paige.

Sama sekali tidak adil ia merasakan perasaan seperti ini terhadap pria yang tidak tertarik kepadanya.

"Banyak orang yang ingin bicara denganmu."

"Aku datang bersamamu."

Andai saja. "Ini bukan kencan, Jake." Paige senang karena suaranya terdengar santai. "Ini bisnis. Lagi pula, sejak kapan kehadiran seorang wanita mencegahmu untuk mengejar wanita lain?"

"Aku tidak pernah berselingkuh dari seorang wanita." Suaranya lirih dan sangat dekat dengan telinga Paige. "Dan aku selalu memastikan seorang wanita pulang ke rumah dengan selamat."

Jantung Paige yang bodoh, satu organ tubuhnya yang tidak pernah berfungsi sebagaimana mestinya, berhenti berdebar sesaat. "Kau mengantar wanita ke rumah? Hati-hati, kedengarannya hampir seperti komitmen."

"Rumah mereka, bukan rumahku." Ada senyum dalam suara Jake. "Dan itu sopan santun, bukan komitmen."

Paige berharap pintu lift cepat membuka. "Apakah kau pernah memberikan alamatmu kepada wanita?"

"Tidak pernah, meskipun mereka kadang-kadang muncul di kantor."

"Mengingat kau bisa dibilang tinggal di sana, mungkin mereka mengira itu tempat terbaik untuk menemuimu."

"Timku adalah pengawal yang baik." Pintu lift akhirnya terbuka dan Jake memegang pintu sementara Paige berjalan melewatinya. "Sopirku menunggu di lantai bawah. Dia akan mengantarkanmu pulang."

Kaki Paige seolah berteriak menerima tawaran itu tanpa membantah. Kemandiriannya membuatnya menggeleng. "Aku bisa naik kereta bawah tanah."

Jake melangkah ke dalam lift. "Yeah, tetapi kau tidak akan melakukannya." Ia bersandar ke dinding cermin dan melepaskan dasi dengan beberapa sentakan. "Aku tahu kau ingin mandiri. Aku memahami alasannya dan itu sikap yang mengagumkan, tetapi sesekali akan lebih baik jika kau mengatakan ya untuk sesuatu tanpa membantah."

Terdengar dengkurannya lembut saat pintu lift bergeser menutup, mengurung mereka.

"Aku selalu mengatakan ya."

Ada sinar skeptis di mata Jake. "Berikan aku contoh kapan kau mengatakan ya."

Pada saat itu Paige bersedia mengatakan ya untuk seks. Sepanjang yang berhubungan dengan Jake, Paige akan mengatakan ya untuk apa pun. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri ia selalu akan memanfaatkan setiap kesempatan, dan sekarang ia menginginkan Jake. Tetapi ia sudah pernah mempermalukan diri satu kali, dan ia tidak mungkin mau melakukannya lagi. "Aku mengatakan ya untuk masakan Eva, minum-minum di teras atap kami, malam film meskipun Matt tidak pernah mengizinkan kami menonton film romantis. Aku mengatakan ya untuk berlari di Botanical Gardens, untuk *bagel* yang baru selesai dipanggang. Mau kuteruskan?"

Jake sangat tampan, begitu tampan sehingga seolah otak Paige terbakar hanya dengan menatap pria itu. Bahkan saat ini, dengan dasi terjuntai, Jake tampak lebih menarik dibandingkan pria lain yang berpakaian mengesankan di teras atap itu.

Dasi kupu-kupunya terjuntai di leher dengan kesan santai dan tidak peduli kapan ia akan dikenakan lagi. Kemejanya terbuka di bagian leher, memperlihatkan sedikit bulu dada yang gelap. Rahangnya, yang dicukur bersih pagi ini, terlihat gelap berbayang.

Jake seharusnya tidak terlihat semenarik ini, tetapi jika Paige pernah melihat pria yang lebih seksi daripada ini, ia tidak dapat mengingatnya.

Jake menatapnya dengan sorot intim yang mengganggu Paige, membuatnya bertanya-tanya apakah pria itu

dapat membaca pikirannya. Paige ahli menyembunyikan perasaannya. Ia belajar untuk melindungi orang lain dari apa pun sama seperti yang mereka lakukan terhadap dirinya, tetapi entah bagaimana dengan Jake semuanya terasa lebih sulit.

Jake melihat dengan cermat. Pria itu memperhatikan.

Paige baru saja hendak berkomentar sambil lalu ketika lift itu tersentak. Kehilangan keseimbangan karena sepatunya yang bertumit sangat tinggi membuat Paige terpelanting ke arah Jake, menubruk dada Jake yang keras. Sesaat yang ia sadari hanyalah otot lengan Jake yang kuat di bawah jemarinya dan napas hangat pria itu di wajahnya. Gairah timbul dalam diri Paige, kehangatan perlahan yang dengan segera berkobar panas.

Mulut Jake ada di sana, *di sana*—jika Paige memalingkan wajah—

Tangan Jake meluncur di pinggang Paige untuk menahan dirinya dan Jake menatap panel kendali dengan kening berkerut. "Apakah kau menekan sesuatu?"

"Tidak." Gigi Paige mengertak. Sudah bertahun-tahun sejak ia berdiri begitu dekat dengan Jake, namun rasanya begitu alami seakan-akan tubuh mereka telah melekat selama satu dekade. "Aku tidak menyentuh apa pun. Lift ini berhenti sendiri."

"Pasti karena kepribadianku yang menyengat."

Paige menarik diri, jengkel dengan ketertarikannya yang begitu dalam. Mengapa ia tidak bisa merasa seperti ini terhadap pria yang tertarik kepadanya? Tidak adil. "Kalau begitu, mungkin kau bisa menggunakan kepribadianmu yang menyengat itu untuk mengeluarkan kita

dari sini. Tekan tombolnya.” Saat gairahnya yang tajam mulai memudar, Paige merasakan timbulnya ketakutan. Ia tidak nyaman dengan ruangan tertutup. Tidak pernah.

Semuanya akan baik-baik saja, katanya dalam hati. Mungkin ini hanya gara-gara sesuatu yang sederhana.

Tombol lantai dasar sudah menyala, tetapi Jake menekannya lagi.

Terdengar suara klik.

Tidak terjadi apa-apa.

Paige merasakan telapak tangannya berkeriat. Dadanya sesak. Lift tidak menjadi masalah sebagai sarana untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain, asalkan tetap bergerak, tetapi terjebak di dalam ruang pengap tanpa udara? Paige selalu membencinya. Ia juga merasa berada dalam pemindai MRI sama seperti dikubur hidup-hidup.

”Mungkin tempat ini sengaja membuat kita terpelempang di sini sampai kita membayar untuk acara kita.” Paige mencoba meringankan suasana, tetapi malah terasa lebih berat, seolah-olah dinding-dinding itu mendekat untuk menjepit dirinya.

”Mungkin.” Jake mengamati panel kendali. Lalu dia merogoh saku dan Paige melihat sekilas kilatan logam.

”Apakah itu obeng? Kau membawa obeng? Kenapa?”

”Ini bukan pertama kali aku harus membebaskan diri dari situasi sulit. Pegang jasku.” Jake melepaskan jaskunya dan melemparkannya kepada Paige, kemudian menggulung lengan kemeja.

”Apa situasi sulit terakhirmu? Apakah dia sudah menikah?”

Jake tersenyum sambil bekerja. "Aku tidak pernah menyentuh wanita yang sudah menikah. Terlalu rumit. Ulurkan tanganmu—"

"Kenapa?"

"Paige—" suara Jake terdengar sabar —"ini salah satu saat ketika kau berkata ya dan melakukannya. Jangan menanyakan sejuta pertanyaan dan jangan mendebatku."

Paige mengulurkan tangan dan berharap Jake tidak melihat tangannya gemetar.

Jake menjatuhkan beberapa sekrup ke telapak tangan Paige. "Sekarang aku bisa melihat lebih dekat."

"Melihat apa? Apa yang kaulakukan?" Apa pun itu, Paige berharap itu berhasil. "Kau berniat membongkar dan memprogram ulang sistem lift ini? Kau akan meretasnya hingga mencapai FBI dan meminta mereka menolong kita?" Paige berharap mereka akan datang. Ia berharap siapa pun akan datang. Dinding lift tampak bergerak lebih dekat. Sambil menggenggam sekrup, Paige memeluk diri sendiri dan mencoba bernapas teratur.

Jantungnya berdetak lebih cepat dan Paige merasakan kepanikan melingkupinya.

Butir-butir keringat dingin timbul di dahinya. Apakah ini hanya imajinasinya atau ruangan ini memang menyusut?

Jake menegakkan tubuh. "Bisakah kau—" Ia berhenti ketika ia melihat wajah Paige. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa." Paige mengatupkan gigi untuk mencegah giginya bergemeletuk. "Keluarkan saja kita dari sini."

"Sedang kuusahakan." Jake menyelipkan obeng itu ke saku. "Kenapa kau selalu berpura-pura baik-baik saja padahal tidak? Mengapa tidak mengakui bahwa kau takut?"

"Aku tidak takut. Tetapi aku lebih suka tidak menghabiskan sisa malam ini di dalam lift."

"Lift ini tidak akan jatuh jika itu yang kaukhawatirkan, jadi jangan panik."

"Aku tidak khawatir dan pastinya aku tidak panik." Dua kebohongan dalam kurang dari sepuluh kata. Itu mungkin rekor. Paige berkonsentrasi pada napasnya, dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya berkali-kali sejak masih anak-anak.

Berpura-puralah kau baik-baik saja. Berpura-puralah kau baik-baik saja.

Kepanikannya bertambah.

"Lakukan sesuatu, Jake."

Jake berbalik kembali ke panel kendali sehingga Paige tidak dapat melihat apa yang pria itu lakukan, tetapi ia mendengar Jake mengumpat pelan dan memukul dinding lift. "Aku sudah mencobanya, tetapi sayangnya pada kesempatan langka ini apa yang kulakukan belum cukup." Jake membungkuk ke tombol darurat dan beberapa saat kemudian suara tanpa tubuh bergema di sekitar ruangan tertutup itu menanyakan apa masalahnya.

"Kami terjebak di dalam lift dan penanganan yang cepat akan sangat dihargai." Jake menyebutkan nama bangunan dan jalannya lalu melirik Paige dengan cepat.

Masih sibuk mengatur pernapasannya, Paige menatap pria itu dengan tatapan tidak percaya. *Penanganan cepat?*

Paige mengucapkan kata-kata itu tanpa suara dan Jake mengedikkan bahu lalu melirik ke atap lift.

"Kupikir itu terdengar lebih baik daripada 'keluarkan kami dari ini sekarang juga.' Jake mendekati interkom.

"Siapa namamu?"

"Channing."

"Dan di mana kau, Channing?"

"Houston, Texas, Sir."

Mulut Paige menganga. "Houston—? Bagaimana bisa orang yang berjarak empat jam penerbangan dari sini mengoperasikan lift ini?"

Jake mengangkat tangan untuk menyuruh Paige diam. "Dan bagaimana cuaca di sana sekarang, Channing? Aku yakin kau kepanasan karena cuaca yang begitu panas dan lembap."

"Ya, Sir."

"Sama seperti yang kami alami di sini. Dan aku bersama seorang wanita yang mulai merasa tidak nyaman, jadi aku membutuhkanmu untuk melakukan apa pun yang dapat kaulakukan ketika menghadapi keadaan darurat dan mengeluarkan kami dari sini secepat mungkin. Dan maksudku adalah dalam waktu beberapa menit ke depan." Humor dengan rapi melapisi otoritas dingin Jake.

"Saya akan menghubungi tim pemelihara gedung dan pemadam kebakaran. Tetaplah di sana, Sir." Ada jeda sejenak. "Dan Ma'am."

Seolah-olah mereka punya pilihan lain.

Paige bersandar ke dinding. Dadanya sakit dan jantungnya berdebar.

"Beri aku sekrup—" Jake mengulurkan tangan dan Paige menatapnya dengan tatapan kosong, mencoba tetap fokus meskipun ia panik.

Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Seseorang akan segera mengeluarkan mereka.

Jake mengulurkan tangan dan membuka tangan Paige yang terkepal erat.

Jake menatap bekas sekrup yang menghiasi kulit Paige dan melirik wajah Paige. "Paige?"

"Aku baik-baik." Paige mengatakannya seperti mantra. "Sangat baik. Jangan khawatir."

Jake mengantongi sekrup dan menarik Paige ke dalam pelukan. "Kau tidak suka ruang tertutup," gumamnya. "Bagaimana aku bisa lupa? Tidak apa-apa, Sayang. Aku ada di sini. Aku akan mengeluarkanmu dari sini segera, aku berjanji."

Kata-kata Jake dalam nada yang begitu yakin serta percaya diri seharusnya sudah cukup untuk meredakan kepanikan Paige, tetapi ternyata tidak.

"Bagaimana caranya?" Paige berhenti berpura-pura. "Orang itu ada di Houston. Kita ada di sini."

Napasnya tersengal. Dadanya terasa sesak dan berat.

"Tim pemelihara gedung ada di sini." Jake membelai rambut Paige. "Tenanglah, *baby*."

"Apakah kau baru saja memanggilkmu '*baby*?' Paige menempelkan telapak tangan ke dadanya sendiri, mencoba menenangkan sesak napasnya. "Biasanya aku akan memukulmu karena itu."

"Biasanya aku tidak akan memanggilmu '*baby*.'" Jake merangkul lebih erat, memeluk Paige dalam kehangatan dan kekuatannya. "Aku bukan kakakmu dan aku bukan

orangtuamu. Kau tidak perlu menunjukkan bersikap riang kepadaku. Aku bisa menghadapi kenyataan.”

Paige dipeluk dengan erat, otot keras paha Jake menyangga tubuh Paige yang gemetar.

”Jantungku...” Paige membenci diri karena begitu lemah. ”Aku—Ini—”

”Jantungmu baik-baik saja, Paige.” Jake mengangkat tangan dan membelai lembut wajah Paige. ”Jantungmu baik-baik saja, Sayang.”

Paige mencoba bernapas. ”Tetapi—” Ia menghirup kehangatan dan kekuatan pria dan memejamkan mata. ”Ini—aku—”

”Jantungmu baik-baik saja.” Suara Jake yakin dan kuat. ”Paige, tatap aku—”

Paige tidak bisa.

Paige menatap dada Jake, napasnya pendek dan cepat, kemudian ia merasakan jemari Jake meluncur ke bawah dagunya dan pria itu mengangkat wajahnya. Sentuhan Jake penuh kenyamanan sekaligus dosa.

”Kau panik karena kau benci ruangan tertutup. Aku seharusnya ingat itu. Aku ingin kau bernapas pelan-pelan. Ya, begitu.” Dengan satu tangan Jake terus membelai wajah Paige, sementara tangan yang lain memeluk Paige erat-erat, begitu dekat sampai tubuh Paige menempel di tubuh Jake. Paige bisa merasakan kehangatan kulit Jake di balik kain tipis kemejanya dan kehangatan tangan pria itu yang mengelus tulang punggungnya. Paige seharusnya merasa aman dan terlindungi, tetapi ia tidak merasakan apa-apa, bahkan dipeluk oleh Jake pun tidak bisa menghilangkan kepanikannya. Rasa paniknya

membuncih seperti banjir yang meluap, merembes ke seluruh tubuhnya, tidak dapat dikendalikan.

Paru-parunya sesak. Dadanya serasa hancur dan Paige mengepalkan tinju di dada Jake, buku-buku jarinya memutih.

Ia ingin berkata kepada pria itu bahwa ia tidak bisa bernapas, tetapi Paige tidak bisa menghirup udara untuk berbicara.

Dari balik kabut kepanikan yang berputar-putar Paige mendengar Jake mengumpat pelan, kemudian merasakan pria itu menarik tangan dari punggungnya.

Paige baru hendak menggapai Jake dan memohon agar pria itu tidak melepaskan pelukannya, ketika ia menyadari Jake tidak melepaskannya. Jake menariknya lebih dekat. Ia menyelipkan tangan ke rambut Paige dengan perlahan dan membelai pipinya dengan ibu jari.

"Lihat aku, Paige. Lihat aku, Sayang—" Suara Jake tegas, matanya meredup dengan warna perak keabu-abuan saat menatap mata Paige yang ketakutan. Wajah Jake terlihat akrab sekaligus asing, garis-garis maskulin yang kokoh berpadu dengan tekad yang tidak Paige kenali. Atau mungkin rasa panik telah mengacaukan pandangan serta semua indranya yang lain.

Paige menahan napas, mulutnya sangat dekat dengan mulut Jake, kemudian kepala pria itu menunduk dan ia mencium bibir Paige dengan ciuman perlahan, keras, dan disengaja.

Paige tersentak terkejut tetapi Jake memeluknya erat, tubuh mereka begitu dekat satu sama lain.

Apa yang dilakukan pria itu?

Paige tidak memiliki napas untuk berciuman.

Ia tidak—

Gairah terbit, menyelimuti rasa takutnya, dan Paige mengerang di bibir Jake, menghirup aroma Jake dan mencicipi rasa Jake sementara Jake menciumnya dengan perlahan dan menyeluruh. Sambil menahan kepala Paige, Jake menjelajahi bibirnya dengan ciuman yang santai dan lama yang mengubah alasan Paige menggigil, dari rasa takut menjadi gairah. Mulutnya terbuka di bawah mulut Jake tanda menyerah. Paige sering bertanya-tanya bagaimana rasanya dicium Jake, dan sekarang ia tahu. Rasanya seperti minum sampanye terlalu cepat, seperti naik *roller coaster* dengan mata tertutup, seperti terjun dari papan lompat yang tinggi ke air yang dalam. Paige terhuyung, pusing, tetapi Jake tetap menopangnya, menahannya dengan tangan yang kuat. Dan tepat ketika Paige berpikir ia telah merasakan semuanya, ciuman itu berubah dari perlahan dan menyelidik menjadi kasar dan menggebu-gebu, dari rayuan lembut menjadi seks yang liar. Paige tidak pernah mengalami keintiman yang erotis dengan dicium Jake. Rasanya liar. Mendebarkan. Dan membangunkan sesuatu dalam dirinya yang telah lama terbungkalai sepanjang hidupnya.

Kegembiraan meledak, kekuatan ledakan itu mengejutkannya. Rasanya seperti tiba-tiba menemukan bagian baru dari dirinya sendiri. Bagian dirinya lebih hidup daripada yang lain.

Jas Jake meluncur dari jemari Paige dan jatuh ke lantai.

Paige berjinjit agar berada lebih dekat dengan Jake dan dengan demikian ia merasakan pengaruh dirinya

terhadap pria itu, merasakan bagian tubuh Jake yang mengeras dari balik gaunnya.

Kenikmatan memabukkan menyebar ke sekujur tubuh Paige, antisipasi dan janji tentang apa yang akan terjadi selanjutnya nyaris tak tertahankan. Paige menahan diri, menunggu sesuatu terjadi, lalu tangan pria itu berada di sana, berada di kain tipis gaunnya, menemukan jalan masuk, mengelus puncak payudaranya yang tegang sampai penglihatannya kabur. Logika mengatakan harus ada batas untuk kegembiraan, tetapi jika pun ada Paige belum mencapainya.

Jake mendorong Paige sampai terimpit di antara dinding kaca lift yang keras dan tubuh Jake yang juga keras. Jake menggumamkan sesuatu di telinga Paige, usul yang sangat eksplisit tentang apa yang ingin dilakukannya pada Paige dan bagaimana ia ingin melakukannya, dan Paige memeluk bahu pria itu, membenamkan jemari ke dalam otot keras pria itu. Paige mungkin sempat menikmati otot pria itu sesaat, tetapi kemudian Jake menciumnya lagi dan Paige sudah begitu lama ingin pria itu menciumnya hingga ia tidak akan menyia-nyiakan satu detik pun. Kemudian Paige merasakan Jake mengangkat gaunnya hingga ke pinggang dan merasakan sentuhan telapak tangan pria itu yang hangat di pahanya yang telanjang.

Begitu dekat, begitu dekat...

Lidah Jake menyelinap masuk ke dalam mulutnya, ciuman pria itu panas, mencari-cari dan begitu terampil hingga Paige kasihan kepada semua perempuan di dunia yang tidak pernah dicium oleh Jake. Ia merasakan

ciuman pria itu menggetarkan seluruh tubuhnya, menghubungkannya dengan suatu tempat yang jauh berada di dalam dirinya. Dan Paige balas menciumnya, dikuasai gairah, jemarinya terkunci di rambut halus pria itu, menarik kepala pria itu lebih dekat, takut Jake akan berubah pikiran, kalau-kalau pria itu berhenti. Paige sudah terlalu sering memimpikan ciuman ini dan sudah hampir frustrasi karena ia tidak pernah dapat benar-benar membayangkan akan seperti apa rasanya. Ada kualitas yang sulit dipahami mengenai Jake, kekerasan, sedikit pengalaman seksual yang membuat Paige yakin pria itu berbeda dengan beberapa pengalamannya yang lain. Dan memang berbeda. Paige menghirup pria itu dan Jake menghirup dirinya, mulut pria itu melahap mulut Paige seolah-olah ia adalah hal terakhir yang akan Jake cicipi sebelum hidupnya berakhir. Ciuman itu diwarnai rasa putus asa, diwarnai sejarah pribadi mereka, begitu intim karena mereka berdua saling mengenal. Ini adalah hubungan yang paling kuat dan pribadi dalam hidupnya. Paige sudah sangat sering membayangkan mulut Jake yang mencium bibirnya, tangan pria itu memeluk tubuhnya, tetapi bahkan lamunannya yang paling erotis tidak pernah sedekat ini dengan kenyataan.

Paige tidak ingin mengakhirinya.

Dan ciuman itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Jake menciumnya seakan-akan ia tidak dapat mengendalikan diri. Telapak tangan Jake menahan payudara Paige, kemudian meluncur ke bawah ke pahanya dan Jake mengangkat kaki Paige sampai ia tidak punya pilihan selain melingkarkan kakinya ke

pinggang Jake. Sepatunya jatuh ke lantai dengan bunyi lembut. Jake tetap menciumnya, tetapi sekarang tangannya meluncur ke bawah. Paige merasakan sapuan tangan Jake di pahanya yang telanjang, sentuhan jemari pria itu di kulit yang bergetar sensitif.

Tubuhnya sudah nyaris meledak.

Di kejauhan terdengar bunyi dentingan logam kemudian disusul suara-suara yang berasal dari suatu tempat di atas kepalanya. Jake melepaskan diri sambil mengerang dan merapikan pakaian Paige dengan sekali sentakan.

Kenyataan bahwa Jake masih bisa bergerak membuktikan bahwa pria itu lebih terkendali daripada Paige.

Paige berdiri di sana, kebingungan, mencoba mendapatkan kembali keseimbangannya, kemudian terdengar lagi suara-suara, kali ini lebih dekat.

"Apakah kalian baik-baik saja?"

Tidak, Paige tidak baik-baik saja.

Kecuali—

Ia mengernyit saat menyadari ia tidak lagi merasa panik.

"Yeah, kami tidak apa-apa." Suara Jake terdengar sama liarnya seperti ciumannya beberapa detik sebelumnya. Mata Jake menatap Paige lekat-lekat, dan tangannya, tangan yang sama yang hampir membuat Paige jungkir-balik, merapikan rambut Paige dengan lembut. "Bagaimana di luar sana? Apakah kalian bisa mengeluarkan kami?"

"Kami sedang mengusahakannya."

Beberapa saat yang lalu Paige sangat ingin keluar dari

sini, tetapi sekarang ia dengan senang hati rela mati di sini, di ruangan tertutup kecil ini, asalkan Jake tetap bersamanya. Bibirnya menggelenyar, kulitnya mendamba dan berdenyut-denyut. Semuanya terasa belum selesai, seolah-olah Jake telah membongkarnya, membuka dirinya, tetapi lupa memasang dirinya kembali. Paige merasa dirinya seperti salah satu model Frankie yang belum selesai dibangun.

Jake membungkuk untuk memungut sepatu Paige dan jasnya. Paige menatap sisi wajah Jake, menatap garis wajah dan struktur tulang yang maskulin, bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan pria itu, mencari tanda-tanda bahwa dirinya bukan satu-satunya orang yang merasa seperti ini.

Apa pun yang terjadi selanjutnya, pria itu tidak lagi bisa berpura-pura tidak merasakan apa-apa terhadapnya.

Terdengar bunyi pukulan logam dengan logam, kemudian dua orang dari bagian pemelihara pedung menunduk menatap mereka.

"Kalian cepat juga." Jake mengenakan jasnya kembali dan menatap mereka. Tenang. Terkendali. "Apakah kalian membawa tangga?" Suaranya terdengar mantap. Normal. Tidak seperti suara yang hanya beberapa menit sebelumnya menjalin bagian dalam tubuh Paige menjadi gairah yang gila saat Jake membuatnya sadar akan niat pria itu.

Entah bagaimana Paige mengenakan kembali sepatunya dan Jake mendorongnya ke arah tangga. "Bisakah kau naik?" Ada sedikit nada serak dalam suaranya dan Paige merasakan kehangatan tangan pria itu di punggungnya.

"Ya." Paige memanjat naik, sadar Jake berada di ba-

wahnya, mungkin mendapat pemandangan sempurna ke balik roknya, tempat tangan pria itu berada beberapa menit sebelumnya.

Yang terjadi setelah itu tidak begitu jelas. Paige ingat dirinya tertawa dengan para petugas pemeliharaan gedung, bergurau, meyakinkan beberapa tamu yang menunggu bahwa ia baik-baik saja, kemudian entah bagaimana berhasil mengumpulkan keberanian untuk mengikuti Jake memasuki lift yang berbeda, kali ini bersama banyak orang, dan melaju turun ke serambi.

Jake bercakap-cakap sopan dengan seseorang yang ingin meminta pendapatnya tentang sepotong perangkat lunak komputer yang baru.

Jake tidak menatap Paige.

Paige tidak memandang Jake.

Di luar gedung sopir Jake menunggu, dan ia membukakan pintu bagi Paige supaya bisa masuk ke dalam mobil yang hangat.

Sekarang apa?

Apakah Jake akan menciumnya di dalam mobil atau pria itu akan mengantarnya pulang?

Jantung Paige berdebar-debar penuh antisipasi, tetapi bukannya ikut masuk ke dalam mobil, Jake melongok ke dalam. "Gavin akan mengantarmu ke rumah. Istirahatlah."

Itu saja? Itu saja yang bisa Jake katakan? "Kau tidak ikut?"

"Aku akan jalan kaki." Nada suara pria itu netral. "Ini malam yang indah. Udara segar akan baik untukku."

Dengan kata lain Jake tidak ingin naik mobil bersama Paige.

Mereka hampir membakar lift itu dan Jake bahkan tidak mau mengungkitnya?

Itu saja?

Paige duduk, bingung, mencoba memahaminya. Dari balik pertanyaan-pertanyaan yang mengusik pikirannya, ia mendengar pintu mobil ditutup dan mendengar Jake berbicara beberapa patah kata dengan sopirnya.

"Antar dia pulang, Gavin... Ya, sampai ke pintu depan rumahnya dan tunggulah sampai dia masuk. Aku ingin memastikan dia baik-baik saja."

Paige menatap lurus ke depan. Ia tidak merasa baik.

Ia *tidak* merasa baik!

Apa yang baru saja terjadi?

Apakah ia hanya membayangkan ciuman di dalam lift tadi? Apakah ia membayangkan gairah liar itu?

Paige menyentuh mulutnya. Bibirnya masih menggelenyar dan kulit sensitif di pipinya itu masih terasa sedikit sakit karena gesekan kasar rahang pria itu.

Tidak, ia tidak hanya membayangkan semua itu.

Apakah Jake benar-benar mencoba untuk berpura-pura tidak ada yang terjadi?

Jake sudah pernah mencium banyak wanita—Paige tahu itu.

Tetapi pria itu tidak menciumnya.

Jake tidak pernah menciumnya.

Jadi apa yang akan terjadi selanjutnya?

BAB 9

*Jika kau tidak tahan terhadap hawa panas,
lepaskan satu lapis pakaianmu.*

—Eva

"JADI apakah romantis?" Eva sedang menari-nari di sekeliling apartemen dalam balutan piama, *headphone* menutupi telinga dan rambutnya terbungkus *aluminium foil* ketika Paige tiba di rumah dua puluh menit kemudian.

"Itu bukan kencan—itu namanya kunjungan lokasi." Paige menjatuhkan kunci ke meja, kepalanya masih pusing. Ia mengamati sahabatnya dengan tatapan tak percaya. "Kau tampak seperti makhluk dari planet lain. Apa yang terjadi dengan rambutmu?"

"Hmm?" Eva menggoyangkan pinggul dan kepalanya mengikuti irama musik yang hanya bisa didengarnya sendiri. Paige menarik salah satu *earphone*.

"Sampai kau belajar membaca gerakan bibir kau harus melepaskan ini ketika kau sedang berbicara dengan orang lain."

Eva menurunkan *headphone* ke leher. "Aku sedang memanjakan diri. Masker rambut minyak kelapa. Ini mukjizat dan keajaiban dalam satu paket. Kau harus mencobanya. Membuat rambutmu terasa seperti sutra. Khusus untuk rambutku, sutra kusut."

"Butuh lebih daripada sekadar mukjizat dan keajaiban untuk menyelesaikan masalahku." Lelah dan bingung, Paige melepaskan sepatu, berjalan ke kamar mandi, meninggalkan pakaian dan melangkah ke bawah pancuran.

Saat ia muncul, Eva sudah menyeduh teh dan meringkuk di tempat tidur Paige.

"Ceritakan tentang masalahmu."

Paige menyalakan lampu nakas.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Siapa yang memulainya? Paige bahkan tidak ingat. Pada satu menit dirinya panik, menit berikutnya mereka sudah berciuman seperti maniak.

Paige mendadak merasa ngeri.

Sikap itu sangat tidak profesional.

"Acara ini—" Nada suara Paige mendesak. "Harus menjadi acara terbaik yang pernah kita selenggarakan."

"Tentu saja. Acara ini akan brilian. Kau tidak pernah menyelenggarakan sesuatu yang *tidak* brilian. Apa yang terjadi? Duduk dan ceritakan kepadaku." Eva menepuk tempat tidur, sorot matanya ramah. "Jake tidak menyukai tempatnya?"

"Aku—" Paige sadar ia tidak tahu jawabannya. "Aku tidak bertanya padanya."

"Tetapi *itu* alasan kau pergi malam ini, bukan? Untuk menunjukkan tempatnya. Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya. Semuanya bagus. Indah." *Romantis*. Oh sialan, memang romantis. Dengan pemandangan kota yang terpampang di hadapan mereka, berkilau seperti nampun berlian di Tiffany's.

"Baguslah." Eva menangkupkan jemari di cangkir. "Jadi apakah orang yang menciummu itu menciummu di awal atau akhir malam ini?"

"Apa yang membuatmu berpikir seseorang menciumku?"

"Bekas gesekan pangkal janggut di pipimu adalah petunjuk kecil, serta kenyataan tidak ada bekas lipstik di mana pun di wajahmu dan satu-satunya waktu ketika aku melihatmu tanpa lipstik adalah ketika kau tidur." Eva meletakkan cangkir tehnya. "Kuakui aku tidak pandai dalam urusan angka, tetapi aku fasih dalam bahasa tubuh dan bahasa cinta dan kau menunjukkan semua tanda-tanda orang yang baru dicium dengan nikmat dan penuh gairah oleh pria yang tahu persis apa yang dia lakukan. Ceritakan segalanya padaku."

Apa yang harus ia ceritakan? "Sudah malam—kita harus tidur."

"Kita berdua tahu kau tidak akan bisa tidur setelah ciuman itu, dan aku tidak akan tidur sampai kau menceritakan semua yang ingin kuketahui, sehingga kau sebaiknya memuaskan rasa ingin tahuku. Lagi pula, minyak kelapa yang bau ini harus kudiamkan di rambutku selama sepuluh menit lagi atau itu tidak akan berhasil.

Aku tidak mau menghabiskan uang dengan sia-sia.” Eva menyanggol Paige dengan bahunya dan mengangkat cangkir lagi. ”Ayo ceritakan. Siapa orangnya? Apakah kau akan bertemu lagi? Dan bagaimana kau bisa menyingkirkan Jake?”

Paige bisa berbohong, tetapi Eva mengenalnya terlalu baik.

”Orang itu Jake.”

Eva tersedak. ”Kau mencium Jake? Jake *kita*?”

”Dia menciumku. Kami saling berciuman. Entahlah. Hal itu—membingungkan. Liftnya rusak. Kami terperangkap.”

”Terperangkap?” Langsung paham, Eva pun meraih tangan Paige. ”Kau benci ruangan tertutup. Pasti mengerikan untukmu.”

”Memang. Sampai Jake menciumku.”

”Itu *sangat* romantis.”

”Tidak romantis. Aku—” Paige mengernyit. ”Aku tidak tahu apa itu, Ev. Rasanya—rasanya—”

”*Rasanya bagaimana?* Lembut? Ciuman kakak kepada adiknya? Menenangkan? Dia menciummu seakan-akan—?”

”—seakan-akan aku sudah mati dan dia berusaha menghidupkanku kembali.”

Eva menatapnya. ”Astaga. Itu jenis ciuman yang kuimpikan. Jenis ciuman yang menyatakan bahwa dunia-akan-kiamat-jadi-mari-kita-berciuman-sampai-akhir. Bukankah sudah kukatakan bahwa berciuman dengan Jake seharusnya ada dalam daftar impian setiap orang? Aku selalu bisa menebak apakah seorang pria pandai berciuman atau tidak dan aku yakin Jake ahli.”

Paige memikirkannya kembali. "Aku tidak tahu kenapa."

"*Well*, tentunya dia banyak berlatih, tetapi kupikir beberapa orang memang dilahirkan dengan DNA yang membuat mereka pandai berciuman dan memiliki bakat alami. Aku yakin Jake adalah salah satunya. Dia tipe orang yang memberi perhatian lebih."

"Maksudku aku tidak tahu alasan dia menciumku."

"Oh." Eva mengerjap. "Mungkin karena dia memang ingin melakukannya. Apa yang terjadi sesudah itu? Aku harus tahu bagaimana akhirnya. Jangan membuatku penasaran—aku tidak suka cerita yang menggantung."

"Tidak ada akhirnya."

"Pasti ada akhirnya. Dia melihat jauh ke dalam matamu dan berkata, 'Ini belum berakhir, Paige?'"

"Tidak. Dia berkata, 'Gavin akan mengantarkanmu pulang. Istirahatlah.'"

Eva tampak terkejut. "Begitu saja? Dia duduk diam sepanjang perjalanan pulang? Dia tidak menatapmu dengan tatapan membara, meraih tanganmu, atau mengatakan 'Kita akan membicarakannya besok' dengan suara seksi dan berat yang membuat kau ingin menerjangnya dan menelanjinginya?"

"Aku sendirian di mobil. Dia pulang berjalan kaki." Dan itu bagian yang paling membingungkannya.

Pintu kamar terbuka dan Frankie masuk. "Aku mendengar kau pulang. Aku ingin tahu apakah semuanya berjalan lancar."

"Jake menciumnya. Kau melewatkan detailnya." Eva menyeka setetes masker kelapa dari pipinya. "Aku

bingung mengapa Jake berjalan kaki pulang sendirian.”

”Aku juga.” Paige merebahkan diri ke bantal. ”Aku tidak tahu apa yang terjadi. Aku terus menunggunya mengatakan sesuatu, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Anggap saja kami hampir membakar gedung itu dan dia tidak menyinggungnya.”

Frankie tampak bingung. ”Kau membakar gedung?”

”Dengan ciuman itu. Dan tentu saja dia tidak menyinggungnya. Jake itu pria.” Eva bergeser di tempat tidur dan aroma kelapa tercium di sekitar ruangan. ”Kerja. Seks. Bir. Olahraga. Mesin besar yang berisik. Segala sesuatu yang bergerak cepat. Itu dunia mereka. Emosi bagaikan hal berbahaya dan keruh yang melayang-layang di latar belakang seperti cuaca buruk yang mereka harapkan akan segera berlalu.”

Frankie bergabung dengan mereka di tempat tidur. ”Itu generalisasi, dan seksis.”

”Itu kebenaran. Kau selalu menggodaku, tetapi aku memahami pria lebih baik daripada yang kaukira.” Eva meletakkan cangkir kosongnya. ”Jika mereka tidak bisa mengebor lubang di dalamnya, berhubungan seks dengannya, mabuk karenanya, menendangnya di lapangan, atau menontonnya di layar besar, mereka tidak akan tertarik. Seperti itulah otak pria diprogram.”

Paige mengerjap. ”Matt tidak seperti itu.”

”Tentu saja dia seperti itu! Dan dia lebih pintar daripada yang lainnya karena dia menemukan pekerjaan yang menggunakan alat-alat listrik. Maksudku, dia bisa mendelegasikan pekerjaan tetapi aku sudah sering melihatnya memasang sesuatu, mengebor lubang di beton, atau

mengggaji batang pohon untuk membuat kursi taman. Dia memiliki sabuk peralatan. Apakah dia harus melakukannya? Tidak, tetapi menghancurkan batu dan menebang pohon adalah salah satu bagian paling menyenangkan dari pekerjaannya, jadi dia tidak akan mendelegasikan bagian itu. Ayo, sadarlah.” Eva menatapnya dengan tidak sabar. ”Aku tahu dia kakakmu, tetapi dia memiliki ruang bermainnya sendiri, Paige, lengkap dengan layar bioskop, Xbox, alat beban yang bahkan tidak bisa kuangkat, dan kulkas penuh bir. Dia memiliki jadwal bermain poker malam hari. Malam poker adalah alasan bagi pria agar percakapan mereka tidak didengar di depan wanita. Kurasa bukti-bukti kasusnya sudah cukup.”

Paige mencoba beradaptasi dengan gambaran baru kakaknya. ”Maaf, memangnya apa kasusnya?”

Frankie tertawa. ”Jangan berlatih menjadi pengacara, Ev. Pada saat kau mencapai akhir argumenmu, para juri akan lupa apa yang kaubicarakan di awal.”

”Maksudku apa yang Paige lakukan dengan Jake tidak sesuai dengan salah satu kategori tersebut. Aku mengerti alasan Jake bingung.”

”Jake tidak terlihat bingung. Dia terlihat—” Paige memikirkan peristiwa itu lagi. ”Dia tampak normal.” Dan Paige tidak ingin Jake terlihat normal. ”Aku yang bingung. Masih bingung. Apa yang akan terjadi sekarang? Aku mungkin bertemu dengannya di kantor. Aku *akan* berjumpa dengannya di kantor. Apakah aku harus mengungkapkannya? Apakah aku tidak perlu mengungkapkannya?”

”Siapa yang memulai? Yang mengambil langkah pertama? Dia atau dirimu?”

"Entahlah. Satu menit kami terjebak dan aku tertekan, dan menit berikutnya dia memelukku sebentar dan terjadilah."

"Jadi dia yang memulai. Dia yang mengambil langkah pertama. Wow. Kuharap aku bisa melihatnya. Kedengarannya seperti film yang dibintangi Cary Grant dan—omong-omong, itu tidak penting. Itu bagus, karena dia tidak akan bisa beralasan bahwa kau yang sudah merayunya. Jadi apa yang harus kaulakukan? Hmm—beri aku satu menit untuk memikirkannya."

Frankie mendecak tidak sabar. "Tanyakan saja kepadanya!"

"Tanyakan kepadanya?"

"Ya! Masuk ke ruang kerjanya dan tanya kenapa kau menciumku? Itu namanya komunikasi!"

Paige menatapnya.

"Frankie mungkin benar." Eva meluncur turun dari tempat tidur. "Aku harus mencuci ini dari rambutku, kalau tidak ketika kau membangunkanku besok kau akan menemukan kelapa keriput di tempat tidur. Tidur dan semoga mimpi yang nakal."

"Kurasa istilah yang tepat adalah semoga *mimpi indah*."

"Tidak. Mimpi indah itu membosankan. Mimpi nakal jauh lebih baik. Dan jangan memikirkannya sepanjang malam atau kau akan terlihat lelah besok, dan kau tidak ingin membuat Jake puas karena tahu dia telah membuatmu tidak tidur semalaman."

"Apakah itu saran yang datang langsung dari sekolah kencan Eva?"

"Mungkin, tetapi tentu saja semua itu hanya teori. Sudah lama sekali aku tidak mempraktikkannya, tetapi aku sedang mengusahakannya. Bahkan aku punya kencan besok."

"Kau punya kencan?" Paige bersyukur atas gangguan tersebut, mencoba mengeluarkan Jake dari pikirannya. "Siapa? Bukan orang yang menggodamu di jalan tempo hari?"

"Bukan." Eva tersipu. "Orang lain. Dia NYPD."

"Kau berkencan dengan *polisi*? Bagaimana kau bertelepon dengannya?"

"*Well*, aku terkunci di luar apartemen beberapa hari yang lalu. Dia kebetulan lewat dan melihatku mencoba memanjat masuk melalui jendela Frankie. Dia berhenti untuk membantuku. Sebenarnya, kupikir dia berhenti untuk menangkapku, tetapi begitu dia menyadari aku tidak paham tentang melakukan pembobolan dan masuk tanpa izin, dia membantuku. Kami bertukar nomor telepon dan hari ini dia meneleponku."

"Apakah dia tampan?"

"Entahlah. Dia memakai seragam," sahut Eva ringan. "Semua pria yang memakai seragam terlihat tampan."

"Kita harus membuat rencana."

Saat tumbuh bersama, mereka selalu membuat rencana ketika salah seorang dari mereka akan berkencan. Karena Paige sering berada di rumah sakit, itu sesuatu yang mereka lakukan untuk menghabiskan waktu ketika Eva dan Frankie sedang menemaninya. Mereka akan membawa gaun, riasan wajah, dan merencanakan seluruh acara kencan.

”Rencanaku adalah tidur.” Frankie juga berdiri. ”Besok pagi pergi dan tanyakan kepada Jake mengapa dia memasukkan lidahnya ke tenggorokanmu.”

Paige tersenyum lemah. ”Aku mungkin akan memilih kata-kata yang berbeda.”

”Baiklah.” Frankie mengedikkan bahu. ”Tetapi jangan memilih kata-kata yang terlalu berbeda sampai dia tidak memahami pertanyaannya.”

Di kantornya, Jake duduk berselonjor di mejanya, mencoba menyibukkan benaknya dengan masalah konten kreatif. Ia menelaah masalahnya sekali lagi, mengubah beberapa ide di layar komputer dan sampai pada kesimpulan bahwa timnya telah melakukan pekerjaan bagus. Ada beberapa perbaikan yang mungkin akan ia tambahkan, tetapi perbaikan itu dapat dimasukkan ke fase berikutnya ketika konten itu diluncurkan.

Yang harus ia lakukan sekarang adalah menyakinkan kliennya dan membuat mereka membelinya.

Ini bagian yang paling ia sukai dari pekerjaannya. Berdebat.

Jake mengambil sebotol air dari kulkas di bawah mejanya dan menenggaknya. Diskusinya rumit. Pada saat ini, solusi mereka sedikit terlalu kompleks untuk dipahami klien, tetapi ia akan memperbaikinya. Salah satu keahliannya adalah menerjemahkan teknologi menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh anak berusia enam tahun. Dan menurut pengalamannya, sebagian besar CEO memiliki banyak kesamaan dengan anak berusia

enam tahun. Ketika konten ini diluncurkan, bisnis mereka akan meningkat. Lagi. Akan ada lebih banyak permintaan, lebih banyak bisnis, lebih banyak peningkatan aliran uang. Pikiran itu menenangkannya. Selama uang mengalir tanpa hambatan, seperti sungai yang meluap dan bukan dasar sungai yang kering, ia gembira.

Ada tiga layar komputer di mejanya, semuanya menyala. Ia sedang memperhatikan layar di tengah ketika ia merasakan gerakan di sudut matanya.

Paige berdiri di ambang pintu. Mata biru wanita itu tertuju kepadanya, dan ketegangan langsung terasa di udara.

Jake telah berencana membantu mereka berdua dengan menghindari Paige untuk sementara. Ia berharap Paige akan melakukan hal yang sama. Ia pikir apabila mereka berdua berusaha keras dalam hal itu, mereka setidaknya dapat menjalani beberapa hari tanpa menatap mata satu sama lain. Bahkan mungkin seminggu.

Ternyata tidak.

Jake mungkin akan berpikir bahwa Paige datang karena ada masalah pekerjaan yang ingin ditanyakan jika ia tidak melihat kilatan di mata wanita itu.

Jake mengenal sikap seorang wanita memiliki maksud tertentu, dan Paige memiliki maksud tertentu.

"Hei." Jake menjaga sapaannya santai, berharap dirinya salah dan Paige akan menanyakan sesuatu yang terkait dengan pekerjaan. "Apa kabar? Tidak ada efek samping setelah kau terjebak di dalam lift?"

"Bukan gara-gara lift."

Sialan.

"Bagus. Kalau begitu—" Jake bergeser di kursinya, berharap ia memiliki kursi pelontar. Ia dengan senang hati terbang mendadak melewati Sungai Hudson untuk menghindari situasi ini. "Aku agak sibuk sekarang, jadi jika kau bisa menutup pintu dan—"

Paige menutup pintu, tapi tetap berada di dalam ruangan.

Rasa panas menyebar di tengkuk Jake.

Ia tidak bisa melarikan diri.

"Aku sedang sibuk, dan—"

"Kalau begitu aku tidak akan meminta waktu lama. Aku ingin membicarakan apa yang terjadi."

Jake menghindar. "Membicarakan apa?"

"Ciuman itu." Paige berjalan menuju meja Jake, goyangan pinggul wanita itu membuat mulut Jake kering.

Ia bisa mengingat rasa Paige, sapuan lembut lidah Paige di lidahnya, denyut nadi Paige yang kencang di bawah jemarinya.

"Kau ketakutan. Aku mencoba mengalihkan perhatianmu."

"Bagian mana yang seharusnya mengalihkan perhati-
anku? Bagian ketika lidahmu berada di dalam mulutku
atau bagian ketika tanganmu menyelip ke balik ga-
unku?"

Kata-kata wanita itu membawa Jake kembali ke ma-
lam itu.

Kalau Paige orang lain, Jake pasti akan membawa wanita itu langsung ke apartemennya dan bercinta dengannya sampai tak satu pun dari mereka memiliki energi untuk meninggalkan tempat tidur.

Tetapi sebaliknya, di sinilah dirinya, berusaha melakukan hal yang pantas dan Paige membuatnya merasa bersalah karenanya.

Ketidakadilan ini membuatnya jengkel.

Jake mendorong kursinya menjauh dari meja. "Kau kesulitan bernapas."

"Kau menciumku untuk mencegahku kehabisan napas?"

Kedengarannya konyol bahkan bagi Jake sendiri. "Kau ketakutan dan aku menghiburmu. Itulah yang terjadi. Jangan melebihi-lebihkan, Paige."

"Jangan *melebihi-lebihkan*?" Paige berjalan menuju meja dengan kakinya yang melingkari pinggang Jake kemarin malam.

Dengan gelisah Jake mengalihkan pandangan dari kaki Paige ke bibirnya. Dan itu tidak membantu, karena bibir Paige lembut dan mengilap dan Jake tahu persis bagaimana rasanya. Sebenarnya tidak ada satu bagian dari diri Paige yang tidak menggodanya. Ia mencoba menatap layar komputer. "Well, kau tahu—jangan memutar-balikkan cerita."

"Cerita?"

Jake mengertakkan gigi. "Dongeng. Itu keahlian Eva."

"Dan siapa kau dalam dongeng ini, Jake? Pangeran Tampan? Karena aku tidak ingat bahwa aku sedang tidur. Serigala jahat? *Agar aku bisa melahapmu?*"

"Itu hanya ciuman, sialan." Jake berdiri, kesal, terpojok. Ia menyugar rambut lalu menatap Paige. "Kau ingin aku berkata apa? Aku menciummu."

"Aku tahu kau menciumku. Aku ada di sana. Yang tidak kupahami adalah alasannya. Dan jangan bilang kau mencoba mencegahku kehabisan napas."

Mengapa ia mencium Paige?

Karena selama beberapa detik ia mengendurkan pertahanannya dirinya. "Kau sedang tegang."

"Kau tidak mencium wanita ketika mereka sedang tegang. Kau memeluk mereka. Kau menepuk-nepuk mereka. Kau berkata 'nah, nah.'"

"Awalnya juga seperti itu." *Mengapa Paige tidak dapat melupakan masalah ini?*

"Tetapi tidak berakhir seperti itu."

"Memang tidak." Ingatan tentang bagaimana ciuman itu berakhir membuat Jake terjaga hampir sepanjang malam. Ia mondar-mandir di apartemennya yang luas. Ia mandi air dingin dua kali. "Apakah kau selalu menganalisis segala sesuatu?"

"Tidak, tidak semuanya. Tetapi aku menganalisis yang ini."

"Kau harus melupakannya."

"Kau pikir kita bisa mengabaikannya?"

"Ya, itulah yang kupikirkan."

"Katakan padaku kau tidak tertarik dan aku tidak akan menyinggungnya lagi." Paige menjatuhkan kata-kata itu di tengah kesunyian yang berdenyut pekat.

Wanita itu menjebaknya, dan Jake menggeliat seperti ikan dalam pancingan.

"Aku tidak tertarik. Dengar, kita hanya dua orang yang terperangkap di dalam lift—kau tertekan, aku menghiburmu dan kejadian itu berubah menjadi sesuatu

yang lebih daripada yang kurencanakan. Aku minum segelas sampanye, kau ada di sana, terlihat menggemaskan dan rapuh, bibirmu merah dan pantas dicium. Tetapi itu hanya ciuman. Hal itu bisa saja terjadi.” Jake berharap Paige menerimanya dan melupakannya, tetapi tentu saja tidak.

”Itu bukan hanya sekadar ciuman. Itu—” Paige kehilangan sedikit kepercayaan dirinya, tampak bingung—lebih. Itu lebih daripada sekadar ciuman, Jake. Aku merasakannya. Ciuman itu berbeda.”

”Tidak berbeda. Aku selalu berciuman seperti itu.” Jake menyingkirkan semua emosi dari suaranya. ”Ciuman itu sama seperti yang lainnya.” Ia menembakkan panah langsung ke hati wanita itu.

Rasa sakit hati memancar dari diri Paige dan saat itu Jake benar-benar membenci diri sendiri.

Mengapa ia naik lift bersama Paige?

”Jadi maksudmu kau menciumku karena aku ada di sana. Karena kebetulan aku memiliki mulut, dan aku memakai lipstik merah.” Suara Paige monoton. ”Hanya itu?”

”Ya.”

Paige menatap Jake sejenak kemudian memasang salah satu senyuman dari koleksinya. Jake mengenal beberapa dari senyuman itu. Ada senyuman ”aku baik-baik saja”. Senyuman ”aku tidak sakit” dan senyuman ”aku tidak peduli”.

Senyuman ini kombinasi dari ketiganya. Matt akan menyebutnya Wajah Berani Paige.

”Baiklah—*well*, aku menghargai kejujuranmu.” Paige menegakkan bahu. ”Maaf mengganggu. Jika ada

yang ingin kautanyakan tentang lokasi acaranya, beritahu saja aku. Jika tidak, Urban Genie akan meneruskan apa yang sudah direncanakan.”

”Aku tidak punya pertanyaan.” Kecuali bertanya mengapa ia menyetujui semua ini. ”Lakukan apa yang harus kaulakukan.”

Asalkan Paige melakukannya jauh dari Jake, mereka mungkin bahkan bisa bertahan melewati semua ini.

BAB 10

*Pria itu seperti lipstick; kita harus mencoba
beberapa warna sebelum menemukan yang cocok.*

—Paige

"BAGAIMANA bisnismu?" Jake duduk berselonjor di sofa di ruang bermain Matt sambil menghabisi zombi di Xbox sementara mereka menunggu teman-teman mereka tiba untuk bermain biliard. "Sibuk?"

"Ya. Apakah kau menghabiskan semua bir yang ada di kulkasku? Aku berani bersumpah kulkasku penuh bir minggu lalu."

"Memang. Saat itu malam poker. Kau lupa."

"Aku tidak lupa. Aku kehilangan lebih dari sekadar bir malam itu." Matt mendengus dan berdiri. "Jika kau mengosongkan kulkas sialan itu, kau harus mengisinya lagi, terutama karena kau berhasil merampas separuh uang milikku waktu itu."

Ini obrolan yang ringan. Obrolan yang sudah sering mereka lakukan sebelumnya.

"Seingatku mengosongkan kulkasmu adalah proyek bersama, dan karena aku yang pertama kali mengisinya, kau tidak boleh mengeluh. Dan aku tidak membawa apa-apa kali ini aku datang naik motor. Aku bisa pergi ke restoran jika kau mau dan menjarah persediaan di sana."

"Kau rela mencuri dari ibumu sendiri? Kau tidak punya hati nurani."

Mengingat bahwa hati nuraninya adalah satu-satunya yang menahan Jake untuk tidak bercinta dengan Paige, tuduhan itu membuatnya kesal. "Kau mau bir atau tidak?"

"Wah, suasana hatimu sedang buruk, ya?" Matt mengamatnya. "Apakah kau ingin membicarakannya? Atau kau lebih suka merajuk sendirian?"

"Merajuk sendiri saja." Jake menghancurkan lebih banyak zombi.

"Jadi kau tidak akan memberitahuku apa yang terjadi?"

"Tidak ada yang terjadi. Dan sejak kapan kau mendorongku membicarakan masalahku? Itu peran Eva."

Matt menatapnya lurus-lurus. "Baiklah, aku mengerti. Kau tidak ingin membicarakannya. Dan jangan khawatir soal bir. Kita punya cukup persediaan untuk malam ini. Aku memberitahu Paige bahwa aku akan mengemudikan *van* untuk mengambil beberapa perancah untuk acaramu besok, sehingga aku bisa mampir membeli bir nanti."

"Perancah?"

"Mereka sedang membuat hiasan utama—mereka belum mengatakannya kepadamu?" Matt mengernyit. "Paige telah menemukan seorang desainer lokasi. Apakah kalian tidak mengadakan rapat tentang hal itu?"

Tidak jika tidak terpaksa. "Kami sudah mengadakan rapat di awal. Aku sudah menjelaskan apa yang kuinginkan. Mereka memiliki rencana yang sesuai denganku. Aku melihat e-mail sesekali."

"Kau tidak memberi mereka anggaran?"

"Anggaran tak terbatas."

Matt meringis. "Kau memberi Eva anggaran tak terbatas? Dia akan membuka rekening di Bloomingdale's dan memborong semuanya. Kupikir kau pengusaha."

"Aku memberi Paige anggaran. Aku ingin membuat orang tercengang. Ini akan menjadi investasi yang pantas, aku yakin." Dan ia ingin memberi Paige kendali penuh untuk membuat orang-orang terbaik di Manhattan kagum. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk Paige.

"Maksudmu kau tidak tahu rinciannya?"

"Untuk apa membeli anjing, tapi kau menggonggong sendiri?"

"Kau menyebut adikku anjing?"

"Tidak." Jake semakin beringas membatai para zombi. "Maksudku aku tahu bagaimana mendelegasikan pekerjaan. Aku tidak peduli apa yang ada di dalam makanan, asalkan tamuku diberi makan dan bahagia. Aku tidak peduli apakah jamurinya *chanterelle* atau tiram, dan itu yang kukatakan kepada Eva ketika dia mencoba membahas rincian denganku. Dia ahli makanan. Aku memercayakan semua itu kepadanya."

"Dan Paige mengawasi semuanya. Dia bekerja dua puluh jam sehari untukmu, sehingga sebaiknya kau mengatakan sesuatu yang menggembirakan."

Jake terus menatap layar dan membunuh beberapa zombi lagi. Sejak percakapan di kantornya waktu itu, ia menjauhi Paige.

"Bagaimana kabarnya?"

"Kenapa kau bertanya kepadaku? Kupikir dia sekan-tor denganmu?"

"Memang, tetapi dia bekerja dan aku bekerja dan kami tidak mengerjakan hal yang sama." Jake menghancurkan segala sesuatu di layar dalam pertumpahan darah yang penuh kekerasan.

Matt mengangkat alis. "Apakah ada masalah?"

"Tidak ada apa-apa. Mengapa kau pikir ada apa-apa?"

"Karena kau tegang dan kau telah membunuh banyak zombi."

"Itulah inti permainan ini. Membunuh zombi." Jake menjatuhkan alat pengendali, membenci kenyataan bahwa ia merasa bersalah. Kenapa ia harus merasa bersalah? Ia melakukan ini untuk Paige. Menempatkan dirinya melalui neraka seksual bercampur frustrasi demi Paige. "Jadi terakhir kali kau melihat Paige, dia tidak terlihat kesal?"

"Kesal?" Mata Matt menyipit. "Mengapa dia harus kesal? Apakah terjadi sesuatu?"

Yeah, bisa dibilang Jake menelanjangi Paige dan berpesta di mulut Paige seolah-olah mulut wanita itu adalah makanannya. "Hanya pertanyaan basa-basi, itu saja." Ia merasakan hawa panas merambati lehernya. "Dia sudah bekerja keras."

"Kupikir kau belum bertemu dengannya."

"Itulah sebabnya aku tahu dia sedang bekerja keras. Karena aku belum bertemu dengannya." Selain di dalam lift ketika ia melihat dan merasakan terlalu banyak dari diri Paige.

"Kau belum sempat memeriksa keadaannya sekali-kali?" Suara Matt terdengar geli alih-alih kesal, tetapi seluruh situasi ini sangat tidak nyaman seperti berjalan di atas kerikil dengan kaki telanjang. Jake bergeser di kursi.

"Aku sibuk. Aku harus menjalankan usahaku sendiri." Dan jika ia pergi memeriksa keadaan Paige, ia mungkin akan keluar dengan mata memar. Jake tidak akan menyalahkan Paige apabila Paige meninjunya. Rasa bersalah menggerogoti hatinya. "Apa lagi yang kauinginkan dariku? Aku sudah mengundang semua orang penting dalam daftar kontakku. Sisanya terserah padanya."

"Hei, kau sudah bersikap baik kepadanya, Jake." Nada suara Matt hangat. "Kau sudah menjadi teman yang baik."

Rasa dingin dan berat melilit dalam perut Jake.

Ia telah menjadi teman yang terburuk.

"Mungkin seharusnya aku memeriksa keadaannya, tetapi aku keluar kantor." Jake mencari seribu alasan untuk tidak berada di kantornya. Ia terbang ke LA untuk berbicara dengan klien bukannya menyuruh mereka terbang ke New York. Ia naik mobil ke DC untuk membahas masalah keamanan dengan orang penting di sana dan mengulur-ulur waktu kembali ke New York.

Jake belum melihat Paige lebih dari seminggu.

Ia kesal karena ia tak bisa berhenti memikirkan wa-

nita itu, dan ia kesal karena ia tidak bisa menjauhkan tangannya dari wanita itu di dalam lift.

Ia tidak bisa berhenti mengulang adegan ciuman sialan itu dalam pikirannya.

Matt meletakkan tangan di bahu Jake. "Jangan merasa tidak enak hati. Aku menghargai apa yang kau lakukan untuknya, sungguh. Aku berutang kepadamu."

Perasaan bersalah menghunjam Jake. Matt temannya. Ia tidak pernah berbohong kepada temannya sebelum ini. Rasanya tidak nyaman. "Kau tidak berutang kepadaku, tetapi jika kau benar-benar ingin membayar utangmu kau bisa membiarkanku menang malam ini."

Matt tersenyum lebar. "Kau tidak bisa mengalahkanku bahkan jika aku mabuk."

"Apakah itu tantangan?" Saat ini menenggak semua yang ada di depan mata sepertinya adalah cara yang baik untuk melupakan masalahnya. "Ayo kita coba."

"Itu kencan terburuk dan yang paling memalukan dalam hidupku. Syukurlah ada panggilan telepon darurat."

Frankie sedang berlutut, merawat taman atap. "Aku tidak akan mengatakan 'sudah kubilang'."

"Baguslah." Eva melepaskan sepatu dan menjatuhkannya ke salah satu bantal. "Karena sekarang aku sedang merasa jahat dan aku mungkin akan memotong kepalamu bersama mawar-mawarmu."

Paige menyalakan lilin. Ini pertama kalinya mereka menghabiskan waktu di taman atap dalam minggu ini. Mereka telah bekerja terus menerus dan ada hari-hari

ketika mereka pulang dari kantor dan langsung naik ke tempat tidur kemudian berangkat ke kantor lagi.

Namun, setidaknya bekerja keras bisa menumpulkan rasa sakit hati setelah pertemuannya dengan Jake. Paige terlalu lelah untuk merasakan apa-apa.

Ia menjatuhkan diri di atas bantal di sebelah Eva. "Ceritakan tentang kencanmu."

"Aku tidak ingin membicarakannya." Eva bergidik. "Sudah cukup buruk mengalaminya satu kali tanpa perlu mengingatnya kembali."

Frankie dengan hati-hati menambahkan selapis tanah ke atas pot. "Apakah kau akan memberitahu kami ke mana pria itu mengajakmu?" Ia berhenti bicara saat Matt muncul di atap diikuti Jake.

Eva dan Frankie melirik cemas ke arah Paige.

Ia telah menceritakan kepada mereka tentang percakapan menyangkut ciuman itu. Mereka tahu ia tidak pernah bertemu dengan Jake lagi sejak hari itu. Jake menghindarinya, dan pikiran itu membuat Paige sangat malu.

Mengapa Jake ada di sini sekarang? Dan bersama Matt? Apakah Jake takut ia mungkin harus melindungi diri dari Paige?

Frankie bangkit, protektif seperti pengawal. "Kupikir ini malam poker?"

"Malam biliar, tetapi dua teman kami tidak datang. Tekanan dari dunia korporat. Kami pikir sebaiknya kami minum bir sambil menikmati pemandangan di sini. Kecuali kami mengganggu kalian."

Ya, pikir Paige putus asa, kalian memang mengganggu.

Ia lelah dan menantikan malam yang santai bersama sahabat-sahabatnya. Ia tidak mau Jake mengacaukannya. Berada di dekat pria itu sama sekali tidak membuat Paige santai. Untuk kedua kalinya dalam hidupnya ia telah mempermalukan diri di hadapan pria itu. Tidak ada tanaman indah, lilin harum, atau anggur putih dingin yang bisa membantunya.

Matt meletakkan bir di atas teras batu biru. "Apakah kami mengganggu rapat Urban Genie?"

"Tidak. Kami sedang mendengarkan semua rincian intim tentang kehidupan cinta Eva." Paige berharap hal itu cukup untuk membuat mereka kabur dari sana.

Sebaliknya, Matt duduk. Mengingat secara teknis teras atap ini milik kakaknya, Paige tidak bisa membantah hak kakaknya untuk melakukan itu.

"Kau memiliki kehidupan cinta, Ev? Ceritakan kepada kami."

"Ceritanya tidak memakan waktu lama. Cukup singkat. Dan sama sekali tidak manis. Aku tidak pernah ingin mengungkitnya lagi. Itu kencanku yang terburuk." Eva merosot di kursi. "Katakan padaku aku bukan satu-satunya yang pernah mengalami kencan yang memalukan. Paige? Hiburlah aku. Ceritakan padaku kejadian paling memalukan dalam hidupmu yang pernah kaualami bersama pria."

Kejadian itu amat banyak. Dan semuanya melibatkan Jake.

Jake berdiri di balik bayang-bayang di tepi taman atap, dan meskipun sosoknya terselubung kegelapan Paige tahu pria itu mengawasinya.

Paige sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun berharap pria itu menciumnya, dan sekarang setelah pria itu menciumnya, ia berharap sebaliknya karena setiap rincian erotis tajam itu terpatrit dalam benaknya.

"Ceritakan kepada kami tentang kencanmu, Ev." Untungnya Matt menyelamatkan Paige dari suasana canggung.

"Dia mengajakku ke klub pertarungan. Aku *benci* segala bentuk kekerasan." Eva melipat kaki di bawah tubuhnya, gusar. "Orang macam apa yang berpikir itu adalah kencan impian?"

Paige melirik Jake, kemudian memalingkan wajah lagi.

Sebagian dirinya kesal. Mengapa Jake menciumnya? Jika Jake ingin mengalihkan perhatiannya pria itu bisa menggunakan metode lain. Karena Jake tahu bagaimana perasaan Paige dulu padanya, Jake seharusnya menggunakan salah satu metode-metode itu bukannya melakukan sesuatu yang begitu—*pribadi*.

Ke mana arah hubungan mereka setelah ini? Bagaimana kau bisa mengembalikan waktu dari keintiman ke teman biasa? Entah bagaimana Paige harus melupakan nuansa bibir pria itu di bibirnya, belaian terampil tangan pria itu di pahanya dan ledakan panas yang brutal.

Jika seperti itu cara Jake mencium semua orang, sungguh mengherankan setengah wanita di New York belum musnah terbakar.

"Kencan impian?" Matt terdengar geli dengan pertanyaan Eva. "Hei, Jake, apa idemu tentang kencan impian?"

"Malam yang penuh seks yang luar biasa dan menakjubkan, sebaiknya dengan kembar tiga dari Swedia yang hanya berada di kota untuk semalam."

Paige memperketat cengkeraman di gelasnya dan Eva cepat-cepat mengubah topik pembicaraan.

"Jika kau akan berkenan denganku, Matt, ke mana kau akan mengajakku? Dan jangan katakan kelab pertarungan."

"Aku tidak akan pernah mengajakmu berkenan, Ev."

Eva menegakkan tubuh. "Kenapa tidak?"

"Karena aku sudah mengenalmu sejak kau masih berusia empat tahun."

"Apakah maksudmu aku tidak manis?"

"Kau manis." Tangan Matt menggenggam erat botol bir. "Tetapi rasanya akan seperti berkenan dengan adikku."

"Bagaimana dengan Frankie?"

Ada keraguan sejenak, kemudian Matt mengangkat botol bir ke bibir. "Sama."

Ada sesuatu dalam nada suara Matt yang membuat Paige berpikir sebaliknya, tetapi ia tidak berkata apa-apa.

Kehidupan cinta Matt adalah urusannya Matt sendiri dan Paige punya masalah sendiri.

Eva terkejut, melirik Jake. "Apakah kau akan pernah berkenan dengan salah satu dari kami, Jake?"

"Tentu saja tidak," kata Matt ringan. "Pertama-tama dia mengenal kalian hampir sebaik aku mengenal kalian dan akan terasa aneh, ditambah dengan kenyataan bahwa dia tahu aku akan menghajarnya sampai babak belur jika dia menyentuh salah satu dari kalian."

Paige berhenti bernapas.

Matanya bertemu mata Jake dalam gelap, dan Paige tahu Jake sedang memikirkan saat mereka berada di dalam lift ketika pria itu menyentuh Paige dengan tangannya. Dan mulutnya.

"Jika tidak ada satu pun dari kita yang berkenan dan Jake bisa melepaskan diri dari si kembar tiga Swedia-nya, kita harus berpiknik di Central Park pada akhir pekan, kita semua." Matt terus berbicara, tanpa menyadari ketegangan yang melingkupi. "Eva bisa membuat sesuatu yang lezat, kita bisa berjalan kaki, mungkin naik kapal, mendengarkan musik *jazz*—"

Frankie tersenyum cepat. "Kedengarannya bagus."

"Aku tidak bisa ikut." Nada Jake singkat dan Matt mengernyit.

"Aku belum menentukan waktunya, jadi bagaimana kau tahu kau tidak bisa ikut?"

"Aku punya banyak pekerjaan saat ini."

Paige merasa sengsara.

Ia tahu persis alasan Jake tidak bisa ikut, dan itu membuatnya merasa buruk dan sedikit gusar.

Jake-lah yang menciumnya, bukan sebaliknya.

Ialah yang menciptakan situasi seperti ini.

Pertemuan-pertemuan canggung terbentang tiada habisnya di masa depan Paige.

Paige harus bertemu orang lain. Ia harus membawa seorang pria tampan ke teras atap ini dan tertawa serta bercanda dengannya sehingga Jake bisa melihat bahwa Paige bahagia.

Ia harus berhenti memikirkan Jake.

Ia harus berhenti memikirkan ciuman itu.

Percakapan terdengar samar di sekelilingnya, sebagian besar dilakukan oleh Frankie dan Matt.

"Bagaimana kabarmu, Matt? Apakah kau tidak bertemu klien baru?"

"Aku merancang paket desain konsep untuk seseorang di Upper East Side yang memiliki lebih banyak uang daripada rasa seni."

Frankie membersihkan tanah dari jemarinya. "Jadi kau akan bekerja dengannya?"

"Aku belum memutuskan. Aku akan bertemu dengannya lagi besok. Kami akan mengunjungi beberapa lokasi bersama-sama. Aku harus bergaul dengannya untuk sementara dan memutuskan apakah dia orang yang menyulitkan."

Paige bertanya-tanya bagaimana rasanya bisa menolak bisnis. "Kapan kau sampai pada titik di mana kau merasa mampu untuk menolak? Aku tidak bisa membayangkan waktu itu akan datang."

"Saat itu akan datang. Suatu hari nanti kau akan melihat jadwalmu dan menyadari kau kerepotan, bahwa kau tidak dapat melakukan semuanya. Lalu seseorang yang akan memintamu melakukan sesuatu yang menurutmu tidak terasa benar dan kau akan menyadari bahwa reputasimu berharga dan kau ingin apa yang kaulakukan itu berarti. Kau akan memilih untuk tidak mengambil pekerjaan yang bertentangan dengan itu semua."

Frankie menatapnya. "Kau menolak proyek?"

"Kadang-kadang. Kau akan bisa merasakan ketika seorang klien tidak pernah akan puas. Jika aku akan

menghabiskan lebih banyak waktu untuk membongkar daripada membangun, aku tidak tertarik.”

Ponsel Paige berdering dan ia meraih tasnya, tetapi pada saat ia menemukan ponselnya dering telepon itu sudah mati.

”Tidak ada nomornya.” Paige memeriksa panggilan yang tidak terjawab. ”Aku ingin tahu siapa yang—”

Telepon Eva mulai berdering dan dia meraihnya. ”Halo?” Jeda sejenak. ”Matilda? Ini kau? Kami meneleponmu berkali-kali! Mengapa kau tidak—” Eva berhenti dan mulutnya ternganga. ”Kau *bercanda!*”

”Apa?” Paige duduk di samping Eva, khawatir ”Apa yang terjadi? Di mana dia? Katakan padanya kita bisa memberikan pekerjaannya. Kita akan mengusahakan sesuatu.” Paige merasa lega bahwa Matilda akhirnya menelepon sekaligus bersalah karena tidak memiliki kemampuan untuk mencegah Cynthia memecat temannya.

”Tunggu—sst, aku tidak bisa mendengar—” Eva membalikkan sedikit badannya dan Frankie memutar bola mata.

”Ada saat-saat ketika aku ingin mencekiknya. Kau?”

Paige ingin tahu tentang keadaan Matilda. *Apakah dia baik-baik saja?* Paige mengucapkan kata-kata itu tanpa suara, tetapi Eva menggeleng dan menutup telinganya sehingga ia bisa mendengarkan.

”Kami mendengar bahwa Chase Adams bersikeras agar kau dipecat.” Eva berhenti. ”Dia *melakukan apa?* Wow. Pria macam apa yang melakukan hal itu?”

”Pria brengsek,” Frankie bergumam. ”Mengapa dia mengajukan pertanyaan yang sudah jelas seperti itu?”

Jake mengangkat alis. "Dia pengusaha cerdas, bukan orang brengsek."

"Dia memecat Matilda. Itu berarti dia brengsek."

"Stt—" Eva mengibaskan tangan meminta mereka diam. "Katakan sekali lagi, Matilda, dari saat kau menjatuhkan ponsel ke bak mandi—"

Paige setengah tersenyum. Kedengarannya persis seperti Matilda.

Frankie tampak bingung. "Siapa yang membawa ponsel ke bak mandi? Dan dia heran mengapa dirinya begitu sering mengalami kecelakaan—"

Paige sedang memperhatikan Eva. Eva tidak berkata apa-apa, hanya mendengarkan, dan tiba-tiba air mata menggenang di matanya.

"Matilda—" suara Eva tercekat "—aku—aku tidak tahu harus berkata apa." Air mata bergulir di pipinya dan Paige merasa mual.

Kejadiannya jelas lebih buruk, jauh lebih buruk, daripada yang ia takutkan.

Paige mengulurkan tangan. "Biarkan aku berbicara dengannya. Berikan teleponnya kepadaku, Ev." Ia bertekad memperbaikinya. Ia akan memberi Matilda pekerjaan meskipun itu berarti ia harus hidup dengan makan sup instan selama sisa hidupnya. "*Ev!*"

"Tunggu!" Eva menahan ponselnya, menyeka wajah dengan tangannya yang bebas sambil mendengarkan. "Hebat. Ya, itu benar. Kami mendirikan bisnis kami sendiri. Urban Genie. Tadinya kami ingin menawarkanmu pekerjaan—aku tahu! Luar biasa. Kami akan bertemu denganmu nanti. Pasti akan terasa aneh. Apakah kau masih mau berbicara dengan kami?"

Frankie menggeram lagi. "Akan terasa aneh ketika aku merengut telepon dari tangannya. Dan mengapa Matilda tidak mau berbicara dengan kita? Cynthia-lah yang memecatnya, bukan kita."

Eva menutup telepon. "Yah! Bisakah kalian memercayainya? Menakjubkan."

"Aku akan menghitung sampai tiga," kata Frankie ramah. "Kemudian kau akan mati. Kau hanya mendapatkan satu peringatan."

"Mengapa kau menutup teleponnya?" tanya Paige frustrasi. "Kenapa kau tidak memberitahunya bahwa kita akan memberinya pekerjaan?"

"Karena dia tidak butuh pekerjaan." Eva tampak bingung. "Dia baik-baik saja."

"Dia menemukan pekerjaan lain? Bagaimana? Apa pekerjaannya?"

"Bukunya akan diterbitkan."

Paige merasakan bersemangat. "Itu berita bagus! Aku sangat bahagia untuknya. Tetapi aku tidak bisa membayangkan itu saja akan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, paling tidak untuk sementara waktu. Dia masih akan membutuhkan—"

"Dia tidak membutuhkan apa-apa." Eva mengusap matanya lagi. "Kalian selalu menertawakanku, tetapi ini adalah bukti bahwa akhir yang bahagia bisa terjadi dalam kehidupan nyata sama seperti di buku dan film."

"Jadi bukunya akan diterbitkan—itu bagus, tetapi—"

"Itu belum semuanya." Eva mendengus. "Ini kisah paling romantis yang pernah kudengar. Setelah Matilda menumpahkan sampanye, Cynthia menyuruhnya pu-

lang, ingat? Itulah sebabnya kita tidak bisa menemukannya. Jadi dia masuk ke lift dan tebak siapa yang berada di sana bersamanya? Chase Adams. Tetapi dia tidak tahu siapa pria itu—”

”Hanya Matilda yang tidak akan mengenali Chase Adams.”

”Aku belum selesai.”

”Kalau begitu selesaikan, sebelum kita semua mati karena usia tua.”

”Ini dongeng kehidupan nyata. Aku tidak mau terburu-buru menceritakannya. Matilda tidak tahu siapa pria itu, tetapi mereka merasakan daya tarik yang luar biasa sehingga dia pulang dengan pria itu.”

”Dia pulang dengan pria yang baru dia temui di lift?” Frankie menganga. ”Demi Tuhan, dia seburuk dirimu. Tolong katakan padaku akhirnya dia tahu siapa pria itu, kemudian meninju wajahnya?”

”Mereka jatuh cinta.” Mata Eva berlinang lagi. ”Maaf, tetapi aku sangat gembira. Ini membuktikan bahwa ketika semuanya berjalan benar, berarti memang benar. Kau tidak butuh waktu bertahun-tahun untuk menyadarinya.”

”Apa? Tunggu sebentar.” Paige bingung. ”Kau memberitahu kami bahwa dia bertemu Chase Adams, jatuh cinta, dan—”

”—dan sekarang mereka akan hidup bahagia selamanya.”

Frankie tidak percaya. ”Apakah Matilda tahu pria itu yang meminta Cynthia memecatnya?”

”Bukan itu yang terjadi.” Senyuman lenyap dari

wajah Eva. "Chase tidak peduli dengan sampanye yang tumpah. Dia tidak mengatakan atau melakukan apa pun—sampai Matilda mengatakan kepada pria itu bahwa Cynthia memecatnya. Lalu Chase menarik bisnisnya karena begitu marah dengan Star Events karena telah memecat Matilda."

Paige tertegun diam, menyerap kebenaran cerita itu. "Jadi kau bilang Cynthia berbohong? Lagi?"

Matt bertukar pandangan dengan Jake. "Kami sudah memberitahumu bahwa hal semacam itu tidak akan dilakukan oleh Chase."

"Tetapi—kenapa Cynthia berbohong?" Tetapi Paige tidak perlu mendengar jawabannya. Ia sudah tahu. "Karena dia tidak ingin bertanggung jawab atas keputusannya. Karena dia pengecut."

"Jadi Chase, pada kenyataannya, secara tidak langsung juga bertanggung jawab atas hilangnya pekerjaan kita." Frankie tertawa pendek. "Ada simetri tertentu dalam kejadian itu. Kita mungkin harus marah."

"Kita harus bersyukur." Paige berdiri. "Karena kita sudah kehilangan pekerjaan kita dan sekarang kita memiliki Urban Genie. Dan aku sangat lega mengenai Matilda. Di mana dia berada selama ini?"

"Bersembunyi di rumah pantai Chase di Hamptons sambil bercinta di pantai dan menulis buku berikutnya. Karena dia menjatuhkan ponselnya maka dia kehilangan semua kontak, dan tentu saja ketika dia menelepon Star Events untuk berbicara kepada kita mereka tidak akan menyampaikan informasi pribadi. Chase membelikannya berlian besar dari Tiffany's. Dan kita akan

segera bertemu mereka karena mereka akan datang ke acara Jake.”

Paige melirik Jake. ”Kau tidak menyinggungnya.”

”Chase Adams ada dalam daftar tamu. Aku tidak tahu dia akan datang atau tidak, dan aku tidak tahu apa-apa tentang Matilda ini.”

Matt meletakkan birnya. ”Kau harus bersemangat, Paige. Ini acara besar pertamamu.”

Gembira? Paige takut. Satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah Jake akan berada di sana dan segalanya akan terasa canggung.

”Tentu saja dia bersemangat. Kami semua senang sekali!” Eva mengisi keheningan dengan melompat-lompat. ”Akan menyenangkan bisa bertemu Matilda lagi.”

Itu memang benar. Sadar bahwa mereka semua menatapnya, Paige mengangguk. ”Pasti menyenangkan.”

Ia harus melanjutkan hidup dan melupakan apa yang telah terjadi.

Ia harus menganggap Jake sebagai klien. Tidak lebih.

Ia akan bersikap profesional, ramah, dan efisien.

Dan ia akan menghindari lift apa pun risikonya

BAB 11

*Ketika hidup mengirimimu lemon, mintalah
alamat si pengirim.*

—Eva

PAIGE berjalan mengelilingi teras atap di Lower Manhattan, memeriksa setiap rincian kecil.

Sulit dipercaya bahwa hasil kerja berminggu-minggu akhirnya berbuah.

Atap itu dipenuhi bunyi palu dan teriakan sementara kru yang disewa Frankie memberikan sentuhan akhir untuk barang-barang yang dipamerkan dan menguji lampu-lampu. Mereka berada di sana sampai larut malam dan kembali lagi saat fajar. Frankie, dalam balutan celana jins dan rambut merah dikuncir seadanya, berdiri seperti prajurit tangguh, mengarahkan proses yang berlangsung. Ia sudah mengatur tempat untuk melepaskan ikatan bunga dan mempersiapkannya.

Paige harus mengakui apa yang mereka rancang bersama-sama cukup mengesankan.

Di sisi lain teras Eva mondar-mandir sementara ia mengatur detail-detail akhir antara pegawai lokasi acara dan Delicious Eats.

Lift telah diubah menjadi kapsul futuristik, siap mengangkut tamu ke era *cyber* yang baru. Dari sana mereka diarahkan melewati dua "terowongan" yang diberi pencahayaan yang cerdas menuju ke teras atap, tempat dunia terbuka bagi mereka, melambangkan teknologi *cyber*.

Tidak ada satu pun kemungkinan yang terlewatkan oleh Paige. Ia memiliki dua rencana cadangan untuk setiap elemen acara pada malam itu dan ia yakin tidak ada kekacauan yang tidak dapat ia tangani.

Jake berkata kita tidak bisa mengendalikan semua hal, tetapi Paige bisa mengendalikan acara ini.

Dan ia tidak hanya memiliki Rencana A; ia juga memiliki rencana B dan rencana C.

Ada perkiraan datangnya badai, tetapi perkiraan itu menyatakan badai akan datang setelah acara berakhir. Jika badai datang lebih awal, Paige juga sudah siap untuk itu. Mereka akan menutup pintu kaca dan meminta semua orang masuk ke dalam ruangan.

"Aku tidak akan pernah membuat *canapé* bulat lagi," Eva mengerang ketika ia bergabung dengan Paige. "Aku akan memimpikan angka satu dan nol dalam tidurku."

"Ini terlihat luar biasa. Sangat cerdas, Ev."

Frankie bergabung dengan mereka, matanya lelah. "Aku sudah memanjat perancah itu berulang kali dalam

dua hari terakhir sehingga kurasa otot perutku akan mengeras.”

”Semua ini brilian. Yang kita butuhkan sekarang adalah tamu.” Paige mengulurkan tangan dan menyeka kotoran dari wajah Frankie. ”Dan mungkin kita perlu berganti pakaian karena staf Urban Genie sekarang terlihat sedikit, eh, seperti orang pinggiran. Kita perlu terlihat seolah-olah kita tidak kerepotan menyiapkan semua ini. Seolah-olah kita melakukannya sambil mengikir kuku.”

Kegugupan menggelitik perut Paige saat mereka bertiga berlari ke kamar pribadi yang disediakan untuk mereka.

Eva dan Paige mengenakan rok hitam pendek yang dan sepatu tumit tinggi, tetapi Frankie, yang benci mengenakan rok, memilih mengenakan celana hitam berpotongan rapi. Masing-masing mengenakan kemeja dengan warna yang berbeda dengan lencana Urban Genie berwarna perak di saku depan.

Kemeja Paige hitam, Eva biru gelap, dan Frankie hijau tua, warna yang sesuai dengan warna rambutnya yang merah menyala.

Paige menatap teman-temannya dan matanya berkaca-kaca.

”Aku sangat bangga pada kalian. Pada *kita*. Bisakah kalian percaya bahwa kita melakukan ini bersama-sama? Ini bisnis *kita*. Kalian sudah bekerja sangat keras. Kita akan membuat perusahaan ini sukses besar. Terima kasih telah mengambil risiko dan menyetujuinya.”

Wajah Frankie memerah. ”Kami setuju karena kami percaya kepadamu. Aku tidak tahu siapa lagi yang be-

gitu bersemangat dan penuh perhatian seperti dirimu. Atau yang begitu bertekad. Kalau ada yang bisa membuat acara ini berhasil maka kaulah orangnya.”

”Kau percaya kepadaku karena aku temanmu.”

”Kau lebih dari sekadar teman. Kau, Eva, dan Matt—bahkan Jake. Kalian bagian dari keluarga. Keluarga yang dengan senang hati ingin kumiliki.”

Itu kata-kata emosional yang tidak biasa diucapkan Frankie, dan Eva meraih tangannya kemudian tangan Paige.

”Acara ini akan luar biasa. Mari kita buat mereka terkagum-kagum sampai pingsan.”

”Kuharap itu hanya kiasan,” kata Frankie, ”karena kita tidak ingin dituntut pada acara pertama kita.” Tetapi dia meremas tangan Eva sebelum berjalan ke pintu.

Paige bertanya-tanya apakah ia satu-satunya orang yang lututnya gemetar.

Ia tidak yakin apakah dirinya gugup karena Urban Genie atau karena Jake akan berada di sana.

Paige sangat ingin semuanya berjalan sempurna.

Begitu melangkah keluar dari pintu mereka langsung sibuk dengan persiapan menit-menit terakhir untuk acara tersebut. Tamu-tamu berdatangan dan tidak lama kemudian, teras dipenuhi tawa, percakapan, dan seruan kekaguman saat kepala mendongak ke arah pencahayaan yang menarik perhatian dan desain bunga-bunga. Bibir-bibir bergerak dalam percakapan dan tangan-tangan sibuk mengambil makanan.

Area interaktif tempat orang dapat mencoba teknologi terbukti sangat populer, dengan kerumunan kecil orang yang menunggu giliran.

Paige memeriksa dan memeriksa ulang semuanya.

Ia sudah lupa betapa ia menyukai bagian ini dari pekerjaannya. Saat ketika semuanya mulai menyatu, semua pekerjaan, diskusi, kecemasan sudah berlalu. Sekarang ia memeriksa sentuhan-sentuhan kecil. Paige suka berjalan berkeliling—mencari senyuman, percakapan, mengenali masalah sebelum masalah itu terjadi.

Ia menyukai semangat dan tanggung jawabnya.

Dan kali ini semua ini adalah tanggung jawabnya.

Rasanya menyenangkan.

Ia melihat ketika hak sepatu salah seorang tamu wanita patah, dan mengganti sepatunya dengan sepatu yang mereka sediakan untuk keadaan darurat. Hitam polos, tumit sedang. Pengganti yang sempurna. Ketika seorang tamu pria tanpa sengaja menumpahkan anggur merah ke pakaian rekan kerjanya, Paige menanganinya dengan segera. Di dalam kotak persediaannya yang berada di belakang layar ia menyiapkan plester, dasi kupu-kupu cadangan, kemeja putih dalam berbagai ukuran dan ponselnya, yang memiliki setiap kontak yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Ia bisa memanggil taksi, dokter, dan binatang jika perlu, tetapi sejauh ini semuanya berjalan lancar.

Cuaca masih baik dan angin musim panas yang sepoi-sepoi menyejukkan teras setelah seharian berman-dikan sinar matahari yang panas. Di kejauhan beberapa awan badai berkumpul, tetapi awan-awan itu berada cukup jauh sehingga Paige belum perlu merasa khawatir.

Lantai dansa dipenuhi berbagai warna. Perak, merah, dan biru berkilauan bersama tuxedo dan kemeja putih mengilap.

Paige menyadari Jake berada di pusat itu semua, berbicara dengan setiap tamu saat mereka tiba.

Pria itu tidak perlu bergerak, pikir Paige. Mereka semua datang kepadanya.

Tetapi Jake bergerak; ia berkeliling dan memperluas jaringan, dan sering kali Jake mengajak seseorang menemui Paige. Perkenalan darinya selalu lucu dan bernada memuji.

Cukup jelas bahwa setelah malam ini, Urban Genie akan sibuk. Paige telah diminta mengajukan penawaran untuk berbagai acara mulai dari peluncuran produk sampai pesta ulang tahun, *bar mitzvah*, dan *baby shower*.

"Urban Genie." Seorang pria tinggi dengan raut wajah tajam mengamati huruf di dada Paige lalu mengangguk. "Jake memberitahuku bahwa kau adalah perusahaan acara yang paling dicari di Manhattan. Apakah kau punya kartu nama?"

Paige menyerahkan kartu namanya.

"Paige," Eva berbisik di telinganya, "lihatlah di sana. Di dekat air mancur. Itu Matilda. Dia terlihat *luar biasa*."

Paige menoleh dan melihat Matilda, tinggi dan berkaki panjang, bergandengan tangan dengan pria berdada bidang.

"Pria itu mencintainya." Jantung Paige berdenyut. "Kau bisa mengetahuinya dari cara pria itu menatapnya."

Eva mendesah. "Aku menginginkannya suatu hari nanti. Aku tidak mau menerima kurang dari itu."

"Kalau begitu kau sebaiknya mempersiapkan dirimu

untuk melajang,” kata Frankie, melambai kepada Matilda dan berbaur dengan kerumunan.

Eva menatap Frankie dengan sebal. ”Ada apa dengannya? Dia tidak bisa melihat akhir yang bahagia bahkan ketika dirinya dihadapkan pada kebahagiaan itu.”

Paige memikirkan ibu Frankie. ”Kurasa apabila kau belum pernah melihatnya dari dekat, sulit untuk memercayainya.”

”*Well*, dia melihatnya sekarang. Oh, tidak! Aku melihat krisis makanan. Aku akan menemui Matilda nanti.” Eva melompat pergi dan Paige berjalan melintasi teras untuk menyapa Matilda.

Paige berpikir tentang betapa kehidupan mereka telah banyak berubah sejak terakhir kali mereka bertemu.

Chase Adams terlihat dingin dan agak menakutkan pada awalnya, tetapi sikapnya berubah santai setelah Matilda memperkenalkan mereka.

”Matilda sering memuji dirimu.” Chase Adams menjabat tangan Paige. ”Dia senang bekerja sama denganmu.”

Paige merasakan pipinya memerah. ”Terima kasih.”

”Senang bertemu denganmu.” Matilda memeluknya erat, tanpa sengaja menyenggol gelas sampanyenya ke dalam air mancur.

Chase menyelamatkan gelas itu tanpa komentar. ”Aku tahu aku bertanggung jawab karena telah menyebabkanmu kehilangan pekerjaan.” Ia meletakkan gelas itu jauh dari jangkauan Matilda. ”Aku tidak akan minta maaf karena telah menarik bisnisku karena cara mereka memperlakukan Matilda tidak dapat diterima, tetapi

aku minta maaf karena mereka mengorbankan dirimu.” Tatapannya tajam dan Paige menggeleng, menghargai kejujurannya.

”Kau justru membantu kami. Berkat kau, kami melakukan ini. Dan kau benar tentang apa yang terjadi kepada Matilda. Hal itu tidak dapat diterima.” Kejadian itu tidak bisa hilang dari pikirannya meskipun Paige tidak punya kemampuan untuk mengubah apa yang telah terjadi. ”Aku mencoba mencari Matilda pada malam itu dan—”

”Aku tahu.” Chase tersenyum, dan senyum itu membuatnya jauh lebih mudah didekati. ”Dia bercerita kepadaku tentang kejadian itu. Dan mengenai Urban Genie. Bagaimana bisnismu? Pasar cukup sulit.”

Paige memutuskan bahwa kejujuran pantas dibalas dengan kejujuran. ”Awalnya memang lambat, tetapi kami berharap setelah malam ini bisnis akan berjalan baik.”

Matilda menarik tangan Chase. ”Chase—”

Pria itu berpaling kepadanya, langsung penuh perhatian. ”Sayang—?”

”Maukah kau melakukan sesuatu untukku?”

”Kau tahu aku akan melakukannya.” Suara Chase lembut. Intim. ”Katakan saja.”

”Apakah kau mau memberitahu semua teman-temanmu untuk menggunakan jasa Urban Genie? Paige sungguh brilian.”

Paige bertanya-tanya bagaimana reaksi orang seperti Chase ketika diberitahu bagaimana menjalankan bisnisnya, tetapi pria itu justru terlihat senang.

"Tentu saja. Aku memang berencana melakukannya." Ia kembali menatap Paige, tatapannya tajam dan menilai. "Bisakah kau menanganinya jika permintaan datang kepadamu?"

"Ya." Paige tidak ragu-ragu. "Kami sedang membangun daftar penyedia dan pemasok pilihan. Kami bisa menangani apa pun."

"Bagus. Kalau begitu, aku bisa menjamin bahwa kau akan sibuk."

Matilda langsung memeluknya. "Kau memang yang terbaik."

Chase mengecup puncak kepala Matilda. "Mau sampanye lagi?"

"Gelasku masih penuh tadi. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada minumanku—" Matilda menoleh ke sekeliling, bingung, dan Chase tertawa.

"Sudah jatuh ke air mancur. Tidak apa-apa. Jake Romano tidak akan rugi kehilangan sedikit sampanye. Dan omong-omong tentang Jake, aku harus memperkenalkanmu kepadanya. Senang bertemu denganmu." Chase mengangguk kepada Paige. "Jika kau membutuhkan sesuatu, telepon saja aku."

Ia dan Matilda berjalan pergi, dan beberapa saat kemudian Eva dan Frankie bergabung dengan Paige.

"Bagaimana?" Nada suara Frankie tajam. "Apakah pria itu cukup baik untuk Matilda?"

Paige menatap punggung mereka, merasa iri. "Ya."

"Itu," kata Eva dengan nada melamun, "yang dinamakan cinta. Frankie, bagaimana hal seperti itu tidak melelehkan batu dalam dirimu yang kausebut hati itu?"

"Aku sedang tidak ingin meleleh. Pria itu sebaiknya tidak mempermainkan hati Matilda, itu saja."

Eva menatapnya jengkel. "Chase tidak akan mempermainkannya. Tidakkah kau melihat cara pria itu menatapnya? Dan bagaiman ia dengan tenang menyelamatkan gelas sampanye itu. Pria itu *memujanya*. Dia memecat Star Events karena cara mereka memperlakukan Matilda. Apa lagi yang harus dilakukannya untuk meyakinkanmu? Sekarang pun aku sudah sangat menyukainya."

"Kau menyukai semua orang." Tetapi suara Frankie terdengar lebih lembut daripada biasanya. "Yeah, baiklah, kuakui mereka pasangan serasi. Dan aku menyukai kenyataan dia merasa kecerobohan Matilda mengge-maskan."

"Dan kali ini Matilda memakai sepatu hak tinggi karena Chase jauh lebih tinggi daripada dirinya. Aku senang sekali dia kembali ke New York. Ini berarti kita akan sering bertemu dengannya." Eva melenggang pergi melintasi teras dan Frankie menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Dia pikir hidup adalah dongeng."

"Tidak, dia tidak berpikir begitu." Paige mengamati Eva berbaur, menyajikan makanan dan menyunggingkan senyum. "Dia tahu bagaimana memanfaatkan kesempatan. Dia percaya pada cinta. Dia tahu hal-hal buruk bisa terjadi. Dia sangat terpukul ketika neneknya meninggal, tetapi dia bangun dari tempat tidur setiap hari dan bekerja. Dan bahkan ketika dia sedang sedih dia tetap mencoba mencari sesuatu yang positif setiap harinya."

Memang benar dia pemimpi, tetapi dia juga sangat setia dan kesetiaannya nyata. Ketika Eva mencintai, dia mencintai untuk selamanya. Aku kira itulah yang membuat kita beruntung.”

Frankie tersentuh. ”Kukira juga begitu. Aku percaya pada cinta antar sahabat.”

”Aku juga. Sahabat adalah hal terbaik. Terima kasih.” Tanpa pikir panjang Paige memeluk Frankie. ”Terima kasih telah melakukan hal ini bersamaku, karena bersedia mengambil risiko. Aku tahu betapa besar risikonya untukmu. Aku sayang kepadamu.”

”Hei—cukup.” Suara Frankie terdengar serak tetapi ia balas memeluk Paige sebelum melangkah pergi. ”Jangan sampai kau juga bersikap terlalu emosional. Cukup Eva saja. Orang-orang mulai pergi. Aku akan pergi dan memberikan salam perpisahan. *Selamat tinggal* adalah kata favoritku setelah malam yang panjang.”

Paige berdiri sejenak, berpikir tentang bagaimana tak terduganya hidup ini.

Siapa yang akan berpikir bahwa dipecat dari pekerjaan akan menjadi hal terbaik yang dapat terjadi kepada Matilda?

Siapa yang akan berpikir bahwa dirinya, Eva dan Frankie yang kehilangan pekerjaan justru berakibat baik?

Urban Genie ada karena hidup menciptakan tikungan di jalan hidupnya.

Perubahan dipaksakan kepada dirinya, tetapi perubahan itu terbukti adalah sesuatu yang bagus.

Alih-alih melawannya, Paige seharusnya merangkulnya.

Apa yang dikatakan Jake waktu itu?

Kadang-kadang kita harus membiarkan hidup berjalan apa adanya.

Mungkin Paige harus mencoba melakukannya lebih sering.

Ia harus mencari waktu untuk berkencan dengan pria lain dan berharap bahwa suatu hari nanti ia akan menemukan seseorang yang membuatnya terlihat seperti Matilda ketika wanita itu tersenyum kepada Chase.

Dan mungkin suatu hari ia akan mengingat kembali dan menyadari bahwa *tidak* menjalin hubungan dengan Jake adalah hal terbaik yang pernah terjadi, karena jika dirinya berhubungan dengan Jake maka ia tidak akan bertemu—

Siapa?

Apakah ia akan bertemu seseorang yang membuatnya merasakan apa yang dirasakannya bersama Jake?

Paige berdiri, bersandar di pagar, menatap kota yang ia cintai.

Lampu-lampu di Manhattan berkilauan seperti seribu bintang di langit tengah malam, dan sekarang, akhirnya, setelah tamu terakhir berjalan ke arah lift Paige membiarkan dirinya sejenak menikmati suasana itu.

"Kurasa sekarang waktunya bersantai dan merayakan." Suara Jake terdengar dari belakangnya dan Paige berbalik melihat pria itu memegang dua gelas sampanye. Ia mengulurkan satu gelas kepada Paige. "Untuk Urban Genie."

"Aku tidak minum ketika sedang bekerja bekerja." Dan selama Jake masih ada di sini, Paige masih bekerja.

Paige tahu betul ia tidak boleh menurunkan kewaspadaannya untuk kedua kalinya.

"Para tamu sudah pulang. Kau tidak bekerja lagi. Pekerjaanmu sudah selesai."

"Aku belum bebas tugas sampai semuanya benar-benar beres." Kemudian besok adalah tindak lanjut, *post mortem*. Mendiskusikan apa yang dapat mereka lakukan secara berbeda. Mereka membahas setiap detail dari acara itu. Pada akhirnya mereka akan menemukan setiap titik lemah dan memperkuatnya.

"Kupikir satu gelas sampanye tidak akan mengganggu kemampuanmu untuk mengawasi. Selamat." Jake menyentuh gelasnyanya ke gelas Paige. "Spektakuler. Ada permintaan baru?"

"Banyak. Yang pertama adalah *baby shower* untuk minggu depan. Tidak banyak waktu untuk mempersiapkannya, tetapi itu acara yang bagus."

Jake meringis. "*Baby shower* acara yang bagus?"

"Ya, karena wanita yang mengadakan acara ini untuk rekan kerjanya yang sedang hamil adalah CEO dari perusahaan importir busana. Tetapi semua permintaannya bagus."

"Chase Adams terkesan. Besok, akan beredar kabar bahwa Urban Genie adalah perusahaan *concierge* acara terbaik di Manhattan. Bersiaplah untuk sibuk."

"Aku sudah siap."

Pujian Jake menghangatkan diri Paige. Semangatnya bangkit.

Jake berdiri di sampingnya dan sapuan lengan jas pria itu di lengan Paige yang telanjang membuat Paige menggigil.

Mata Jake beradu sebentar dengan mata Paige, dan Paige mengira ia melihat kilatan api di sana, tetapi kemudian Jake berpaling dan Paige juga, wajahnya terasa terbakar.

Paige melakukannya lagi. Membayangkan yang tidak-tidak.

Dan hal itu harus berhenti.

Harus berhenti sekarang.

Ia tidak boleh lagi mempermalukan diri sendiri. Tidak boleh lagi mempermalukan *Jake*.

Paige menoleh menatap Jake, tetapi pria itu memandang lurus ke depan, wajah tampannya kosong tanpa ekspresi.

"Terima kasih," katanya.

"Untuk apa?"

"Karena meminta kami melakukan ini. Karena memberikan kami kebebasan dan tidak ada batas anggaran. Karena memercayai kami. Karena mengundang orang-orang berpengaruh dan pengambil keputusan. Kau membuat Urban Genie benar-benar berhasil." Paige menyadari betapa banyak ia berutang kepada pria itu. "Aku benci menerima bantuan—"

"Aku tahu, tetapi bukan itu yang terjadi. Kau melakukannya sendiri, Paige."

"Tetapi aku tidak akan mampu melakukannya tanpamu. Aku berterima kasih. Jika kau tidak menyarankannya, mendorongku malam itu di teras, aku tidak akan melakukannya." Ia mengela napas. Sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan semua yang perlu dikatakan. Dan jika ia mengungkapkannya dengan lantang,

mungkin hal itu akan membantu mereka berdua. "Ada yang lain—" Paige melihat Jake mendadak tegang dan merasakan seberkas perasaan bersalah karena pria itu merasa perlu bersikap defensif di dekatnya. Saatnya untuk menjelaskan semuanya. "Aku harus meminta maaf."

"Untuk apa?"

"Karena salah membaca situasi malam itu. Karena membuat hubungan kita canggung. Aku—" Ia ragu-ragu, mencoba menemukan kata yang tepat. "Kurasa kau bisa berkata bahwa aku bersikap seperti Eva. Aku melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Aku panik dan kau mencoba mengalihkan perhatianku. Aku mengerti sekarang. Aku tidak ingin kau merasa bahwa kau harus menghindariku, atau berhati-hati di dekatku. Aku—"

"Tidak. Jangan minta maaf." Jake mencengkeram pagar dan Paige memperhatikan buku-buku jari pria itu memutih.

"Aku ingin menjernihkan keadaan, itu saja. Itu hanya ciuman. Tidak berarti apa-apa. Dua orang yang terperangkap di dalam lift, salah satunya merasa rentan." *Tutup mulutmu, Paige.* "Aku tahu aku bukan tipemu. Aku tahu kau tidak memiliki perasaan itu. Aku sudah seperti adik bagimu. Aku mengerti, jadi—"

"Oh, demi—*kau serius?*" Jake menyelanya dengan geraman pelan dan akhirnya berbalik menghadap Paige. "Setelah apa yang terjadi malam itu kau benar-benar mengira aku menganggapmu sebagai adik? Kau pikir aku bisa menciummu seperti itu jika aku merasa seperti itu kepadamu?"

Paige menatap Jake, jantungnya berdebar berirama di balik dadanya. "Aku kira—katamu—kupikir kau menganggapku seperti itu."

"Yeah, *well*, aku mencobanya." Jake tertawa hambar dan menghabiskan sampanye dalam satu tegukan. "Tuh, tahu aku sudah mencobanya. Aku sudah melakukan semuanya, kecuali meminta fotomu yang masih bayi dari Matt dan menempelkannya di dindingku. Tidak ada yang berhasil. Dan kau tahu mengapa? Karena aku memiliki perasaan kepadamu, kau bukan gadis kecil dan kau bukan adikku."

Paige serasa disambar petir.

Hanya mereka berdua yang tersisa di teras. Hanya mereka dan kerlap-kerlip lampu Manhattan yang. Gedung-gedung berdiri kokoh di sekitar mereka, wujud gelap yang menyelimuti mereka dalam bayangan intim dan kilauan cahaya.

Awan badai berkumpul, menciptakan wujud yang aneh di langit gelap.

Belaian angin yang tiba-tiba menjanjikan hujan akan turun.

Paige tidak menyadari semua itu. Langit bisa saja runtuh dan ia tidak akan menyadarinya.

Mulutnya begitu kering sehingga ia hampir tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. "Tetapi jika kau merasa seperti itu—jika—kau memiliki perasaan kepadaku, mengapa kau terus berkata—" Paige tergagap, bingung. "Mengapa kau tidak pernah melakukan apa-apa untuk menunjukkannya?"

"Menurutmu mengapa?" Ada nada sinis dan getir

dalam suara jake yang tidak sesuai dengan jenis percakapan itu. Tidak ada satu pun yang cocok. Paige tidak bisa berpikir. Dirinya berhenti berfungsi.

"Karena Matt?"

"Sebagian. Dia akan menendang bokongku dan aku tidak akan menyalahkannya." Jake menunduk menatap tangannya, seolah-olah tangan itu bukan miliknya. Seolah-olah ia mengkhawatirkan apa yang mungkin akan dilakukan oleh tangannya.

"Karena kau tidak dengan hubungan—atau komplikasinya, seperti istilahmu."

"Tepat sekali."

"Tetapi seks tidak berarti berhubungan serius. Bisa saja hanya seks. Kau sendiri yang berkata begitu."

"Tidak denganmu." Nada suara Jake kasar dan Paige mundur selangkah, kaget. Mereka sering bertengkar, saling memancing, tetapi ia tidak pernah mendengar nada dingin seperti itu dalam suara Jake sebelumnya.

"Mengapa? Apa yang berbeda denganku?"

"Aku tidak akan bercinta denganmu dan meninggalkanmu, Paige. Itu tidak akan terjadi."

"Karena persahabatan kita? Karena kau khawatir situasinya akan canggung?"

"Yeah, itu juga."

"Juga? Apa lagi?" Paige menatapnya dengan bingung. Jake diam.

"Jake? Apa lagi?"

Jake menyumpah lirih. "Karena aku peduli padamu. Aku tidak ingin menyakitimu. Sudah cukup banyak kerusakan pada jantungmu. Tidak perlu ditambah lagi."

Tetesan air hujan pertama mulai turun.

Paige tidak menyadarinya.

Berbagai pertanyaan memenuhi kepalanya. Di mana? Apa? Mengapa? *Seberapa besar?* "Jadi, kau—tunggu—" Paige berjuang memahaminya. "Maksudmu, kau melindungiku? Tidak. Itu tidak mungkin. Kau satu-satunya orang yang *tidak* melindungiku. Ketika orang lain melindungiku dengan membabi-buta, kau justru melakukan sebaliknya." Jake melindunginya. Ia tidak melakukannya. Bukan Jake.

Paige menunggu Jake membenarkan kata-katanya, memastikan bahwa pria itu tidak melindunginya.

Jake diam saja.

Kepala Paige berdenyut. Ia mengangkat jari ke ke-ning dan memijat-mijatnya. Badai mulai mendekat—ia bisa merasakannya, dan bukan hanya badai di langit di atasnya.

"Aku tahu kau tidak melindungiku." Paige mencoba tetap fokus, mencoba memahami informasi yang ia dengar dan menggeleng. "Pada malam itu, ketika kami baru saja kehilangan pekerjaan, Matt bersimpati, tetapi kau kejam. Aku sudah siap menangis, tetapi kau membuatku begitu *marah* dan—" Paige menatap pria itu, mengerti. Ia merasa wajahnya memerah. "Kau sengaja. Kau sengaja membuatku marah."

"Kau bertindak ketika kau marah," kata Jake datar. "Dan kau harus menyelesaikan masalahmu."

Tidak ada penyangkalan.

Jake memancingnya. Memaksanya bertindak.

"Kau menantang setiap ide yang kumiliki." Paige

merasa pusing. "Kita bertengkar. Sepanjang waktu. Jika aku berkata hitam, kau akan berkata putih."

Jake berdiri tanpa bersuara, tidak berusaha menyangkalnya, dan Paige menggeleng tidak percaya.

"Kau membuatku marah. Kau sengaja melakukannya karena jika aku marah padamu maka aku tidak—" *Ia buta selama ini.* Paige menghela napas, menyesuaikan diri dengan gambaran baru hubungan mereka. Ledakan guntur membelah udara tetapi ia mengabaikannya. "Berapa lama? Berapa lama, Jake?"

"Berapa lama, apa?" Jake menyentak dasi kupukupunya dengan tidak sabar. Matanya beralih dari Paige. Ia terlihat seperti orang yang ingin berada di mana pun kecuali di sini bersama Paige.

"Sudah berapa lama kau peduli? Sudah berapa lama kau melindungiku?" Paige berusaha mengucapkan kata-kata itu dan mengendalikan pikirannya.

Jake mengusap rahang. "Sejak aku berjalan masuk melewati pintu kamar rumah sakit itu dan melihatmu duduk di tempat tidur mengenakan kaos Snoopy-mu, dengan senyum lebar di wajah. Kau begitu berani. Orang berani paling ketakutan yang pernah kulihat. Dan kau berusaha keras untuk tidak membiarkan siapa pun melihat ketakutanmu. Aku selalu melindungimu, Paige. Kecuali pada malam ketika aku lengah."

Tetapi saat itu Jake juga melindungi Paige. Pria itu menjaganya ketika Paige begitu ketakutan hingga ia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Jadi kau pikir aku berani, tetapi tidak kuat. Tidak cukup kuat untuk mengatasi semuanya sendiri tanpa

perlindungan. Aku tidak mengerti. Kupikir kau tidak tertarik—bahwa kau tidak menginginkannya, dan sekarang aku menyadari—” Sulit sekali memahaminya. ”Kalau begitu selama ini kau *memang* peduli kepadaku. Kau peduli.”

Hujan sudah turun, mendarat di jas pria itu dan rambut Paige.

”Paige—”

”Ciuman malam itu—”

”Adalah kesalahan.”

”Tetapi ciuman itu nyata. Tidak ada hubungannya dengan sepatuku atau warna lipstikku. Selama sehari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun ini aku berkata kepada diriku sendiri bahwa kau tidak merasakan apa-apa kepadaku. Selama ini aku kebingungan karena naluriku begitu salah dan aku tidak bisa mengerti mengapa, tetapi sekarang aku mengerti. Naluriku tidak salah. Aku tidak salah.”

”Mungkin kau tidak salah.”

”Kalau begitu mengapa kau membiarkanku berpikir demikian?”

”Karena itu lebih mudah.”

”Lebih mudah daripada apa? Mengatakan yang sebenarnya? Sekilas info, dan omong-omong, kukira kau tahu soal ini—aku tidak ingin dilindungi. Aku ingin menjalani hidupku. Kaulah yang selalu menyuruhku untuk mengambil lebih banyak risiko.”

”Yeah, *well*, hal itu membuktikan bahwa kau tidak seharusnya mendengarkan apa yang kukatakan. Kita harus masuk sebelum kau terkena radang paru-paru.”

Jake menjauh dari pagar dan Paige menangkap lengan pria itu.

"Aku akan masuk kalau aku memutuskan mau masuk." Hujan membasahi kulitnya. "Apa yang akan terjadi mulai sekarang?"

"Tidak ada. Aku tahu kau tidak ingin dilindungi, tetapi sayang sekali, Paige, karena itulah yang kulakukan. Aku bukan orang yang kau cari, dulu maupun sekarang. Kita tidak menginginkan hal yang sama. Ada mobil yang menunggu di bawah untuk mengantarmu dan kedua temanmu pulang. Pastikan kau menggunakannya." Tanpa memberi Paige kesempatan untuk menjawab, Jake berderap pergi menuju deretan lift dan meninggalkan Paige berdiri di sana, sendirian di tengah pemandangan kota yang berkilauan, menyaksikan seluruh jalan hidupnya berubah. Belokan lainnya. Putaran lainnya. Yang tidak terduga.

BAB 12

*Hidup ini terlalu singkat untuk menunggu seorang
pria mengambil langkah pertama.*

—Paige

JAKE melepas jas dengan kasar dan melemparkannya ke tempat tidur.

Bagaimana ia bisa membuat dirinya terseret ke dalam percakapan itu? *Bagaimana?* Ia lengah untuk sesaat, itu saja, dan Paige menyelinap masuk dengan mata biru dan kejujurannya yang melemahkan.

Di luar jendelanya, kilat membelah langit malam tetapi yang bisa ia pikirkan adalah Paige yang meminta maaf karena "salah membaca" situasi yang sebenarnya dibacanya dengan tepat.

Jake seharusnya diam saja. Sebaliknya, ia malah mengungkapkan kejujurannya sendiri. Terlalu banyak kejujuran.

Terdengar gedoran di pintu, dan Jake mengumpat pelan, tahu bahwa hal itu hanya berarti satu hal.

Ia membuka pintu, siap dengan alasan-alasannya.

Paige berdiri di sana, rambutnya yang gelap basah karena hujan dan bulu matanya berkilauan dihiasi tetesan hujan.

Jake menatapnya seolah-olah Paige adalah obat terlarang yang tidak boleh ia sentuh, perasaannya terpecah antara membanting pintu atau menarik wanita itu masuk. Sebelum ia bisa mengambil keputusan, Paige berjalan melewatinya memasuki apartemen.

Sialan.

Otak dan refleksnya berfungsi dalam gerakan lambat, Jake menutup pintu dan berbalik menatap wanita itu.

Jake tidak tahu apa yang membuat Paige bisa mengacaukan indranya, tetapi ia tahu ia harus segera mengeluarkan wanita itu dari apartemennya.

Kalau gagal, ia sendiri yang harus keluar dari apartemennya.

Berada di dalam ruangan yang sama bukanlah gagasan bagus.

Terutama ketika Paige begitu bersemangat dan menggairahkan. Dan sekali pandang ke arah dagunya yang terangkat dan mata birunya yang menggelora menyatakan bahwa Paige benar-benar marah.

Dalam suasana hati seperti ini, Paige berbahaya dan cukup mampu melakukan hal-hal yang akan disesalinya nanti.

Paige masih mengenakan sepatu hak tinggi dan kemeja Urban Genie, yang menunjukkan bahwa ia datang langsung dari lokasi acara.

Jake seharusnya memasang tiga gembok di pintunya dan memasang seribu alarm. "Bagaimana kau bisa melewati penjaga pintu?"

"Aku tersenyum kepadanya."

Jake bisa membuat orang itu dipecat, tetapi ia menghargai kekuatan senyum Paige.

Jake menyadari sekarang Paige tidak tersenyum.

"Ini malam yang buruk. Kau seharusnya berada di rumah."

"Ada yang ingin kukatakan."

Jake cukup yakin ia tidak ingin mendengar apa yang ingin dikatakan wanita itu. "Paige, ini sudah malam dan—"

"Sejak kapan hal itu mengganggumu? Kau bukan tukang tidur. Begitu pula aku."

Saat ini Jake bersedia menjadi apa saja agar Paige bisa keluar dari apartemennya. "Kau basah."

"Kalau begitu sebaiknya aku berada di apartemenmu daripada hujan-hujan di luar." Paige melemparkan tasnya ke kursi terdekat dan melepas sepatunya. "Apakah kau tahu apa yang membuatku gila?"

Jake membuka mulut untuk menjawab, kemudian menyadari Paige tidak mengharapkan jawaban.

Ini adalah monolog dan ia diharapkan untuk mendengarkannya sehingga ia menutup mulut dan memutuskan untuk menunggu badai reda. Badai yang ada di dalam apartemennya, bukan di luar. Jake dengan waswas mengamati Paige berjalan ke dinding kaca yang menghadap Downtown Manhattan.

"Dilindungi." Paige berbalik. "Dilindungi membuatku gila. Kupikir kau tahu itu."

Pakaiannya yang basah menempel ketat di setiap lekuk tubuhnya dan Jake bertanya-tanya bagaimana kaki telanjang wanita itu bisa terlihat jauh lebih seksi daripada ketika ia mengenakan sepatu tumit tinggi.

Di belakang Paige, melalui kaca, Jake dapat melihat kilat menyambar di langit, memandikan kota dengan kilau cahaya aneh.

Hal itu mencerminkan amarah Paige dan suasana menyengat di dalam apartemen.

"Aku menghabiskan seluruh hidupku dilindungi orang lain. Di sekolah selama pelajaran olahraga para guru selalu menanyakan keadaanku, apakah aku kelelahan, apakah aku baik-baik saja—" Paige mondar-mandir lagi, langkah kakinya tidak terdengar di lantai kayu Jake. "Mereka mengadakan rapat untuk membahas keadaanku, dan jika ada guru baru, mereka akan diberi penjelasan singkat. Ini Paige—dia memiliki masalah jantung. Anda harus mengawasinya. Berhati-hatilah. Jangan biarkan dia melakukan sesuatu yang berlebihan. Jika ada masalah, hubungi nomor ini. Semua berkaitan dengan aturan dan protokol dan pengawasan, pengawasan terus menerus, sementara yang paling diinginkan adalah hidup normal. Aku ingin melakukan semua hal yang dilakukan anak-anak lain. Aku ingin mendapat masalah dan mengacaukannya, tetapi aku tidak bisa. Orangtuaku mengkhawatirkanku sepanjang waktu, dan aku menghabiskan begitu banyak waktu melindungi mereka, berpura-pura aku baik-baik saja. Kemudian aku harus menginap berminggu-minggu di rumah sakit, ketika orang lain mengenakan gaun *prom* dan aku

mendapatkan bekas luka di dadaku. Aku tidak merasa seperti manusia. Aku adalah kondisi medis. Dan yang terburuk adalah aku tidak bisa mengontrol semua itu.”

Jake menatapnya tanpa suara.

Rasanya mengerikan memikirkan Paige yang ketakutan. Jake ingin melindunginya seperti yang dilakukan oleh keluarganya.

”Sekarang aku sudah dewasa, dan orangtuaku masih saja mengkhawatirkanku.” Paige menatap Jake. ”Aku memilih melindungi mereka sebisaku karena aku tahu tidak peduli berapa usiaku aku akan selalu menjadi gadis kecil mereka. Aku menelepon dan memberitahu mereka aku baik-baik saja. Aku menyembunyikan hal-hal yang akan mengkhawatirkan mereka karena mereka sudah cukup khawatir seumur hidup dan kini mereka layak menikmati waktu bersama-sama tanpa aku yang merusak kebahagiaan mereka. Aku tidak membutuhkan perlindungan mereka. Aku ingin menjalani hidupku.” Cara Paige menatapnya menyatakan kepada Jake bahwa pernyataan terakhir itu ditujukan kepadanya.

”Paige—”

”Kaulah yang menyuruhku mengambil risiko. Kau tidak bisa memutuskan risiko apa yang harus kuambil, Jake. Aku yang melakukannya. Aku yang memutuskan.”

”Kau seharusnya tidak berada di sini.”

”Kenapa tidak? Karena aku mungkin akan terluka? Terluka adalah bagian dari hidup. Kita tidak mungkin menjalani hidup yang utuh tanpa mengalami sakit hati. Kau harus hidup dengan berani. Kau yang mengajarku. Kau berkata seperti itu pada malam kau berjalan ke

kamarku berpura-pura menjadi dokter, membawakanku hadiah. Atau mungkin kau sudah lupa.”

”Aku belum lupa.” Jake tidak melupakan satu hal kecil pun.

”Kau membuatku merasa normal. Kau orang pertama yang tidak memperlakukanku seperti seseorang yang mungkin bisa hancur kapan saja. Kau membuatku tertawa. Kau membuatku nyaman. Hanya kau yang kupikirkan, yang merupakan perubahan yang menyegarkan setelah seumur hidup hanya memikirkan rumah sakit, dokter, dan jantungku yang menyebalkan. Kau membuatku merasa seperti manusia utuh lagi.” Paige mengeluarkan suara setengah tertawa setengah terisak. ”Kau membuatku melihat betapa pentingnya menjalani hidup hari ini, bukannya menjaga diriku aman untuk besok. Aku memutuskan tidak ingin melindungi diri seperti porselen yang dikeluarkan setahun sekali pada acara-acara khusus.”

Jake tetap diam, melihat Paige yang mondar-mandir dan menumpahkan semuanya, emosi wanita itu meluap seperti air bah.

”Saat itu aku memutuskan untuk hidup dengan berani. Aku tahu aku mencintaimu, dan aku yakin kau juga mencintaiku. Alasan apa lagi yang membuatmu bersedia menghabiskan semua waktu luangmu di kamarku di rumah sakit, mengobrol, mendengarkan, membawakanku hadiah dan membuatku tertawa? Setelah keluar dari rumah sakit aku menghabiskan beberapa malam di apartemen Matt karena rumah sakit untuk sementara ingin aku berada di dekat mereka, berjaga-jaga jika ada masalah. Kau mengunjungiku di sana—kau ingat?”

"Ya." Ada seribu hal yang dapat Jake ucapkan, tetapi itu adalah satu-satunya kata yang keluar.

"Tindakan beraniku yang pertama, lompatan pertamaku ke dalam hidup yang baru, adalah menyatakan perasaanku kepadamu. Kukatakan padamu aku mencintaimu dan aku sangat yakin pada diri sendiri hingga aku melakukannya dalam keadaan telanjang. Aku menawarkan diriku dan kau menolakk—" Suara Paige pecah dan Jake mengusap dahi, terpecah antara menghampiri wanita itu dan menjaga jarak.

"Paige, kumohon—"

"Kau tidak kejam—kau baik hati, tetapi entah bagaimana hal itu malah membuatnya seribu kali lebih buruk. Jika penghinaan dapat membunuh, aku pasti sudah mati hari itu. Aku tidak percaya aku begitu salah membaca situasi. Aku tidak percaya aku bisa membuat kesalahan seperti itu dan mempermalukan kita berdua. Dan setelah itu hubungan kita berubah, tentu saja. Kita kehilangan sesuatu. Sesuatu yang istimewa. Dan aku berharap berulang-kali aku tidak mengambil risiko itu karena aku kehilangan lebih dari sekadar martabat dan mimpiku, aku kehilangan temanku." Matanya menatap mata Jake dan mata Paige yang berkaca-kaca menyiksa Jake sebesar kata-kata wanita itu.

"Aku tidak—"

"Kita mulai berdebat, sesuatu yang tidak pernah kita lakukan. Ada saatnya ketika bagiku kau sedang mencoba membuatku gila, dan aku tidak mengerti mengapa. Mungkin akan lebih mudah jika kau bukan sahabat kakakku karena kau akan keluar dari kehidupanku,

tetapi kau selalu ada, terus-menerus mengingatkanku pada apa yang akan terjadi ketika kau mengambil risiko dalam cinta dan ternyata gagal. Satu-satunya hal yang bagus adalah setidaknya kau tidak melindungiku. Atau begitulah yang kupikir. Kau berkata bahwa aku orang paling berani yang kaukenal, tetapi kemudian kau bersikeras melindungiku.” Paige berhenti, napasnya terengah. ”Aku ingin mengajukan satu pertanyaan, dan aku ingin kau menjawabnya dengan jujur. Pada saat itu di rumah sakit ketika kita menghabiskan malam demi malam sambil mengobrol—kau merasakan sesuatu, bukan? Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun berpikir bahwa itu hanyalah pikiran bodoh remajaku yang mengada-ada, tetapi kau memang memiliki perasaan kepadaku. Aku tidak salah.”

”Aku tidak melihat apa gunanya—”

”Katakan padaku!”

Jake pikir malam ini tidak bisa lebih buruk lagi, tapi kini ia sadar keadaan bisa jauh lebih buruk.

”Kau harus pergi sekarang, Paige. Kau seharusnya tidak berada di sini. Kita seharusnya tidak membicarakan hal ini.”

”Aku yang memutuskan ke mana aku pergi dan apa yang kukatakan, dan kita seharusnya membicarakan ini sejak dulu. Kita pasti sudah melakukannya jika kau tidak melindungiku. Karena itulah yang kaulakukan, bukan?”

”Kau masih remaja.”

”Tetapi aku bukan remaja lagi sekarang. Kita sudah menyia-nyiakan banyak waktu, Jake.” Paige berjalan

mendekat, tekad terlihat dalam matanya dan jemarinya menggapai kancing di kemeja Jake.

Demi Tuhan.

"Jadi apa maksudnya ini? Hari berhubungan seks dengan teman?" Jake berusaha mengejutkan Paige hingga wanita itu mundur, tetapi langkah Paige tidak surut.

"Mungkin begitu."

"Ini bukan ide bagus."

"Ini ide sempurna. Aku sudah berhenti mengambil risiko dengan hatiku pada hari kau menolakku, Jake. Aku bahkan tidak menyadarinya sampai saat ini, tetapi aku sudah menjaga diri sejak saat itu. Aku memiliki beberapa hubungan serius, tetapi aku tidak pernah menyerahkan seluruh diriku. Setelah apa yang terjadi denganmu, aku melindungi diri sendiri."

"Itu mungkin hal bagus." Jake menjilat bibir, resah karena tidak ingin memikirkan Paige bersama pria lain.

"Ini bukan sesuatu yang bagus. Aku tidak ingin di akhir hidupku aku akan berkata 'setidaknya aku berhati-hati.' Bukan seperti itu aku ingin menjalani hidupku. Kaulah yang mengajarku."

"Mungkin kau harus berhenti mendengarkanku."

"Aku menarik kesimpulan yang sama. Itulah sebabnya aku berada di sini sekarang."

"Dan karena kau sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan, kau boleh pergi."

"Apakah kau melindungiku atau melindungi dirimu sendiri sekarang?" Paige menutup jarak di antara mereka. "Kukira kau seorang pengambil risiko?"

Tidak dengan Paige. Tidak pernah dengannya.

Jake tidak pernah mendekati wanita tanpa memperkirakan setiap akibat yang mungkin terjadi. Salah satu mantan kekasihnya pernah berkata dengan tajam bahwa Jake memiliki mentalitas pengawal—ia memeriksa pintu keluar sebelum ia masuk ke ruangan. Jake pengawal bagi dirinya sendiri. Dan semua nalurinya berteriak bahwa ini adalah kesalahan.

"Kau tidak menginginkan ini, Paige."

"Jangan beritahu aku apa yang kuinginkan. Aku tahu apa yang kuinginkan dan kukira aku tahu apa yang kauinginkan. Satu-satunya pertanyaan adalah apakah kau cukup jantan untuk mengakuinya." Paige berdiri dekat dengan Jake dan ia mengangkat tangan menyentuh rahang Jake, jemarinya menjelajah. "Bagaimana?"

"Tidak. Aku tidak cukup jantan." Jake menggeram menahan gelombang gairah. "Aku tidak menginginkanmu."

"Tidak?" Paige tersenyum dan meraba tubuh Jake dengan telapak tangannya, mengusap bukti gairah Jake yang mengeras dengan perlahan. "Apakah kau yakin?"

Jake tidak bisa berbicara. Ia mengatupkan rahang rapat-rapat saat indra dan tubuhnya menanggapi sentuhan intim tangan wanita itu.

Paige berjinjit, mulutnya sangat dekat dengan mulut Jake. "Kau menciumku di lift bukan untuk mengalihkan perhatianku. Kau menciumku karena kau tidak bisa menjauhkan tanganmu dariku. Karena kau lepas kendali. Akhirnya."

Kenikmatan meledak dalam diri Jake. Ia terbakar gairah.

"Mungkin aku memang menginginkanmu." Pengakuan itu akhirnya muncul dari lubuk hatinya. "Tetapi aku tidak akan melakukan apa pun, Paige."

Senyum Paige melebar. "Kalau begitu, aku yang akan melakukannya. Silakan ikut bergabung kapan pun kau mau."

Yang ingin Jake lakukan hanyalah menjaga Paige tetap bahagia dan aman, dan ia tahu bahwa jika wanita itu terlibat dengannya, hal itu tidak akan terjadi.

Ia sudah menghancurkan banyak hati wanita, tetapi satu hati yang tidak pernah ia sentuh adalah hati Paige.

Berhubungan dengan dirinya, dalam bentuk apa pun, tidak cocok dengan gaya hidup sehat.

Tenggelam dalam kilatan seksi mata Paige, Jake mencari-cari alasan, apa pun yang mungkin membuat wanita itu berpikir dua kali.

"Matt—"

"Aku menyayangi kakakku, tetapi dengan siapa aku berhubungan seks bukan urusannya. Itu bukan urusan siapa pun kecuali urusanku. Dan mungkin urusanmu." Paige melarikan jemari di antara kancing kemeja Jake dan menariknya lebih dekat. Bibirnya menggigit lembut bibir Jake, napasnya hangat dan manis saat ia menggoda bibir Jake dengan lidahnya.

Namun Jake tetap menahan diri, meredam perasaan itu, meskipun ia harus memaksa setiap bagian dirinya untuk meredamnya.

"Aku tidak ingin menyakitimu."

"Mungkin aku yang akan menyakitimu. Tetapi sekali lagi, selalu ada kemungkinan bahwa tak satu pun dari

kita akan terluka. Ini hanya seks, Jake. Satu malam. Aku bisa mengatasinya jika kau bisa. Berhentilah berpikir.”

Jake merasa Paige bergerak lebih dekat, merasakan lekuk payudara wanita itu di dadanya. ”Aku tidak bisa berhubungan seks dengan adik sahabatku.”

”Bagaimana kau tahu jika kau belum pernah mencobanya?”

Sekali mereka melewati garis itu, mereka tidak akan pernah bisa kembali.

Jake tahu apa pun yang terjadi, segalanya tidak akan sama lagi. Akan ada lika-liku dan komplikasi, dan bukan hanya antara mereka berdua. Ada persahabatan yang lebih luas yang harus dipertimbangkan, tetapi semua itu sepertinya tidak penting lagi.

Jake tidak ingat lagi mengapa ia menahan diri.

Perlahan-lahan ia menunduk, tatapannya terkunci ke mata Paige.

Waktu seolah berhenti berputar, daya tarik yang kuat menari-nari di sekitar mereka seperti lidah api.

Jake begitu bergairah sehingga sulit untuk memusatkan perhatian pada apa pun.

”Kukira aku tidak bisa menunggu sementara kau bergulat dengan hati nuranimu.” Paige berjinjit dan mencium Jake. Sentuhan mulut wanita itu mengirimkan gelombang syok penuk kenikmatan dan meledakkan lapisan akhir kendali dirinya. Jake menarik Paige, inderanya dipenuhi kenikmatan dan gairah. Pakaian Paige yang basah menempel di tubuh wanita itu, menegaskan lekukannya. Jake meletakkan tangan di atas rok Paige, menariknya ke atas sampai setinggi paha wanita itu,

sampai kain yang basah itu memperlihatkan kulit yang lembap, sampai ia begitu bergairah hingga tergoda untuk melewati bagian ia menanggalkan pakaian dan langsung membawa wanita itu ke dinding terdekat.

Tetapi ini Paige.

Paige.

Wanita itu sudah begitu terlarang untuk waktu lama hingga sudah terpatir dalam otak Jake untuk berhati-hati. Tangannya dikendalikan oleh kontradiksi yang berputar-putar dalam kepalanya. Ia ingin langsung melakukannya, dan ia ingin berlama-lama. Ia ingin bersenang-senang, dan ia ingin menikmati. Ingin merobek pakaian wanita itu, ingin melepaskannya perlahan-lahan. Satu-satunya yang jelas bagi Jake adalah bahwa ia menginginkan seluruh diri wanita itu. *Seluruh diri Paige.*

Jake merasakan tangan wanita itu di kemejanya, melepas setiap kancing dengan ketangkasan yang sama seperti saat wanita itu menanggalkan kemejanya sampai ke pinggang. Paige melepas kemeja itu dari bahu Jake dan membelai bahunya.

Jake memejamkan mata, merasakan belaian tangan Paige di kulitnya.

"Kau kuat." Paige membisikkan kata-kata itu, dan Jake membuka mulut untuk membantah karena ia tahu bahwa jika ia pria yang kuat ia tidak akan melakukan hal ini, tetapi kemudian jemari Paige bergerak ke bawah dan napas Jake tercekat.

"Paige—"

"Kecuali kau ingin berkata bahwa kau menginginkanku, jangan bicara."

Jake merasakan sapuan perlahan bibir lembut Paige di rahang dan di bawah lehernya. Paige mulai turun dengan lambat, setiap sapuan menggoda bibirnya mengirimkan getaran kenikmatan dalam tubuh Jake. Paige tidak terburu-buru, berlama-lama dan mencicipi sebelum ia bergerak lebih rendah. Dan lebih rendah.

Jake begitu nyeri karena kebutuhan, begitu tenggelam dalam sensasi yang ditimbulkan Paige sampai ia butuh waktu sejenak untuk menyadari wanita itu telah membuka ritsleting celananya.

Jake menarik Paige berdiri, mengambil alih kendali dengan satu gerakan tegas yang membuat Paige terkesiap.

"Kau tidak akan berubah pikiran, bukan?"

"Apakah ini terasa seolah-olah aku berubah pikiran?" Jake merangkul Paige dan menariknya ke dalam pelukan, tidak meninggalkan ruang untuk keraguan. Mata Paige membesar, berkilau biru di bawah cahaya lembut apartemen Jake.

"Jake—" Nada suara Paige yang mendesak adalah satu-satunya yang perlu Jake dengar.

Dengan tangannya yang bebas Jake menangkap pipi Paige, merasakan kelembutan kulit wanita itu di telapak tangannya dan rambut sutra wanita itu menggoda ujung jemarinya. "Sabar."

"Aku tidak sabar. Aku tidak ingin menunggu."

"Ini layak kau tunggu. Percayalah." Jake merasakan Paige bergetar penuh antisipasi dan menunduk untuk mencium bibirnya. Semua alasan untuk tidak menyentuh Paige pupus sudah, dan Jake terus mencium

Paige saat ia melarikan tangan ke rambut wanita itu, jemarinya mengelus rambut lembut yang basah dan tetesan hujan. Pikirannya meredup, dunia menghilang, indranya terpusat pada tekstur dan aroma. Cokelat pekat yang lembut dan sutra, bunga-bunga tropis dan hujan musim panas.

Paige gemetar dalam pelukannya, jemari wanita itu mengelus rambutnya saat ciuman mereka bertaut sempurna. Tidak ada kecanggungan. Tidak ada gerakan kikuk. Rasanya seolah-olah seseorang telah dengan hati-hati merancang gerakan mereka. Jake memeluk Paige lebih erat dan merasakan tangan wanita itu meluncur ke bahunya, merasakan jemari Paige menghunjam keras seolah-olah wanita itu takut kalau ia tidak berpegangan Jake mungkin akan lenyap.

Paige menarik diri sedikit, meraih tangan Jake dan menempelkannya di payudaranya, dan Jake merasakan lekukannya yang menggiurkan dan desakan puncak payudara yang kencang dari balik kain tipis bajunya.

Jake tetap menatap Paige saat ia menanggalkan pakaian wanita itu, melucuti lapisan yang basah itu sampai tidak ada apa-apa lagi di antara mereka selain udara dingin dan getaran penuh harap yang lezat.

Ada rona merah samar di pipi Paige.

Malu, Paige mengangkat tangan ke dadanya. "Apakah bekas lukaku mengganggu? Kau menatapnya."

"Itu karena sudah begitu lama aku mencegah diriku menatapmu, jadi aku ingin menebusnya sekarang." Jake menempelkan dahinya ke dahi Paige. "Kau cantik, *tesoro*."

"Kau berbicara dalam bahasa Italia. Kau tidak pernah melakukannya."

"Aku melakukannya sekarang." Jake menciumnya. Lembut, di tulang belikat, lalu turun ke puncak payudara yang menegang. Saat ia membelai puncak payudara itu dengan lidahnya, Jake mendengar Paige mengerang dan merasakan jemari Paige meluncur ke rambutnya lagi. Jake mengulumnya, menggodanya dengan sapuan lidahnya yang perlahan, dan malas, menikmati tekstur halus kulit wanita itu. Kepalanya berputar karena gairah yang begitu kuat hingga ia kehilangan keseimbangan. Tetapi itu tidak cukup. Semua itu tidak cukup. Ia menginginkan lebih. Ia menginginkan seluruh diri wanita itu. Seluruh diri wanita itu.

Paige mengerang samar kemudian ia tidak bisa menahan diri lagi.

Mulut mereka menyatu, liar, lapar karena gairah.

Jake membopong Paige dan membawanya ke kamar tidur, meninggalkan pakaian mereka berserakan di apartemennya. Ia menurunkan Paige dengan lembut ke tempat tidur dan bergerak ke atas tubuh Paige, merasakan wanita itu melengkung ke arahnya.

Paige.

Mata Paige menggelap dan ia memeluk leher Jake, matanya dipenuhi antusiasme. "Sekarang. Tolonglah."

"Segera." Jake menciumi tubuh Paige, berlama-lama, mencicipi, menghirupnya sampai Paige menggeliat di bawah tangan dan mulutnya. Kenikmatan menyelinap ke dalam diri Jake, tetapi ia menahannya, memaksa dirinya menunggu sementara ia menjelajahi setiap bagian tubuh Paige.

Dengan tidak sabar Paige menggerakkan pinggul, tetapi Jake terus menahannya saat ia bermain-main dengan tubuh Paige, mempelajari apa yang membuat Paige bergairah, apa yang membuat wanita itu terkesiap dan apa yang membuat wanita itu mengerang. Jake menyerap setiap getaran dan teriakan, setiap geliat dan isak, memancing setiap respons Paige yang halus.

Akhirnya, ketika Paige memohon, Jake tidak dapat menahan diri lagi. Ia bergeser dan meraih pengaman dari nakas.

Paige mengambilnya dari tangan Jake, terburu-buru, dan Jake menutupi tangan wanita itu dan mengambil alih.

Pipi Paige merona lembut, rambutnya yang gelap tergerai di atas bantal dan Paige bergerak-gerak tidak sabar.

"Tatap aku." Jake berhenti di tepi akhir keintiman itu, bukan karena ia tidak yakin tetapi karena ia ingin berlama-lama. Ia sudah menunggu terlalu lama untuk melakukannya dengan terburu-buru.

Ia menyatukan tubuh mereka dengan lembut, tetapi ia masih mendengar napas tertahan Paige dan merasakan kuku jemari wanita itu yang tajam di ototnya.

Jake memaksa diri berhenti, memaksa diri bergeming dan menunggu tubuh Paige menyesuaikan diri dengan tubuhnya. Itu hal paling sulit yang harus ia lakukan, tetapi Jake mengingatkan diri bahwa ini Paige. *Paige*. Ia menunduk untuk mencium Paige lagi, merasa bahwa wanita itu sudah tenang dan bergeser dan Jake mende-sak lebih dalam, dengan perlahan, membujuk wanita itu untuk menerima tubuhnya sedikit demi sedikit sampai

akhirnya mereka menyatu dan ia bisa merasakan setiap gerakan tubuh wanita itu.

Jake bergeming sejenak, menghirup aroma lembut Paige dan menikmati belaian lembut tangan Paige di kulitnya.

Rasa panasnya sangat luar biasa, hubungannya intim dan sangat pribadi. Pada saat itu tidak ada batas di antara mereka, dan Jake tahu Paige merasakan hal yang sama, karena wanita itu membelai kepalanya dan membisikan nama Jake di bibirnya, tatapan Paige terpusat pada matanya.

Di mata Paige Jake melihat gairah, dan ia melihat kepercayaan.

Paige percaya kepadanya.

"Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak!" Paige memberikan kecupan di bibirnya. "Hanya saja kau—*well*, kau tahu—"

"Aku akan melakukannya perlahan-lahan." Dan Jake melakukannya, meskipun hal itu nyaris membunuhnya. Diselimuti oleh tubuh Paige yang lembut, Jake mulai bergerak, perlahan pada awalnya, iramanya yang lambat menciptakan gesekan nikmat yang membuat Paige mengerang.

Jake menggenggam jari Paige dan menahan tangan Paige di atas kepala sambil menciumnya dalam-dalam.

Paige melingkarkan kaki ke tubuh Jake, mengangkat pinggul untuk mendesak pria itu masuk lebih dalam. Jake melepaskan tangan Paige dan langsung merasakan sentuhan wanita itu di tubuhnya, pertama bahunya, lalu punggungnya, lalu lebih rendah lagi sementara Paige

mendesaknya. Dari balik kabut gairah Jake mendengar Paige mengucapkan namanya, berulang kali, dan bagian dari dirinya yang membuatnya aman, yang melindunginya dari perasaan bahwa ia tidak ingin mengalami ini, tiba-tiba terurai. Rasa tubuh Paige, aroma tubuh wanita itu mengoyak setiap lapisan yang ditempatkan Jake di antara dirinya dan dunia di luar sana. Terbuka dan rentan, Jake mendesak lebih dalam dan merasakan getaran pertama tubuh wanita itu di tubuhnya. Orgasme Paige melingkupinya, memicu pelepasannya sendiri. Sementara Jake menelan jeritan wanita itu dengan mulutnya, ia tahu bahwa tidak peduli berapa harga yang harus ia bayar untuk ini, semua itu tidak akan sia-sia.

BAB 13

*Cinta itu seperti cokelat. Sepertinya ide yang
bagus pada saat itu, tetapi kita sering
menyesalinya kemudian.*

—Frankie

"KURASA kau sudah membunuhku. Jika aku tahu rasanya akan sehebat ini, aku pasti sudah membuang etika dan tekadku jauh-jauh sejak lama." Mata Jake tertutup dan Paige lega pria itu yang berbicara lebih dulu karena ia benar-benar tidak tahu apa yang harus ia katakan setelah apa yang baru saja terjadi.

Bagaimana mungkin ia berpikir ini hanya sekadar seks?

Ini lebih dari sekadar seks. Kedekatan di antara mereka telah kembali, dan bukan hanya karena keintiman fisik yang baru. Ia sadar bahwa keintiman bukan seks. Keintiman adalah mengenal seseorang. Dan Jake mengenalnya.

Jake membuka mata dan berpaling ke arah Paige, pasti bertanya-tanya tentang sikap diamnya.

Paige mungkin seharusnya memberikan komentar ringan sebagai balasan. "Kita seharusnya sudah melakukannya bertahun-tahun lalu. Aku menyalahkanmu dalam hal itu." Itu komentar terbaik yang bisa diusahakannya, tetapi tampaknya komentar itu bisa diterima karena Jake menyunggingkan senyum miring yang membuat kaki Paige lemas.

"Tidur dengan adik sahabatku yang masih remaja dan perawan? Sayang, ada yang dinamakan risiko, ada juga yang dinamakan bunuh diri."

"Aku sudah kehilangan keperawananku ketika aku—"

"Aku tidak ingin tahu. Aku mungkin harus membunuh orang itu." Jake kembali memejamkan mata. "Jika aku tidur denganmu saat itu, aku tidak akan tetap hidup untuk melakukannya saat ini dan memikirkan apa yang sudah kita sia-siakan."

Paige bergeser sehingga ia bisa melihat pemandangan di luar. Seluruh Manhattan terpampang di depan mereka.

Meskipun mereka sudah bertahun-tahun saling kenal, Paige hampir tidak pernah mengunjungi apartemen Jake. Kunjungan pertamanya kemari adalah bersama Matt, dan ingatannya tentang kunjungan itu adalah dirinya yang hanya berdiri di pintu sementara Matt dan Jake membahas rencana untuk mengubah ruangan luar.

Tempat yang awalnya adalah gudang tekstil kini berubah menjadi beberapa apartemen luas bermandikan cahaya. Apartemen Jake ada di lantai teratas, dengan

pemandangan pusat kota dan Brooklyn Bridge. Pemandangan yang indah pada malam hari namun juga menakjubkan pada pagi hari.

Malam ini, rasanya hampir sempurna.

Atau mungkin Paige melihatnya secara berbeda. Berbaring di sini di dalam pelukan Jake yang aman, dunia terasa seperti tempat yang lembut dan halus.

"Kita sudah membuang-buang banyak waktu. Aku mungkin memang harus membunuhmu."

"Asalkan kau melakukannya perlahan-lahan dan memilih metode yang melibatkan seks, tidak masalah bagiku. Lakukan apa pun. Terserah kau saja. Rantai aku. Siksa aku, tetapi akan sangat bagus jika kau bisa menggunakan mulutmu yang luar biasa itu sebagai senjata." Jake menyelipkan tangan ke tengkuk Paige dan menarik kepalanya mendekat. "Hobi baru favoritku mungkin adalah menciummu sampai lipstikmu hilang."

Mulut Jake begitu dekat dengan mulut Paige sehingga mereka menghirup udara yang sama, dan Paige menyukainya.

"Lipstik adalah canduku."

"Menciummu sampai lipstiknya hilang adalah canduku." Jake hampir tidak bergerak, tetapi bibirnya melumat bibir Paige dalam ciuman perlahan yang disengaja yang mengirimkan gelombang kenikmatan di seluruh kulit Paige.

Paige sudah memimpikan ini begitu lama sehingga ia mengira khayalannya terlalu dilebih-lebihkan, tapi ternyata khayalannya sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kenyataan.

Impian berasal dari imajinasi, dipintal dari harapan.

Paige selalu berkata bahwa ia ingin menikmati setiap saatnya, dan jika ia bisa memilih satu saat maka itu adalah saat ini.

Akhirnya, ketika Jake sudah membuat diri Paige luluh lantak, ia berguling telentang, menarik Paige bersamanya.

Paige meringkuk mendekat. "Pemandangan dari apartemenmu menakjubkan. Kau seharusnya menjual tiket. Aku tidak tahu bagaimana kau membujuk wanita untuk pergi."

"Mudah. Aku tidak membawa mereka kemari."

Terkejut, Paige bergeser untuk menatap pria itu. "Tidak pernah?" Ia mengamati garis wajah sempurna Jake, mengagumi tulang pipinya dan hidungnya yang mancung.

"Kau wanita pertama yang kuajak kemari."

Gelombang kebahagiaan membuat Paige pusing. "Kau tidak mengajakku kemari. Aku muncul di depan pintumu dan memaksa masuk." Paige memeluk Jake, merasakan gesekan bulu dada pria itu di kulit lengannya yang sensitif. "Kenapa kau tidak mengajak mereka ke sini?"

"Karena aku sama sepertimu—aku ingin menjadi orang yang memegang kendali. Aku ingin bisa berjalan pergi ketika aku menginginkannya."

"Maksudmu aku memegang kendali?" Dalam gerakan cepat dan cekatan Paige duduk di atas tubuh Jake, dan Jake tersenyum lalu meletakkan tangan di pinggul Paige, menyeimbangkannya.

"Aku tidak keberatan kau memegang kendali jika pemandangannya seperti ini."

Pemandangannya juga terlihat bagus dari posisi Paige. "Jadi apa yang terjadi? Kau biasanya tinggal di tempat mereka?"

"Entahlah. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun ketika kau berada di posisi ini."

Paige mencondongkan tubuh ke depan, puncak payudaranya menyapu dada pria itu. "Bagaimana kalau sekarang?" Paige bergumam di bibir Jake. "Bisakah kau berkonsentrasi sekarang?"

"Pikiranku kosong." Jake menangkap tengkuk Paige dan menahan mulut Paige di mulutnya. "Apakah kau akan berhenti bicara sekarang?"

"Tergantung apakah kau akan menjawab pertanyaanku."

Jake menghela napas dan melepaskan Paige. "Kadang-kadang kami pergi berkencan kemudian aku mengantarkan mereka pulang. Aku tidak tidur dengan setiap wanita yang kutemui, Paige."

"Kukira—"

"Yeah, *well*, kau salah sangka." Suara Jake serak. "Berkencan tidak harus berakhir dengan seks."

"Menurutmu begitulah seharusnya."

"Kau tidak boleh percaya pada semua yang kukatakan."

"Jika itu tidak benar, mengapa kau mengatakannya?"

"Karena hal itu membuat Eva kesal dan rasanya menyenangkan." Jake tersenyum, dan senyum itu sungguh mencerminkan sifat Jake. Senyum itu, pikir Paige,

adalah alasan para wanita mengantre demi mendapatkan perhatiannya. Jake bahkan tidak perlu memutar kepala untuk mencari seseorang. Mereka pasti sudah ada di sana, tepat di depan matanya.

"Kau nakal."

"Yeah. Mau kutunjukkan seberapa nakalnya aku?" Jake menggulingkan Paige sampai terlentang dengan satu gerakan mudah yang membuat Paige terkesiap dan tertindih berat badan Jake.

"Apakah menurutmu mereka bisa melihat kita dari Brooklyn?"

"*Well*, bukan *kita* pastinya, tetapi bangunan ini, ya. Aku dibesarkan di sana." Mulut Jake menyapu rahang dan leher Paige. "Aku biasa menghabiskan sebagian besar waktuku memandang kemari dan bermimpi."

"Apakah saat itu kau tinggal bersama Maria?"

"Tidak. Sebelumnya."

Paige membelai otot-otot keras di punggung Jake. "Kau dulu sering bercerita kepadaku tentang itu, bertahun-tahun lalu ketika aku masih di rumah sakit. Apakah kau ingat?"

"Ya." Jake berhenti. "Aku tidak tahu mengapa. Aku tidak terbiasa mengungkapkan perasaanku. Bahkan tidak kepada Matt."

Paige merasakan serbuan kehangatan dan memeluk pria itu lebih erat. "Itu karena situasi di rumah sakit. Mesin yang berbunyi dan koridor rumah sakit yang kosong menciptakan semacam suasana intim yang membuat seseorang ingin menumpahkan semua rahasia mereka."

Jake tertawa liris. "Pasti karena itu."

"Kau satu-satunya orang dengan siapa aku bisa bersikap jujur. Orang lain berpura-pura di depanku dan aku berpura-pura di depan mereka. Sungguh melelahkan. Tetapi kau—" Paige membelai lembut punggung pria itu lagi. "Kau mendengarkan. Kau duduk di tepi ranjangku dan kau mendengarkan. Kurasa aku tidak akan bisa melalui semua itu tanpamu." Paige merasakan pelukan Jake mengencang.

"Ya, kau bisa melaluinya. Kau sangat tabah."

"Apakah maksudmu aku keras?"

"Tidak semuanya. Ada beberapa bagian dirimu yang lembut." Jake menjauh sedikit dari Paige, seulas senyum tersungging di bibirnya. "Bagian-bagian yang penting."

Paige memejamkan mata saat merasakan belaian lambat jari ahli pria itu di pahanya. "Kau pria nakal, Jake Romano."

"Aku tahu. Itulah sebabnya aku menjauhimu." Jake mencium Paige sementara tangannya melakukan keajaiban yang membuat Paige gemetar dan mendesahkan nama pria itu. Seolah-olah Jake telah mencuri cetak biru tubuh Paige dan menghafal setiap rincian kecil. Titik akses, jalur sensorik—Jake mengetahui setiap koneksi dan menggunakan pengetahuannya itu tanpa ragu.

Paige terbuka, rentan, dan Jake memanfaatkan semuanya, menjelajahi setiap bagian tubuh Paige dengan kesabaran yang nyaris terasa kejam sampai gairah Paige melambung begitu tinggi hingga ia setengah menduga apartemen berteknologi tinggi itu akan mengeluarkan semacam alarm peringatan.

Jake memeluknya ketika Paige hampir mencapai puncak, sampai satu-satunya cara yang bisa dilakukannya untuk mendinginkan geliat pinggul Paige adalah menahannya, sampai Paige gelisah dan putus asa. Jake menunggu sampai seluruh perhatian Paige hanya terpusat pada satu hal. Dirinya. Baru saat itulah ia menggeser Paige, memerangkap Paige dengan berat badannya. Sekarang tidak ada lagi waktu untuk rasa antisipasi. Tidak ada lagi waktu bagi Paige untuk bertanya-tanya apakah ia akan mampu menangani pria itu. Tidak ada pilihan yang lambat dan lembut, tidak ada waktu bagi Paige untuk khawatir bahwa ia mungkin tidak dapat mengakomodasi pria itu. Sebaliknya Jake mendesak dalam-dalam, mengukur waktu yang tepat.

Jake memenuhi tubuh Paige, mendorong Paige ke dalam irama sempurna sampai kenikmatan menerjang mereka dalam gelombang keras. Paige menjerit, orgasmenya begitu kuat dan begitu lama hingga sesaat dunia di sekelilingnya menghilang. Paige hanya menyadari keberadaan Jake, tubuhnya yang keras dan panas, napas Jake yang terengah dan bahu Jake yang gemetar karena pelepasannya sendiri.

Setelah itu Paige berbaring diam dan terpana, tidak mampu memahami bahwa ia mampu bereaksi seperti itu.

Jake menariknya ke dalam pelukan dengan sikap posesif, menyelimuti Paige dalam kehangatan. "Tidurlah."

"Aku tidak bisa tidur. Dan bagaimana orang bisa tidur dengan pemandangan seperti ini di depan mereka?"

"*Sleepless in Manhattan*—Terjaga di Manhattan." Ada

senyum dalam nada suara Jake. "Ada banyak hal tentang kota ini yang menggodamu untuk tetap terjaga."

Jake.

Pria itulah alasan Paige untuk tetap terjaga. Ia tidak ingin melewatkan satu saat pun bersama Jake. Ia tidak ingin pagi datang, tetapi pagi akan segera datang dan Paige tahu ia harus pergi sebelum hal itu terjadi.

Jake tidak mengundang seorang wanita pun kemari, apalagi mengundang mereka menginap.

Paige tidak ingin pria itu menyesali apa yang telah mereka lakukan.

Memaksa dirinya bergerak, Paige menyelinap keluar dari pelukan pria itu dan turun dari tempat tidur.

Jake bertelekan siku, otot-otot lengannya merenggang saat ia mengamati Paige dengan tatapan gelap dan mengantuk. "Kau mau ke mana?"

Tidak heran Jake tidak pernah mengajak wanita kemari, pikir Paige, karena wanita waras mana yang ingin pergi ketika ada orang seperti pria itu di tempat tidur?

"Pulang." Dengan anggapan ia bisa berjalan lurus dengan kakinya yang terasa seperti agar-agar. Ia merasa seperti orang yang sedang berjalan di atas tali, sangat berhati-hati dengan setiap langkahnya saat ia berjalan keluar dari pintu kamar tidur yang terbuka ke ruang tamu dan dengan cepat mengumpulkan pakaiannya. Pakaiannya tersebar di lantai kayu Jake seperti batu loncatan, jejak berharga yang menandai petualangannya yang dimulai dari pintu depan sampai ke tempat tidur. "Terima kasih untuk malam yang hebat ini, Jake."

"Tunggu—sialan—berhenti! Kau mau pergi? Ini su-

dah tengah malam.” Jake turun dari tempat tidur dan mengikuti Paige, berderap melintasi apartemen seperti kucing hutan yang anggun. ”Kau tidak boleh pulang sekarang. Kembalilah ke tempat tidur. Ini perintah.”

Jake memiliki tubuh bagaikan dewa Yunani, berotot dan kuat. Bagaimana Paige bisa berkonsentrasi ketika pria itu mondar-mandir dalam keadaan telanjang?

Paige mengenakan rok dan kemejanya sebelum ia berubah pikiran. ”Kenakan pakaian, Jake. Di Brooklyn sana mungkin ada wanita-wanita yang sedang mengawasimu melalui teleskop.”

”Teleskop?” Mata Jake berkilat-kilat nakal. ”Menuurutmu tubuhku perlu diperbesar?”

”Aku—” Paige ingat bagaimana Jake begitu berhati-hati bersamanya, bagaimana pria itu memberinya waktu untuk menyesuaikan diri dan pipinya memanass. ”Kembalilah tidur.”

Jake menyeringai dan tetap berdiri di tempat. ”Kau manis ketika pipimu memerah.”

”Kau tidak manis.” Cara Jake menatapnya membuat Paige tersandung sepatunya dan tergagap. Ia sudah mengenal Jake selama bertahun-tahun, tetapi ini Jake yang berbeda. Jake yang mengantuk, seksi, dan berbahaya. ”Kau menyebalkan.”

”Akui saja, seksnya luar biasa.”

Paige menjejalkan kakinya ke dalam sepatu dan terhuyung. ”Sedikit di atas rata-rata.”

”Sayang, aku membuatmu begitu bergairah sampai kau hampir tidak bisa berjalan.”

”Omong kosong. Aku bisa berjalan dengan baik.”

Jake mengusap rahang, tidak repot-repot menyembunyikan senyumnya. "Kau akan berjalan lebih mudah jika kau mengenakan sepatu di kaki yang benar."

Paige memelototi Jake dan menendang lepas sepatunya. "Tidak ada yang membutuhkan teleskop untuk melihat egomu, itu sudah pasti."

"Katakan kepadaku mengapa kau mau pergi, Cinderella."

Jantung Paige berdebar keras di dadanya. "Karena itulah aturannya."

"Tidak ada aturan untuk apa yang baru saja kita lakukan. Ini hanya untuk semalam—kita berdua tahu itu." Dan Paige harus pergi sekarang, sebelum ia mulai mempertanyakan keputusannya. Dan sebelum Jake berubah pikiran tentang apa yang telah mereka lakukan.

Dan sebelum teman-temannya di Brooklyn terbangun dan mengajukan pertanyaan yang membuatnya canggung, meskipun ia yakin mereka tahu persis di mana Paige menghabiskan malam ini.

Kemudian ada Matt. *Oh Tuhan, Matt.*

Bagaimana ia bisa melupakan kakaknya?

"Kita tidak boleh memberitahu Matt." Nada suara Paige mendesak. "Dia tidak boleh tahu tentang malam ini."

Senyum memudar dari wajah Jake, dan Paige tahu pria itu juga tidak memikirkan hal itu sebelumnya.

"Dia sahabat terbaikku. Aku tidak akan berbohong kepada temanku."

"Aku juga temanmu, dan aku tidak memintamu berbohong. Aku hanya berkata bahwa kita tidak perlu memberitahunya."

Jake terdiam sejenak dan Paige merasakan pergulatan dalam diri pria itu. Terlihat dari mulut Jake yang mengeras dan garis-garis tegang di bahunya, dan Paige berdiri, dibanjiri rasa bersalah, tahu bahwa ia telah membuat segalanya sulit.

"Ini semua salahku," ia mendesah.

"Yeah, karena kau memaksaku. Apakah kau menyadarinya?" Jake menangkap wajah Paige dengan kedua tangan dan menciumnya dengan lembut. "Mengapa kau tidak ingin memberitahunya, Sayang?"

Jake sudah pernah memanggilnya "Sayang" sebelumnya, tetapi tidak pernah dengan suara yang begitu dipenuhi kasih sayang.

"Kau tahu alasannya. Karena dia terlalu protektif. Karena dia akan berpikir sembarangan. Mengada-ada. Lagi pula, mengapa harus memberitahunya? Ini hanya hubungan semalam." Baru setelah mengatakannya Paige menyadari betapa ia ingin Jake membantahnya.

Tak terbayangkan olehnya bahwa sesuatu yang terasa begitu penting dan sempurna dapat dipadamkan dengan begitu cepat, tetapi ia mengenal Jake. Dan karena ia mengenal pria itu, Paige tidak terkejut ketika pria itu mengangguk.

"Baiklah. Kita akan melakukannya sesuai keinginanmu."

Paige tidak berhak merasakan kekecewaan yang besar ini.

Ia tahu cara Jake menjalani hidup, dan Paige memahami alasannya lebih baik daripada siapa pun.

Ibu Jake meninggalkannya.

Paige sulit membayangkannya. Ia memikirkan ibunya

sendiri, mereka tertawa bersama dan saling menyayangi. Paige bisa mengandalkan kedua orangtuanya. Ya, ada saat-saat ketika mereka membuatnya nyaris gila karena mereka begitu protektif, tetapi ia juga tahu betapa menguntungkan dirinya. Tidak pernah sekali pun ia meragukan kenyataan bahwa kedua orangtuanya akan selalu ada untuknya.

Benar, Jake memiliki Maria, tetapi wanita itu tidak mampu memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Dan Paige sudah tahu semua itu dan sudah tahu aturannya ketika ia memutuskan melakukan ini.

Jake membelai bibir bawah Paige perlahan dengan ibu jarinya, kemudian membungkuk untuk menciumnya. "Tunggu di sini."

Jake kembali beberapa menit kemudian, sudah mengenakan jins dan kemeja.

Paige menatapnya dengan kaget. "Kau mau pergi ke mana?"

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Aku tidak perlu kauantar pulang. Aku tidak mengharapkan apa-apa, Jake. Tidak mengharapkan tanggung jawab atau komitmen. Aku akan berjalan keluar dari pintu itu dan kita berdua akan kembali melakukan apa yang kita lakukan, dengan siapa pun yang kita inginkan."

Jake mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Ini hanya hubungan semalam. Sudah kubilang aku bisa mengatasinya dan aku benar-benar bisa. Kita kembali ke kehidupan kita masing-masing. Kita tidak perlu merasa canggung. Kau bisa berkenan dengan orang

lain dan aku bisa berkenan dengan orang lain. Tidak ada masalah.”

Kerutan di kening Jake semakin dalam. ”Kau berkenan dengan seseorang? Kau punya kekasih?” Nada suara pria itu berubah dingin, dan Paige terkejut akan perubahan sikap pria itu sampai ia menyadari Jake mungkin berpikir ia berselingkuh.

”Tidak! Aku tidak berkenan dengan siapa pun saat ini. Kau pikir aku akan melakukan apa yang kita lakukan jika aku sudah berhubungan dengan seseorang? Kubilang seandainya.”

”Oh. Benar.” Kerutan di kening Jake hilang. Kehangatan hadir kembali di mata dan suaranya. ”Kenakan sepatumu. Aku akan mengantarmu pulang. Dan jangan membantah.”

”Aku tidak akan membantah, asalkan kau mengantarku dengan sepeda motor.”

Jake menatapnya tajam. ”Paige—”

”Kita berdua tahu jika kau pergi ke Brooklyn pada saat ini, kau akan naik sepeda motor.”

Senyum Jake kembali, senyuman miring yang menggoda yang selalu membuat Paige tak berdaya. ”Itulah cara kami para pria nakal berkeliaran di malam hari, tetapi itu tidak berarti—”

”Aku selalu ingin naik sepeda motor. Sungguh.” Paige mengambil tasnya. ”Dan karena kau tidak melindungiku, aku tahu kau akan mengatakan ya. Apakah kau memiliki helm cadangan?”

Jake tertawa, berjalan pergi dan kembali sambil membawa jaket kulit lembut dan sepatu bot.

"Kau harus mengenakan ini. Jika kau ingin naik sepeda motorku, kau harus mengenakan apa yang kuberikan kepadamu. Tidak ada negosiasi."

"Jaket dan sepatu itu tidak sesuai untukku."

"Pasti sesuai dan sebelum kau bertanya, aku akan memberitahumu bahwa jaket dan sepatu itu milik keponakan Maria yang sedang berkunjung dari Sisilia. Aku mengajaknya jalan-jalan."

Paige mengenakan pakaian itu dan mereka berjalan ke lift bersama-sama.

Jake menggandeng tangan Paige. "Apakah kau ingin turun lewat tangga?"

"Tidak. Aku naik dengan lift. Aku bisa turun dengan lift. Apakah lift itu sering rusak?"

"Tidak pernah." Jake mendorong Paige masuk. "Dan jika hal itu terjadi, aku akan mengalihkan perhatianmu dengan seks sampai lift selesai diperbaiki."

"Aku nyaris ingin lift-nya rusak."

Jake menekan tombol di dinding dan menarik Paige ke arahnya, mencium Paige dengan begitu menyeluruh hingga Paige tidak tahu apakah lonjakan dalam perutnya disebabkan oleh lift atau keahlian bibir pria itu di bibirnya.

Ketika pintu terbuka, Jake melepaskannya dengan enggan dan menuntun Paige ke garasi bawah tanah.

Paige menyadari setiap gerakan Jake, dari langkahnya yang malas dan panjang sampai cara pria itu menaiki motornya dengan lincah.

Paige duduk di belakang Jake, sebagian besar pandangannya terhalang oleh bahu dan punggung Jake yang lebar.

Mesin bergemuruh hidup dan Paige memutuskan ada kesan erotis dari sepeda motor. Atau mungkin itu karena Jake yang mengendarainya. Kekuatan liar pria yang duduk di depannya akan membuat setiap alat transportasi yang dia kendarai terlihat menarik.

Paige merangkul pinggang Jake dan menarik napas saat sepeda motor itu menderu menerjang malam, mesin bergetar dengan kuat.

Jake mengarahkan motornya dengan terampil melalui jalan-jalan kecil sampai ke Lower Manhattan.

Kaki Paige menekan otot keras Jake, lengannya terkunci di tubuh kokoh pria itu.

Paige menghirup itu semua, pria itu, udara malam yang dingin, dan aroma New York City.

Di sekeliling mereka jalanan mulai hidup. Ada lampu-lampu yang menyala di dalam toko-toko roti dan uap yang membumbung dari ventilasi di bangunan sekitarnya, mengaburkan udara.

Mereka berputar ke Brooklyn Bridge yang menghubungkan Lower Manhattan ke Brooklyn.

Paige menoleh dan menatap cakrawala yang berkilauan dan bersinar seperti di dalam set film.

Tentunya tidak ada yang bisa dibandingkan dengan keajaiban Brooklyn Bridge pada malam hari?

Sudah berapa banyak pasangan kekasih yang berjalan melintasi jembatan ini? Berapa banyak lamaran dan janji yang diucapkan di bangunan luar biasa jauh di atas East River yang mengalir cepat ini?

Paige merasakan udara dingin menerpa wajahnya, menyaksikan fajar yang menyingsing, sementara berkas-berkas cahaya mengintip di langit gelap.

Ini saat yang sempurna.

Paige tidak tahu apa yang akan terjadi berikutnya dan untuk saat ini ia tidak peduli.

Ia memiliki saat ini dan ia tidak akan menyia-nyiakannya. Tahu bahwa saat ini akan segera berakhir membuat segalanya terasa lebih berharga.

Paige berteriak gembira dan merasakan Jake tertawa.

Sepeda motor itu melaju di jalan-jalan Brooklyn, melewati taman-taman yang sunyi dan jalanan yang gelap, lalu akhirnya menepi di luar apartemen yang Paige tinggali bersama teman-temannya dan kakaknya.

Rumah.

Seperti Cinderella yang pulang dari pesta.

Paige turun dari sepeda motor dan berdiri di trotoar, menghirup aroma musim panas, perutnya melilit. Ia melepaskan helm dari kepalanya, tawanya menggelegak seperti sampanye yang dituang dari botol yang baru dibuka.

"Benar-benar luar biasa."

"Kita akan mengubahmu menjadi gadis nakal." Jake mengambil helm dari Paige, jemarinya berlama-lama menyentuh jari Paige, dan Paige menelan ludah, karena inilah saatnya dan ia tidak tahu bagaimana mengakhiri malam seperti yang mereka alami bersama.

Selamat tinggal sepertinya tidak cocok.

"Aku akan mengembalikan jaketnya ketika aku bertemu denganmu lagi nanti."

Jake mengangguk singkat. "Terima kasih untuk malam ini."

Sesaat Paige mengira pria itu berterima kasih kepa-

danya untuk seks, kemudian ia menyadari bahwa Jake sedang berterima kasih untuk acaranya.

Rasanya seperti sudah bertahun-tahun yang lalu.

Adrenalin dan sensasi karena pekerjaan itu masih ada, tetapi sekarang semua itu dikalahkan oleh kegembiraan yang ia alami bersama Jake.

"Aku senang semuanya berjalan baik. Besok aku, Eva, dan Frankie akan mengadakan pertemuan dan kami akan mengirimkan laporannya kepadamu."

Sulit untuk bersikap dan terdengar profesional ketika tubuhnya terasa nyeri akibat desakan tubuh Jake.

Tatapan mereka bertemu dan Paige tahu pria itu sedang memikirkan hal yang sama.

Rasanya mustahil ini akan berakhir.

Paige ingin Jake mengatakan sesuatu. Sesuatu yang pribadi. Tetapi pria itu diam saja.

Ia berjuang menahan kekecewaannya dan sudah akan berbalik ketika Jake menyelipkan tangannya di belakang kepalanya lalu menarik mulutnya mendekat.

Ciuman Jake panas dan membakar, pengingat singkat akan apa yang telah mereka alami bersama, dan hal itu mengejutkan Paige karena, jika teman-temannya atau kakaknya melihat keluar dari jendela pada saat itu, tidak akan ada rahasia lagi yang bisa disembunyikan.

Perlahan-lahan Jake menjauhkan bibirnya, kemudian tersenyum.

Senyum itu terhubung dengan setiap bagian diri Paige, melelehkan tulangnya.

Paige masih memegang lengan pria itu, kepalanya berputar, menyeimbangkan diri. "Mengapa kau melakukannya?"

"Karena aku mau." Jake mengusap pipi Paige dengan satu jari. "Paige Walker, kurasa mulai besok teleponmu akan berdering tanpa henti. Kau akan sibuk."

"Aku berharap begitu."

Memaksa dirinya bergerak, Paige melangkah ke pintu depan. Ketika ia membuka pintu, ia mendengar gemuruh serak suara mesin saat Jake melaju pergi dan ia berdiri sejenak di tangga, menyaksikan dan mendengarkan saat suara mesin itu memudar di kejauhan.

Kebahagiaan, pikirnya, terasa seperti ini. Persis seperti ini.

BAB 14

*Jika ada satu hal yang lebih baik dalam hidup
daripada seorang teman sejati, itu adalah dua
orang teman sejati.*

—Eva

"INI sarapan untuk merayakan." Eva meletakkan mangkuk dan sendok di tengah meja. "Acaranya berjalan baik! Semua orang berpikir begitu. Dan sedikitnya enam orang meminta kartu namaku."

"Aku juga." Frankie menutup buku yang sedang dibacanya dan meletakkannya di atas meja. "Berikan yoghurt-nya kepadaku, Ev. Dan mumpung kau ada di dekat kulkas, ambikkan *diet cola* untukku. Aku sangat lelah sampai kupikir aku akan menenggelamkan diriku di dalamnya."

Eva membuka kulkas dan mengeluarkan *berry* serta

yoghurt. Ia mengabaikan minuman kaleng yang tertata rapi, lalu berkata, "Kau tidak benar-benar menginginkannya. Aku menolak meracuni sahabatku. Suatu hari nanti aku akan menata ulang kulkasmu."

Eva dan Paige sedang berada di dapur Frankie karena Eva telah memasak sejak subuh dan dapur mereka dipenuhi berbagai hasil eksperimen kuliner Eva.

Cahaya matahari bersinar menembus jendela dan pot-pot tanaman berkerumun di sekitar pintu yang terbuka menuju taman kecil. Setiap sudut apartemen kecil Frankie ditutupi tanaman yang sedang dikembangkan. Tanaman-tanaman itu berbaris memadati tepi jendela dan di meja bersama buku catatan yang dipenuhi tulisan tangan Frankie yang rapi.

"Bahkan jika hanya setengah dari orang-orang itu yang menelepon, kita akan sangat sibuk." Frankie berdiri dan mengambil soda sendiri, mengabaikan Eva yang menatapnya tidak setuju. "Dan aku menyukai kulkasku. Dapurku, kebiasaan burukku, keputusanku. Kau minum kopi. Tidak ada bedanya."

"Kopi adalah zat alami."

Frankie mengabaikannya, membuka kaleng dan duduk kembali. "Aku masih belum pulih dari syok melihat Matilda bersama Chase Adams."

"Mereka pasangan yang sempurna. Cinderella dan Pangerannya." Sambil melamun, Eva mengulurkan tangan untuk meraih makanan menyenggol buku Frankie dari atas meja.

Frankie membungkuk untuk memungutnya. "Kau tidak pernah menyerah, ya?"

"Tidak. Cinta ada di luar sana. Untuk kita semua. Bahkan kau, dan—*astaga*—" Eva menyambar buku dari Frankie dan menatap foto di belakangnya. "Orang ini tampan sekali. Lihat *matanya*. Siapa dia? Dia pahlawan romantis yang sempurna. Kurasa aku jatuh cinta." Eva membalik buku itu dan menjatuhkannya. "Ugh. Apakah itu darah?"

Sambil mendesah, Frankie memungut buku itu lagi. "Bukan. Ini saus tomat. Orang itu mengalami kecelakaan di dapur."

"Sarkasme sangat tidak menarik. Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa membaca buku seperti ini."

"Ini namanya horor, dan aku menyukainya. Lucas Blade tahu persis bagaimana menyelip masuk ke dalam pikiranmu dan membuatmu terjaga di malam hari—"

"Aku tidak keberatan dia membuatku tetap terjaga di malam hari, dan maksudku bukan bukunya. Tunggu sebentar—Lucas Blade?" Eva mengernyit dan mengambil buku itu dari Frankie. "Itu nama penulisnya? Orang di belakang buku ini?"

"Ya. Dan jika kau menjatuhkan bukuku untuk ketiga kalinya aku akan mengeluarkan isi perutmu."

"Ini orangnya." Eva mengembalikan buku itu dengan penuh kemenangan. "Ini cucu Mitzy! Ingat aku pernah bercerita tentang dia? Penulis yang tertutup. Lucas Blade."

Giliran Frankie yang menatapnya. "Kau kenal Lucas Blade? Eva! Dia *terkenal sekali*."

"Sudang kubilang dia terkenal. Aku yakin Mitzy bisa memperkenalkannya kepadamu jika kau tertarik."

Raut wajah Frankie berubah kosong. "Tidak, terima kasih. Aku mengagumi karyanya, itu saja. Silakan saja kau menghabiskan waktumu dengan bermimpi bagi dirimu sendiri, tetapi jangan buang-buang waktu bermimpi bagiku." Frankie melirik Paige. "Jadi jam berapa kau akhirnya pulang ke rumah? Kami menunggumu sampai jam dua, kemudian menyerah."

"Kami berharap kau menemukan seseorang yang mengalihkan pikiranmu dari Jake. Apakah kau melihat pengusaha Inggris yang sangat seksi dengan kacamata berbingkai kawat?" Eva mengenakan kemeja hijau cerah yang dipadukan dengan syal biru turkois. "Ada yang menarik dari pria yang mengenakan kacamata. Aku ingin menarik kacamata mereka dan mendekati mereka sehingga mereka dapat melihatku. Sungguh, itu membuatku berbahaya."

"Kapan kau tidak berbahaya?" Frankie menggosok-gosok matanya yang mengantuk. "Apakah kau harus memakai warna-warni cerah sepagi ini? Membuatku silau."

"Jika pakaianku ceria, berarti aku sedang ceria."

"Kau selalu ceria, bahkan ketika hari masih terlalu pagi untuk bersikap ceria. Jika dunia ini berakhir, kau tetap akan ceria. Aku akan memakaikanmu pakaian hitam." Frankie menguap. "Beri kami makan, *woman*. Itu keahlianmu."

"Aku sedang memberimu makan. Paige membutuhkan kalori setelah banyaknya kalori yang aku yakin dihabiskannya selama kemarin malam dan pagi ini. Dan ini lezat. Cobalah. Aku memasukkan kelapa." Eva

menuangkan *granola* buatan sendiri ke mangkuk dan menatap Paige penuh arti. "Jadi?"

"Jadi, apa? Aku suka kelapa. Kau tahu itu." Paige, yang tidur kurang dari empat jam, seharusnya merasa berantakan, tapi alih-alih ia merasa pusing dan bersemangat. Kepalanya terus berputar mengingat acara itu, dan Jake. Jake.

"Aku tidak bertanya tentang makanannya, aku bertanya tentang pria yang menemanimu sampai subuh, yang membuatmu tersenyum dan meninggalkan bekas gesekan pangkal janggut di lehermu."

"Apa?" Paige menyentuh lehernya. "Di mana?"

"Sebaiknya kau mengenakan syal hari ini atau orang-orang akan memandangmu dengan tatapan tahu-samatahu." Eva mendorong mangkuk-mangkuk ke arah mereka, beserta *berry* dan yoghurt. "Makanlah. Aku akan duduk di sini dan mati karena iri sementara kau menceritakan semuanya kepada kami. Aku ingin tahu berapa banyak kalori yang kauhabiskan."

"Aku tidak tahu berapa banyak kalori."

Eva menyendok *granola*-nya. "Jika kau memberitahuku posisinya, aku akan memberitahumu berapa kalori. Tentu saja jika kalian saling menjilati cokelat cair dan krim dari tubuh masing-masing, itu akan mempersulit perhitungannya. Cepat beritahu aku, sebelum Matt bergabung dengan kita."

Paige berhenti dengan sendok masih setengah jalan ke mulutnya. "Mengapa Matt akan bergabung dengan kita?"

"Karena aku mengundangnya. Ini sarapan untuk merayakan kesuksesan kita."

Sialan.

"Ev, kuharap kau—"

Terdengar ketukan di pintu dan Matt berjalan masuk.

Paige membeku. Sia-sia saja meyakinkan diri sendiri bahwa ia tidak punya alasan untuk merasa bersalah.

Ia merasa bersalah.

Eva dengan cekatan melepas syalnya dan melingarkannya ke leher Paige.

"Warna ini terlihat bagus untukmu. Pakai saja dulu. Hai, Matt." Suara Eva santai. "Kau terlihat sangat tampan hari ini. Celana *khaki* dan kemeja. Kau berpakaian untuk mengesankan seseorang, yang berarti kau akan meninggalkan gergajimu di rumah dan akan pergi menghadiri rapat."

Paige bermain-main dengan syalnya.

Ia adalah wanita dewasa yang berhak memiliki kehidupan seksual. Jadi mengapa ia takut mengatakan yang sebenarnya kepada kakaknya?

Ada banyak sekali alasan, tetapi di puncak daftar alasan itu adalah kenyataan bahwa apa yang terjadi semalam tidak mungkin terjadi lagi.

"Kau cukup bersemangat untuk seseorang yang berdiri sepanjang malam." Matt memindai meja. "Aku diundang menghadiri sarapan untuk merayakan kesuksesan, tetapi aku tidak melihat *bacon*. Semua orang tahu sarapan untuk merayakan harus melibatkan *bacon*."

Eva bergidik. "Kami punya *granola* buatan sendiri dan *berry*."

"Itulah yang kutakutkan. Apa yang harus dilakukan

seorang pria untuk mendapatkan daging merah di sekitar sini?"

"Bergaul dengan orang yang bukan vegetarian," kata Eva ketus, dan Matt tersenyum lalu mengambil *granola*.

"Terlepas dari kebiasaan dietmu yang aneh, kau manis. Kau bahkan akan lebih manis jika menyediakan kopi yang pekat. Jadi bagaimana hasilnya?"

"Kami menjadi bahan pembicaraan di kota." Eva berdiri dan menuangkan kopi ke cangkir. "Frankie akan membuatkanmu *bacon* jika kau benar-benar menginginkannya."

"Jangan khawatir. Aku akan menelan ini." Matt mengambil sendok dan menyendok *granola*. "Jadi acaranya berjalan lancar?"

"Melampaui semua harapan," kata Eva. "Kurasa telepon akan berdering dan terus berdering."

"Baguslah." Matt meraih kopinya. "Jake belum datang?"

Paige menatap kakaknya. "Mengapa Jake harus datang?"

"Karena aku mengundangnya. Kau bilang ini sarapan untuk merayakan dan dia orang yang memberimu pekerjaan ini."

Paige tersedak dan Eva menuangkan segelas air untuknya.

"Apakah kau baik-baik saja? Apakah karena kelapanya?"

"Aku tidak apa-apa."

Matt mengundang Jake? Jake tidak mungkin menerima undangan itu.

Tidak setelah apa yang mereka lakukan semalam.

Situasinya akan terlalu canggung. Pasti—

"Ada orang di rumah?" Suara Jake terdengar dari ambang pintu. "Aku diundang menghadiri sarapan untuk merayakan, tetapi aku tidak mencium bau *bacon* jadi aku bertanya-tanya apakah ini tempat yang benar."

Paige menyenggol piring ke lantai, lalu piring itu menggelinding dan berhenti di kaki Jake.

"*Well*, ini cara baru memberiku piring." Dengan tenang Jake membungkuk untuk memungutnya, tersenyum sebentar kepada Paige sebelum berjalan ke kursi kosong di ujung meja.

Paige menatapnya, lalu mengalihkan wajah.

Bagaimana pria itu bisa bersikap begitu *normal*?

Frankie mendorong cangkir kosong ke arahnya. "Kopi? Mengingat kau adalah sang pahlawan, kau layak mendapatkan perlakuan khusus."

"Kudengar Urban Genie adalah pahlawannya." Jake meraih roti yang baru dipanggang. "Aromanya luar biasa. Apakah kau yang membuatnya, Ev?"

"Itu *sourdough*."

"Kesukaanku. Dan rasanya sempurna jika dimakan dengan *bacon* renyah."

"Tidak ada kesempatan untuk itu di sini." Matt melirikinya. "Aku meneleponmu semalam ingin tahu bagaimana acaranya. Kau tidak menjawab teleponmu. Mungkin kau sedang bersama wanita."

Paige ingin meluncur ke bawah meja.

Ini tidak hanya rumit—ini mimpi buruk.

Bagaimana ia berpikir hal ini akan mudah ditangani?

Apa yang akan Jake katakan? Jelas pria itu tidak akan mengaku bahwa ia bersama wanita, jadi—

"Aku memang bersama seorang wanita." Jake tersenyum kepada Frankie saat wanita itu menuangkan kopi ke cangkirnya.

"Hanya seorang?" Matt terdengar geli. "Dia pasti istimewa."

"Yeah, dia istimewa."

"Seksi?"

Astaga.

"Apakah kita perlu mendengar rinciannya?" Paige merasa begitu panas sampai ia yakin ia bisa membakar kursinya.

"Dia seksi. Dia luar biasa." Jake tersenyum nakal kepada Paige. "Apakah kau baik-baik saja? Hanya wajahmu yang merah pagi ini. Kuharap kau tidak jatuh sakit."

Paige akan membunuh pria itu. "Aku baik-baik saja."

Matt mengernyit menatap Paige. "Jake benar. Wajahmu merah. Kau tidak demam, bukan?"

"Tidak! Aku baik-baik saja. Tidak pernah sebaik ini. Sedikit lelah, itu saja."

"Yeah. Kau pulang larut malam kemarin. Aku turun untuk menanyakan bagaimana acaranya tetapi tak satu pun dari kalian yang menjawab. Eva sedang bernyanyi di kamar mandi. Mungkin itu sebabnya kau tidak mendengarku."

"Mungkin itu sebabnya." Paige merasa lemah.

"Apakah ada pekerjaan lain?"

"Belum, tetapi beri kami waktu." Paige merasakan

tekanan keras di kakinya dan menyadari bahwa itu kaki Jake. Pria itu mengusap-usapkan betisnya ke betis Paige dengan perlahan, gerakan menggoda yang membawa pikirannya langsung kembali ke keintiman malam sebelumnya.

Gairah menghunjam dirinya dan detak jantungnya begitu kencang hingga ia bertanya-tanya mengapa mereka semua tidak bisa mendengarnya.

Apa yang dilakukan Jake?

Matt menurunkan kopinya. "Jadi, ini malam film. Aku mengundang beberapa orang teman. Kalian boleh bergabung dengan kami."

Frankie tampak tertarik. "Film apa? Ciuman dan asmara atau tembak-tembakan?"

"Ada sejumlah mayat." Matt menghabiskan kopinya. "Mungkin melibatkan darah dan isi perut."

Frankie tidak ragu. "Aku ikut. Kursi barisan terdepan."

Eva bergidik. "Aku tidak ikut. Suatu hari nanti aku akan mengikat kalian semua dan menyiksa kalian dengan malam film romantis. Bolehkah kita menonton film romantis secara maraton?"

"Tidak selama aku masih hidup." Matt tersenyum. "Kau ikut, Jake?"

Ada jeda panjang, kemudian Jake bergerak.

"Tidak malam ini. Aku sudah punya rencana."

Matt meraih roti lagi. "Kurasa rencana itu melibatkan wanita."

"Benar."

Paige merasakan tikaman penderitaan. Kesadaran

bahwa itu hanya hubungan semalam dan bahwa Jake akan berkencan dengan orang lain sama sekali berbeda dengan mendengar detail-detailnya. Jika Jake akan berkencan dengan wanita lain, Paige tidak ingin mendengarnya.

Matt tampak tertarik. "Wanita yang sama seperti semalam?"

"Benar." Suara Jake tenang. "Wanita yang sama."

Wanita yang sama?

Paige mencengkeram sendok. Matanya terarah kepada Jake tetapi pria itu tetap makan, benar-benar santai, seolah-olah ia tidak baru saja menjatuhkan bom ke tengah meja dapur.

Paige menatap mangkuk *granola*-nya, memikirkan kembali kata-kata Jake, meyakinkan diri bahwa ia tidak salah dengar.

Pria itu ingin menemuinya lagi.

Kebahagiaan menerjang dirinya, diikuti seribu pertanyaan.

Mengapa? Kapan Jake memutuskan hubungan mereka bukan hanya hubungan semalam?

Matt menghabiskan sarapannya dan berdiri. "Aku harus pergi. Aku ada rapat di sisi lain kota." Ia berhenti di ambang pintu, matanya tertuju kepada Paige. "Santai saja hari ini," katanya pelan. "Kau bekerja sampai larut semalam."

"Aku bisa mengatasi malam yang larut, Matt."

"Aku tahu. Tetapi aku tetap merasa kau tidak perlu memaksa diri." Ia mengamati Paige sejenak. "Dan aku setuju dengan Ev, syal itu terlihat bagus."

Jake menghabiskan kopinya dan ikut berdiri. "Aku

ikut denganmu. Aku harus tiba di kantor pagi-pagi hari ini. Terima kasih untuk makanannya, Ev.” Jake membungkuk mencium Eva dengan santai di pipinya kemudian berjalan keluar ruangan bersama Matt.

Eva merosot di kursinya. ”Sekarang aku harus memberikan syal baruku kepadamu. Dan aku mungkin membutuhkan sistem saraf baru saat kita membicarakannya. Aku tidak kuat menghadapi drama.”

”Kau bercanda?” Frankie berdiri dan mulai mengumpulkan piring-piring kotor. ”Kau yang menciptakan drama. Kau bisa menikah dengan drama, memiliki bayinya, yang akan diberi nama Krisis dan Panik—dan hidup bahagia selamanya.”

”Dia punya cupang di lehernya! Seseorang harus menyelamatkan situasi ini. Kupikir aku sangat mengesankan.”

Frankie menggeleng. ”Kau menyembunyikan cupang di lehernya, tetapi kau tidak melakukan apa-apa untuk wajahnya yang semerah tomat.”

Paige berdiri dan melonggarkan syal dari lehernya. ”Terima kasih untuk syalnya”

”Simpan saja. Itu milikmu. Warnanya benar-benar terlihat bagus padamu sampai wajahmu berubah merah padam. Lagi pula, aku tidak bisa mengambilnya kembali sekarang. Syal itu akan selalu mengingatkanku pada stres dan kegelisahan.” Eva mendorong Paige duduk kembali ke kursi. ”Kau tidak boleh bergerak sampai kau bercerita tentang hubungan seksmu dengan Jake.”

Paige membeku. ”Apa yang membuatmu berpikir orang itu adalah Jake?”

"Wajahmu ketika Matt masuk ke dalam ruangan dan lagi-lagi wajahmu ketika Jake masuk ke dalam ruangan ruangan. Lalu ada maksud tersirat yang menggoda dari Jake yang nakal—dan aku mungkin harus memberitahunya bahwa jika dia ingin melakukan seks dengan kaki di bawah meja, dia tidak seharusnya duduk di sebelahku saat melakukannya. Aku juga mendengar bunyi sepeda motor," Eva mengaku. "Jadi karena aku orang yang penuh rasa ingin tahu—"

Frankie menumpuk piring di atas meja. "Maksudnya teramat sangat usil."

"Ingin tahu," kata Eva tegas. "Aku bergegas ke ruang tamu dan mengintip dari balik jendela melalui celah di tirai. Aku melihat Jake menciummu. Omong-omong, itu ciuman yang hebat. Aku suka caranya melumat mulutmu. Ahli sekaligus romantis. Sangat, *sangat* seksi."

"Kau melihatnya?"

"Semalam adalah malam keberuntunganku. Jika aku tidak bisa menonton film romantis atau berhubungan seks dalam kehidupanku sendiri, aku harus mengalaminya melalui dirimu. Kau wajib mengizinkanku mengintip. Itu gunanya teman, bukan? Menurut pengamatanku, itu juga malam keberuntunganmu. Jake jelas-jelas ahli dalam mencium sebagaimana dia melakukan hal-hal lain."

Paige meluncur turun dari kursinya. "Apakah itu aneh?"

"Kau dan Jake? Entahlah, tetapi menurutku terlihat seksi, tidak aneh."

"Maksudku, aneh karena dia bagian dari kelompok kita. Teman dan seks tidak cocok, bukan?"

"Bisa saja." Eva mengangkat bahu. "Ada banyak contoh ketika teman berubah menjadi kekasih. *When Harry Met Sally* adalah salah satu film favoritku."

"Hidup bukan film, Eva. Tetapi bukan itu mengapa rasanya aneh." Frankie meraih cangkir kosong Matt. "Rasanya aneh karena kalian berdua sering bertengkar. Dan setelah ciuman di dalam lift itu kau pikir Jake tidak tertarik kepadamu."

Paige meletakkan sendoknya. "Ternyata dia tertarik, tetapi dia melindungiku."

"Dari apa?"

"Bukankah sudah jelas?" Eva memasukkan *berry* ke mulut. "Jake melindungi Paige dari Jake sendiri. Dia tidak ingin menyakiti Paige. Itu *sangat* romantis."

Paige bertanya-tanya mengapa Eva begitu cepat memahami sesuatu yang tidak dipahaminya. "Ini tidak romantis. Ini super menjengkelkan. Kupikir dia satunya orang yang *tidak* melindungiku, dan ternyata dia melindungiku selama ini. Seharusnya aku tahu."

"Tidak, kau tidak perlu tahu. Karena kau pasti akan marah. Kau keras kepala mengenai orang-orang yang membantumu. Bukan berarti aku tidak mengerti," kata Eva cepat, "tetapi itu memang benar."

"Aku tidak keras kepala." Paige menatap Frankie. "Apakah aku keras kepala?"

Frankie menyimpan yoghurt kembali ke kulkas. "Ya, kau memang keras kepala. Kau lebih memilih jatuh terjerembap daripada menerima bantuan. Membuatmu sulit dibantu kadang-kadang."

"Aku tidak menginginkan bantuan!"

"Semua orang membutuhkan bantuan, Paige! Itulah yang dinamakan hidup. Menolong dan mendukung orang-orang di sekitarmu. Kau tidak bisa melakukannya sendiri. Ada perbedaan antara terlalu dilindungi dan dibantu. Jika kami tidak memaksamu pergi menemui Jake, kejadian tadi malam tidak akan terjadi."

"Mungkin akan lebih baik jika itu tidak terjadi."

"Aku sedang membicarakan acara itu," kata Frankie perlahan, dan Paige merasakan wajahnya memanas.

"Oh. *Well*, kita masih belum tahu apakah itu akan berhasil. Belum ada yang menelepon."

"Pasti ada. Memperluas jaringan adalah bagian dari bisnis."

"Bagus. Aku akan memperluas jaringan sebagai bagian dari bisnis."

"Dan bagaimana setelah itu? Apa yang terjadi sekarang?" Frankie menutup pintu kulkas. "Bagaimana situasinya?"

Paige melirik Frankie. "Apakah kita masih sedang membicarakan Urban Genie?"

"Tidak. Kita sedang membicarakan kehidupan seksmu." Eva mencondongkan tubuh ke depan. "Ini bukan sekadar hubungan semalam. Kau mendengarnya—Jake ingin bertemu denganmu lagi."

"Aku tahu." Memikirkan hal itu saja langsung membuatnya senang. Paige mencoba menahannya. "Itu bagian yang tidak kumengerti. Dia tidak memberikan tanda-tanda bahwa kami akan bertemu lagi ketika kami bersama-sama."

"*Well*, dia jelas-jelas berubah pikiran." Frankie meng-

ambil kain dan mengelap meja. "Semua orang bisa melihat daya tarik di antara kalian berdua. Satu-satunya alasan Matt tidak dikejutkan oleh arus listrik yang kuat di sekeliling ruangan ini adalah karena dia sama sekali tidak pernah berpikir bahwa kalian berdua akan berakhir bersama. Tetapi, Paige, Matt akan tahu, dan ketika dia tahu dia akan sakit hati karena kau tidak memberitahunya. Dan kau akan sedih karena menyakitinya. Aku tidak ingin salah satu dari kalian kecewa."

"Apa yang harus kukatakan? Tidak ada yang perlu diceritakan. Aku tidak bisa menceritakan apa yang terjadi karena aku tidak tahu apa yang sedang terjadi!"

Eva melirik mereka berdua. "Paige ada benarnya. Jika dia mengatakan itu hanya seks maka Matt akan menghajar Jake hingga babak belur, hanya saja Jake bisa membela dirinya, yang berarti keadaan akan sangat kacau. Aku tidak suka perkelahian, dan aku setuju—situasinya rumit."

"Inilah sebabnya aku lebih suka berurusan dengan bunga dan tanaman. Mereka tidak rumit." Frankie melempar kain itu kembali ke meja. "Jika kalian berdua sudah selesai merangkai dongeng, kita harus pergi ke kantor. Entah Jake ada di sana atau tidak, kita harus bekerja. Kita menjalankan bisnis kita sendiri sekarang, ingat?"

"Sebentar." Eva tetap terpaku kursinya, matanya menatap Paige. "Kita membutuhkan detail."

Frankie memutar bola mata. "Aku tidak menginginkan detail."

"Aku menginginkannya," kata Eva tegas. "Aku meng-

inginkan kilas balik dari saat dia mencium bibirmu dan mencoba melahapmu hidup-hidup di jalan di luar sana. Ayolah, Paige. Setidaknya itu yang bisa kaulakukan untuk membayar syal yang kaukenakan itu dan menebus kenyataan bahwa pita suaraku rusak karena aku bernyanyi begitu keras di kamar mandi sehingga aku tidak harus membuka pintu untuk Matt dan menjelaskan alasan kau tidak ada di apartemen.”

BAB 15

*Untuk mengubah mimpi kita menjadi kenyataan,
pertama-tama kita harus bangun dari tidur.*

—Paige

TELEPON tidak berhenti berdering.

Dalam waktu satu jam setelah tiba di kantor mereka telah memiliki enam klien baru, semuanya menginginkan acara dan layanan tambahan.

"Selamat tinggal tidur," Eva berteriak. "Selamat tinggal kewarasan."

"Selamat tinggal kekhawatiran karena uang." Frankie selalu bersikap praktis. "Kita akan membutuhkan bantuan. Hanya ada kita bertiga dan ini pekerjaan yang tidak sedikit."

Paige merasa gembira. Segala kekhawatiran bahwa ia tidak akan bisa memusatkan perhatian pada pekerjaan

mencair dalam kegembiraan saat itu. "Bisnis kita. Ini bisnis *kita*. Hebat sekali, bukan? Kita yang memutuskan pekerjaan apa yang akan kita terima."

"Kita menerima semuanya," kata Eva tegas. "Keinginanmu tidak hanya titah bagi kami, namun juga sumber penghasilan kami."

Paige merasa sangat bersemangat karena akhirnya bisa melihat bisnisnya lepas landas, dan kesibukannya membuatnya berhenti memikirkan Jake.

Jake menyiratkan bahwa mereka akan bertemu malam ini, tetapi bagaimana caranya?

Apakah Jake akan meneleponnya?

Atau Paige diharapkan menelepon pria itu?

Mengapa segalanya harus begitu rumit?

"Kita akan mengambil tenaga dari luar. Kita tidak ingin menambah pengeluaran pada saat ini. Aku tidak ingin memecat orang jika bisnis ini tidak berhasil." Paige mempelajari hal itu dari Jake. Perhatikan angka. Pekerjakan staf dengan tepat. "Ayo duduk dan lihat apa yang akan kita kerjakan."

Telepon berdering lagi.

Paige mengulurkan tangan ke arah telepon. "Ini gila."

"Tetapi dalam pengertian yang baik. Tak lama lagi kita bisa membeli Star Events dan memecat Cynthia," kata Frankie.

Paige menjawab telepon. Wanita yang telah memesan acara *baby shower* semalam juga menginginkan anjingnya diajak jalan-jalan secara teratur dan keranjang hadiah untuk rekan yang akan cuti hamil.

"Ceritakan sedikit mengenai teman Anda. Apa yang

disukainya?” Sementara lawan bicaranya berbicara, Paige membuat *file* baru, mencatat dan membahas beberapa ide. ”Kami akan menghubungi Anda kembali dengan daftar saran. Anda bisa menandai apa yang Anda suka dan kami akan melakukan selebihnya.”

Paige menutup telepon dan menyodorkan daftar itu kepada Eva. ”Yang satu ini untukmu. Pergilah berbelanja.”

”Kau membayarku untuk pergi ke Bloomingdale’s? Aku pasti sudah mati dan naik ke surga. Sudahkah kukatakan betapa aku suka berbisnis dengan kalian?” Eva memeriksa daftar itu. ”Aku mungkin mengganti merek lilin beraroma itu. Dan aromanya. Kau harus berhati-hati dengan aroma saat kau sedang hamil.”

”Itu sebabnya kau yang melakukan pekerjaan ini. Lakukan apa pun untuk memastikan wanita itu akan merekomendasikan kita kepada teman-temannya. Selanjutnya kita perlu membahas tentang—” Paige berhenti saat ponselnya berdering pada waktu yang sama dengan ponsel Frankie. ”Atau mungkin kita tidak perlu bicara.”

Paige menjawab teleponnya dan Frankie melakukan hal yang sama, berjalan keluar kantor sambil membahas warna, kelopak, dan jenis bunga dengan orang di ujung telepon.

”Ya, layanan tambahan tersedia untuk klien kami,” Paige menjelaskan kepada lawan bicaranya. ”Daftar tunggu?” Ia bertatapan dengan Eva dan tersenyum. ”Anda beruntung. Kami memiliki kapasitas untuk saat ini. Bagaimana kalau saya mampir ke kantor Anda dan kita bisa membicarakan kebutuhan Anda? Saya yakin Urban Genie dapat membantu.”

Pada saat mengakhiri teleponnya Paige sudah mendapatkan pengarahan singkat untuk mengadakan sesi pelatihan perusahaan dan janji peluncuran produk penting pada musim gugur.

"Bisakah kau memercayainya?" Mata Eva bersinar. "Kita benar-benar memiliki bisnis. Yang harus kita lakukan adalah tidak mengacaukannya."

"Kita tidak akan mengacaukannya—" Paige memperbarui *spreadsheet*-nya —tetapi aku mulai berharap seandainya aku tidur lebih dari empat jam semalam." Telepon Paige berbunyi dan ia memeriksa pesan di teleponnya.

Itu pesan dari Jake.

Ruanganku. Sekarang. Rapat singkat.

Perutnya melonjak dan Paige berdiri. "Kita bisa menyelesaikannya nanti. Jake minta rapat singkat, kemudian aku ada rapat di Fifth. Aku harus bergegas." Paige meraih tasnya tepat ketika Frankie berjalan kembali ke dalam ruangan. "Bagaimana?"

"Telepon itu dari calon pengantin yang menghadiri acara semalam dan sangat menyukai desain bunganya. Dia ingin sesuatu yang mirip untuk pernikahannya."

Eva mengerjap. "Dia menginginkan perancah di pernikahannya? Apa temanya? Kabur dari Penjara? Memangnya itu romantis?"

"Dia menginginkan gazebo, tolol." Frankie sibuk membuat catatan. "Dan dia ingin berjalan di atas kelopak mawar."

"Apakah kau baru saja menyebutku tolol? Karena kalau benar, aku akan melaporkanmu ke bagian SDM karena perundungan dan pelecehan. Dan seseorang harus memperingatkan si calon pengantin bahwa kelopak mawar itu licin. Atau telepon rumah sakit dan minta ahli bedah ortopedi untuk siaga."

Telepon berdering lagi dan Paige menatap teman-temannya dengan perasaan gembira bercampur tak percaya. "Kita harus mencari cara menyatukan panggilan-panggilan ini sehingga kita semua tahu apa yang terjadi."

"Kau selalu tahu apa yang terjadi. Kau yang mengurus detail. Aku akan menjawabnya." Eva meraih telepon, senyum terdengar dalam suaranya. "Urban Genie, keinginan Anda adalah titah bagi kami." Senyumnya memudar saat ia mendengarkan. "Tidak, bukan keinginan semacam *itu*. Bukan seperti itu yang kami lakukan." Eva mengakhiri pembicaraan, pipinya merona. "*Yah!*"

Frankie menatapnya penuh harap. "Apakah kau akan memberitahu kami?"

"Tidak! Aku tidak akan mengulangnya." Eva mendengus. "Jangan beritahu Jake. Dia pasti akan berkata 'apa kubilang'. Dia sudah mengingatkan kita bahwa 'keinginan Anda adalah titah bagi kami' akan mendatangkan kesulitan bagi kita."

Paige memasukkan laptop ke tas.

Nalurinya mengatakan bahwa dirinya sudah dalam kesulitan yang lebih besar daripada yang dapat mereka ramalkan. Apakah ia benar-benar berpikir hubungan seks dengan Jake akan sederhana?

Sambil bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya, ia berjalan menuju ruangan Jake dan melihat pria itu dari balik kaca.

Jake mondar-mandir sambil berbicara, terlihat sangat tampan dalam balutan celana jins yang nyaman dan kemeja. Tidak sulit untuk menerka mengapa Jake Romano selalu mudah mendapatkan wanita mana pun.

Jake berbalik dan melihat Paige mengamatinya.

"Aku akan meneleponmu kembali." Tanpa menunggu jawaban, Jake mengakhiri panggilan itu dan memberi isyarat kepada Paige untuk masuk. "Jadi kita punya pilihan—" Nada suaranya lugas dan Paige memaksa diri untuk meredam pikiran tidak senonohnya dan menanggapi dengan cara yang sama.

"Pilihan?"

"Aku bisa berhubungan seks denganmu di sini—" Jake menopangkan pinggul ke sudut mejanya "—atau aku bisa membawamu pulang dan melakukannya di sana, tetapi itu berarti penundaan. Aku bukan orang yang sabar. Ketika menginginkan sesuatu, aku akan mengejarnya. Aku tidak pandai dalam urusan kepuasan tertunda."

"Aku—kupikir kau menginginkan evaluasi." Benak Paige memerlukan waktu untuk memahaminya. "Kau memberiku pilihan tentang apakah kita akan berhubungan seks lagi?"

"Tidak. Kita akan melakukannya lagi. Aku memberimu pilihan tempat."

Suara yang keluar dari mulut Paige setengah terkesiap setengah tertawa. "Ruanganmu dikelilingi kaca."

"Aku tahu." Suara Jake terdengar tajam. "Keputusan desain yang kini kusesali. Kalau begitu kita bertemu di tempatku. Lima belas menit lagi?"

Seberkas kegembiraan menghunjam diri Paige. "Aku harus menghadiri rapat di kota."

"Atur ulang jadwalnya."

"Jake, aku tidak bisa! Ini bisnisku, dan berkat kau, telepon akhirnya berdering tanpa henti."

"Aku seharusnya tidak membiarkanmu mengatur acara itu." Jake mengusap tengkuk. "Baiklah, hadirilah rapatmu. Tetapi langsung ke tempatku setelah itu. Jangan pulang ke rumah dulu."

Paige tidak bisa bernapas. "Tetapi kalau aku harus menemuimu, aku harus berganti pakaian, dan—"

"Pakaian apa pun yang kaukenakan, aku akan melucutinya, dan apa pun riasan wajah yang kaupakai akan hilang karena ciumanku, jadi jangan buang-buang waktu."

Jantung Paige berdebar-debar. Ini Jake, Jake, berbicara dengannya seolah-olah Paige adalah wanita. Pria itu tidak menahan diri dan ia jelas tidak sedang melindungi Paige.

"Aku pikir—kita tidak—" Paige terpecah antara kegembiraan dan kebingungan. "Malam itu memang menakutkan, Jake, tetapi kupikir kita sepakat itu hanya untuk semalam."

"Kau yang berkata begitu. Aku tidak."

"Aku menduga itu yang kauinginkan."

"Bukan itu yang kuinginkan. Aku nyaris gila karena melindungimu dan menjaga jarak darimu. Kau tidak

menginginkannya, dan aku juga tidak menginginkannya.”

Jantung Paige mengentak-entak. ”Jadi—”

”Jadi sudah jelas. Sampai jumpa nanti. Datanglah secepat kau bisa. Oh, Paige—” suara Jake menghentikan Paige di pintu ”—tidak akan ada orang lain.”

”Maaf?”

”Kau berkata kita berdua bebas berkencan dengan orang lain, tetapi ketika aku berkencan dengan seorang wanita, aku akan terus bersamanya. Dia hidangan pembukaku, hidangan utamaku, dan hidangan penutupku. Tidak ada hidangan sampingan.”

Paige sesak napas. ”Aku tidak menyangka kau memiliki sisi posesif.”

Jake menjejalkan tangan ke saku celana dan mengangkat bahu dengan kecut. ”Kukira kita tidak tahu semuanya tentang satu sama lain. Dalam beberapa hal, aku tidak suka berbagi. Ini salah satunya.”

”Aku juga tidak suka.” Paige bisa saja berkata bahwa Jake tidak perlu khawatir bahwa dirinya akan berkencan dengan orang lain. Ia tidak pernah ingin menjalin hubungan bebas dan kehidupan cintanya lebih merupakan diet kalori yang terkontrol daripada pesta pora.

”Aku akan menghadiri rapatku,” katanya parau, ”kemudian aku akan menemuimu di apartemenmu.”

Hari Jumat itu, Jake melenggang masuk ke Romano’s untuk berbicara dengan Maria dan melihat Paige di meja yang biasa mereka duduki di sudut, berbicara dengan Frankie dan Eva.

Jake hanya melihat Paige. Matahari sore menyinari rambutnya yang gelap dan wanita itu menyunggingkan senyum lebar dan cerah yang selalu membuat Jake ingin tersenyum juga.

Jake berada di San Francisco dua hari terakhir, dan ia memikirkan wanita itu setiap menitnya. Konsentrasinya hancur. Orang-orang harus mengatakan sesuatu kepadanya dua kali.

Selama bertahun-tahun Jake berusaha tidak menyentuh wanita itu, dan ia tidak tahu bagaimana ia bisa melakukannya.

Ajaib sekali syaraf-syarafnya belum meledak.

Jake ingin menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan menebus waktu yang hilang, meskipun minggu terakhir ini mereka menghabiskan setiap menit yang mereka miliki melakukan hal itu.

"Hai, Jake." Matt berdiri, dan Jake menyadari dengan sedikit terkejut bahwa ia bahkan tidak menyadari kehadiran temannya.

Paige memenuhi pandangan matanya.

Jake hendak mengatakan sesuatu ketika Maria muncul dari dapur.

"Jake!" Dengan sikapnya yang selalu demonstratif, Maria berjalan melintasi ruangan untuk memeluknya saat Paige melirik ke arahnya.

Mata mereka bertemu sejenak, kemudian Paige berbalik kembali kepada teman-temannya.

Cara Paige tersenyum kepadanya berubah, pikir Jake sambil melepaskan pelukan ibunya. Segalanya kini diwarnai nuansa baru dari keintiman dan pengetahuan akan mereka berdua.

Maria menatapnya dengan tatapan bertanya. "Apakah kau akan bergabung dengan teman-temanmu atau kau sedang menunggu tamu lain? Matt berkata bahwa kau sedang berkencan dengan seseorang."

Sekarang Jake berharap ia tidak mengaku kepada Matt bahwa ia sedang berkencan dengan seseorang. Jake juga berharap Paige tidak begitu keras kepala untuk tidak memberitahu kakaknya tentang perubahan dalam hubungan mereka.

Tetapi walaupun sebagian dirinya memikirkan cara membujuk Paige untuk melakukan hal yang benar, bagian lain dari dirinya bertanya-tanya bagaimana Matt akan bereaksi.

Matt telah memaksa Jake berjanji bahwa ia tidak akan menyentuh adiknya sama sekali.

Janji itu dibuat hampir sepuluh tahun yang lalu, pikir Jake. Paige masih remaja yang rentan saat itu. Sekarang semuanya berbeda.

"Tidak ada tamu. Tidak malam ini." Dan orang yang ia "kencani" ada di sana di depannya.

Jake berjalan menuju meja dan duduk di sebelah Paige, terkejut dengan suasana hatinya yang baik.

Berada di dekat Paige selalu membuatnya merasa seperti itu.

Mereka semua bergeser untuk memberinya ruang, tetapi tempat mereka memang sempit.

"Bagaimana perjalananmu ke San Francisco?" Cara Eva yang bertanya dengan riang dan ceria memberitahu Jake bahwa wanita itu tahu apa yang terjadi, dan hal itu tidak mengejutkan Jake. Ketiga wanita itu sudah

seperti saudara kandung dan berbagi segala hal mulai dari riasan wajah sampai hal-hal rahasia, sehingga kecil kemungkinannya bahwa perkembangan baru ini tidak diketahui.

Sebagai seseorang yang tidak pernah merasa perlu menyembunyikan hubungannya, hal itu tidak mengganggu. Satu-satunya hal yang mengganggunya adalah bahwa Matt tidak tahu.

Jake akan menanganinya.

Di sisi lain, apa gunanya bercerita tentang sesuatu yang mungkin akan segera berakhir?

Maria meletakkan piring penuh makanan di depannya. Spageti dengan bakso.

Makanan itu mengembalikan kenangan masa kecilnya. Sejenak ia merasa kembali berusia enam tahun, mual, dan ketakutan. Hidupnya berantakan. Dunianya jungkir-balik, masa depannya gelap dan tidak pasti.

Jake belajar banyak hal pada malam itu. Ia belajar bahwa orang-orang dewasa berbicara dengan suara pelan ketika mereka tidak ingin anak-anak mendengarnya, ia belajar bahwa Maria, tetangga mereka, adalah koki terbaik dan orang paling baik yang pernah ia temui, dan ia belajar bahwa cinta adalah emosi yang paling tidak bisa diandalkan.

Ia melirik piringnya kemudian melirik Paige sekilas.

Senyum Paige yang terbuka dan jujur mengguncang fondasi kepercayaan diri Jake.

Paige pernah berkata bahwa dia cukup kuat untuk dapat menghadapi hubungan mereka, tetapi benarkah wanita itu bisa?

Bagaimana jika Jake menyakitinya?

"Bagaimana bisnismu?" Matt mendorong bir ke arahnya. Normal. Ramah.

Kenyataan bahwa Matt bersikap begitu ramah membuat Jake merasa makin buruk.

Sudah waktunya ia bersikap jujur pada temannya.

"Bisnisnya bagus." Jake meraih garpu. "Bagaimana dengan Urban Genie?"

"Sibuk." Frankie mengabaikan piza dan membuat catatan di *pad* di sebelah piringnya. "Saat ini kami mendapat lebih banyak pekerjaan daripada yang bisa kami tangani."

"Tetapi kami akan menanganinya." Paige mengambil makanannya. "Kami memiliki kontak yang bagus, dan kami bukan satu-satunya yang disingkirkan oleh Cynthia. Aku sudah menghubungi banyak orang selama dua hari ini."

Karena Jake tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menyentuh Paige, ia menjatuhkan tangannya ke kaki wanita itu dan merasakan bahwa paha wanita itu telanjang.

"Ada yang bertanya kepadaku hari ini apakah kita memiliki situs," kata Eva. "Kukira kita harus memilikinya. Sesuatu yang menjelaskan apa yang kita lakukan. Bagaimana menurutmu, Jake?"

Jake tidak bisa memikirkan apa pun kecuali Paige dan kulitnya yang lembut. Ia menggerakkan tangannya ke atas.

Apa yang Paige kenakan? Celana pendek? Rok yang nyaris tidak menutupi bokongnya?

Pikirannya melebur.

Matt mengangkat alis. "Tidak ada pendapat?"

"Pendapat?" Jake tidak mampu berpikir. Ia nyaris gila. Ia tidak bisa merangkai kalimat. "Mengenai apa?" Jake melirik ke bawah.

Rok, pikirnya. Itu rok. Tetapi sangat pendek.

Paige memiliki kaki yang luar biasa.

"Situs." Matt menatapnya dengan heran. "Ada apa denganmu?"

"Aku sedang banyak pikiran." Paige. Telanjang. Kaki-kaki jenjang itu merangkul dirinya. Itulah yang ada di dalam pikirannya. "Apa masalahnya?"

Paige menyesap minumannya. "Masalahnya adalah kami harus menjawab semua telepon yang masuk, dan beberapa dari permintaan tersebut hanya pekerjaan kecil. Binatu dan hal-hal seperti itu. Kami tidak bisa melakukan pekerjaan kami karena yang kami lakukan hanyalah menjawab telepon sepanjang waktu. Kami harus menyaring telepon dari klien."

Frankie memutar spageti dengan garpu. "Mungkin kami membutuhkan resepsionis."

Jake memaksa dirinya berkonsentrasi. "Yang kalian butuhkan adalah aplikasi," katanya.

"Mengapa kami membutuhkan aplikasi?"

Ia bisa merasakan Paige menatapnya, tetapi ia terus menatap piringnya. Jika ia menatap Paige, ia yakin ia akan mencium wanita itu dan tidak mempedulikan risikonya. "Kau jin, bukan?" Mudah-mudahan humor akan menutupi sikap canggungnya. "Orang-orang pasti ingin menggosok lampu ajaibmu." Jake menusuk pasta dengan garpunya.

"Ide yang bagus." Matt meraih birnya. "Bisakah kau melakukannya untuk Paige?"

Jake menelan makanan di mulutnya sebelum makanan itu mencekiknya. "Melakukan apa untuknya?"

"Merancang aplikasinya," kata Matt sabar. "Ada apa denganmu?"

"Aku lapar. Aku tidak bisa berpikir kalau sedang lapar." Dan Jake tidak bisa berpikir dengan paha telanjang Paige yang menempel di pahanya. Ia memikirkan beberapa alasan. Menghilang ke kamar kecil, kemudian duduk di sisi lain meja ketika ia kembali.

"Kau ingin aku menerima adikmu sebagai klien? Kau bercanda. Aku lebih memilih menggosok tubuhku dengan trenggiling."

Frankie tersenyum lebar, tetapi Paige mengeluarkan suara memprotes. "Aku bisa bekerja baik dengan orang lain."

Jake terus menatap piringnya. "Kau gila kendali, Paige."

"Aku perfeksionis." Paige ragu sejenak. "Meskipun harus kuakui ada kalanya aku ingin memegang kendali. Kau tidak takut pada wanita yang kuat, bukan, Jake?"

Jake memikirkan Paige, duduk di atas tubuhnya, dengan senyum nakal di wajah.

"Kuat dan gila kendali itu berbeda. Kau bahkan tidak bisa memesan makanan di restoran tanpa ingin memasaknya sendiri."

"Aku menyukai sesuatu sebagaimana aku menyukainya. Apa yang salah dengan itu?"

"Tidak ada. Hanya saja aku juga menyukai sesuatu seba-

gaimana aku menyukainya. Kau dan aku bekerja bersama akan seperti melaju di jalan tol menuju rasa frustrasi." Juga merupakan jalan tol menuju kepuasan seksual. Jake tahu itu. Ia sudah melintasi jalan itu. "Aku tidak ingin bekerja denganmu. Aku akan membuatmu menderita. Tetapi aku bisa memberikan beberapa masukan."

Matt mengernyit. "Apakah kau serius menolak membantu adik kecilku?"

Kecil? *Kecil?*

Memikirkan apa yang mereka lakukan bersama-sama membuat bagian belakang leher Jake terasa panas.

"Ya. Aku serius menolaknya. Aku sudah membiarkannya menyelenggarakan acaraku."

"Yang kami lakukan dengan hebat" kata Paige, dan Jake mengangguk.

"Yang kalian lakukan dengan hebat. Tetapi itu keahlianmu. Aku tidak akan menerimamu sebagai klien. Itu akan merusak hubungan yang indah. Aku tidak ingin mengacaukannya." Hanya saja ia sudah mengacaukannya. Atau Paige yang sudah melakukannya. Jake tidak bisa lagi mengingat siapa yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di antara mereka. Segalanya merupakan campuran daya tarik dan momen-momen panas.

"Tidak akan ada yang kacau. Aku tidak menginginkan sesuatu yang rumit," kata Paige. "Tetapi mungkin kau tidak bisa mengatasinya."

Jake bertanya-tanya apakah Paige sedang membicarakan aplikasi atau hubungan mereka. "Bagian yang rumit bukan teknologinya. Aku bisa merancangnyanya untukmu sambil mabuk."

"Lalu apa masalahnya?"

Mengapa wanita itu bertanya? Paige tahu persis apa masalahnya.

"Aku akan berbicara dengan salah satu timku. Meminta mereka merancang sesuatu."

Matt terlihat bingung. "Mengapa kau tidak mengerjakannya sendiri?"

Karena semuanya semakin rumit dengan Paige. Hubungan mereka baru berjalan seminggu dan Jake sudah merasa gelisah. Ia tidak pernah merasa gelisah dalam suatu hubungan. Hubungannya adalah salah satu hal sederhana dalam hidupnya. "Aku tidak mencampurkan bisnis dan persahabatan—"

"Kau hanya merancang aplikasi untuknya," kata Matt ringan, "bukan tidur dengannya."

Eva menyanggol gelas minumannya, membasahi meja, dan Paige melompat berdiri, kakinya yang jenjang basah karena minuman yang lengket.

Frankie mendorong serbet ke arahnya, dan Jake bergeser keluar dari bilik sebelum ia tergoda untuk menjilat minuman itu dari kaki jenjang Paige.

"Aku akan merancang aplikasi sialan itu," gerutunya. "Dan Dani bisa mencari seseorang untuk membantu sebagai resepsionis sampai kalian bisa menggaji pegawai."

Paige berjalan melewatinya untuk pergi ke kamar kecil, dan sesaat Jake merasakan panas tubuh wanita itu di tubuhnya.

Kemudian Paige pergi, meninggalkannya dalam keadaan bingung.

Sialan.

Jake berdiri sejenak, bertanya-tanya bagaimana ia bisa menyelesaikan ini.

Frankie, yang selalu bersikap praktis, selesai mengelap meja, dan Matt duduk kembali.

Jake melihat Paige berjalan ke belakang restoran dan menghilang ke arah kamar kecil.

"Aku akan mengambilkan minuman lain untukmu," katanya kepada Eva, dan mengikuti Paige.

Jake berhasil menyusul Paige sebelum Paige melangkah masuk ke kamar kecil, mencengkeram lengan wanita itu dan menariknya ke luar ke lorong sempit di samping restoran.

Ia mendorong Paige ke dinding, mengurungnya.

"Apa yang kaulakukan? Ada apa denganmu?" Mata Paige melebar. "Kau tidak perlu merancang aplikasi untukku jika kau tidak mau. Tidak perlu—"

"Kau membuatku gila." Jake bisa mencium aroma rambut Paige dan aroma samar parfumnya. Ia ingin menanggalkan pakaian Paige dan menciumi seluruh tubuh indah wanita itu. Tetapi sebagai gantinya, Jake mencium bibir Paige, keras, menuntut dan merasakan Paige mengerang di mulutnya.

"Jake—"

Jake membenamkan jemari ke rambut Paige, menahan kepala Paige sementara ia mencium wanita itu, merasakan kuku Paige menusuk bahunya ketika wanita itu bakas menciumnya.

Di kejauhan Jake mendengar suara samar percakapan dan tawa, aroma bawang putih bercampur dengan udara panas yang lembap, tetapi di sini hanya ada mereka berdua.

Jake menekan punggung Paige ke dinding, membelai paha telanjang wanita itu dan merasakan tubuh Paige menegang.

"Aku merindukanmu," gumam Jake.

"Kau baru pergi dua hari."

"Itu terlalu lama." Jake membelai tubuh Paige dan merasakan napasnya yang tertahan. "Kau menginginkanku juga."

"Ya—"

Siapa yang tahu seberapa jauh ciuman itu akan berlanjut, tetapi kemudian terdengar bunyi berisik dari dapur, diselingi sumpah serapah dalam bahasa Italia.

Paige menarik diri, matanya lebar.

Mereka saling menatap, kemudian Jake menyadari bahwa jika mereka tidak segera kembali ke meja mereka, seseorang akan mencari mereka.

Jake melepaskan pelukannya. Dengan enggan ia melangkah mundur. "Kita harus kembali. Apa yang akan kaulakukan akhir pekan ini?"

"Aku—Tidak ada. Bekerja, mungkin."

"Habiskan akhir pekan ini denganku."

Jake tidak percaya ia mengatakannya.

Ia tidak pernah menghabiskan seluruh akhir pekan dengan seorang wanita. Selama dua hari berturut-turut.

Paige tersenyum. "Kedengarannya menyenangkan. Apa yang ingin kaulakukan?"

"Kau masih perlu bertanya?"

BAB 16

*Jika kau mengira cinta adalah jawabannya,
mungkin kau mengajukan pertanyaan yang salah.*

—Frankie

"APAKAH kau akan bergabung dengan kami akhir pekan ini?" Frankie menutup laptop dan berdiri. "Aku dan Eva akan piknik ke Central Park besok."

Paige menggeleng. "Aku harus bekerja."

Frankie menatapnya lama-lama. "Apakah 'pekerjaan' itu punya otot biseps sekeras batu, senyum yang sangat seksi, dan memiliki perusahaan ini?"

Euforia bercampur kecemasan. "Apakah kau pikir aku sudah gila?"

"Sejujurnya? Ya, kupikir begitu." Frankie memasukan laptop ke tasnya. "Aku menyukai Jake, tetapi dia *playboy* terkenal."

"Aku juga sedang bermain-main. Aku sedang berse-
nang senang."

"Benarkah? Itu bagus, asalkan kau tidak jatuh cinta
kepadanya."

Paige merasa sejujur tubuhnya kaku. "Tidak akan."

"Apa kau yakin? Karena ini akhir pekan keempat
berturut-turut yang kauhabiskan bersamanya dan jika
kau memimpikan kereta kencana serta gaun putih, itu
bukan gaya Jake."

"Aku tahu itu bukan gaya Jake. Aku sudah menge-
nalnya lebih lama daripada dirimu."

"Ya, perbedaannya adalah aku tidak jatuh cinta kepa-
danya seumur hidupku." Frankie memasukan setumpuk
kertas tebal ke tasnya dan Paige menelan ludah.

"Aku tidak pernah—mungkin aku pernah, tetapi
tidak sekarang dan—"

"Bagus." Frankie mendorong kacamatanya di hidungnya.
"Kalau begitu satu-satunya masalahmu adalah Matt.
Apakah kau sudah memberitahunya?"

Tiba-tiba Paige merasa bersalah. "Belum. Saat itu
hanya hubungan semalam dan—"

"Sekarang sudah beberapa malam." Suara Frankie
datar. "Kau harus memberitahunya, Paige. Menjalin
hubungan diam-diam bukan tindakan yang bagus.
Percayalah padaku, aku tahu. Aku dibesarkan dengan
hubungan diam-diam. Hubungan itu akan selalu, selalu
terbongkar pada akhirnya dan ketika itu terjadi hasilnya
selalu mengerikan."

Paige tahu Frankie memikirkan ibunya. "Ini berbe-
da. Apa yang akan kukatakan padanya? Kami hanya
bersenang-senang, itu saja. Kami berdua tidak terikat.

Hubungan ini mungkin akan segera berakhir. Tidak ada yang perlu diceritakan, Frankie.”

”Kau menyebabkan hubungannya dengan sahabatnya menjadi serbasalah. Matt harus tahu. Apa yang Jake katakan?”

Masalah ini adalah salah satu poin peselisihan di antara mereka.

”Dia ingin memberitahu Matt, tetapi aku membuatnya berjanji untuk tidak berkata apa-apa.”

”Pasti sulit bagi Jake. Kau menempatkannya dalam posisi sulit.”

Paige menghela napas. ”Frankie—”

”Aku menyayangiimu. Kau sahabatku. Tetapi aku mengkhawatirkanmu. Hal ini akan merugikanmu. Jika Matt tahu, dia akan terluka kemudian kau juga akan terluka. Aku tidak ingin hal itu terjadi. Aku menyukai Jake, tetapi hal itu tidak akan mencegahku menghajarnya jika dia menyakiti kalian berdua.”

Paige mengusap alisnya. ”Aku akan memikirkannya. Kita lihat saja kelanjutannya akhir pekan ini. Sebelum kau pergi, ada sesuatu yang perlu kuketahui?”

”Semuanya terkendali. Acara pernikahannya sudah siap. Mereka menginginkanku untuk merekomendasikan fotografer jadi aku menelepon Molly.”

”Pilihan bagus.” Mereka pernah bekerja dengan Molly di Star Events dan menyadari wanita itu fotografer berbakat. ”Kita harus bertanya kepada Molly apakah dia ingin menjadi salah satu pemasok pilihan kita. Ada yang lain?”

”Matt bertanya apakah aku bisa memberikan harga untuk merancang taman atap. Victoria, yang biasanya

melakukan itu untuknya, sedang banyak pekerjaan.” Frankie menyampirkan tas di bahu. ”Aku ingin membantunya, tetapi aku mengerti jika kau lebih suka tidak membuat bisnis kita tumpang tindih.”

”Kita mitra,” kata Paige. ”Kau tidak perlu meminta izin dariku. Jika kau ingin melakukannya, lakukanlah. Dan aku sama sekali tidak keberatan berbagi kontak bisnis dengan kakakku.”

”Kau tidak menginginkan bantuan.”

”Ini bukan bantuan. Dia menggunakan layanan kita. Aku akan memintanya bayaran.”

Frankie tersenyum lebar. ”Kau berubah menjadi konglomerat kejam. Kalau begitu aku akan mengiyakan dan pergi ke tempat itu bersamanya untuk melihat-lihat. Tempat itu besar dan berlokasi di Upper West Side dan mereka ingin mengadakan pesta begitu pembangunannya selesai. Semacam ’syukuran atap baru.’ Aku akan memastikan Urban Genie mendapat kesempatan untuk mengatur acara itu.”

Frankie meninggalkan ruangan dan Paige kembali bekerja.

Ia berhasil melewati sore itu tanpa membuat kesalahan besar. Ia menghitung perkiraan keuangan untuk dua acara, membuat janji untuk melihat dua tempat acara baru, dan menjawab telepon dari dua orang yang mencari pekerjaan. Ia memasukkan mereka ke dalam daftar dan berjanji akan menghubungi mereka jika, dan ketika, Urban Genie mulai merekrut pegawai.

Sampai Urban Genie dapat berdiri sendiri Paige tidak merasa aman untuk mempekerjakan orang. Ia tidak ingin memecat orang.

Ia mulai mengerjakan proposal untuk acara pemasaran yang penting dan ketika ia mengangkat wajah, langit sudah gelap dan lampu-lampu telah menyala di seluruh kota.

Ia berdiri dan meregangkan tubuh, tulangnya sakit karena duduk terlalu lama di satu tempat.

"Kau bekerja sampai malam." Dani berdiri di ambang pintu, rambutnya tergerai di bahunya yang kecil. "Jake memintaku menanyakan apa yang kaubutuhkan. Katanya kau menginginkan seseorang untuk menjawab telepon dan hal-hal semacamnya. Laura bisa melakukannya. Dia cerdas. Sudah bekerja bersama kami selama beberapa minggu."

"Apa yang dia lakukan sebelumnya?"

"Dia tinggal di rumah mengasuh anak-anak. Kehilangan kepercayaan diri dan merasa sulit untuk kembali bekerja. Sekarang dia bekerja untuk kami."

"Kau menerimanya?"

"Bukan aku. Jake. Mempekerjakan Laura memang berisiko, tetapi Jake tidak pernah takut mengambil risiko. Dia melihat sesuatu dalam diri Laura yang tidak dilihat orang lain. Jake hampir selalu benar." Dani menjauh dari ambang pintu. "Aku akan membawa Laura menemui-mu besok dan kau bisa menjelaskan apa yang kaubutuhkan. Dia pernah bekerja sebagai resepsionis di salah satu hotel besar sebelum dia berkeluarga. Ketika dia mendapatkan kepercayaan dirinya kembali dia akan hebat. Kau akan segera pulang?"

"Ya. Sebenarnya belum, mungkin tidak." Paige mengerjap, menyadari pikirannya berada jauh di tempat lain. "Tidak sekarang. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan."

Dani tersenyum lebar. "Aku mulai mengerti alasan Jake memberimu ruangan di sini. Kau cocok di sini."

Paige terus bekerja sampai kepalanya berdenyut-denyut, dan akhirnya mematikan laptop.

Sudah hampir tengah malam dan Paige tampaknya adalah orang terakhir di dalam gedung.

Tim Jake sering bekerja sampai dini hari, tetapi Paige tahu bahwa saat ini banyak dari mereka sedang berada di kantor San Francisco mempersiapkan pekerjaan yang besar.

Sambil menguap, Paige meraih tas dan berjalan keluar dari ruangnya yang ia gunakan bersama Eva dan Frankie.

"Paige."

Suara Jake terdengar dari belakangnya, dalam dan tegas. Paige tiba-tiba merasakan kegembiraan yang diikuti suka cita.

Seraya menyembunyikan perasaannya di balik topeng ketidakpedulian, ia berbalik. "Hai. Aku tidak sadar kau masih di sini. Sudah malam."

"Sudah tengah malam. Artinya sekarang sudah akhir pekan. Dan kita punya janji kencan."

"Kukira kencan kita akan dimulai besok."

"Sudah dimulai sekarang. Aku sudah bekerja sepanjang minggu dan kau juga. Ayo masuk ke ruanganku. Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu."

Sorot mata pria itu membuat jantung Paige berpacu.

"Aku sudah melihatnya. Cukup mengesankan."

Jake tertawa. "Itu bukan satu-satunya milikku yang mengesankan."

Paige mengangkat alis. "Sekarang aku tertarik." Ia melangkah masuk ke ruangan Jake dan pria itu menutup pintu.

"Ini minggu yang panjang." Mata pria itu menggelap, bagaikan kolam yang sangat dalam dan Paige merasa jantungnya berdebar lebih kencang.

"Ya."

Jake menyelipkan tangan ke bagian belakang leher Paige dan menurunkan dahi hingga bersentuhan dengan dahi Paige. "Aku pergi mencarimu sore tadi dan kau sedang berbicara di telepon dengan seorang klien. Kalau tidak aku pasti sudah menindihmu di atas meja dan melakukan hal-hal tidak senonoh kepadamu." Suara pria itu semakin parau. "Apa jadinya diriku?"

"Menurutku kau pengambil risiko dan kau tidak menghargai perabotan kantor."

"Dan bagaimana denganmu—" Mulut Jake begitu dekat dengan mulut Paige. "Apakah kau juga pengambil risiko?"

Paige mengaitkan jemari ke bagian depan kemeja pria itu. "Mungkin saja."

Jake menunduk dan mencium Paige, tangannya di rambut Paige, bibirnya panas dan menuntut. Paige meleleh dalam pelukan Jake dan sambil mengerang Jake mendorongnya melintasi kantor sampai bahu Paige menabrak dinding.

Tangan Jake meraba-raba di belakang Paige, membuka pintu yang Paige bahkan tidak sadar ada di sana dan mendorongnya masuk.

Samar-samar Paige mengenali meja yang halus dan pintu-pintu lain. "Tempat apa ini?"

Tanpa melepaskan pelukan, Jake mendorong pintu hingga tertutup, menjebak mereka di dalamnya. "Ruang penyimpanan, ruang ganti—bahkan ada tempat tidur di sini kalau-kalau aku bekerja sampai larut, tetapi aku jarang menggunakannya."

"Tempat tidur?"

"Ya." Jake menyentakkan gaun Paige, kemudian Paige terkesiap ketika merasakan sentuhan hangat tangan Jake di kulitnya, meraba-raba. Mencari. Kemudian hanya ada belaian terampil jemari Jake dan hasrat tiba-tiba yang menyebar ke sekujur tubuhnya dengan kehangatan manis dan nikmat.

"Jake—"

"Kau cantik." Jake terus mencium Paige, terus menyentuh Paige, melambungkan Paige semakin tinggi seiring setiap belaian intim sampai Paige mengerang dan menggeliat dalam pelukannya.

Mereka bergeming. Mereka berdiri, terkunci di balik pintu, tenggelam dalam dunia mereka sendiri yang penuh gairah. Kemudian Paige merasakan Jake menggeser tangan ke pahanya. Paige mengaitkan kaki di punggung pria itu, matanya masih tertuju pada pria itu

Dorongan pertama Jake membuat Paige memekik, dan Jake menciumnya, menelan suara Paige hingga semua yang tersisa hanyalah sensasi. Sensasi Jake yang berada di dalam dirinya, memilikinya, mengambil semua yang bisa diberikannya sampai orgasme menerjang dirinya dengan begitu cepat hingga ia tidak sempat bernapas. Paige mendengar Jake mengumpat pelan ketika ia menegang di tubuh Jake, merasakan Jake mendesak

semakin dalam di tengah riak menggoda tubuh Paige, merasakan saat ketika pria itu sampai ke puncak.

Lalu hanya terasa denyutan panas Jake, mulut pria itu dan keintiman luar biasa karena bersama Jake. Rasanya lebih dalam dan lebih intens daripada apa pun yang pernah Paige alami.

Mungkin karena ia sudah begitu lama mengenal Jake. Sudah begitu lama menginginkannya.

Akhirnya Jake menjauh darinya dan berdiri sejenak, mengatur napas, dahinya disandarkan ke lengan sementara lengannya yang lain memeluk Paige erat.

Dahi Paige berada di bahu Jake, dan ia menutup mata saat menghirup aroma pria itu, menyerap setiap gerakan dan tekstur pria itu. Diri dan ototnya.

"Kita baru saja berhubungan seks di kantormu."

"Ya. Dulu aku merasa ruangan ini tidak ada manfaatnya, tetapi sekarang aku senang aku membuatnya."

Paige merasa lemah dan gemetar. "Aku juga senang. Aku tidak pernah melakukannya sambil bersandar di pintu."

Jake tertawa serak dan menjauh sehingga ia dapat melihat Paige. "Ini semua bagian dari pendidikanmu." Jake mengangkat kepala dan membelai wajah Paige dengan sikap posesif dan intim. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Kurasa begitu. Meskipun aku tidak percaya kita baru saja melakukannya." Paige berhubungan seks dengan Jake di kantornya. Sambil berdiri. "Atau mungkin kau melakukannya sepanjang waktu."

"Tidak pernah. Aku mulai berpikir berbagi ruang

kantor denganmu mungkin bukan ide bagus.” Suara Jake masih terdengar parau, dan ia melepaskan pelukannya dan dengan lembut merapikan baju Paige.

”Kau bilang kau mau menunjukkanku sesuatu.” Paige mencoba terdengar normal, seakan-akan berada bersama pria itu tidak mengguncang dunianya. ”Inikah yang ingin kautunjukkan?”

Jake menatapnya dengan tatapan kosong, kemudian ia mengerti. ”Tidak, bukan itu. Aku sudah merancang aplikasi untukmu.”

Paige tersentuh dan merasa sedikit bersemangat. ”Benarkah?”

”Ya, aku memang mau menunjukkannya kepadamu, tetapi kau mengalihkan perhatianku. Aku menyalahkannya.”

”Kau bisa menunjukkannya kepadaku sekarang.”

”Atau aku bisa menunggu sampai hari Senin dan menunjukkannya kepada kalian bertiga.” Jake menunduk dan menciumnya lagi. ”Akhir pekan telah dimulai. Pekerjaan bisa menunggu.”

”Aku tidak ingin menunggu. Aku ingin kau menunjukkan aplikasi itu.”

”Aku akan menunjukkannya sambil makan malam.”

”Sekarang? Sudah terlalu malam.”

”Pasti itulah sebabnya aku sangat lapar.” Senyum Jake nakal dan seksi. ”Dan kita ada di Manhattan. Tidak ada yang namanya terlalu malam. Ada restoran Yunani yang enak sekali di dekat sini. Buka 24 jam.”

”Apakah ibumu tahu kau makan makanan Yunani?”

”Ibuku tidak tahu semua yang kulakukan.” Jake

menggandeng Paige dan membawanya keluar dari kantor, melewati meja-meja kosong menuju ke lift.

Mereka turun ke jalan dilingkupi oleh daya tarik yang membakar dan gairah seksual yang terkekang. Jantung Paige berdebar-debar. Ia tidak merasa dirinya mengeluarkan suara, tetapi ia pastilah melakukannya karena Jake melamparkan tatapan yang meningkatkan suhu dalam ruang yang tertutup itu. Paige memalingkan wajah dengan cepat, tahu bahwa jika ia tidak segera melakukannya mereka akan berhubungan seks lagi di dalam lift.

Entah bagaimana mereka berhasil tiba di lantai dasar, lalu Paige merasakan sentuhan ringan tangan Jake di punggungnya saat mereka berjalan sejauh dua blok ke restoran.

Meskipun sudah tengah malam, restoran itu masih ramai. Sebuah kerumunan kecil dan bersahabat memenuhi ruangan yang intim ditemani aroma lezat dan suara-suara yang membuatnya merasa sedang berada di Mediterania.

Jake mengabaikan menu, memesan untuk mereka berdua, kemudian mengeluarkan komputer tabletnya. "Bersiaplah untuk terpesona."

Antusiasme pria itu membuat Paige tersenyum. "Aku siap. Dan, omong-omong, aku bisa memesan makanan-ku sendiri."

"Aku tahu kau bisa, tetapi aku sering makan di sini dan aku tahu apa yang enak. Mendekatlah." Jake menarik kursi Paige. "Lihat ini? Ini aplikasimu."

"Lucu sekali." Paige tersenyum. "Lampu jin. Apakah aku perlu menggosoknya?"

"Sentuh saja." Jake mengetuk layar dan Paige memperhatikan, penasaran saat pria itu memperlihatkannya fitur-fitur yang berbeda. "Mudah digunakan, bahkan orang-orang yang nonteknis pun tidak akan kesulitan. Klienmu dapat menggunakannya untuk mengirim permintaan layanan *concierge*. Laura bisa menyaringnya dan mengarahkannya kepada orang yang tepat. Ini berarti kau tidak perlu terlibat dalam permintaan sederhana. Jika ada anjing yang perlu ditemani berjalan-jalan atau ada binatang yang harus diambil, Laura bisa mengalokasikannya ke orang yang cocok. Jadi kau bisa menangani acara dan permintaan yang lebih rumit."

Paige mengajukan beberapa pertanyaan, kemudian mencobanya sendiri. "Ini luar biasa. Aku menyukainya. Apakah kau sendiri yang membuat program ini?"

"Ya."

"Tetapi kau sangat sibuk dengan pekerjaan di San Francisco dan—kukira kau tidak lagi melakukan pekerjaanmu sendiri sekarang. Selain keamanan *cyber*. Aku pikir kau hanya bernegosiasi dengan klien."

"Memang."

Paige menyerahkan tablet itu kembali kepada Jake. "Kalau begitu, mengapa kau membuat program aplikasi kami?"

"Karena ini untukmu. Kau membutuhkannya." Jake menatapnya lekat dan Paige merasakan kehangatan menyebar ke seluruh dirinya.

"Terima kasih. Tentu saja kami akan membayarmu."

"Aku tidak ingin kau membayarku. Dan aku harus melakukan sesuatu untuk mengisi waktuku karena jam

tidurku berkurang.” Jake menunggu sampai pelayan menghadirkan makanan di meja, berbagai makanan dalam piring kecil dengan roti pita hangat yang baru dipanggang. ”Apa yang akan kita lakukan akhir pekan ini?”

Paige tersenyum. ”Aku akan membuatmu terjaga.”

BAB 17

*Hanya karena seorang pria tidak menanyakan
arah, bukan berarti dia tidak tersesat.*

—Paige

SABTU itu mereka berjalan di sepanjang High Line, bekas jalur kereta api bersejarah yang telah diubah menjadi taman umum tertinggi di Manhattan. Panjangnya dua setengah kilometer, taman itu terbentang melewati West Manhattan, jalan dengan kebun rimbun, bunga liar, rumput, dan semak yang melembutkan sudut-sudut kaku bangunan di sekitarnya.

Ketika lelah berjalan, mereka membeli kopi dan duduk di sudut teduh indah yang tepat berada di atas West Fifteenth Street. Dari sini mereka dapat melihat pemandangan Sungai Hudson, Empire State Building, dan Patung Liberty.

"Aku suka tempat ini." Jake menyipitkan mata karena sinar matahari. "Tempat ini mengingatkanku bahwa semuanya tidak harus tetap sama. Bahwa keadaan dapat berubah, terlahir kembali, dan diperbarui."

Paige menurunkan kopi ke pangkuan, menjulurkan kaki, dan menengadah ke arah matahari. "Itu pekerjaanmu, bukan? Mencari cara baru dalam melakukan sesuatu? Memperbaharui yang sudah lama?"

"Aku tidak memperbaharui. Aku berinovasi."

Paige memejamkan mata dan tersenyum. "Mr. Sensitif."

"Tidak ada wanita yang pernah menyebutku sensitif."

"Aku tahu semua bagian dirimu yang sensitif." Ponselnya berdering dan Paige membuka mata lalu mengambil ponsel dari tasnya. "Aku harus melihat siapa yang menelepon—" Ternyata ibunya, dan Paige menjawab telepon sambil menatap Jake dengan sorot meminta maaf.

"Mom?" Paige berbalik sedikit, tersenyum sambil mendengarkan cerita ibunya yang bersemangat mengenai petualangan wisata terbaru mereka berkeliling Eropa. "Menyenangkan sekali. Aku gembira kalian bersenang-senang—Ya, semuanya baik-baik saja di sini. Pekerjaan sedang bagus. Sangat bagus." Paige mengobrol dengan ibunya selama beberapa saat, kemudian mengakhiri teleponnya. "Maaf."

"Tidak apa-apa." Jake menghabiskan kopinya. "Kau memiliki ibu yang ingin tahu kabarmu. Kalian memiliki hubungan yang baik. Kau beruntung."

Paige bermain-main dengan kopinya. "Apakah kau

pernah berpikir untuk mencoba menghubungi ibumu? Ibu kandungmu? Ketika kita membicarakan hal itu dulu, bertahun-tahun yang lalu, kau berkata kau akan mempertimbangkannya.”

”Apa gunanya? Kurasa jika dia ingin tahu di mana aku berada dan apa yang kulakukan, dia akan menghubungi. Dia orang dewasanya. Aku anak kecilnya. Dia tahu persis di mana aku tinggal.”

Paige mencondongkan tubuh ke arah Jake, dan Jake menoleh lalu tersenyum.

”Jangan menatapku seperti itu, dengan mata besar dan sedih. Kejadian itu sudah lama sekali. Sejujurnya aku jarang memikirkannya sekarang.”

Itu mungkin benar, tetapi apa yang Jake alami telah membentuknya menjadi dirinya yang sekarang, Paige tahu itu. ”Jika kau ingin membicarakannya—”

”Tidak ada yang perlu dibicarakan. Maria ibuku dan dia sudah menjadi ibuku sejak aku berusia enam tahun. Aku tidak memiliki ruang untuk ibu lain dalam hidupku, terutama yang jelas-jelas tidak menginginkanku. Lagi pula, bisa kaubayangkan memiliki dua ibu?” Jake bergidik. ”Dua wanita yang terus bertanya kapan kau akan berkeluarga dan memberi mereka cucu. Jauhkan aku dari itu.” Jake berdiri dan mengulurkan tangan. ”Ayo jalan. Setelah itu kita mungkin harus pulang, karena malam ini aku akan memasak makan malam untukmu.”

Paige membiarkan Jake menariknya berdiri, berharap ia bisa menyembuhkan semua luka itu. Paige memiliki bekas luka di tubuhnya, tetapi luka Jake tidak berarti

lebih ringan hanya karena tidak terlihat oleh mata. "Kau bisa memasak?"

"Hei, aku dibesarkan oleh wanita Italia. Setelah mencicipi *lasagna* buatanku kau akan memohon untuk porsi tambahan lagi." Jake menarik Paige ke dalam pelukan dan menciumnya. "Dan kau tidak akan memohon hanya untuk itu saja."

Di rumah, Jake membuka anggur dan memasak makan malam sementara Paige memperhatikan. Rasanya nyaman dan alami berada di apartemen pria itu, melihat Jake berjalan tanpa alas kaki di dapur yang spektakuler.

"Ini salah satu makanan pertama yang diajarkan ibuku." Jake mencincang, memotong, menggoreng, dan akhirnya memasukkan semuanya ke piring kaca.

"Mengesankan." Paige membantu membersihkan peralatan kotor sementara pria itu memasak. "Kau terlihat seperti koki profesional."

"Sebaiknya kau mencicipinya dulu memberikan pendapatmu. Apakah ibumu bisa memasak?"

"Ya. Kami selalu makan makanan rumah setiap hari selama aku tumbuh dewasa. Dan karena Puffin Island adalah pulau kecil, aku selalu pulang ke rumah untuk makan siang ketika aku masih bersekolah."

"Apa makanan favoritmu?"

"Jawabannya mudah. Lobster yang dipanggang di pinggir pantai." Paige meneguk segelas anggur yang dituangkan Jake. "Kami suka duduk di pantai dengan jari kaki yang membenamkan di pasir, menyaksikan matahari terbenam. Bahagia sekali."

Mereka mengobrol, bertukar cerita, belajar lebih

banyak tentang satu sama lain, setiap detail kecil memperkokoh dasar hubungan mereka.

Ketika makanan sudah siap mereka makan di meja, menyaksikan matahari terbenam di atas Sungai Hudson.

"Maria mengajarimu dengan baik." Paige meletakkan garpu dan menatap piringnya yang kosong. "Lezat. Jadi, katakan padaku bagaimana pekerjaanmu di San Francisco? Apakah mereka menyukai apa yang kaulakukan untuk mereka?"

"Ya. Apakah kau ingin melihatnya?"

"Apakah kau perlu bertanya?"

Jake tersenyum dan membuka laptopnya.

Paige menatap layar sementara Jake menunjukkan desain itu kepadanya. Kakaknya selalu berkata Jake sangat cerdas, dan setelah berbagi kantor dengannya Paige bisa melihatnya sendiri. Ia melihat bagaimana tim pria itu tunduk kepadanya, betapa banyak klien potensial yang menghubunginya. Jake tidak pernah menghubungi siapa pun. Mereka yang selalu datang kepadanya.

Jake memiliki bisnis lebih banyak daripada yang dapat dia tangani, dan itu, Paige pikir, adalah karena Jake ahli dalam pekerjaannya. Yang terbaik.

Paige harus memastikan Urban Genie memperoleh reputasi yang sama.

Selama setengah jam berikutnya Jake memperlihatkan detail desain itu dan menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh desain tersebut.

"Jake, ini luar biasa." Paige menjelajahnya, terpesona. "Ini akan mengubah bisnis mereka."

"Mereka juga berpikir begitu." Jake menutup laptop.

"Aku senang kau menyukainya. Aku selalu lupa aku berkenan dengan Gadis Komputer. Rasanya keren."

"Aku bukan Gadis Komputer. Aku Gadis Super Seksi yang kebetulan menyukai teknologi."

"Kau Gadis Komputer. Apakah kau bisa memakai kacamata sementara kita berhubungan seks?"

"Apakah itu membuatku lebih seksi?"

"Tidak ada yang bisa membuatmu lebih seksi lagi." Jake menarik wanita itu ke pangkuannya dan Paige tersenyum lebar.

"Hati-hati dengan perangkat kerasnya."

"Aku menyukai perangkat kerasmu." Jake membelai tubuh Paige. "Perangkat lunakmu juga tidak buruk."

"Apakah ini seks ala penggemar komputer?" Paige mengumamkan kata-kata itu di bibir Jake. "Ini seperti seks telepon, hanya—lebih aneh. Apakah itu stik USB yang kurasakan sedang menekanku?"

Jake tertawa. "Kau wanita terseksi yang pernah ku-temui."

"Kau juga cukup seksi, untuk pria yang berkomunikasi dengan kode. Aku menyukai fakta kau begitu bergairah terhadap apa yang kaulakukan." Paige mencium pria itu. "Kupikir kita bisa meminjam kacamata Frankie jika kau pikir itu akan membuat hubungan seks kita lebih bergairah."

Jake membopong Paige, membawanya ke tempat tidur dan menjatuhkannya di tengah-tengah. "Apakah kau serius berpikir bahwa seks di antara kita bisa lebih panas lagi?"

Tidak lebih panas, tetapi berubah. Seks liar untuk

menebus waktu yang hilang yang pada awalnya membu-
takan mereka berdua kini diselingi sesuatu yang berbeda.
Sesuatu yang lebih intim. Lebih pribadi. Masih ada yang
terasa baru, tetapi ada juga yang sudah diketahui.

Paige menatapnya dengan menggoda. "Kita bisa
mencobanya agar lebih panas. Bagaimana menurutmu?"
Ia mulai membuka kancing bajunya dan melihat mata
Jake menggelap.

"Kau penggoda." Jake menanggalkan baju dan berga-
bung dengan Paige di tempat tidur.

"Jika aku penggoda, aku tidak akan bertindak lebih
lanjut, dan aku sangat berniat menindaklanjuti." Paige
meluncurkan tangannya di perut Jake untuk membuka
celana jinsnya dan mendengar pria itu terkesiap. "Masih
ingin aku meminjam kacamata Frankie?"

"Tidak. Selain itu, kau tidak akan bisa melihat de-
ngan kacamata itu. Frankie rabun dekat atau jauh?"

Paige ragu-ragu. Ia tidak ingin membahas alasan
Frankie mengenakan kacamata. "Aku tidak yakin," ka-
tanya pada akhirnya, lalu menunduk. "Kau beruntung
pandangan mataku sempurna dan aku bisa melihat se-
suatu yang menarik minatku. Mendekatlah supaya aku
bisa melihat lebih saksama."

Akhir pekan itu dipenuhi tawa, obrolan dan seks.

Pada hari Minggu mereka makan siang di kafe kecil
di dekat Central Park dan berjalan sambil bergandengan
tangan di sepanjang jalan yang berkelok-kelok, menyak-
sikan para pemain *in-line skate*, keluarga dengan kereta
bayi, dan pelari yang berdedikasi.

Mereka tiba di danau dengan perahu-perahu dan Jake berhenti.

"Apa?" Paige menatap Jake, kemudian mengikuti pandangan pria itu ke danau dan mulai tertawa. "Kau bercanda."

"Aku tidak bercanda."

"Kau ingin aku naik perahu denganmu?"

"Kau sudah melakukan hal-hal lain bersamaku." Jake bertanya-tanya bagaimana Paige masih bisa tersipu setelah semua hal yang mereka lakukan bersama. "Kau sangat manis."

"Aku tidak manis." Mata Paige menantang. "Aku seksi. Aku CEO Urban Genie. Kau mungkin pernah mendengarnya. Kami cukup terkenal sekarang."

"Aku pernah dengar CEO-nya sangat seksi." Jake menariknya mendekat dan merasakan Paige terkesiap saat ia membuat wanita itu kehilangan keseimbangan. "Kau seksi. Dan kau akan terlihat lebih seksi lagi ketika aku membalikkan perahu dan membuatmu terlempar ke air karena kau akan basah."

"Kau hanya ingin melihatku dalam kaus basah, seperti malam itu ketika aku muncul di pintumu setelah acara bulan lalu."

Bulan lalu?

Benarkah sudah selama itu?

Jake agak terkejut.

"Apa?" Senyum Paige memudar. "Ada apa?"

"Tidak ada. Aku baik-baik saja." Suara Jake parau. "Hanya mengingat malam itu ketika kau muncul di pintu apartemenku dalam keadaan basah kuyup. Mem-

buatku tergoda melemparkanmu ke air sekarang juga hanya untuk menciptakan kembali tampilan malam itu.”

”Sudah bertahun-tahun aku tidak mendayung perahu. Matt mengajak Eva, Frankie, dan aku berperahu seminggu sesudah kami tiba di sini untuk kuliah. Kami bersenang-senang.”

Dan situasi dengan Matt adalah hal lain yang harus ditundanya.

Jake berkata kepada diri sendiri bahwa hubungan ini bisa berakhir setiap saat adalah alasan yang cukup untuk tidak memberitahu temannya, tetapi hubungan ini belum berakhir.

Bahkan ini adalah hubungannya yang terpanjang dengan wanita.

Dan alasannya jelas. Seksnya spektakuler. Mengapa ia harus mengakhiri sesuatu yang begitu luar biasa? Terutama ketika hubungan mereka begitu—Jake berjuang untuk menggambarkan hal itu—*mudah*. Itulah istilahnya. Hubungan ini mudah. Mungkin karena mereka sudah saling mengenal satu sama lain dengan sangat baik. Entah bagaimana mengenal wanita itu membuat seks mereka lebih bergairah.

Mereka memang menghabiskan banyak waktu bersama-sama melakukan hal-hal lain, tetapi itu karena mereka tidak bisa menghabiskan seluruh waktu mereka dengan berhubungan seks. Pokoknya, Paige terlihat gembira, dan Jake suka melihatnya gembira. Paige *layak* bersenang-senang setelah masa sulit yang dilaluinya ketika tumbuh dewasa, dan rasanya cukup menyenangkan menjadi orang yang menempatkan senyum itu di wajahnya.

Jake bersantai sedikit, lalu meraih tangan Paige. "Mari kita naik perahu."

Mereka melakukannya, dan setelah banyak canda tawa serta percikan air di danau, insiden dengan dayung yang nyaris membuat mereka dilarang berperahu dan beberapa insiden ketika mereka hampir bertabrakan dengan keluarga bebek, mereka berbaring di Sheep's Meadow, memandangi awan.

"Kita harus makan malam minggu ini. Selasa? Sial, aku tidak bisa." Jake mengernyit. "Aku harus terbang ke Chicago. Bagaimana kalau Rabu?"

"Aku ada acara."

"Kamis? Tidak, aku tidak bisa." Jake tiba-tiba merasa frustrasi. "Bagaimana kalau Jumat?"

"Itu malam kau bertemu Matt. Kau sudah membatalkannya selama tiga minggu terakhir. Jika kau membatalkannya lagi dia akan bertanya-tanya. Lagi pula, aku juga punya acara pada Jumat malam."

"Aku mulai berharap kau tidak begitu sukses." Jake menyadari bahwa kesibukannya dan kesibukan Paige membuatnya tidak akan bisa bertemu dengan wanita itu. "Aku akan bertemu Matt pada Jumat malam, dan kita bisa bertemu setelahnya. Kau bisa datang setelah acaramu selesai."

"Aku tidak tahu jam berapa aku akan selesai. Dan kau tidak tahu jam berapa kau akan pulang."

"Aku akan memberimu kunci."

Apa yang ia katakan?

Kapan ia pernah mengundang wanita ke rumahnya, apalagi memberinya kunci?

Tetapi ini bukan sembarang wanita.

Ini Paige.

Jake sudah mengenalnya sejak dulu.

Paige tidak menganggap hal itu adalah masalah besar.

Dan wanita itu tidak menatapnya seolah-olah Jake baru saja menunjukkan harta di ujung pelangi kepadanya. Paige mengangguk-angguk seolah-olah itu solusi yang praktis.

”Baiklah. Kukira begitu lebih baik. Aku mungkin akan tiba di sana lebih dulu.”

Jake merasa santai. Astaga, itu hanya kunci. Ia bisa memintanya kembali kapan saja. Yang harus ia lakukan hanyalah memintanya. Bukan masalah besar.

BAB 18

*Hidup berjalan lancar persis sebelum berubah
menjadi kacau.*

—Frankie

"JADI hubunganmu serius?" tanya Eva, memberikan sentuhan akhir untuk menara *cupcake* yang menjadi hiasan utama untuk pesta ulang tahun ketiga puluh khusus wanita. Mereka memesan teras di hotel butik eksklusif di Chelsea. "Kau telah menghabiskan setiap waktu luang bersamanya selama sebulan terakhir dan ketika kalian bersama-sama, daya tarik yang terasa cukup kuat untuk memberikan arus listrik bagi seluruh New York City."

"Aku—tidak, ini tidak serius. Dan jujur saja, kita tidak punya banyak waktu luang sejak kita memulai perusahaan ini." Paige terus menunduk, memeriksa segala sesuatu dalam daftar. Ini acara kelima mereka, dan

sejauh ini semuanya berlangsung lancar. Ia tidak ingin acara yang satu ini bermasalah. "Jake dan aku hanya bersenang-senang, itu saja."

"Jake tidak terbiasa 'bersenang-senang' dengan wanita yang sama lebih dari beberapa kali. Kalian berdua telah mengendap-endap dan menyalakan alarm kebakaran di seluruh kota."

"Tidak di seluruh kota. Dan kami berteman sebelum kami menjadi kekasih, jadi itu berbeda." Dan Paige menemukan bahwa batasan itu kabur. Mereka tertawa di tempat tidur dan percakapan sering berakhir dengan seks. Bagaimana caranya memisahkan kedua hal itu? Ia tidak tahu.

Tentu saja alasan Jake memberinya kunci apartemen adalah karena berteman.

Jake ingin Paige masuk sendiri ke apartemennya.

Eva menambahkan taburan gula halus di atas *cupcake*. "Jatuh cinta itu berbeda. Bagaimana rasanya, Paige?"

"Aku tidak tahu. Mengapa kau bertanya padaku? Dia tidak—Dia tidak—Maksudku, kami tidak—Aku—" Paige menatap temannya, perutnya mulas. "Oh."

"Oh?" Frankie mengangkat alis. "Apa artinya?"

"Aku tahu apa artinya." Eva menambahkan *cupcake* terakhir dan melangkah mundur. "Jadi sekarang aku akan bertanya padamu lagi. Bagaimana rasanya, Paige?"

"Menakutkan." Hampir terlalu menakutkan untuk dipikirkan. Paige pernah merasa seperti ini terhadap Jake sebelumnya dan pria itu menolaknya. Menyakiti hatinya. Apa yang ia pikirkan? Apakah ia benar-benar berpikir bahwa kali ini ia akan kebal? Bahwa ia bisa

mempertahankannya sampai mereka berdua—sampai mereka berdua apa? "Rasanya menakutkan. Seolah aku akan melompat dari pesawat tanpa parasut."

Seolah ini adalah risiko terbesar.

"Apakah kau akan memberitahunya?"

"Tidak!" Ia tidak mungkin memiliki keberanian untuk menempatkan dirinya dalam posisi seperti itu lagi.

"Kau harus melakukannya." kata Frankie blakblakan.

"Kau harus memberitahunya."

"Aku pernah memberitahunya dulu. Dan hasilnya tidak bagus."

"Itu berbeda. Peristiwa itu sudah bertahun-tahun lalu. Kau masih di bawah umur."

"Aku tidak di bawah umur! Dan reaksinya sama sekali tidak bagus. Kali ini aku menyimpan perasaan-ku." Paige sudah berjanji kepada Jake, bukan? Ia berjanji bahwa ia bisa menangani hal ini. Bahwa ia akan baik-baik saja. Tidak adil bagi pria itu jika ia tiba-tiba berubah pikiran. "Aku harus—aku harus mencari cara menangani hal ini. Aku harus memikirkan pilihan-pilihan lain."

"Dan pilihan yang jelas adalah tidak memberitahunya?" Frankie menatapnya dengan kesal. "Dan kau bertanya-tanya mengapa aku menghindari cinta? Ini sebabnya! Ini seperti salah satu teka-teki silang. Tidak ada orang yang benar-benar mengatakan apa yang mereka rasakan."

"Jika aku mengatakan perasaanku kepadanya, aku akan kehilangan dia. Ini terlalu berisiko."

"Tetapi kau selalu berkata kau ingin mengambil risiko. Bahwa kau ingin menikmati hidup."

"Memang, tetapi—" Paige memikirkan konsekuensinya jika dirinya salah. Ia memikirkan betapa terluka hatinya dulu. "Kali ini berbeda." Ia bisa terus melanjutkan hubungan ini. Bisa terus berhubungan seks dan berenang-senang. Ia tidak perlu menamai hubungan ini.

Pintu terbuka dan Paige mendongak.

"Kita bisa membicarakannya nanti. Kita harus tetap profesional, Teman-teman. Klien kita sudah datang."

"Dan sepertinya klien kita sudah banyak minum," gerutu Frankie. "Sebaiknya kita mencampur sampanye dengan air. Dan minta paramedis untuk siaga, karena jika dia jatuh dengan sepatu tumit tinggi itu, akan terjadi bencana."

Paige berjalan melintasi ruangan untuk menemui kliennya, senyumnya hangat dan tulus.

"Selamat ulang tahun, Crystal."

"Aku tidak yakin apakah aku bahagia." Wanita itu terhuyung dalam sepatu yang memiliki tumit terlalu tinggi. "Tiga puluh tahun. Bisakah kau bayangkan? Aku berusaha tetap tenang di tempat kerja, tetapi mereka membuka sampanye untukku. Aku mungkin sudah minum terlalu banyak dan terlalu cepat. Dan tidak ada makanan."

"Kami punya makanan." Paige memberikan isyarat diam-diam kepada Eva dan mengarahkan Crystal ke salah satu meja yang sudah siap dengan makanan. "Kau harus makan sesuatu sebelum teman-temanmu datang."

"Terus terang saja, aku bahkan tidak tahu alasan aku merayakannya. Dan jika kau memberitahuku aku masih terlihat berusia dua puluh tahun aku tahu kau berbohong, jadi jangan."

"Tentu saja tidak. Kau terlihat jauh lebih baik daripada orang yang berusia dua puluh tahun." Paige menyipitkan mata. "Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tetapi pada usia dua puluh tahun aku gadis yang canggung dan aku tidak tahu siapa diriku atau apa yang kuinginkan, dan bahkan jika aku tahu aku tidak memiliki keberanian untuk mewujudkannya. Pada usia tiga puluh tahun, kau yakin tentang dirimu sendiri. Dan Crystal, kau terlihat luar biasa."

Crystal mengerjap. "Benarkah?"

"Kau tahu kau luar biasa. Kau memilih gaunmu. Aku yakin kau berdiri di depan cermin dan berpikir *ini dia*." Senyum Paige tulus. "Gaun itu sempurna. Kau terlihat sempurna."

Crystal menunduk menatap diri sendiri. "Aku *meng* jatuh cinta pada gaun ini. Gaun ini hiburan bagiku karena telah mencapai usia tiga puluh dan belum mencapai semua yang ingin kucapai."

"Apa yang ingin kaucapai?"

"Oh, kau tahu, semua hal biasa—" Crystal mengedikkan bahu dengan sedih. "Aku ingin mengubah dunia dan membuat perbedaan. Sebaliknya aku hanyalah sebuah gigi di roda."

"Kau tidak harus mengubah seluruh dunia," Paige bergumam, "cukup hanya sebagian kecil, dan kadang-kadang perubahan itu tidak besar tetapi tidak membuatnya kurang penting. Tanpa gigi, roda tidak akan bergerak."

Crystal menatapnya lama. "Kata-katamu bagus. Aku menyukainya."

"Malam ini kau harus bersenang-senang dengan teman-temanmu. Itulah yang harus dilakukan pada ulang tahun yang ketiga puluh. Bersenang-senang. Kau telah meninggalkan usia dua puluhan yang penuh kekhawatiran. Kau belum memiliki tanggung jawab usia empat puluhan. Usia tiga puluhan sepenuhnya tentang dirimu."

"Sepenuhnya tentang diriku. Aku menyukai kata-kata itu." Crystal mendesah. "Kadang-kadang aku mengenang masa lalu dan bertanya-tanya apakah mungkin aku telah membuat keputusan yang salah. Bermain aman ketika aku seharusnya mengambil risiko." Ia mengibaskan tangan meminta maaf. "Mendengarkan ceritaku yang menyedihkan bukan bagian dari pekerjaanmu. Maaf. Aku seharusnya tidak minum sampanye. Minuman itu selalu membuatku bicara terlalu banyak. Atau mungkin itu karena kau pendengar yang baik."

"Tugasku adalah memastikan kau menikmati malam ini." Paige ragu sejenak. "Risiko apa yang seharusnya kauambil?"

"Sebagian besar tentang kehidupan cintaku." Crystal menunduk menatap jari tangannya yang tidak mengenakan cincin. "Aku terlalu berhati-hati. Orangtuaku bercerai ketika aku berumur dua belas tahun dan hal itu benar-benar memengaruhi caraku mendekati pria, berkencan, dan rasa amanku sendiri. Aku menginginkan jaminan dan keyakinan. Aku tidak pernah melangkah kecuali aku tahu aku berada di tanah kokoh. Aku sangat takut jatuh. Aku menyadari hal itu, tetapi entah bagaimana hal itu tidak ada bedanya. Aku tidak tahu bagaimana membuatnya berbeda."

Paige menatap Crystal, mulutnya kering. Ia amat memahami perasaan itu, tapi dalam kasusnya kebutuhannya untuk memiliki rasa aman dan kendali diri berasal dari masa kanak-kanaknya ketika ia sakit, ketika orang lain membuat keputusan untuknya. Ia sangat ingin memegang kendali atas dirinya sendiri sehingga ia takut untuk kehilangan kendali dan mengambil risiko.

Eva melangkah maju dan meletakkan sepiring makanan kecil di hadapan Crystal. "Makan ini. Rasanya lezat. Dan jika kau menginginkan pendapatku, kurasa kadang-kadang kau hanya perlu melompat," katanya tegas, "dan percayalah bahwa semuanya akan baik-baik saja. Percayalah pada dirimu sendiri."

Paige melirik temannya.

Apakah Eva sedang berbicara kepadanya atau sang klien?

Crystal meraih *canapé*. "Seperti melompat dari pesawat tanpa parasut, maksudmu?"

Jantung Paige berdebar. "Kurasa parasutnya ada dalam dirimu." Ia memikirkan apa yang dikatakan Jake malam itu di teras atap. "Keahlianmu. Jati dirimu. Kau harus percaya bahwa apa pun yang terjadi, kau dapat mengatasinya. Kurasa kadang-kadang kita begitu sibuk berkutat dengan apa yang ada di hadapan kita hingga kita tidak sempat mengangkat kepala untuk melihat apa yang mungkin ada di luar sana. Kita pikir aman adalah apa yang kita ketahui, tetapi kadang-kadang ketidakta-huan ternyata adalah pilihan yang lebih baik."

Ketika kehilangan pekerjaan, Paige merasa seolah-olah ia telah kehilangan rasa amannya, tapi kini ia berada di

tempat yang lebih baik, lebih bahagia. Dengan Urban Genie ia memiliki risiko besar, tetapi begitu juga imbalannya. Bukan keuangan, meskipun ia berharap uang juga akan segera datang, tetapi dalam hal kendali. Ia tidak lagi harus bekerja mengikuti keputusan buruk orang lain. Dirinyalah yang membuat keputusan.

Namun, ia tahu dalam hatinya bahwa ia tidak akan memulai Urban Genie pada saat ini bila ia tidak dipaksa oleh keadaan.

Paige benci ketika orang lain melindunginya, tetapi tidakkah ia juga telah melakukan yang sama untuk dirinya sendiri?

Ia menjalani hidupnya dengan cara yang aman. Membuat pilihan yang aman. Untuk pekerjaannya. Untuk kehidupan cintanya.

Dan pilihan-pilihan yang aman berasal dari ketakutan.

"Melindungi diri kita sendiri ketika kita pernah disakiti adalah hal wajar," kata Crystal. "Banyak yang dipertaruhkan. Tetapi ada bagian dari diriku yang bertanya-tanya apakah kerugiannya lebih besar bila kita tidak cukup berani mengambil risiko. Ada seorang pria, beberapa tahun yang lalu—" Ia mengedikkan bahu. "Aku mengacaukannya. Aku melindungi diri sendiri dengan begitu hati-hati sehingga pria itu mengira aku tidak tertarik kepadanya. Aku selalu berharap seandainya aku mengambil sikap yang berbeda. Dan sekarang semuanya sudah terlambat. Aku tidak percaya aku mengatakan ini. Suruh aku tutup mulut. Dan jangan beri aku sampanye lagi atau aku akan terisak di atas *canapé* ini."

"Apakah kau yakin sudah terlambat?" Paige berdebar-debar seolah-olah hatinya mencoba memperingatkannya untuk sadar. "Tidak ada kata terlambat untuk menyatakan perasaanmu."

"Dalam hal ini sudah terlambat. Dia sudah bertemu orang lain. Wanita yang tidak berhati-hati sepertiku. Mereka sudah menikah tahun lalu dan akan memiliki bayi. Kuharap aku melakukannya secara berbeda, tetapi tidak. Aku takut. Dan sekarang aku harus membayarnya. Tetapi hei—usia tiga puluh tahun adalah awal yang baru, bukan? Sudah terlambat untuk hubungan yang itu, tetapi aku masih bisa bertemu seseorang. Tidak terlambat untuk itu."

"Tidak pernah terlambat untuk menjalani hidup dengan berani," kata Paige.

Setidaknya, ia berharap seperti itu.

Karena itulah yang ingin ia lakukan.

Dan mungkin dirinya akan terluka, tetapi setidaknya ia tidak akan mencapai umur tertentu dan berharap seandainya ia mengambil risiko untuk sesuatu yang penting.

"Aku merasa lebih baik." Crystal mengambil lebih banyak makanan. "Kau seharusnya mengembangkan usahamu sebagai motivator."

Paige menyodorkan segelas air, memutuskan sudah saatnya ia menuruti sarannya sendiri. "Nikmati pesta ini dan jangan melihat ke belakang, lihatlah ke depan. Pemandangan cemerlang dan cerah tepat di hadapanmu. Jika kau membutuhkan kacamata hitam, beritahu aku."

Crystal meneguk airnya. "Aku memerlukan kalian bertiga dalam hidupku sepanjang waktu. Urban Genie

telah melakukan pekerjaan menakjubkan, dan layanan *concierge* untuk klien adalah ide genius." Matanya terbelalak saat melihat *cupcake*. "Oh! Luar biasa." Dia berbalik saat mendengar suara tawa. "Mereka sudah datang. Teman-temanku."

Mereka keluar dari lift bersama-sama, sambil membawa hadiah, balon, dan wajah mereka berseri-seri. Sekelompok wanita yang memiliki satu tujuan yang sama—memberikan pesta ulang tahun terbaik bagi teman mereka.

Crystal menyambut mereka dengan pelukan dan tawa, dan Paige memberi mereka waktu untuk memekik dan mengagumi serta berbagi berita sebelum mengham-piri mereka untuk menawarkan sampanye.

"Teman-teman," gumam Eva saat Paige kembali bergabung dengannya dan Frankie. "Dunia ini akan baik-baik saja jika kita memiliki teman. Kuharap kalian berdua akan membawakanku hadiah yang dibungkus indah ketika aku berusia tiga puluh tahun."

"Kami akan menuangkan *margarita* ke tenggorokanmu sampai kau tidak bisa lagi mengingat berapa usiamu." Frankie menyaksikan wanita-wanita itu berseru penuh kekaguman ketika melihat *cupcake*. "Mereka senang. Wanita-wanita itu memiliki selera yang hebat. Hebat, Ev."

"Ya. Hebat." Paige berhenti. "Bisakah kalian bayangkan dia kehilangan pria yang dia cintai?"

"Ya, aku bisa," kata Frankie datar. "Seperti yang ku-katakan, cinta adalah teka-teki silang yang tidak jelas."

Paige menghela napas dalam-dalam. "Aku tidak ingin cinta menjadi tidak jelas. Aku akan mengungkapkan pe-

rasaanku kepada Jake. Akan kutakan kepadanya bahwa aku mencintainya.”

Eva bertukar pandang dengan Frankie. ”Bagaimana menurutmu reaksinya nanti?”

”Entahlah.” Paige memikirkan waktu yang mereka habiskan bersama. Saat mereka bercanda tawa dan mengobrol berjam-jam.

Urban Genie tidak akan ada kalau bukan karena Jake.

Jake adalah orang yang mendorongnya untuk mengambil langkah dan mengikuti mimpinya.

Pria itu mengenalnya lebih baik daripada siapa pun.

”Kupikir dia juga mencintaiku, tetapi jika tidak, aku bisa mengatasinya.” Paige sebelumnya sudah pernah mengatasinya, bukan? Mungkin tidak cukup baik, tetapi ia tetap bisa melanjutkan hidupnya. ”Aku tidak ingin melihat ke belakang dan berharap andai saja aku memberitahunya. Itu akan menjadi hal terburuk dari semuanya.”

Jika Paige ingin hidup dengan berani, ia harus segera memulainya.

Jake berjalan mengitari meja biliar di ruang bermain Matt, mengamati jalur pukulan.

”Cepatlah.” Matt membuka botol bir dan menyerahkannya kepada Chase. ”Kudengar kau membeli kapal baru?”

”Ya, dan kapal itu bagus.”

”Apakah kapal itu hanya diam di dermaga sementara kau mengaguminya atau kau akan membuatnya basah?”

”Aku akan berlayar dengan kapal itu.” Chase mengang-

kat botol bir ke bibirnya. "Aku sudah melakukan apa yang kausebut sebagai penataan kembali prioritas hidupku."

Matt mengangkat alis. "Apakah Matilda ada hubungannya dengan penataan kembali itu?"

"Mungkin saja."

"Bukti lain bahwa wanita adalah makhluk berbahaya." Jake memukul dan memasukkan bola ke lubang. "Satu menit kau bersenang-senang. Menit berikutnya, kehidupan yang kau kenal pun berakhir." Karena itulah mengapa salah satu keahliannya adalah mengakhiri hubungan. Ia belajar bagaimana memilih waktu yang tepat, sebelum emosi mulai terlibat. Itu sebabnya ia selalu menjaga hubungannya tetap singkat.

Kecuali dengan Paige.

Jake mengernyit.

Ia tidak mungkin bisa mengatakan hubungannya dengan Paige singkat.

Tetapi mereka sudah berteman lama, yang membuatnya semakin rumit.

Dan Paige berbeda. Wanita itu memahami dirinya. Paige mengerti bahwa ia tidak melibatkan emosi dan akhir yang bahagia dalam hubungan ini.

"Aku kebetulan menyukai kehidupan baruku dibandingkan kehidupanku yang lama," kata Chase ringan. "Matilda lebih menyenangkan daripada bekerja enam belas jam setiap hari."

"Kau harus mengajaknya kapan-kapan." Matt bersiap untuk gilirannya. "Paige dan teman-temannya sering membicarakannya. Mereka khawatir."

"Dia juga sering membicarakanya mereka." Chase me-

neguk birnya. "Menurutnya Paige memiliki apa yang diperlukan untuk berhasil dalam usahanya ini."

"Memang. Dia luar biasa." Jake melihat Matt meliriknyanya dan mengedikkan bahu. "Kenapa? Adikmu dapat mengerjakan banyak pekerjaan dan perhatiannya terhadap detail menakjubkan. Tentu saja dia agak tertekan. Tidak pernah menjauhkan teleponnya dari tempat tidur dan membuat catatan di tengah malam."

Matt menatapnya penasaran. "Bagaimana kau tahu dia tidak pernah menjauhkan teleponnya dari tempat tidur?"

"Dia mengatakan kepadaku." Jake menutupi kesalahannya dengan mulus. "Kami berbagi kantor, ingat?"

"Kau memberinya ruangan di kantormu, tetapi aku tidak tahu kalian menghabiskan cukup banyak waktu bersama-sama hingga tahu benar pola kerja satu sama lain."

"Dia kadang-kadang meminta pendapatku."

"Kalau begitu kau perlu menyuruhnya bersantai sedikit. Urban Genie tidak akan hancur jika dia berlibur walau hanya semalam. Dia bekerja terlalu keras. Aku hampir tidak pernah bertemu dengannya dan dia melewatkan malam film selama tiga minggu berturut-turut. Kalau dipikir-pikir, kau juga."

"Aku sibuk."

Chase menghabiskan birnya. "Setelah apa yang terjadi, aku ingin melihat bisnisnya sukses besar. Dan bukan karena Stars Event layak mendapatkan beberapa kompetitor yang serius. Apakah dia membutuhkan dukungan? Karena aku siap—"

"Jangan menyarakannya." Matt memukul bola.

"Adikku menganggap kemandiriannya sangat penting. Jika dia tidak melakukannya sendiri, dia pikir dirinya tidak berhasil."

"Matilda sangat sedih ketika mendengar mereka semua kehilangan pekerjaan. Siapa yang mengajukan ide untuk memulai usaha sendiri ini?"

"Jake. Saat itu aku tidak setuju. Kupikir itu terlalu cepat." Matt melirik Jake sekilas. "Tetapi kau benar."

Jake meraih bir lagi. "Aku selalu benar."

"Tidak selalu, tetapi kali ini kau benar. Aku belum pernah melihatnya sebahagia ini. Dia menari-nari di dalam rumah dan tersenyum dari pagi hingga petang."

Jake bergeser tidak nyaman. Ia cukup yakin ia tahu alasan Paige tersenyum, dan Urban Genie hanyalah sebagian alasannya. "Aku senang dia senang."

"Kau memberinya banyak waktu. Kau sabar." Ekspresi Matt serius. "Aku belum berterima kasih kepadamu untuk segala sesuatu yang telah kaulakukan untuknya. Kau telah memberinya banyak waktu dan perhatian."

Mengetahui berapa banyak waktu dan perhatian yang ia berikan membuat Jake berkeringat. Rasa bersalah menggerogoti dirinya.

"Lupakan saja."

Sudah waktunya ia jujur pada Matt. Ia berharap mereka memberitahu Matt setelah malam pertama itu, seperti yang ia inginkan. Apa yang akan ia katakan sekarang?

Aku tidur dengan adikmu.

Kata-kata itu akan menyebabkan matanya memar sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Rasa bersalah berbaur dengan kejengkelan.

Sialan, Pagie bahagia, bukan? Tentunya Matt akan senang karena itu.

Jake akan mengatakan yang sebenarnya. Hubungan ini bukannya sudah berlangsung lama. Mereka baru bersama selama beberapa minggu.

"Jadi bagaimana denganmu, Jake?" Chase berdiri dan meletakkan birnya, bersiap untuk gilirannya. "Wanita mana yang menyita waktumu sekarang?"

"Pertanyaan bagus." Tatapan Matt spekulatif. "Dia tidak banyak bicara mengenai kehidupan cintanya akhir-akhir ini. Siapa pun dia, wanita itu menyita perhatiannya lebih dari biasanya."

Jake berdebar gelisah. "Aku tidak memiliki kehidupan cinta. Yang kumiliki hanya kehidupan seksual."

"Kau berhubungan seks dengan wanita yang sama selama ini."

"Bukan berarti aku sedang jatuh cinta. Artinya hubungan seks kami memuaskan." Jadi, apa pun yang ia miliki bersama Paige telah berlangsung lebih lama daripada hubungannya yang lain. Lalu kenapa? Mengapa ia harus mengakhiri hubungan seks yang memuaskan ini? Jake maju untuk mengambil gilirannya dan matanya terus tertuju pada bola saat ia mencoba merasionalisasi tindakannya. Paige memahami dirinya.

Paige mengerti bahwa mereka hanya bersenang-senang.

Malah sebetulnya Paige mendekati kriteria wanita sempurna baginya. Seksi, periang, dan menikmati hidup apa adanya.

Matt mengitari meja. "Siapa pun dia, wanita itu telah menyita perhatianmu. Dia jelas-jelas menarik—tidak

perlu dibahas lagi. Berambut pirang atau cokelat? Beri kami petunjuk. Dan mengapa kau tidak membawanya ke Romano's?"

Karena wanita itu sudah menghabiskan banyak waktu di Romano's sama seperti dirinya. Sangat sulit untuk berpura-pura seolah-olah tidak ada yang berubah setiap kali mereka pergi ke sana bersama-sama. Jake tidak ingat lagi apa yang namanya "normal". Bagaimana ia bersikap dulu sebelum mereka membawa keintiman ke tingkat yang lebih tinggi?

Sesungguhnya ia tidak berpikir bahwa hubungan mereka akan bertahan selama ini. Biasanya ketika memulai suatu hubungan ia sudah merencanakan kapan ia akan mengakhirinya.

Tetapi tidak satu pun dari hubungannya yang terasa nyaman ini.

Jake memukul. Ia meleset, lalu memelototi Matt. "Tertawalah, mengapa kau diam saja?"

"Jangan khawatir, aku akan melakukannya." Matt menyeringai. "Pikiranmu sedang berada di tempat lain, dan yang beruntung adalah kami. Siapa pun wanita itu, kami salut kepadanya. Demi saldo rekeningku, aku berharap hubungan itu tidak pernah berakhir. Sekarang, ayo bayar, kalian berdua."

Apa yang terjadi ketika hubungan mereka benar-benar berakhir?

Apakah Jake masih akan bertemu Paige? Tentu saja ia masih akan bertemu Paige.

Mereka berteman.

Bahkan sejak Jake berhenti menjaga jarak dengannya,

mereka kembali sedekat ketika Paige masih remaja. Lebih dekat malah, karena hubungan intim mereka telah memberikan dimensi yang berbeda.

Ketika mereka sudah bosan berhubungan seks, mereka masih tetap akan berteman.

Dan karena Jake merasa ia belum cukup berhubungan seks dengan Paige, hal itu tidak perlu dipikirkan terus.

Sambil menggumamkan protes, Chase meraih jaketnya. "Jika aku terus bergaul dengan kalian, aku harus kembali bekerja delapan belas jam sehari. Omong-omong soal pekerjaan—" Chase melemparkan setumpuk catatan ke arah Matt "—aku memerlukan beberapa lanskap atap untuk bangunan di Tribeca. Proyek besar. Apakah kau tertarik?"

"Tergantung. Apakah kau mengharapanku mengambil honorku dari gumpalan uang tunai yang baru kausodorkan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ya, aku tertarik."

"Baiklah." Chase melemparkan jaketnya kembali ke kursi. "Karena aku ingin perusahaanmu yang melakukan pekerjaan ini. Apakah kau sibuk akhir pekan ini? Kalian diundang untuk bergabung dengan Matilda dan aku di pantai."

"Berlayar selama akhir pekan di Hamptons. Itu baru menggoda." Matt memasukan uang itu ke sakunya. "Jake?"

"Aku tidak bisa. Aku sibuk." Jake terus menunduk, hati-hati untuk tidak mengungkapkan bahwa adik Mattlah yang membuatnya sibuk.

Sekarang Paige mungkin sedang menunggu di apartemennya.

Ia telah memberi wanita itu kunci apartemennya.

Tidak berarti sikapnya menyatakan arti tertentu. Itu hanya demi alasan praktis, itu saja.

BAB 19

*Hidup adalah campuran yang tak bisa
diramalkan antara sinar matahari dan hujan.*

Siapkan payung.

—Paige

PAIGE menyapa penjaga pintu di gedung apartemen Jake dan berjalan menuju lift, lengannya penuh dengan begitu banyak kantung belanjaan sehingga ia hampir tidak bisa melihat arah langkahnya.

Paige merasakan berat kunci di sakunya. Bukan hanya bahan besinya, melainkan juga maknanya. Kesadaran bahwa Jake telah memberikan kunci itu kepadanya membuat kepalanya ringan.

Ia cukup yakin pria itu belum pernah memberikan kunci apartemennya kepada seorang wanita.

Ini berarti sesuatu, bukan?

Itu bukti bahwa Jake memercayainya, bahwa dirinya penting bagi pria itu.

Seberapa penting dirinya adalah sesuatu yang ingin Paige ketahui. Mungkin Jake belum mengungkapkan perasaannya yang lebih dalam, tetapi hubungan mereka telah berubah; Paige menyadarinya. Dan ia tahu bukan hanya karena mereka saling memercayai, tetapi karena cara mereka menghabiskan waktu bersama-sama.

Apa yang membuat hubungan mereka istimewa adalah fakta bahwa mereka mengenal satu sama lain dengan sangat baik. Mereka sudah mengetahui semua yang harus diketahui.

Dan salah satu hal yang ia ketahui mengenai Jake adalah pria itu menyukai makanan Italia, yang membuat kantung belanjanya dipenuhi tomat besar matang, *basil* segar, dan sebotol minyak zaitun berkualitas.

Paige sering menghabiskan waktu di Romano's hingga Maria bisa mengajarnya satu atau dua hal dan ia siap memamerkan keahliannya. Bukan hanya Jake yang bisa memasak makanan lezat.

Sambil menyeimbangkan kantung-kantongnya, Paige melangkah keluar dari lift, membuka pintu apartemen Jake dan membiarkan diri masuk ke ruangan yang luas itu. Ini ruangan yang benar-benar maskulin, dipenuhi kulit lembut dan kayu polesan dari lantai sampai ke langit-langit kaca yang menawarkan pemandangan spektakuler hingga cukup membuat penduduk New York yang paling keras sekali pun berhenti dan terkesiap.

Paige tahu seberapa keras Jake bekerja untuk sampai ke titik ini dan ia mengagumi semua yang telah dicapai pria itu.

Paige berhenti sejenak, menikmati kilau keperakan Sungai Hudson dan kerlip lampu di Brooklyn Bridge. Kemudian ia menjatuhkan kantung di meja dapur dan mulai membongkar isinya. Kecintaan Jake terhadap teknologi terlihat nyata di apartemennya. Lampu, suhu, dan *sound system* semuanya dikendalikan dari pusat kendali yang dapat pria itu program dari mana saja di dunia.

Untunglah aku juga menyukai teknologi, pikir Paige, atau ia tidak akan tahu cara menyalakan lampu, apalagi mengoperasikan kompor dan membuat saus tomat serta *basil* untuk disajikan bersama pasta segar yang ia beli di pasar.

Paige memasukan sebotol sampanye ke lemari es untuk didinginkan.

Malam ini akan menjadi malam yang romantis. Istimewa.

Dan ketika saatnya sudah tepat, ia akan mengungkapkan perasaannya.

Paige sedang mencincang bawang putih dan tumpukan *basil* segar ketika pintu terbuka dan Jake masuk.

Sinar matahari menerpa rambut gelap Jake dan mata pria itu berkilat abu-abu perak. Meskipun Paige bertemu teratur dengan Jake, pria itu masih membuatnya menahan napas.

Jake melemparkan kunci ke meja terdekat, melepas sepatunya, dan Paige langsung tahu ada sesuatu yang terjadi.

"Hari yang buruk?"

Jake melirik ke arahnya, kemudian ke makanan yang

setengah siap di atas meja. "Kau memasak? Kupikir kita akan makan di luar?"

"Kupikir akan lebih menyenangkan kalau kita tetap di rumah saja. Ini minggu yang panjang dan kita berdua sangat lelah. Lagi pula, aku berutang makanan. Kau memasak untukku minggu lalu." Paige tahu ia tidak boleh mendesak. Jika Jake ingin menceritakan masalahnya, pria itu akan mengatakannya. Paige menyadari ada bagian dari masa lalu pria itu yang tidak suka ia bicarakan, dan Paige menghormatinya. "Ada sampanye dingin juga."

"Apakah kita sedang merayakan sesuatu?"

"Permintaan lain untuk Urban Genie dan acara yang sukses hari ini." Paige menambahkan tomat cincang ke dalam panci. "Kedua acara tersebut datang dari acara yang kuatur untukmu. Aku sangat berterima kasih kau membiarkan kami mengatur acaramu."

"Kau yang melakukan pekerjaan itu. Tetapi jika kau ingin berterima kasih kepadaku, aku bisa memikirkan beberapa cara yang lebih berarti."

"Bagaimana acara main biliarmu dengan Matt dan Chase?"

"Aku kalah."

"Kau tidak pernah kalah."

"Aku kalah malam ini."

"Apakah itu masalahnya?" Apakah kau tidak bisa berkonsentrasi?"

Jake menatapnya lama, kemudian mengangguk. "Aku sedang banyak pikiran. Jadi, apa acara hari ini?"

"Pesta ulang tahun ketiga puluh." Paige memeriksa panci dan mengecilkan api. "Semuanya berjalan baik."

Eva dan Frankie yang mempersiapkannya. Aku hanya melancarkan dan menenangkan.”

Dan bermimpi. Dan membuat keputusan tentang masa depannya sendiri.

Masa depan yang ia sungguh-sungguh ia harapkan bisa dijalaninya bersama Jake.

Jake membuka sampanye dan menuangnya. ”Apa yang perlu dilancarkan dan ditenangkan dalam pesta ulang tahun?”

”Meyakinkan korban bahwa dia tidak memiliki kerutan, bahwa keadaan tidak akan memburuk dan bahwa hidupnya belum berakhir.”

”Pada usia tiga puluh? Masalah-masalah itu yang dicemaskan?”

”Ada hal-hal yang ingin ia lakukan tapi belum dilakukannya. Hal-hal yang takut dilakukannya. Aku tidak pernah ingin merasa seperti itu. Mendengarkannya membuatku begitu lega aku memulai Urban Genie. Itu karena dirimu.”

”Kau juga pasti akan melakukannya sendiri. Yang kulakukan hanyalah mempercepat prosesnya.” Jake berkeliaran di dapur, gelisah. ”Paige, kita harus memberitahu Matt.”

”Aku setuju.” Paige menganggap keinginan Jake memberitahu kakaknya sebagai sesuatu yang positif. Itu berarti pria itu tidak berencana mengakhiri hubungan mereka dalam waktu dekat. Dan sekarang Paige mengerti alasan pria itu tampak gelisah. Matt teman dekatnya, dan itu bukanlah percakapan mudah. ”Kapan kau ingin memberitahunya? Hari Minggu? Eva akan memasak. Kita berdua diundang.”

"Mungkin bukan sesuatu yang harus dilakukan di depan umum. Aku akan berbicara dengannya secara pribadi. Dengan begitu jika dia memukulku, tidak ada orang tidak bersalah yang akan dirugikan."

"Mengapa dia akan memukulmu?"

"Karena aku akan melakukan ini." Jake menarik Paige dengan cepat ke dalam pelukannya, paha mereka berimpitan. Jake menciumnya lama-lama yang membuat kaki Paige goyah. Tidak peduli cara Jake menciumnya, entah itu lambat dan membara atau kasar dan rakus, sensasinya mengalir langsung dari kepala Paige sampai ke jari kakinya, mengalir semua bagian tubuhnya. Membuatnya goyah dan kepalanya berputar. Malam ini ada keputusan dalam diri Jake yang tidak ia rasakan sebelumnya. Paige meraba-raba kancing kemeja pria itu, memperlihatkan otot yang keras dan kontur kuat tubuhnya.

"Apakah kita terburu-buru?"

"Ya, benar." Bibir Jake menciumi rahang dan lehernya. Paige memejamkan mata. "Ada alasan khusus?"

"Aku menginginkanmu. Apakah alasan itu cukup? Seks denganmu terasa—terasa—" Jake membenamkan tangan ke rambut Paige dan menciumnya. "Apakah kita harus membicarakannya?"

"Tidak—" kaki Paige lemas—"tetapi aku akan membuat makanan itu gosong dan kau akan menganggapku koki yang mengerikan."

"Aku tidak akan menganggapmu seperti itu, tetapi jika itu mengganggu, matikan kompornya."

Paige mematikan kompor, kemudian merasakan ta-

ngan pria itu di tubuhnya, melepaskan bajunya begitu cepat sehingga ia bertanya-tanya apakah mereka akan bisa keluar dari dapur.

"Jika kau mengalihkan perhatianku, makan malam akan tertunda."

"Aku tidak peduli." Jake merangkulnya dan membo-pongnya menuju kamar tidur seolah-olah Paige seringan kapas.

"Aku bisa berjalan."

"Aku tahu, tetapi itu akan merusak kesenanganku, dan aku belum berolahraga hari ini."

"Kurasa aku tidak menghargai implikasi bahwa aku cukup berat untuk menjadi alat olahraga seseorang."

Jake menjatuhkan Paige dengan lembut di tengah tempat tidur dan menutupi Paige dengan tubuhnya, menahan wanita itu dengan berat badannya.

Aku mencintaimu.

Kata-kata itu ada di kepala Paige, tetapi ia tidak mampu mengatakannya.

Belum.

"Jadi kau membiarkan Matt menang?"

"Tidak. Dia memang menang." Jake membuka kancing baju Paige dengan tidak sabar.

Paige hampir tidak mendengarnya. Jake menciumi lekukan di bahunya dan turun ke payudaranya, dan kulitnya langsung merasakan sensasi. Jake melepas *bra* Paige dengan ketenangan konyol dan menelusuri bentuk payudara itu dengan tangannya.

Paige mengerang. "Jake—"

"Kau sangat cantik." Jake menunduk dan mengulum

puncak payudara Paige, mencicipi dan menggodanya sampai Paige merasa tidak mungkin tetap diam.

"Aku lupa bertanya—" Jake mendongak, matanya berkilauan dalam cahaya yang memudar. "Apakah seorang pria dari perusahaan investasi menghubungimu? Karena aku memberinya kartu namamu."

Tidak mungkin untuk tetap fokus dengan berat badan pria itu yang berada di atas tubuhnya dan tangan pria itu yang membelai tubuhnya.

"Kau berharap bisa membicarakan pekerjaan ketika tanganmu berada tepat di mana tanganmu berada saat ini?"

"Maksudmu di sini?" Tangan Jake membelai kedua paha Paige, berlama-lama dalam bayang-bayang gelap pahanya. "Atau mungkin di sini?" Jemari Jake membelai Paige dengan intim dan ahli, menyentuhnya dengan cara yang hanya diketahui Jake sendiri.

Paige tidak bisa bernapas. "Bisakah kita membicarakan pekerjaan nanti?"

"Tentu saja. Atau kita bisa berhenti berbicara sama sekali." Jake menunduk dan mencium bibir Paige dengan sikap posesif liar dan ahli.

Jake meletakkan lengan Paige di atas kepala, menggenggam jemari Paige dan memeluknya erat. Ia menunduk sedikit, menggoda Paige dengan mulutnya dan tatapan matanya. "Aku sudah menahanmu di tempat yang kuinginkan. Tidak ada jalan keluar."

"Aku tidak ingin melarikan diri." Paige menatap mata pria itu dan apa yang dilihatnya di mata itu membuat jantungnya berdebar kencang. Ia sangat yakin

bahwa Jake mencintainya. Hal itu terlihat di mata Jake. Dalam sentuhannya. Dalam semua hal-hal kecil, seperti cara pria itu mendengarkan dan memperhatikan. Semua jutaan cara kecil yang dilakukan Jake untuk mencoba membuat hidup Paige lebih mudah.

Jake peduli.

Jake menyelipkan tangan ke bawah pinggul Paige, mengangkatnya dan Paige mengerang, jauh di dalam tenggorokannya, semua pikirannya bercampur dalam kekacauan membingungkan.

Paige tidak bisa berkonsentrasi saat mereka bercinta. Tidak bisa memikirkan apa-apa selain Jake yang berada dalam dirinya dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh pria itu dengan setiap gerakan. Jake menyentuh dan menjelajahi semua bagian tubuhnya. Dengan jemari yang ahli Jake melucuti, menemukan, bereksperimen, menikmati semua yang tidak pernah dilakukan oleh pria lain dan Paige mendukungnya pria itu karena ini adalah Jake, Jake-nya, dan Paige tidak bisa mengingat satu hari pun ia pernah berhenti mencintai pria itu selama masa dewasanya.

Dengan gemetar dan liar, Paige melepaskan jemari Jake dan membelai pundak pria itu, meraba-raba otot yang keras. Paige sering lupa seberapa kuatnya Jake karena dengannya pria itu selalu begitu lembut.

Jake berhenti sejenak, matanya menatap Paige lekat. "Apakah kau baik-baik saja?" Suaranya kasar dan seksi, napasnya berpacu sama seperti napas Paige.

"Aku selalu merasa aman ketika bersamamu."

Jake menciumnya dengan maksud yang jelas saat dia

menggeser posisi tubuh dan membuat Paige terkesiap. Jake mendesak masuk dan Paige mengerang, bergairah karena setiap gerakan tubuh pria itu dan setiap belaian ahli pria itu. Jake menyentuh, menggoda, membanjiri indranya dengan sensasi sampai dirinya hanya fokus pada kenikmatan.

Jake membawanya semakin tinggi sampai dunia Paige meledak. Begitu liar dan nyata, hubungan di antara mereka begitu pribadi hingga perasaannya menolak dibendung. Seolah-olah ada yang telah dibuka dalam dirinya. Dilepaskan.

"Aku mencintaimu." Paige khawatir kapan ia mengatakan kata-kata itu, tetapi pada akhirnya kata-kata itu tumpah keluar tanpa direncanakan. Paige memeluk leher pria itu. "Aku sangat mencintaimu."

"Ya." Jake tersenyum, matanya tertutup. "Senang bahwa kau juga menikmatinya."

Itu respons Jake yang khas.

"Aku tidak sedang membicarakan apa yang kita lakukan tadi. Aku membicarakan perasaanku kepadamu."

"Sayang, beberapa wanita melihat Tuhan, yang lainnya melihat cinta, tetapi apa pun itu semuanya sama. Seks yang hebat bisa membuat orang emosional."

Paige mengernyit.

Apakah Jake benar-benar tidak mengerti mengapa seks di antara mereka terasa begitu hebat?

Sambil mengekang rasa frustrasinya, Paige bertelekan siku. "Aku mencintaimu, dan mencintaimu tidak ada hubungannya dengan kenyataan bahwa kau tahu semua gerakan di tempat tidur. Ya, bercinta denganmu me-

mang menyenangkan, Jake, tetapi bukan itu yang kubicarakan. Aku menyukai saat kita sedang bersama-sama.”

Mata pria itu terbuka. Senyumnya menghilang. “Paige—”

”Aku mencintaimu.” Paige berbicara cepat, tidak mampu menahan perasaannya lebih lama lagi. ”Aku mencintai semua hal tentang dirimu. Aku menyukai caramu berpikir, caramu tertawa, dan caramu mendengarkan. Aku menyukai caramu mempekerjakan orang yang tidak mau dilirik oleh orang lain. Aku menyukaikamu yang begitu bersemangat tentang banyak hal. Aku menyukai betapa setia dan protektifnya dirimu kepada temanmu. Kepada Maria. Kakakku. Dan di atas segalanya aku menyukai saat kita bersama. Aku bahkan menyukai kau melindungiku, meskipun hal itu membuatku gila.” Kata-kata dan perasaannya melambat ketika ia menyadari Jake tidak mengatakan apa-apa. Pria itu berbaring diam, menatap dirinya.

Dan Paige merasakan benih keraguan mulai timbul dalam dirinya.

Semakin lama keheningan itu menggeliat, semakin besar keraguannya tumbuh.

Ia telah membuat Jake panik.

Ia seharusnya tidak mengatakan apa-apa. Ini terlalu cepat. Ia seharusnya membiarkan semuanya berjalan sedikit lebih lama dan menunggu pria itu menarik kesimpulannya sendiri alih-alih mencurahkan hatinya kepada pria itu Tetapi berapa lama yang disebut cukup lama itu? Bila Paige sudah begitu yakin, apa gunanya menunggu? Hidup dapat berubah tak terduga, ia tahu itu. Kita harus memanfaatkan setiap kesempatan.

Tetapi dengan mengambil kesempatan pada saat ini apakah Paige telah merusak segalanya? "Jake? Katakan sesuatu."

Jake bergerak. "Sesuatu? Kita berdua tahu apa yang kauingin aku katakan, Paige. Memang begitulah cara permainannya, kan? Kaubilang kau mencintaiku, dan entah aku tidak mengatakan hal yang sama dan kita akan berpisah, atau aku mengatakan hal yang sama dan kita akan jungkir balik bersama-sama sampai salah satu dari kita memutuskan bahwa sebenarnya kita *tidak* mencintai pasangan kita lagi, dan kita akan berpisah. Apa pun itu, kita akan berpisah. Biasanya aku lebih suka itu terjadi lebih awal daripada nanti. Hal itu lebih jelas bagi semua yang terlibat."

"Lebih jelas?"

"Ya. Semakin dalam akarnya, semakin sulit mencabutnya."

"Akar adalah sesuatu yang baik. Akar membuatmu aman."

"Tidak ada yang aman tentang cinta." Jake melempar selimut dan melompat dari tempat tidur seperti harimau yang baru saja tahu bahwa seseorang tidak mengunci kandang. "Cinta adalah hal yang paling tidak dapat diduga di luar sana. Itu hanya kata, Paige, dan kata-kata mudah diucapkan."

"Cinta bukan hanya kata. Itu kata yang diucapkan dengan seluruh perasaan. Perasaan penting." Paige berhenti dan menarik napas dalam-dalam. "Kau sedang banyak pikiran hari ini—aku mengerti. Pasti sulit menghadapi Matt, kalau begitu kita akan mengatakan

kepadanya hari Minggu ini dan kita akan bicarakan ini di lain waktu.”

”Tidak ada yang perlu dibicarakan. Dan tidak ada yang perlu dikatakan kepada Matt.” Jake menyambar celana jins lalu mengenakannya. ”Aku tidak tahu apa yang kauharapkan dariku, tetapi apa pun itu aku tidak bisa memberikannya.”

Rasa frustrasi mendatangkan benih pertama kepanikan.

”Aku tidak mengharapkan apa-apa.” Sebagian kecil dari diri Paige tahu itu tidak sepenuhnya benar. Ia mengharapkan sesuatu. Ia berharap. Dan ia begitu yakin Jake juga merasakan hal yang sama. Mereka akan menghabiskan waktu bersama-sama. Pria itu memberinya kunci. Paige melakukan upaya terakhir untuk memaksa pria itu menyadari perasaannya. ”Apa yang kita miliki istimewa. Kita bersenang-senang selama beberapa minggu terakhir.”

”Memang, itulah sebabnya aku tidak mengerti mengapa kau melakukan apa yang baru saja kaulakukan. Mengapa merusak segalanya?”

Paige menarik napas dalam-dalam. ”Mungkin karena untukku cinta tidak menghancurkan sebuah hubungan. Aku juga tidak menganggap cinta merupakan hal terburuk yang dapat menimpa seseorang.” Paige sedih untuk pria itu. Dan ia sedih untuk dirinya sendiri. ”Cinta adalah hadiah, Jake. Dan yang paling penting, hadiah berharga yang pernah ada. Kau tidak bisa membelinya, kau tidak bisa menyediakannya berdasarkan permintaan, dan kau tidak bisa menghidupkan dan mematikannya. Cinta harus

diberikan secara bebas, dan itulah yang membuatnya begitu berharga. Itulah yang kutawarkan kepadamu.”

”Kau salah. Cinta bisa dinyalakan dan dimatikan. Dan ’Aku mencintaimu’ adalah hal termudah di dunia untuk dikatakan.” Jake menatap Paige, wajahnya datar tanpa emosi. ”Aku tidak menginginkan apa yang kautawarkan, Paige. Dan kau harus pergi sekarang.”

Paige seolah ditampar.

”Aku—*Apa?*” Ia ternganga. ”Aku mengatakan aku mencintaimu dan kau ingin aku pergi?”

”Aku tidak ingin kau mencintaiku. Maaf aku membuatmu berpikir demikian.”

”Aku tidak ’berpikir’seperti itu. Aku tahu aku mencintaimu.”

Jake mengumpat pelan. ”Inilah persisnya alasan aku tidak ingin terlibat denganmu sebelumnya.”

”Apa? Apa katamu?”

”Aku seharusnya mengakhirinya lebih cepat. Kita seharusnya tidak begitu sering bertemu.” Jake mengatakannya sedatar seolah-olah ia sedang memberitahu Paige bahwa masa berlaku kartu perpustakaannya telah habis.

Semua ini tentang ibunya.

Paige tahu semua ini tentang ibunya.

”Jake, perasaanku terhadapmu bukanlah sesuatu yang baru. Aku sudah jatuh cinta denganmu selama sebagian besar hidupku.” Paige menjaga suaranya tetap tenang. ”Atau begitulah perasaanku.”

”Lalu kau berbohong padaku, karena kau bilang semua ini tidak akan terjadi.”

”Aku tidak berbohong. Aku hanya—” Paige meng-

hela napas, berusaha tidak membiarkan emosinya meningkat. "Aku hanya tidak mengira perasaanku padamu sedalam itu."

"Aku tahu. Kau seperti Eva. Kau percaya pada cinta dan hidup bahagia selamanya. Kau menginginkannya."

"Ya, aku menginginkannya. Aku tidak akan berpura-pura, dan aku tidak akan meminta maaf karena menginginkannya."

Dan begitu juga pria itu; Paige tahu itu.

Tetapi Jake takut memercayai perasaannya sendiri.

"Aku tidak menginginkannya, dan aku juga tidak akan berpura-pura." Nada suaranya datar. Tegak. "Kupikir kau tahu. Kupikir aku telah mengatakan semuanya dengan jelas. Ketika kita memulai ini, kita sepakat ini hanya seks."

"Aku tahu. Tetapi semuanya telah berubah. Kukira kau merasakannya juga." Paige mencoba membuatnya masuk akal. "Kali ini waktu yang telah kita habiskan bersama—bukan hanya seks. Kita bersenang-senang. Kita tertawa. Kita bicara."

"Kita menghabiskan waktu bersama-sama. Kita tidak mencari harta di ujung pelangi. Kau bilang kau tidak ada masalah dengan hal ini." Suara Jake rendah. Ketus. "Kau bilang kau bisa menangani hubungan yang hanya bersifat fisik ini. Sekarang kau bilang kau tidak bisa."

"Aku tidak berkata seperti itu. Aku hanya berkata aku mencintaimu, itu saja." Paige menghela napas dalam-dalam dan bersiap terjun bebas. Pada titik ini, apa lagi yang ia khawatirkan? "Dan kukira kau mencintaiku juga." Kecuali saat ini, Paige tidak melihat cinta. Ia melihat kepanikan buta.

Hening untuk waktu yang lama, keheningan yang begitu menegangkan.

"Kau salah. Aku tidak mencintaimu." Raut wajah pria itu tidak berubah. Tidak bergeming. Serius.

Sulit mengenali Jake sebagai pria seksi penuh tawa yang telah bersamanya selama beberapa minggu terakhir.

Jake berubah dari pria hangat dan santai menjadi pria dingin dan tertutup. Dan Paige tahu itu adalah mekanisme pertahanan diri.

"Apakah kau yakin? Karena aku rasa ini bukan tentang kita, Jake. Ini tentang ibumu."

"Maria adalah ibuku."

Paige memejamkan mata. "Jake—"

"Kau harus pergi, Paige."

"Aku tidak bisa membayangkan apa akibatnya terhadapmu ketika ibumu tidak pulang malam itu. Kau menceritakan kepadaku apa yang kurasakan dan aku tidak pernah melupakan percakapan itu. Hatiku hancur memikirkan bagaimana kehilangan dan bingungnya dirimu dan bagaimana kau pasti bertanya-tanya dan khawatir."

"Itu sudah lama sekali."

"Waktu menyembuhkan beberapa hal tetapi tidak menghapusnya. Peristiwa itu memang sudah lama, tetapi masih baru bagimu. Itu sudah pasti. Kau mengingat peristiwa itu selamanya. Oh, kau menyesuaikan diri dan belajar mengabaikannya, tetapi bekas luka itu tetap ada dan kadang-kadang menimbulkan rasa sakit serta mengingatkanmu bahwa kau perlu berhati-hati. Itukah yang terjadi, Jake? Apakah kau berhati-hati?" Paige

turun dari tempat tidur dan berjalan melintasi ruangan mendekati pria itu, lega karena setidaknya pria itu tidak menghindarinya.

Paige meletakkan jemari dengan lembut di lengan pria itu.

Otot yang keras dan kaku. Seluruh tubuh Jake kaku saat pria itu menahan diri.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan, Paige. Aku tidak ingin kau mencintaiku. Itu bukan bagian dari kesepakatan. Aku sudah melakukan sebisaku untuk menghentikan ini terjadi."

Seakan-akan Paige tidak mengatakan apa-apa.

Seakan-akan Jake mengabaikan semua kata-kata Paige.

"Aku mencintaimu bertahun-tahun yang lalu, sehingga apa pun yang kaupikir bisa kaulakukan untuk menghentikannya, kau terlambat." Suaranya tercekat. "Aku mencintaimu sejak kau berjalan ke rumah sakit bersama Matt pada malam pertama. Aku mencintaimu sejak saat itu."

"Aku turut sedih mendengarnya."

"Dan kukira kau mencintaiku juga."

"Tidak." Jake menatap Paige, matanya dingin. Kosong. "Aku minta maaf karena telah menyakitimu, tetapi aku tidak mencintaimu."

Rasanya seperti mencoba membuat lubang di dinding menggunakan jepit rambut.

Mata Paige berkaca-kaca, dan ia meraih lengan pria itu dalam upaya terakhirnya untuk menembus lapisan dingin yang mengisolasinya dari emosi. "Jake—"

"Kau harus pergi sekarang. Kau hanya menyakiti dirimu sendiri bila tetap tinggal."

"Mengusirku pergi memang menyakitkanku. Menolak cintaku memang menyakitkan."

"Dan aku minta maaf untuk itu." Jake menatap jemari Paige di lengannya seolah menguatkan diri untuk melakukan sesuatu yang sulit. Kemudian dia mengertakkan rahang dan dengan lembut melepaskan jemari Paige dari lengannya. "Mungkin lebih baik jika kita tidak bertemu untuk sementara. Kau bisa terus menggunakan kantor. Aku akan terbang ke LA selama beberapa minggu."

"Aku tidak ingin kau terbang ke LA. Aku tidak ingin tidak bertemu denganmu. Apa yang kautakutkan, Jake? Mengapa kau begitu takut? Aku mencintaimu."

Ada keheningan yang berdenyut lama kemudian Jake mengangkat wajah dan menatap Paige. "Dia mengatakannya. Dia mengatakannya kepadaku setiap hari. Dia mengatakan kata-kata yang sama pagi itu ketika dia meninggalkanku dan tidak pernah kembali lagi. *Aku mencintaimu, Jake. Hanya kau dan aku melawan dunia.* Aku memercayainya, jadi aku duduk di tangga, menunggu, sebagaimana aku menunggunya setiap malam, kecuali kali ini dia tidak pulang. Dia meninggalkan pesan kepada tetangga kami, Maria, memintanya menjagaku sampai pihak berwenang berhasil mencarikanku tempat tinggal. Dia tidak meninggalkan apa-apa bagiku. Tidak ada pesan. Tidak ada penjelasan. Tidak ada apa-apa."

Paige merasakan sengatan panas air mata. "Ya Tuhan. Oh, Jake—"

"Dia tidak tahu Maria akan mengadopsiku. Aku bisa berakhir di mana saja dan dia tidak pernah akan tahu karena dia tidak mencari tahu. Tidak sekali pun."

Itulah arti 'aku mencintaimu' baginya. Dan bukannya kami berdua melawan dunia, ternyata kami menghadapi dunia secara terpisah, yang tampaknya merupakan prospek yang cukup menakutkan ketika usiamu enam tahun. Aku belajar banyak hal dari ibu kandungku, tetapi pelajaran yang paling berharga adalah tidak boleh memercayai kata-kata itu. 'Aku mencintaimu' tidak berarti apa-apa, Paige. Itu kata-kata kosong yang diucapkan jutaan orang setiap hari. Jutaan orang yang akan berpisah, bercerai, dan tidak pernah bertemu lagi." Jake terlihat lelah, wajah tampannya pucat dan muram, dan Paige merasa seolah-olah seseorang menempatkan batu bata berat di dada pria itu.

Apa yang harus ia katakan?

Apa yang bisa ia katakan?

"Mungkin kata-kata itu mudah diucapkan," kata Paige lirih. "Tetapi aku hanya pernah mengatakannya kepada satu orang, dan orang itu adalah dirimu. Dan jika kau benar-benar percaya bahwa cintaku tidak berarti apa-apa bagimu, maka kau bukanlah orang dan teman yang aku kenal."

Jake mendongak dan menatap Paige cukup lama.

Lalu dia berbalik. "Tinggalkan kuncinya di atas meja ketika kau pergi. Kita seharusnya tidak pernah memulai semua ini. Aku menyesal kita melakukan semua ini."

Rasa sakit di hati Paige tak terlukiskan.

"Aku tidak menyesal. Aku tidak akan pernah menyesal. Ya, itu memang berisiko, tetapi kau orang yang mengajarku mengambil risiko. Kau orang yang mengajarku mengejar apa pun yang kuinginkan dalam hidup.

Karena kaulah aku pindah ke New York. Karena kaulah aku memulai Urban Genie. Kau mengajarku mengambil risiko, tetapi kau terlalu takut untuk melakukan hal yang sama bagi dirimu sendiri.”

”Aku mengambil risiko sepanjang hidupku.”

”Tetapi tidak dalam hubungan. Tidak dengan hatimu. Kau tidak pernah mengambil risiko untuk hatimu.” Paige menatap pria itu cukup lama, menahan gelombang penderitaan. ”Aku mencintaimu. Dan itu bukan hanya kata-kata, Jake. Itu gambaran apa yang kurasakan untuk seluruh diriku, dari bulu mataku sampai ke jari kakiku. Aku mencintaimu. Aku akan selalu mencintaimu, dan aku ingin kita bersama-sama, tetapi di atas segalanya aku ingin kau membiarkan dirimu dicintai. Aku ingin kau memercayai perasaan itu, dan tidak terus melarikan diri darinya atau mengusirnya. Cinta bisa bertahan, Jake. Ada contoh di sekitarmu. Dan bahkan jika ini adalah akhirnya, aku tidak akan pernah menyekali sedikit pun yang kita alami selama beberapa minggu terakhir ini.”

Paige merasa seolah-olah dadanya terbelah dua.

Sambil memaksa dirinya untuk tetap tenang, ia berjalan menuju kamar mandi.

Bagaimana mungkin mereka mengalami ini setelah bercinta secara luar biasa?

Bagaimana ini bisa terjadi?

Mengapa?

Tetapi Paige tahu alasannya. Ia memberi label pada perasaan mereka berdua. Ia telah membuatnya mustahil bagi Jake untuk mengabaikannya. Ia mengungkapkan

perasaannya, dan meskipun sebagian dirinya tidak menyesalinya, sebagian dirinya yang lain menyesalinya. Jika ia tidak mengatakannya mereka akan masih berada di tempat tidur bersama-sama. Jika ia tidak mengatakannya, jika ia menunggu beberapa minggu lagi—

Paige tersedak air mata, melangkah ke bawah pancuran dan memutar keran sampai maksimal. Air matanya bercampur dengan air, suara pancuran meredam tangisnya.

Jika dirinya patah hati, itu kesalahan bodohnya sendiri. Atau mungkin itu kesalahan bodoh Jake. Atau kesalahan bodoh ibu Jake. Paige tidak tahu siapa yang salah. Ia hanya tahu hatinya sakit. Sakit yang begitu menyiksa pada saat dirinya melangkah keluar dari kamar mandi ia tidak punya lagi air mata yang tersisa.

Paige merasa terkuras. Mati rasa.

Mati rasa tidak jelek. Mati rasa akan membantunya melewati waktu. Ia akan mengambil pakaiannya, mengambil beberapa barang yang ia tinggalkan di apartemen pria itu, pulang naik kereta bawah tanah, kemudian mencurahkan semuanya kepada teman-temannya.

Temanlah yang dibutuhkannya sekarang. Mereka akan memberikan dukungan penuh kasih dengan cara yang hanya bisa diberikan oleh orang-orang yang mengenal diri kita luar dalam.

Eva akan mengingatkannya bahwa ada banyak ikan lain di laut, dan Frankie hanya akan berbicara sedikit, menganggapnya sebagai bukti lain bahwa pria tidak bisa dipercaya.

Mereka akan menangis dan tertawa bersama. Mungkin membuka sebotol anggur dan makan cokelat.

Apa pun itu, Paige dapat melewatinya dengan bantuan teman-temannya.

Yang harus ia lakukan adalah pulang ke rumah.

Dan saat itulah ia menyadari bahwa pakaiannya ada di dapur.

Ia menghela napas dalam-dalam, membuka pintu kamar mandi dan lega tidak melihat tanda-tanda kehadiran Jake.

Ketidakhadiran pria itu merupakan bukti lebih bahwa Paige telah membuatnya ketakutan.

Paige hanya membutuhkan waktu dua menit untuk berpakaian, kemudian ia akan keluar dari sini. Ia bisa kembali ke apartemennya. Ia bisa memiliki kehidupannya kembali.

Paige mengumpulkan pakaiannya dari lantai dapur ketika mendengar suara Jake.

"Aku tidak mengharapkan kedatanganmu. Ini bukan waktu yang tepat—"

Paige bergeming. Ia masih ada di apartemen. Ada yang berkunjung? Siapa yang menghubungi Jake malam-malam begini?

Mengingat komentar pria itu bahwa ini bukan waktu yang tepat, mungkin tamunya wanita. Dan hanya karena itu penderitaan Paige kembali.

Paige tidak akan merepotkan pria itu dan memastikan bahwa ia tidak akan tinggal lebih lama.

Soal kenyataan ada wanita terbungkus handuk di apartemen pria itu—*well*, Paige akan membiarkan pria itu menjelaskannya.

Sambil mengumpulkan pakaian di depannya, Paige melangkah sampai ke ruang tamu dan tertegun.

Ia mengharapkan wanita, tetapi bukan seorang wanita yang berdiri di sana.

Yang berdiri di sana adalah Matt.

Dan Paige berdiri di apartemen Jake tanpa mengenakan apa-apa kecuali kulit lembap dan handuk basah sambil memegang pakaian dalamnya.

BAB 20

*Jangan sembunyikan kerangka di lemari
pakaianmu kecuali kau yakin tak ada seorang pun
yang akan meminjam pakaianmu.*

—Eva

TATAPAN Matt menelusuri Paige dari kepala sampai kaki, memperhatikan pipinya memerah dan kondisi dirinya yang telanjang hanya berbalut handuk.

"Apa yang terjadi?" Suara Matt rendah dan memantikan, wajahnya yang tampan tidak tersenyum. "Jake?"

Sambil berharap ia bisa menghilang melalui celah di lantai, Paige melangkah maju. Ia pikir hidup tidak dapat lebih buruk lagi daripada ini.

Paige belum memikirkan cara yang tepat untuk memberitahu Matt, tetapi ia sudah pasti tidak ingin kakaknya mengetahuinya seperti ini.

Hal terakhir yang ia inginkan adalah menyakiti kakaknya. Dan sekarang Paige hampir tidak mengenali Matt. Matt selalu tenang dan terkendali. Kuat. Tipe pria yang memecahkan masalah dengan pikiran dan kata-kata yang dipilih dengan hati-hati, bukan dengan amarah.

"Matt—"

"Aku sedang berbicara dengan Jake." Suara Matt dingin dan Paige berjengit. Matt tidak pernah mengabaikannya. Kakaknya selalu bersikap baik dan melindunginya.

"Matt, aku bisa—"

"Kau tidur dengan adikku?" Seluruh perhatian Matt tertuju kepada Jake. "Kau menguasai seluruh Manhattan, tetapi kau memilih menghibur dirimu dengan *adikku*? Berapa lama ini telah berlangsung?"

"Belum lama."

Wajah Matt memucat. "Kau minum bir denganku, bermain biliar, dan kau lupa memberitahuku bahwa kau meniduri adikku?"

"Aku tidak lupa." Nada Jake datar. Ia tidak berjengit atau terbata-bata. Ia tidak mencari-cari alasan. Ia juga tidak menyebutkan berapa kali ia mencoba membujuk Paige untuk memberitahu Matt.

"Siapa lagi yang tahu? Frankie? Eva?" Matt melirik Paige sekilas dan rasa kecewa terlihat di wajah pria itu. "Kau menceritakannya kepada mereka. Mereka tahu. Semua orang tahu kecuali aku."

Mengetahui bahwa ia telah menyakiti kakaknya adalah hal terburuk dari seluruh situasi ini. "Mereka menduganya, tetapi—"

Matt tidak mendengarkan. Seluruh perhatiannya tertuju kepada Jake. "Kau mengambil keuntungan—"

"Dia *tidak* mengambil keuntungan. Aku bukan remaja rentan." Paige melangkah ke depan Matt, memaksa kakaknya untuk melihatnya. "Kukira kau tidak menginginkan hal-hal yang rinci, tetapi karena kau mengambil kesimpulan yang tidak berdasar, aku akan memberitahumu apa yang terjadi. Jake menjaga jarak denganku. Selama bertahun-tahun, dia menjauhiku. Aku yang datang kepadanya. Aku yang muncul di pintunya. Tidak memberinya pilihan lain."

Matt berdecak jijik. "Aku berani bertaruh dia bersikeras memintamu pergi."

"Dia tidak melawan, tetapi dia mengkhawatirkan semua yang kaukhawatirkan. Bahwa aku rentan, bahwa dia akan menyakitiku—" Paige menelan ludah —"dan aku mengatakan semua yang selalu kukatakan kepadamu. Bahwa aku sudah dewasa. Aku tidak perlu dilindungi."

"Aku mengenalmu." Matt menatap Paige lama. "Kau menginginkan cinta dan akhir yang bahagia. Jake tidak melakukan hal-hal seperti itu. Dia berkencan dengan wanita yang berbeda setiap minggu. Dia tidak bisa memberikan jenis hubungan yang kauinginkan dan pantas kaudapatkan."

Paige tidak mengatakan bahwa hubungan yang ia inginkan telah mereka jalani bersama-sama selama lebih dari seminggu. "Itu urusanku, Matt."

"Dia akan menyakitimu." Suara Matt terdengar kasar. "Dia akan mempermainkanmu, kemudian me-

ninggalkanmu seperti yang dia lakukan terhadap semua wanita karena dia tidak menginginkan ikatan. Dia sudah pernah melakukannya. Perbedaannya adalah aku tidak peduli tentang hal itu sebelumnya, karena bukan adikku yang dia tiduri. Dia akan mematahkan hatimu, Paige.”

Bagaimana Paige bisa menyanggahnya ketika dadanya seolah-olah telah terbelah dua?

Dari seberang ruangan, Jake menatap mata Paige. ”Kenakan pakaianmu, Paige. Ini urusanku dengan Matt.”

Kata-kata pria itu memicu amarah Paige. ”Aku tidak mengerti bagaimana hubungan kita menjadi urusanmu dengan kakakku. Kuharap kau tidak lupa, aku telanjang di balik handuk ini, Jake, dan aku melepaskan sendiri pakaianku.”

Jake mengusap tengkuk dan Matt menggeram perlahan.

”Tanyakan kepadanya bagaimana dia melihat masa depan kalian.” Suara Matt parau. ”Tanyakan kepadanya berapa lama dia pikir kalian akan tetap bersama-sama.”

Paige sudah tahu jawabannya.

”Kami sudah tidak bersama-sama. Tidak lagi. Semuanya sudah berakhir.” Ia berhasil mengatakannya dengan tenang, bersyukur ia sudah menangis habis-habisan di kamar mandi. ”Aku baru mau pergi ketika kau muncul.”

”Pergi?” Tatapan Matt bergeser ke tumpukan pakaian di lengan Paige, kemudian kembali ke wajahnya, memperhatikannya untuk pertama kalinya. ”Matamu merah. Apakah kau habis menangis? Sialan, dia membuatmu menangis?”

Paige melihat kakaknya mengepalkan tangan lalu ia berbicara dengan cepat. "Itu bukan salahnya."

Matt mendecak mengejek. "Jangan-jangan—kau mengatakan kepadanya bahwa kau mencintainya dan dia mengakhiri hubungan kalian. Itu prosedur normal sistem kerja Romano."

"Ini urusanku, Matt."

"Jika dia membuatmu marah, itu urusanku juga."

"Bukan urusanmu. Jika aku marah, itu urusanku dan aku akan menghadapinya."

"Dan kau memang marah." Tatapan Matt tajam, mulutnya mencibir muram. "Kau jatuh cinta kepadanya."

"Ya! Aku jatuh cinta kepadanya. Aku tidak menyangkal itu."

"Dan dia tidak mencintaimu. Itulah sebabnya kau menangis." Wajah Matt pucat, dan ia berbalik menghadap Jake dengan geram kemarahan. "Kau sudah berjanji kepadaku. Bertahun-tahun yang lalu, kau berjanji tidak akan menyentuh adikku. Atau mungkin kau sudah lupa."

Paige mengernyit.

Apa maksud Matt?

"Apa yang kau—"

"Aku belum lupa." Nada Jake datar. "Aku tidak pernah melupakannya."

Paige menggeleng, berusaha menghilangkan kabut kesengsaraan di kepalanya sehingga ia bisa berpikir jernih. "Janji apa? Aku tidak mengerti."

Kedua pria itu berhadapan, seolah-olah mereka sudah lupa akan kehadirannya.

Matt menusukkan jari ke dada Jake. "Dia jatuh cinta kepadamu. Kita berdua tahu itu, dan kau berjanji tidak akan melakukan apa-apa mengenai hal itu."

Semua potongan gambar itu akhirnya menjadi lengkap.

"Oh, Tuhan." Paige melangkah menghadap Jake; suaranya hanya berupa bisikan. "Kalian berdua membicarakanmu? Kau berjanji kepada kakakku?"

"Paige—"

Paige berbalik menghadap kakaknya. "*Kaulah* alasan Jake menolakku malam itu?"

"Malam apa?" Sekarang giliran Matt terlihat bingung, dan Jake mengumpat pelan.

"Itu bukan—dia tidak—sialan—"

Mata Matt berubah pekat. "Jadi dia *benar-benar* mengatakan kepadamu bahwa dia mencintaimu?"

"Ya, tetapi—tunggu. Kalian berdua." Jake mengusap rahang dan menghela napas dalam-dalam. "Paige, memang benar aku berjanji kepada kakakmu. Aku tidak akan menyentuhmu, tetapi itu keputusanku. Aku tahu kau menginginkan sesuatu yang tidak akan mampu kuberikan."

"Bagaimana kau tahu apa yang kuinginkan? Apakah kau bertanya kepadaku? *Apakah salah satu dari kalian ada yang repot-repot bertanya kepadaku?* Saat itu aku baru berusia delapan belas tahun! Aku belum siap menetap dan menikah, kalian keterlaluan—" sumpah serapah itu berhenti di ujung lidahnya. "Itu cinta pertama, itu saja. Dan itu terjadi pada setiap remaja sepanjang waktu. Ini bagian dari kehidupan. Bagian dari tumbuh dewasa."

Banyak yang patah hati. Mereka bertahan dan melanjutkan hidup. Aku juga, kecuali bahwa kejadian itu bukan mengajarku bagaimana pulih dari patah hati, tetapi bagaimana aku tidak bisa memercayai naluriku sendiri. Aku pikir kau peduli dan karena itu aku memberikan segalanya.”

Matt mengernyit. ”Apa maksudmu, ’segalanya’?”

Paige mengabaikan kakaknya, matanya tertuju kepada Jake. ”Aku telanjang di depanmu. Mempermalukan diriku sendiri. Dan aku melindungi diriku sendiri sejak itu karena aku begitu takut melakukan kesalahan lagi. Kau berkata kepada dirimu sendiri kau melindungiku, tetapi apa yang benar-benar kaukatakan adalah bahwa kau tidak mengira aku mampu membuat keputusan tentang masa depanku sendiri.”

Jake bergeser. ”Itu tidak—”

”Kau tidak berpikir bahwa aku diperbolehkan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi diriku. Mungkin aku hanya menginginkan seks. Apakah kau pernah berpikir begitu?” Paige berubah dari merasa sengsara, bersalah, hingga marah.

”Kau rapuh.” Matt ikut campur. ”Kau melewati masa-masa sulit.”

”Dan Jake membuatnya lebih baik. Dan kau—” Paige memandang kakaknya, benar-benar marah sekarang. ”Kau seharusnya lebih tahu daripada siapa pun bagaimana aku tidak suka dilindungi. Kau melihat bagaimana hal itu terjadi. Kau melihat bagaimana setiap orang bisa menentukan masa depanku kecuali diriku sendiri. Para dokter, orangtua kita—kupikir setidaknya

aku bisa memilih dengan siapa aku akan jatuh cinta, tetapi ternyata tidak.”

Kilatan keraguan melintas di mata Matt. ”Paige—”

”Tidak.” Ia melangkah mundur, kakinya gemetar. ”Aku tidak bisa berbicara denganmu sekarang. Aku tidak bisa berbicara dengan kalian. Aku akan pergi, dan kalian berdua bisa membicarakannya bersama-sama, karena itulah yang selalu kalian lakukan. Putuskan apa yang kalian suka, tetapi jangan bawa-bawa aku di dalamnya.”

”Kau tidak bisa pergi dalam keadaan seperti ini—”

”Aku bisa. Aku tidak rapuh, Matt. Aku bisa terluka tanpa harus hancur. Aku menyayangimu, dan aku tahu kau peduli kepadaku, tetapi aku tidak ingin kau melindungiku. Kau ingin tahu mengapa aku tidak memberitahumu tentang Jake sebelumnya? Inilah sebabnya. Karena aku tahu kau akan ikut campur dalam sesuatu yang bukan urusanmu.”

”Aku kakakmu. Selama aku bernapas, aku akan selalu melindungimu.”

”Kau tidak melindungiku. Kau membuat keputusan untukku. Dan ini berakhir sekarang.”

”Aku tidak tahu siapa yang harus kubunuh pertama kali. Jake atau kakakku.” Paige berbaring di tempat tidur Frankie, air matanya terkuras habis. ”Aku sangat *marah*. Aku memiliki selera yang mengerikan dalam hal pria.”

”Tetapi memiliki selera yang hebat dalam hal teman.” Eva mendorong tempat tisu ke tangan Paige dan Frankie mendekat.

"Apakah kau yakin kau sedang marah? Karena kau terlihat sedih. Bukan berarti aku mengaku bahwa aku ahli dalam mengenali rentang emosi *Homo sapiens*."

"*Homo sapiens*? Kau serius?" Eva memberikan lebih banyak tisu kepada Paige. "Sekarang bukan saatnya mengeluarkan istilah latin dari ensiklopedia tanamanmu."

"Itu nomenklatur binomial, genus diikuti oleh spesies, dan *Homo sapiens* bukanlah tanaman. Katakan padaku kau tahu itu."

Paige duduk. "Teruslah bicara. Aku butuh hiburan dan kalian menghiburku."

"Benarkah? Kau tidak terlihat terhibur." Frankie memandangnya dengan ragu. "Apakah kau menyesal?"

"Tidak." Paige membersit dengan keras. "Ini bulan terbaik dalam hidupku. Bukan hanya seks yang luar biasa—"

Wajah Frankie berubah merah manyala. "Terlalu banyak informasi."

Eva menyikut Frankie menyuruhnya bergeser dan duduk di samping Paige. "Tidak *cukup* informasi."

"Aku bilang, bukan hanya seks yang luar biasa, tetapi kami bersenang-senang. Kami bersenda gurau. Kami berbicara. Kami sangat dekat. Selain kalian berdua, aku tidak pernah bisa berbicara dengan siapa pun dengan cara yang kulakukan bersama Jake." Rasa frustrasi menghantamnya. "Jika Jake berjalan masuk sekarang, aku akan membunuhnya."

"Tunggu—apa?" Frankie terlihat bingung. "Kupikir kau mencintainya."

"Memang. Itu sebabnya aku ingin membunuhnya."

Karena telah menyia-nyiakan hubungan kami. Karena menolak menyadari apa yang sesungguhnya terjadi.”

”Apa yang dia katakan ketika kau meninggalkannya? Dia tidak mencoba menghentikanmu?”

”Dia bilang dia akan mengantarku dengan motornya, dan ketika dia berdebat mengenai itu dengan Matt, aku meninggalkan mereka.”

Eva melipat kaki dan menyerahkan kotak tisu kepada Paige. ”Sepertinya tidak ada episode akhir.”

”Episode akhir mungkin masih berlangsung.” Paige menyerahkan kembali kotak tisu itu kepada Eva. ”Aku tidak menginginkannya. Aku sudah menangis habis-habisan. Dan sebaiknya kau menelepon pacar NYPD-mu. Aku menduga mungkin ada dua mayat di suatu tempat di loteng di Tribeca.”

”Dia bukan pacar NYPD-ku. Dan kupikir kau benar bahwa Jake mencintaimu. Tetapi dia takut.”

Frankie mengernyit kepadanya. ”Kau bisa menyemprot parfum ke kotoran, tetapi itu tetap kotoran.”

”Apa maksudmu?”

”Itu berarti,” kata Frankie sabar, ”bahwa semua kejadian ini berbau kotoran, dan kau mencoba membuat bau itu lebih baik tetapi tidak akan mengubah fakta bahwa itu tetap bau. Itu pepatah. Seperti salah satu pepatahmu. Kau bisa menambahkannya ke dalam *blog*-mu jika kau suka.”

”Tidak, terima kasih.” Eva mundur. ”Tidak hanya karena itu tidak optimistis, tidak ada ucapanmu yang akan pernah mengandung kata *kotoran*. Ini *blog* makanan dan gaya hidup.”

Frankie melanjutkan, tidak gentar. "Dan entah Jake mencintai Paige atau tidak, jika dia terlalu pengecut untuk melakukan sesuatu atas perasaannya itu, maka Paige akan lebih baik tanpa pria itu."

Paige berharap ia memercayai kata-kata Frankie.

Apakah dirinya lebih baik tanpa pria itu?

Mungkin ia akan berpikir demikian, suatu hari nanti.

Sekarang Paige tidak bisa membayangkan bagaimana ia akan melewati saat-saat berikutnya. Satu jam berikutnya.

"Aku marah dan aku sangat *menderita*, tetapi di atas segalanya aku merindukannya dan ini baru beberapa jam." Kesedihan merembes memenuhinya. "Mungkin ini kesalahan. Sungguh menyakitkan."

"Kau jujur mengenai emosimu, dan itu bukan kesalahan," kata Eva. "Jika Jake tidak ingin menghabiskan seluruh sisa hidupnya bersamamu, berarti pria itu gila. Aku tahu kau sakit hati sekarang, tetapi itu akan memudar, tetapi setidaknya kau tidak akan duduk di kursi rodamu ketika kau berusia sembilan puluh tahun bertanya-tanya apa yang mungkin akan terjadi jika kau muncul di apartemennya dan menanggalkan semua pakaianmu. Kadang-kadang kita hanya perlu melakukannya. Jika kita menyerahkan keputusan besar kepada para pria, dunia akan berhenti berputar. Pikirkan semua wanita menakjubkan yang tidak menyerahkan keputusan kepada pria—Boudicca, Marie Curie, Lady Gaga—"

Frankie ternganga. "*Itu* daftar wanita menakjubkanmu?"

"Hanya yang terlintas dalam pikiranku."

"Jalan pikiranmu aneh."

Paige meraih segelas air, berharap gelas itu berisi sesuatu yang lebih keras. "Yang mengganguku adalah pada akhirnya dia melindungiku juga. Selama bertahun-tahun."

Frankie meluruskan bantal. "Aku setuju—memang menyebalkan."

Eva ragu-ragu. "Sebenarnya aku tidak berpikir itu menyebalkan. Kupikir itu indah."

"Indah?" Paige mengusap dahinya yang sakit. "Bagaimana bisa disebut indah mengetahui bahwa seseorang membuat keputusan untukmu? Keputusan yang tidak melibatkanmu dan bahwa kau bahkan tidak tahu apa yang terjadi?"

"Tidak melibatkanmu memang tidak indah, tetapi sentimen di baliknya. Mereka *mencintaimu*, Paige." Eva mengulurkan tangan dan meremas kaki Paige. "Mungkin mereka tidak benar-benar menunjukkannya dengan cara yang benar, tetapi mereka bermaksud baik. Kapan orang-orang yang mencintaimu bisa melakukan sesuatu dengan benar? Mereka tidak bisa. Kita mengacaukannya. Kita hanyalah manusia biasa. Atau *Homo sapiens*, seperti istilah Frankie. Dan kadang-kadang *Homo sapiens* memiliki akal sehat dari *Ocimum basilicum*." Eva menatap Frankie penuh kemenangan. "Apakah kau terkesan?"

"Aku tidak bisa berkata-kata."

"Apa kata Latin untuk *bodoh*?"

"*Plumbeus*."

"Jadi Jake adalah *Homo plumbeus*."

Paige tahu mereka berusaha membuatnya tersenyum.

"Mulai sekarang aku akan membuat semua keputusanku sendiri, dan mereka harus terbiasa dengan itu."

"Benar sekali. Kau adalah *Homo decisivus*." Eva mengabaikan Frankie yang meringis, meluncur dari tempat tidur. "Dan kau bisa mulai dari sekarang. *Pop-corn* atau es krim? Bukannya aku mencoba memengaruhimu, tetapi aku punya es krim *double chocolate chip*, yang mungkin kuhidangkan dengan tambahan taburan kebaikan hati."

Paige berdiri dan memeriksa bayangannya di cermin Frankie. Matanya merah dan ada bekas maskara. "Es krim. Tidak pakai mangkuk. Beri aku satu kotak dan sendok."

"Apakah kau yakin?" Eva menatap mata Frankie dan berdeham. "*Tentu saja* kau yakin. Kau tahu apa yang kauinginkan. Es krim dengan sendok akan segera datang. Dan jika kau ingin es krim itu diantarkan oleh truknya, tidak masalah. Aku tidak akan pernah mempertanyakan keputusan apa pun yang kau buat. Frankie?"

"Sama. Satu kotak besar. Sendok besar."

"Kau tidak sedang kehilangan cinta dalam hidupmu."

"Tidak, tetapi aku menyerap stres Paige. Aku makan mewakili dirinya."

Eva menghilang ke lantai atas ke dapur dan muncul kembali beberapa menit kemudian dengan es krim.

Mereka sedang duduk di tempat tidur Frankie, sendok di kotak es krim, ketika Matt masuk.

Frankie tersedak, turun dari tempat tidur dan meraih kacamatanya dari meja. "Apa yang kaulakukan di sini? Aku menyewa apartemen ini darimu, tetapi itu bukan

berarti kau bisa masuk sesukamu.” Suaranya lebih dingin daripada es krim. ”Saat ini kau tidak diterima di sini. Ini zona bebas pria.”

Matt bergeming. ”Aku harus bicara dengan Paige. Bisakah kalian memberi kami waktu sebentar?”

”Tidak.” Eva juga berdiri. Kali ini dia tidak tersenyum. ”Mengapa kau perlu berbicara dengannya? Apakah kau membuat keputusan mengenai hidupnya yang dia perlu ketahui?”

Matt meringis. ”Aku pantas menerimanya. Aku datang untuk melihat apakah adikku baik-baik saja, tetapi melihat kalian makan es krim di tempat tidur, aku menebak sebaliknya, jadi aku tidak akan pergi, dan kalian harus menerimanya.”

Paige tidak merasakan apa pun kecuali rasa lelah. ”Apakah kau memukulnya?”

”Tidak. Kami bicara.” Matt berjalan ke kursi di sudut kamar tidur Frankie, menyingkirkan tumpukan majalah berkebun dan duduk. ”Kau punya hak untuk marah kepadaku, tetapi ada beberapa hal yang harus kukatakan.”

Frankie bersedekap. ”Asal kau tahu jika kau membuatnya menangis lagi, aku akan menjadi orang yang memukulmu.”

”Aku tidak akan membuatnya menangis.” Matt mencondongkan tubuh ke depan, lengan bertumpu di paha. Ia diam sejenak sebelum berbicara. ”Sejak kau lahir, Mom dan Dad selalu berkata ’Urus adikmu. Jagalah Paige baik-baik. Awasi dirinya, Matt’—aku tidak yakin kapan aku berubah dari mengawasimu menjadi membuat keputusan untukmu. Aku bahkan tidak pernah mempertanyakan hal itu, sampai malam ini.”

Emosi Paige mengancam menenggelamkannya. "Jangan, Matt—"

Frankie bergejolak. "Kau bilang kau tidak akan membuatnya marah—"

Matt mengabaikannya, matanya tertuju pada Paige. "Aku menyesal membuat keputusan untukmu. Maafkan aku yang begitu melindungimu sehingga kau tidak bisa berbagi berbagai hal denganku. Tetapi yang terpenting aku minta maaf telah membuatmu terluka. Maukah kau memaafkanku?"

Permintaan maafnya yang tulus menyentuh hati Paige lebih dalam dari apa pun yang kakaknya pernah katakan kepadanya.

Paige turun dari tempat tidur dan merasakan Frankie merebut es krim dari tangannya sedetik sebelum kakaknya berdiri dan memeluknya.

"Aku juga minta maaf. Maafkan aku tidak memberitahumu."

"Jangan minta maaf." Matt membelai rambutnya. "Tidak ada kewajiban bagimu untuk mengatakan apa-apa. Ini hidupmu. Kau berbagi apa yang ingin kau bagi. Membuat keputusan apa pun yang kau suka, melakukan apa pun yang kau suka, memilih siapa pun yang kau suka. Aku tidak akan mencoba membuat keputusan untukmu, tetapi aku akan selalu berada di sisimu. Tidak peduli apa pun itu."

Eva terisak perlahan, dan Matt melirikinya dari atas kepala Paige.

"Mengapa kau menangis? Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?"

"Tidak." Frankie memainkan kacamatanya. "Kau mengatakan hal yang benar, bodoh. Eva menangis karena segala hal—kau seharusnya tahu. Dia lebih lembek daripada *marshmallow*."

Paige menarik diri dan Matt menatapnya. "Apakah kau memaafkanku?"

"Mungkin." Paige tersenyum licik. "Jika aku bilang akan naik sepeda motor dalam keadaan telanjang melintasi Brooklyn Bridge, apa yang akan kaukatakan?"

Matt membuka mulut lalu menutupnya lagi. "Aku akan membiarkanmu melakukannya. Kemudian aku akan bersiap-siap menerima panggilan telepon dari NYPD."

Paige mengambil es krim kembali dari tangan Frankie. "Jadi, jika kau tidak membunuh Jake, apa yang kaulakukan?"

"Aku berkata kepadanya bahwa dia tolol." Matt terdengar lelah dan Paige merasa sedikit bersalah.

"Karena tidak memberitahumu yang sebenarnya?"

"Tidak. Karena menolak apa yang kautawarkan."

Paige merasakan serbuah kasih sayang yang mendedak kepada kakaknya, diikuti rasa bersalah. "Dia ingin memberitahumu sejak awal. Aku yang memintanya tidak memberitahumu. Aku menempatkannya di posisi sulit." Dan hal itu masih mengkhawatirkannya. "Aku tidak ingin merusak persahabatan kalian."

"Persahabatan bukanlah sesuatu yang bisa kauhidupkan dan matikan ketika keadaan sedang sulit. Apakah semuanya akan berbeda? Ya, kukira demikian. Tetapi kami akan mencari jalan keluarnya. Kita semua akan mencari jalan keluarnya."

Matt benar, ini bukan hanya tentang Paige.

Paige membuat keputusan. "Aku akan bicara dengannya. Memastikan bahwa dia tidak harus menghindari kita. Aku masih ingin menghabiskan malam-malam kita di Romano's dan malam film di teras atap."

"Apakah kau yakin? Jika melihatnya akan menyakitimu—" Matt menatapnya dan berdeham. "Tentu saja. Jika itu yang kauinginkan."

"Ya."

Matt melirik arlojinya. "Aku harus pergi. Aku ada rapat pagi-pagi besok dan kalian harus tidur." Dia ragu-ragu. "Malam film besok? Kita bisa menonton film romantis jika kalian mau. Maraton film romantis. Terserah. Kalian pilih saja. Kita bisa memesan piza. Eva bisa libur memasak."

Hal *terakhir* yang ingin Paige lakukan adalah menonton film romantis. Sungguh ironis bahwa Matt, yang tidak pernah menyarankannya, malah menyarankannya sekarang.

Dasar pria.

Di sisi lain, adakah yang bisa membuatnya merasa lebih buruk lagi daripada yang telah ia rasakan? Mungkin tidak, dan bagian dari dirinya merasa tersentuh karena kakaknya menyarankan hal itu ketika ia tahu Matt tidak suka film romantis.

"Tentu." Paige menyematkan senyum di wajahnya. "Mengapa tidak?"

Frankie meletakkan es krimnya. "Kau serius menawarkan diri menjadi tuan rumah maraton film romantis untuk dua wanita emosional dan satu wanita yang

emosinya terhambat? Hati nuranimu benar-benar sedang merasa bersalah.”

Eva tampak tertarik. ”Jelaskan *maratonnya*.”

”Tiga film. Kalian masing-masing memilih satu. Dan aku berkuasa penuh atas kepemilikan penuh sebotol *tequila*.”

Mereka semua bekerja begitu keras untuk mengalihkan perhatiannya dan menghiburnya sehingga Paige tidak tega memberitahu mereka bahwa mereka tidak perlu repot-repot.

”Tiga film. Bagus.” Suara Paige begitu ceria hingga ia bertanya-tanya apakah ia berlebihan. ”Kami yang memilih?”

”Ya. Tetapi tidak boleh film animasi.” Matt mengambil kunci dari saku. ”Dan aku harus tahu judulnya lebih dulu agar bisa mengira-ngira jumlah alkohol yang diperlukan untuk kelangsungan hidupku.”

Eva diam-diam membuat daftar film dengan jemari-nya. ”Aku tidak yakin aku bisa memilih tiga film.”

”Kau hanya diperbolehkan memilih satu,” Paige mengingatkannya. ”Masing-masing memilih satu film.”

”*While You Were Sleeping*,” kata Eva, dan Frankie terlihat ngeri.

”Itu film Natal. Sekarang musim panas.”

”Sangat romantis. Dan optimistis. Sandra Bullock begitu manis dan bagian ketika pria itu memberinya cincin di akhir film adalah lamaran terbaik yang pernah ada.”

”Itu lamaran paling tidak masuk akal yang pernah ada.”

”Tidak benar.”

"Orang itu sedang koma!"

"Itu saudaranya. Kau harus memperhatikan filmnya. Apa film pilihanmu?"

"The Silence of the Lambs."

"Itu film horor."

"Aku tahu, tetapi Hannibal Lecter benar-benar tertarik kepada Jodi Foster."

"Dia pembunuh berantai! Dia ingin memakannya! Kita tidak akan menonton film yang satu itu. Paige?"

Paige menyadari ia bahkan tidak mendengarkan apa yang mereka katakan. Sesuatu mengenai lamaran terbaik. Menurut pendapatnya setiap lamaran akan bagus hasilnya. "Lamaran terbaik yang pernah ada seharusnya adalah ketika Richard Gere memanjat tangga darurat sambil menggigit bunga."

Eva mendengus. "Sekarang *kau* yang tidak realistis."

"Semua ini tidak realistis." Frankie meletakkan sendoknya. "Berharap untuk bahagia itu tidak realistis."

Paige cenderung setuju. Tidak, ia tidak akan melakukannya. Ia tidak akan berpura-pura bahwa ketakutan Jake akan suatu hubungan menular ke semua pria. Ia tahu tidak begitu. "Pilih film, Frankie. Tidak boleh film horor."

"Crazy Stupid Love," Frankie bergumam. "Karena setidaknya judul film itu jujur. Dan aku bisa melihat Ryan Gosling yang telanjang dari pinggang ke atas. Itu bonus."

Paige mencari-cari judul film di kepalanya. Apa pun. *"When Harry Met Sally."*

"Dan kau memilih film itu karena Billy Crystal mem-

buatmu tertawa, bukan?” Frankie mengibaskan rambut dari wajah dan menatap Paige sengit. ”Bukan karena dia pria yang takut berkomitmen namun pada akhirnya melihat cahaya?”

”Aku memilihnya karena dialog film itu membuatku tersenyum.” Dan karena ia benar-benar tidak peduli film apa yang ia tonton. ”Kedua bintangnya itu memiliki daya tarik.”

”Bagus. Selama kau tahu bahwa kehidupan nyata tidak seperti film, dan Jake tidak akan muncul di sini menaiki kuda putih sambil melambaikan pedangnya.”

”Aku tahu itu.” Dan Paige merasa seolah-olah beban berat telah menghancurkan dadanya. Beberapa minggu yang lalu Paige akan memasang wajah berani, tetapi sekarang ia tidak peduli. Ia merindukan pria itu. Ia tidak yakin bagaimana dirinya akan melewati jam, hari, dan bulan ke depannya.

Matt menatapnya. ”Kami akan mengalihkan perhatianmu. Seiring waktu, kau akan melupakannya.”

”Mungkin kau bisa memukulku hingga tidak sadar dan membangunkanku ketika saat itu tiba. Atau kau bisa memukul Jake hingga tidak sadar dan berharap ketika dia bangun akal sehatnya bekerja.”

”Kupikir kau tidak ingin aku memukulnya?”

”Memang tidak.” Paige menghela napas. ”Abaikan saja. Aku sedang kacau.”

”Tempat paling nyaman untuk merasa kacau adalah di teras atap menonton film dan minum *tequila*.” Matt berjalan ke pintu. ”Telepon saja aku jika kau membutuhkanku. Bukan berarti aku akan memberikan saran atau semacamnya, tetapi aku bisa mendengarkan.”

Matt menutup pintu dan Frankie menatap kepergiannya.

"Mengingat dia pria, kakakmu tidak mengecewakan."

Jake tidak bisa tidur malam itu.

Ia tidak ingat kapan ia merasa seburuk ini.

Atau mungkin ia bisa.

Ia berusia enam tahun, menunggu ibunya pulang. Matahari sudah terbenam, langit gelap dan masih tidak ada tanda-tanda kedatangan ibunya, dan ia tahu, jauh di dalam lubuk hatinya, bahwa ibunya pergi untuk selamanya. Ia duduk di sana, bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan. Apa yang telah ia katakan, merasakan kekosongan yang dalam pada tulangnya dan rasa sakit akan kehilangan.

Ia merasakan hal yang sama sekarang.

Saat secercah cahaya terang matahari pertama bersinar melalui jendela apartemen, ia menyerah dan bangun, memikirkan hal terakhir yang Matt katakan sebelum meninggalkannya malam sebelumnya.

Adikku menawarkan hal terbaik yang tidak bisa dibeli dengan uang. Mungkin kau harus memikirkannya sebelum kau menolaknya.

Butir-butir keringat muncul di tengkuknya.

Mungkin bagi sebagian orang cinta adalah hal terbaik, tetapi ia juga tahu cinta bisa menjadi yang terburuk.

Cinta seperti lotere.

Kadang-kadang berhasil. Kadang-kadang tidak.

Berdasarkan pengalamannya, kemungkinannya tidak

baik. Dan semakin berharga cinta, semakin sakit hatinya.

Dan Paige berharga.

Jake mondar-mandir, mencoba menghilangkan rasa sakit di dadanya, dan pada akhirnya ia melakukan apa yang selalu ia lakukan ketika hidupnya menghadapi kesulitan. Ia naik motornya pergi ke Brooklyn untuk menemui Maria.

Maria adalah satu-satunya orang yang mengerti apa yang ia rasakan.

Wanita itu akan memberinya simpati, dan sekarang ia membutuhkannya, karena Paige telah membuatnya merasa seperti bajingan dan Matt juga membuatnya merasa seperti bajingan.

Maria pasti tidak akan membuatnya merasa seperti bajingan.

Dan Maria akan membuatnya sarapan.

Meskipun masih pagi, restoran sudah sibuk, kerumunan orang menikmati kopi mereka di meja yang disinari sinar matahari yang hangat.

Jake berjalan lurus ke belakang dan menemukan ibunya di dapur, sedang memotong tomat.

Rasanya akrab dan menghibur. Bau bawang putih panggang dan *oregano* segar membawanya kembali ke masa kecilnya.

Maria menatap wajahnya dan meletakkan pisau. Tanpa mengucapkan sepatah kata, ia membuatkan Jake kopi pahit dan mendorongnya ke meja terdekat.

"Ada apa?"

Ini bukti seberapa baik Maria mengenalnya sehingga bisa langsung tahu ada masalah.

"Tidak ada apa-apa. Aku lapar. Aku memutuskan untuk memulai hari dengan *granita* dan *brioche*. Dan kopi, tentu saja."

"Kau melintasi Brooklyn Bridge hanya untuk *granita* dan *brioche* ketika di sekitarmu ada lebih banyak restoran mewah daripada kucing-kucing liar. Pasti sudah terjadi sesuatu. Kuanggap pasti karena wanita." Suaranya menenangkan seperti madu hangat, dan Jake tahu ia benar karena datang ke sini.

Jake menyerah atas kepura-puraannya. "Memang karena wanita."

Maria mengangguk, menunggu. "Dan?"

"Wanita itu Paige. Aku berkencan dengan Paige."

Ada senyuman, tetapi tidak ada reaksi terkejut. "Aku sudah mengharapkannya untuk waktu yang lama. Ketika aku melihat kalian berdua bersama-sama pada malam itu, aku bertanya-tanya. Aku merasakan ada yang sudah berubah. Aku bahagia untukmu. Kalian cocok satu sama lain."

Itu bukan reaksi yang Jake harapkan. "Kami sudah berhubungan untuk sementara. Kami bersenang-senang."

"Tentu saja. Kau selalu menyukainya. Dia peduli kepadamu." Maria duduk di hadapan Jake, memandanginya dengan sabar saat Jake minum kopi dan menimbang-nimbang berapa banyak yang harus ia ceritakan.

"Dia bilang dia mencintaiku." Mengingat kejadian

itu membuat jantungnya berdegup kencang. "Tetapi kata-kata itu tidak berarti apa-apa."

Maria menatapnya lekat-lekat. "Untuk wanita seperti Paige, kata-kata itu berarti segalanya. Dia bukan jenis wanita yang memberikan cintanya dengan ringan. Dia wanita yang kuat dan memiliki hati tulus. Apa pun masalahnya, kau harus menyelesaikan masalah ini."

Jake menyadari Maria berkata *kau*, bukan *kalian berdua*, yang berarti dia berpikir kesalahan itu bukan di pihak Paige.

"Sudah terlambat. Aku sudah mengakhirinya."

"Kalian telah berhubungan untuk sementara, kalian sedang menikmati kebersamaan kalian—dan kau mengakhirinya?"

"Aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan. Aku tidak bisa menjadi apa yang dia butuhkan. Dan aku tidak menginginkan apa yang dia tawarkan."

Maria terus menatapnya. "Jika aku tidak salah memahami maksudmu, Paige menawarkan cinta tanpa syarat, loyalitas seumur hidup, persahabatan, dukungan, dorongan, humor dan, aku kira, seks yang memuaskan. Mengapa kau tidak menginginkannya, Jake?"

Jake membuka mulut untuk menjawab, tetapi tidak ada alasan masuk akal yang muncul dalam pikirannya sehingga ia menutup mulutnya lagi.

Maria membuatnya merasa seperti bajingan.

Sudah tiga kali dalam waktu kurang dari dua belas jam ia merasa seperti itu, dan ia tiba-tiba merasakan sesuatu, entah frustrasi atau putus asa.

"Kukira kau akan mengerti."

"Aku mengerti kau takut mencintai. Kau tidak memercayai emosi. Tetapi hanya karena kita takut akan sesuatu dan kita tidak memercayainya bukan berarti kita tidak merasakannya. Kau mencintainya, Jake."

Telapak tangan Jake berkeringat dingin. "Aku tidak yakin—"

"Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Kau selalu mencintainya. Aku sudah tahu dari saat pertama kali kau membawanya ke sini. Saat pertama aku melihat kalian bersama-sama. Kalian duduk di meja yang kini menjadi meja kalian, kalian berlima, dan kau mengawasinya seperti pengawal. Aku ingat aku senang Matt tidak perlu menghabiskan begitu banyak waktu mengkhawatirkan adiknya, karena dia mampu berbagi beban denganmu."

"Kami berdebat sepanjang waktu."

"Jake—" kata Maria sabar "—kita berdua tahu alasannya."

Jake mulai berharap ia berhenti di sembarang restoran untuk sarapan dan tidak pulang ke rumah. Ketegangan menusuk tengkuknya. "Aku menyukainya dulu, itu benar, tetapi—"

"Kau melindunginya. Dan kau terus melindunginya. Itulah yang kita lakukan ketika kita mencintai seseorang."

"Kecuali ibuku." Kata-kata itu keluar dari mulutnya tanpa ia sadari, dan Jake mengumpat pelan. "Lupakan aku mengatakan itu. Maksudku ibu kandungku. Kau ibuku yang sesungguhnya. Kau tahu aku menganggapmu seperti itu. Selalu."

"Aku tahu. Dan kau tidak perlu menjelaskan alasan

apa pun kepadaku, Jake. Dia ibu kandungmu.” Maria mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Jake. ”Dan ibumu meninggalkanmu bukan karena dia tidak mencintaimu. Dia pergi karena dia mengira dia tidak bisa memberikan apa yang kaubutuhkan. *Dia pintar, Maria*, begitu yang dulu dia katakan kepadaku. *Dia membutuhkan lebih daripada yang bisa kuberikan*. Dan aku mengatakan kepadanya bahwa apa yang benar-benar dibutuhkan seorang anak adalah cinta, tetapi dia tidak melihatnya seperti itu. Yang dilihatnya adalah semua yang tidak akan mampu dia berikan kepadamu. Hal-hal yang tidak bisa dia beli dan pendidikan yang tidak mampu dia bayar. Dia pikir dia melakukan yang terbaik untukmu.” Maria berhenti. ”Sama dengan kau pikir kau telah melakukan yang terbaik untuk Paige.”

”Tidak sama.”

”Benarkah? Apakah Paige menginginkan perlindunganmu? Apakah dia memintanya?”

”Dia membencinya.” Jake menghela napas dalam-dalam. ”Dia membutuhkan hubungan permanen, dan kami berdua tahu cinta tidak mengenal keabadian. Cinta berisiko.”

”Dan mengapa orang memilih mengambil risiko?” Maria meremas tangannya. ”Paige mengambil risiko karena dia mencintaimu. Karena dia percaya apa yang kalian miliki begitu berharga. Dia mempertaruhkan hatinya dan mengungkapkan perasaannya, meskipun dia tahu ada kemungkinan kau akan menginjak-injak semua itu.”

Jake meringis, karena ia telah melakukannya.

Paige mengungkapkan perasaannya dan Jake menginjak-injaknya.

Maria melepaskan tangannya. "Dia sudah memilih, dan sekarang giliranmu. Kau harus memutuskan apakah kau cukup mencintainya untuk mengambil risiko. Apakah kau bersedia melakukan apa pun? Apakah dia cukup berharga, atau kau lebih suka menjalani hidup tanpa dirinya?"

"Tanpa dirinya? Siapa yang berkata tanpa dirinya?" Jake berdiri, berharap ia menemukan sudut yang tenang untuk menjilati luka-lukanya sendirian bukannya bertemu Maria. "Aku tidak akan menghabiskan waktu tanpa dirinya. Kami masih akan berteman. Kami masih akan bertemu satu sama lain. Dia adik Matt, demi Tuhan."

"Ya, kalian akan tetap berteman. Sampai dia bertemu seseorang. Bagaimana perasaanmu ketika dia akhirnya bertemu pria yang tidak takut akan cinta? Karena itulah yang akan terjadi, Jake. Wanita seperti Paige—dia akan bertemu dengan orang lain. Dan bagi tipe wanita seperti itu, setia dan penuh kasih, itu tidak akan menjadi semacam hubungan angin-anginan dan mudah patah seperti yang kaujalani."

Bayangan Paige bersama pria lain membuat Jake ingin meninju dinding. "Ada apa ini? Hari menyerang Jake?"

Raut wajah Maria melunak, tetapi dia tidak mundur. "Aku pikir ini mungkin 'hari mencoba membujuk Jake untuk menggunakan akal sehat.' Bagaimana perasaanmu ketika Paige berhenti menangisimu dan menemukan orang lain?"

Jake tidak ingin memikirkan Paige menangisinya. Dan ia tidak ingin membayangkan berjalan ke dalam restoran dan melihat Paige bersama seorang pria di sampingnya. Memegang tangannya. Membuatnya tertawa. Meringkuk dalam pelukannya di malam hari.

Keringat dingin membasahi tengkuk Jake.

"Jika kau mengira kau bisa melindungi Paige dengan menjauhinya, kau menipu diri sendiri. Dia tidak ingin dilindungi, Jake—dia tidak pernah menginginkannya. Dia ingin menjalani hidupnya, setiap saat. Dia akan tertawa dan dia akan menahan pukulan, karena dia tahu begitulah hidup. Ada pasang surut. Tawa dan air mata. Kau harus memutuskan apakah kau ingin menjadi bagian dari kehidupan seperti itu atau tidak. Dan kau yang harus membuat keputusan itu. Ibumu sudah membuat keputusannya sendiri. Sekarang giliranmu, tetapi yang penting kau harus berhenti menghubungkan kedua hal tersebut."

"Aku kemari mengira kau akan memelukku, memberiku makan, dan membuat semuanya terasa lebih baik."

"Aku akan memelukmu dan memberimu makan, tetapi satu-satunya orang yang bisa membuatmu merasa lebih baik adalah dirimu sendiri. Pada akhirnya kita membuat pilihan kita sendiri." Maria mendesah. "Apakah kau kira aku senang melihatmu menderita seperti ini? Hal itu membuatku menderita. Tetapi kau anakku, dan ketika seorang ibu melihat anaknya melakukan sesuatu yang bodoh, dia tidak akan diam saja. Itulah tugas seorang ibu. Sekarang pergilah dan bicaralah dengan Paige."

”Dia mungkin tidak akan mau berbicara denganku.”

”Dia tidak perlu bicara. Dia sudah mengatakan semua yang ingin dia katakan. Sekarang dia perlu mendengarmu berbicara. Dan sebaiknya pastikan kau menggunakan kata-kata yang tepat.”

BAB 21

*Akhir yang bahagia tidak hanya terjadi dalam
dongeng.
—Eva*

SALAH satu dari banyak hal baik dalam menjalankan bisnis kita sendiri, pikir Paige, adalah kau bisa bekerja kapan pun yang kauinginkan, termasuk di tengah malam dan hari Sabtu.

Kerja membius rasa sakit di hatinya.

Eva sedang berada di lantai atas apartemen mereka menguji beberapa resep dan memperbarui *blog*-nya, sedangkan Paige dan Frankie memilih bekerja di meja dapur Frankie daripada pergi ke kantor.

Telepon Paige berdering.

Karena ia tahu itu bukan klien, Paige mengabaikannya.

Frankie melirik dan melihat nomor tersebut. "Itu Jake. Lagi. Untuk yang kelima kalinya. Kau mau aku menyuruhnya pergi ke neraka saja?"

"Tidak perlu." Jemari Paige bergetar di *keypad*. "Biar kan saja masuk ke kotak suara."

"Apa kau yakin? Dia jelas-jelas ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

"Dia bisa mengatakannya kepada kotak suaraku. Aku akan berbicara dengannya ketika aku siap." Dan itu adalah saat ia yakin bisa melakukannya tanpa memermalukan diri sendiri. Paige mengetuk layar tabletnya dan muncul daftar yang harus dilakukan. "Apakah kau mendapatkan permintaan mengenai bunga kejutan untuk ulang tahun pernikahan?"

"Ya. Muncul melalui aplikasi yang, omong-omong, merupakan hal yang genius. Permintaan itu sudah ditangani dan mereka akan menjadi pasangan paling bahagia di Manhattan."

Aplikasi ini memang genius, tetapi Paige tidak ingin memikirkan aplikasi itu, karena aplikasi itu membuatnya memikirkan Jake dan ia berusaha untuk tidak melakukannya. "Salah satu klien kita meminta taman atap mereka diperbarui."

"Aku akan ke sana hari Senin nanti untuk membicarakannya dengan mereka, dan aku akan mengajak Poppy, yang sudah sangat sering bekerja sama denganku."

"Poppy? Orang Inggris dengan aksen lucu dan senyuman secerah bola lampu?"

"Ya, kau benar. Dia sedang membutuhkan pekerjaan dan dia bagus."

"Mengapa dia membutuhkan pekerjaan?"

"Karena dia ingin tinggal di New York. Kurasa dia ingin menjaga jarak yang jauh antara dirinya dan pacar brengseknya yang tidur dengan temannya."

"Tidak perlu dijelaskan lagi. Pekerjaan itu miliknya." Paige kembali melihat daftar dan Frankie terlihat ragu-ragu.

"Apakah kau bisa tidur semalam?"

"Tidak juga. Aku menghabiskan malam berlatih apa yang akan kukatakan kepada Jake jika aku bertemu dengannya. Aku harus memesan lipstik baru untuk meningkatkan rasa percaya diriku."

"Aku mungkin bisa membantumu." Frankie menyodorkan sebuah bungkusannya kepadanya dan Paige menerimanya.

"Kau membelikanku lipstik?"

"Lipstik selalu menghiburmu." Frankie pura-pura acuh tak acuh. "Aku tidak mengerti, tetapi hei—apa pun yang bisa membuatmu gembira. Eva dan aku membuka laci alat riasmu untuk mencari-cari warna yang belum kau miliki. Kebanyakan orang menyimpannya dalam tas. Kau dan Eva adalah satu-satunya orang yang kukenal yang membutuhkan seluruh laci untuk menyimpannya."

Paige tersentuh, lalu membuka bungkusannya itu. "Kapan kau membelinya?"

"Aku langsung masuk Saks begitu mereka buka toko."

"Kau benci Saks."

"Ya, tetapi aku menyayangimu." Nada Frankie ter-

dengar kasar, dan Paige tiba-tiba merasakan kehangatan melingkupi dirinya.

"Kau memang yang terbaik," gumamnya. "Aku memiliki sahabat-sahabat terbaik." Ia melihat lipstiknya. "Aku menyukainya. Warnanya bagus. Dan sekarang aku hampir siap untuk berbicara dengan Jake."

Paige sudah memikirkan pertemuan itu dalam benaknya dan tahu persis bagaimana ia akan berperilaku ketika ia bertemu pria itu. Jake menduga akan ada air mata. Tidak akan ada air mata. Jake menduga Paige pasti sakit hati dan terluka. Paige akan tegar. Semua luka yang berdarah akan disimpan rapat-rapat dalam hatinya, bersama dengan tekad kuat dan ketabahan wanita.

Prioritasnya adalah memastikan peristiwa kecil ini tidak mengganggu persahabatan mereka.

Itulah yang paling penting saat ini. Lebih penting daripada perasaannya sendiri. Luka-luka itu akan sembuh pada saatnya nanti. Dan jika tidak sembuh, ia akan bertahan hidup dengan sedikit bekas luka di jantungnya. Bekas luka yang lain, hanya saja bekas luka yang ini tidak akan terlihat.

Ketika teleponnya berdering lagi, kali ini dari seorang klien dan Paige menjawab telepon itu serta mencurahkan semua perhatiannya. Dan begitu juga dengan penelepon berikutnya.

Ia akan bisa melewatinya, telepon demi telepon. Menit demi menit. Hari demi hari.

Dan telepon berikutnya yang datang menggembirakan mereka semua.

Eva bergegas masuk ke apartemen sambil menggeng-

gam telepon. "Matilda akan menikah—dia ingin kita mengatur pesta pernikahannya."

"Dia ingin kita mempersiapkannya?" Paige menutup dokumen yang sedang ia kerjakan. "Kita belum pernah mengatur pernikahan."

"Tidak akan berbeda dengan acara lainnya." Frankie meraih kaleng minumannya. "Makanan, minuman, tamu, musik, bunga dan kerepotan ketika membersihkan semuanya di akhir acara. Setidaknya kali ini untuk seorang teman. Tentu saja kita bisa melakukannya. Kecuali hal itu sulit untukmu?"

"Tentu saja tidak. Mengapa sulit untukku?"

"Karena Matilda akan menikah dan itu berarti sesuatu yang romantis dan Jake mungkin akan ada di sana—"

"Dan aku akan terlalu sibuk untuk memperhatikan para tamu. Terima saja. Tentu saja kita akan melakukannya."

Eva kembali menelepon, mengucapkan selamat kepada Matilda mewakili mereka semua dan mendiskusikan beberapa ide mengenai pesta pernikahan itu.

"Hamptons? Pernikahan di pantai?" Raut wajah Eva melamun. "Pernikahan ini akan sempurna."

Itu pekerjaan, kata Paige kepada dirinya sendiri, di sela-sela tusukan rasa iri. Kerja. Pekerjaan lainnya, yang akan membantunya melewati hari demi hari.

Setelah mereka selesai bekerja, Paige mandi, mengenakan gaun berwarna terang yang ia harapkan dapat memperbaiki suasana hatinya, memakai lipstik baru dan bergabung dengan teman-temannya dan kakaknya di teras atap.

Matahari terbenam di Manhattan, mengirimkan coretan emas di menara kaca dan baja yang berkilauan.

Matt telah menyiapkan layar.

Dan *tequila*.

Paige memperhatikan botolnya. "Apakah itu yang dibutuhkan seorang pria untuk menghadapi emosi feminin murni selama enam jam?"

"Itu yang dibutuhkan pria untuk melalui dua puluh menit penuh emosi. Ada lagi di bawah." Matt memasukkan es ke gelas dan menuangkan *tequila*. "Kita minum untuk merayakan apa?"

"Ini malam romantis." Frankie mengambil gelas dari Matt. "Untuk cerita dongeng, akhir yang bahagia, dan semua omong kosong itu."

Eva memutar bola mata. "Tidak mengherankan kau masih lajang."

"Kau benar—tidak mengherankan. Aku bekerja sangat keras untuk tetap lajang."

Sambil bertanya-tanya mengapa ia menyetujui malam romantis ini, Paige meraih gelasnya. "Malam ini kita minum untuk persahabatan. Hal terbaik dari semuanya."

Sahabat-sahabatnyalah yang akan membantunya melalui semua ini, sebagaimana yang selalu mereka lakukan di setiap masa-masa sulit dalam hidupnya.

Paige mendengar langkah kaki di tangga dan melihat perubahan ekspresi kakaknya.

Matt menurunkan gelas dengan hati-hati. "Jake—nada suaranya datar"—kami tidak mengharapkanmu."

"Sabtu malam adalah malam film." Jake berjalan

keluar ke teras. Rambutnya yang gelap mengilap dan matanya terlihat lelah. "Apakah aku masih boleh hadir?"

Paige tiba-tiba panik.

Ia belum siap bertemu pria itu. Ia membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan diri.

Paige bisa merasakan tatapan mereka semua, menunggu isyarat darinya dan menyadari bahwa semuanya akan berlangsung seperti itu sejak saat ini.

Semua terserah kepadanya untuk memastikan suasananya tidak canggung.

"Tentu saja kau masih boleh hadir." Paige tersenyum begitu lebar sehingga wajahnya hampir retak. "Senang bertemu denganmu. Kami tidak yakin kau akan datang, tetapi kami senang kau datang. Duduklah. Ada piza—"

Claws melangkah ke teras. Tanpa melihat sekilas pun kepada salah satu dari mereka, ia memilih bantal yang paling besar dan paling nyaman, lalu berbaring.

Jake mengabaikan piza. "Sebelum kita memulai malam film ini, aku perlu bicara denganmu, Paige. Aku mencoba meneleponmu, tetapi kau tidak menjawab."

"Aku sedang banyak pekerjaan."

"Bagus kalau begitu, tetapi hal itu tidak mengubah fakta bahwa aku perlu berbicara denganmu."

"Kupikir kita telah mengatakan semua yang perlu dikatakan, Jake. Semuanya sudah berakhir. Sudah menjadi sejarah. Sudah dilupakan." Paige melambaikan tangan. "Duduklah. Kami sudah menyiapkan tiga film romantis, jadi aku tidak berharap kau akan tinggal lama."

Paige sungguh-sungguh berharap Jake tidak tinggal lama.

"Kau mungkin telah mengatakan semua yang ingin kaukatakan, tetapi aku belum. Dan semuanya belum menjadi sejarah, Paige. Belum dilupakan. Aku tidak bisa memikirkan apa pun sejak kau meninggalkanku tadi malam, dan aku yakin kau pun mengalami hal yang sama."

"Aku tidak begitu. Kita harus mulai menonton atau kita baru akan selesai menonton semua film ini besok pagi. Jika kau masih ingin bicara, kita akan bicara nanti. Matt? Ayo mulai." Ada keputusan dalam suaranya, dan Paige merasakan serbuan kelegaan ketika Matt menurut.

Paige memperkirakan bahwa Jake hanya akan bertahan lima menit. Sepuluh menit paling lama. Apakah pria itu akan melihat dirinya sendiri di film *When Harry Met Sally*? Mungkin. Dan jika film itu tidak membuatnya pergi, maka *While You Were Sleeping* pasti akan membuatnya pergi.

Bagaimanapun, pada akhir malam film pria itu akan pergi. Paige yakin akan hal itu. Dan lain kali ketika mereka bertemu, Paige akan lebih siap.

Paige duduk di bantal terdekat dan menatap ke layar.

Mereka menonton *Crazy Stupid Love*, dan Paige tidak mendengarkan satu patah kata pun.

Yang bisa ia pikirkan hanyalah Jake yang duduk di dekatnya, menunggu.

Menunggu apa?

Untuk memberikan alasan lain mengapa pria itu tidak bisa mencintainya?

Paige tidak ingin mendengar alasan lainnya.

Ia tidak ingin film-film itu berakhir, walaupun film-film itu membuatnya depresi.

Matt membuka botol *tequila*. "Itu yang diinginkan wanita? Serius?" Ia menatap layar. "Aku bertelanjang dada untuk bekerja ketika cuaca sedang panas dan tidak ada yang melihatnya. Tidak ada yang memperhatikan. Mungkin aku harus menirukan *Dirty Dancing*."

"Jika kau bertelanjang dada kujamin bahwa seseorang, entah di mana, akan memperhatikan. Dan ini Ryan Gosling." Eva menunjuk layar. "Dia boleh bertelanjang dada dan menirukan apa pun. Atau tidak melakukan apa pun. Kami semua tetap mengaguminya dan berpikir bahwa ini film terbagus yang pernah ada."

Paige tahu mereka sedang mencoba mencairkan ketegangan antara dirinya dan Jake, tetapi ia tidak mempunyai energi untuk terlibat. Untuk sekali ini ia tidak peduli apa yang dilakukan oleh Ryan Gosling.

Yang ia pikirkan hanyalah Jake.

Mereka sedang menonton setengah film *When Harry Met Sally* ketika Jake berdiri.

Dan membuka kemejanya.

Matt tersedak *tequila* dan Frankie membetulkan letak kacamatanya.

"Rasakan itu, Ryan."

Mulut Paige kering. Tubuh Jake berotot, tetapi Paige sudah tahu karena tangannya sudah pernah membelai seluruh dada pria itu. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku bersedia melakukan apa pun untuk mendapatkan perhatianmu, dan saat ini membuka pakaianku sepertinya berhasil mendapatkan perhatianmu. Dalam

film-film yang sangat kausukai itu, seorang pria biasanya membuka pakaiannya di akhir film dan mempermalukan dirinya sendiri di depan umum.”

Eva bersiul dan meraih *popcorn*. ”Otot yang bagus. Apakah kau pernah berpikir untuk ikut audisi *Magic Mike*?”

Paige tidak berkata apa-apa. Tatapannya tertuju kepada Jake. Dan tatapan pria itu tertuju kepada dirinya.

Hanya kepada dirinya.

Mata abu-abu Jake sekeras baja, tatapannya tajam. ”Ada yang perlu kukatakan kepadamu.”

Frankie cepat-cepat berdiri, menarik Eva yang enggan berdiri dan menyenggol beberapa bantal ke lantai. ”Kita pergi dari sini.”

”Mengapa?” Jake menghentikan mereka. ”Apa pun yang kukatakan, Paige akan memberitahu kalian, jadi sebaiknya kalian mendengarnya secara langsung.”

”Tidak masalah bagiku.” Eva duduk kembali, tetapi Frankie terlihat ngeri.

”Jika ini masalah pribadi—”

”Tidak ada yang ’pribadi’ di antara kalian bertiga. Dan aku tidak ada masalah dengan itu. Kupikir bagus bahwa kalian bertiga memiliki ikatan yang akrab.” Jake menggeleng saat Matt berdiri. ”Kau mungkin juga harus tetap di sini. Dengan begini, kau bisa memutuskan apakah kau perlu menghajarku hingga babak belur atau tidak.”

”Sekarang malam film romantis,” kata Paige. ”Tidak ada yang akan menghajar siapa pun hingga babak belur pada malam film romantis. Dan kita masih punya satu

film lagi." Paige tidak ingin melakukannya. Ia tidak siap berbicara dengan pria itu.

"Apakah filmnya *Sleepless in Manhattan*? Apakah kau punya film itu?"

Paige menelan ludah. "Mungkin maksudmu *Sleepless in Seattle*."

"Bukan. *Sleepless in Manhattan* adalah cerita yang berbeda." Jake menatapnya lekat. "Apakah kau ingin tahu bagaimana akhir ceritanya?"

"Aku—"

"Pria itu tolol, seperti kebanyakan pria dalam semua film yang kausukai. Dia tidak dengan cepat memahami yang sebenarnya dia inginkan dan memerlukan waktu untuk itu dan dia memerlukan sedikit bantuan dari teman-temannya untuk memilah prioritasnya." Nada suaranya memerintah dan Jake mengulurkan tangannya ke arah Paige. "Bertdiri."

"Apa? Kukira aku tidak—"

"Bertdiri, kataku."

Eva gemetar. "Aku tahu secara politis tidak benar untuk mengatakan ini, tetapi aku suka pria kuat."

"Jika kau tidak diam, aku akan mencekik lehermu," gerutu Frankie. "Dan kau akan tahu apa itu kuat."

Paige terpaku oleh sorot mata Jake. Jantungnya berdebar-debar. "Kau ingin aku berlari dan melompat ke dalam pelukanmu seperti yang mereka lakukan di film? Karena jika kau kehilangan keseimbangan aku akan jatuh setinggi tiga lantai dan mendarat dengan bokong lebih dulu di tengah-tengah Brooklyn. Tidak akan menjadi pemandangan yang bagus."

"Sekali ini saja, bisakah kau benar-benar melakukan apa yang diperintahkan? Apakah aku meminta terlalu banyak?" Jake membungkuk dan menarik Paige berdiri. "Pertama kali aku melihatmu, kau duduk di ranjang rumah sakit sialan itu mencoba menyembunyikan rasa takutmu. Aku sudah tahu pada saat itu bahwa kau orang paling berani yang pernah kutemui."

Jantungnya berdegup kencang. Paige berusaha menarik tangannya dari tangan Jake, tetapi jari Jake menggenggam tangannya erat-erat.

"Aku takut, jadi jelas aku bukan pemberani."

Dan ia merasa takut sekarang.

Takut akan apa yang mungkin Jake katakan. Dan, yang lebih penting, takut apa yang mungkin tidak Jake katakan.

"Oh, kau berani. Semua orang di sekitarmu panik, dan kau berpura-pura baik-baik saja. Bahwa semua berjalan mulus. Kupikir kau luar biasa. Aku terus berkata kepada diri sendiri bahwa kau masih kecil, tetapi aku tahu kau bukan anak kecil. Kita tertawa, berbicara, bercanda. Aku membawa makanan ke rumah sakit—"

"Kue kering. Aku ingat."

"Kita menjatuhkan remah-remah di tempat tidurmu. Aku berbicara kepadamu dengan cara yang tidak pernah kulakukan kepada orang-orang lain. Apakah kau tahu kau satu-satunya orang yang pernah kuajak bicara mengenai ibu kandungku?" Jake menghela napas dalam-dalam. "Malam itu kau berkata bahwa kau mencintaiku—aku takut. Aku juga memiliki perasaan terhadapmu, tetapi aku telah berjanji kepada Matt dan aku tahu dia benar. Aku hanya akan menyakitimu."

"Jake—"

"Jadi aku menolakmu, dan aku melakukannya dengan cara yang kuharapkan bisa melenyapkan perasaanmu terhadapku. Dan setelah itu aku mencoba memastikan bahwa kau tidak memiliki perasaan itu lagi."

Matt mengernyit. "Itukah sebabnya kau selalu berdebat dengannya?"

Jake masih menatap Paige. "Dua kali dalam hidupku, kau telah memberitahuku bahwa kau mencintaiku, dan setiap kali aku menanganinya dengan buruk."

"Kau jujur."

"Aku tidak jujur. Aku tidak jujur pada diri sendiri, dan aku tidak jujur padamu. Tetapi aku jujur sekarang. Aku mencintaimu."

Napas Paige tercekak di tenggorokannya.

Sudah berapa lama ia bermimpi ingin mendengar Jake mengucapkan kata-kata itu kepadanya?

"Jake—"

"Kau sudah tahu aku mencintaimu, tetapi mungkin kau tidak tahu berapa dalam. Aku masih perlu menunjukkannya, dan akan kulakukan. Aku sudah menjadi pengecut dan tolol, tetapi itu berakhir sekarang."

Paige mendengar seseorang mengeluarkan suara. Bisa saja Eva. Atau Frankie. Bisa saja dirinya sendiri.

Ia tidak tahu, karena Jake masih menatapnya, dan ia menunggu untuk melihat tatapan matanya begitu lama hingga ia tidak ingin melewatkan saat ini.

"Kau mencintaiku?"

"Aku selalu mencintaimu, tetapi cinta bagiku adalah hal paling menakutkan yang bisa terjadi pada seseorang."

Jika kau mencintai seseorang, kau bisa kehilangan dirinya. Aku tidak ingin kehilangan. Aku sudah mengambil banyak risiko dalam hidupku, tetapi aku tidak pernah mengambil risiko untuk hatiku. Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku melindungimu, tetapi sebenarnya aku melindungi diri sendiri. Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa cinta adalah salah satu risiko yang tidak layak kita ambil karena hanya akan menyakiti kita. Tetapi ketika kau melangkah keluar tadi malam aku merasakan rasa sakit itu ada, karena aku telah kehilangan dirimu. Dan aku menyadari bahwa aku mencintaimu, dan berada bersamamu lebih penting dari apa pun. Aku kira aku tidak akan pernah menemukan seorang wanita yang dapat membuatku mengambil risiko itu. Aku salah.”

Paige berjanji kepada diri sendiri bahwa apa pun yang dikatakan oleh Jake ketika akhirnya mereka bertemu, ia akan tetap tersenyum dan kembali ke kamarnya sebelum dirinya menangis.

Tetapi ia tidak menyangka Jake akan mengatakan apa yang baru saja dikatakannya.

”Kau yakin kau mencintaiku?”

”Sangat yakin.” Jake tersenyum menggoda. ”*Truly, Madly, Deeply* sampai aku menjadi *Sleepless in Manhattan*.”

Emosi memenuhi diri Paige. ”Aku sudah bilang, tidak ada film yang judulnya seperti itu.”

”Seharusnya ada. Ini judul yang bagus. Aku membeli sesuatu untukmu.” Jake merogoh saku belakang celananya dan mengeluarkan bungkus kecil. ”Kuharap kau

menyukainya. Sayang kau tidak menonton *Breakfast at Tiffany's*."

Paige mengenali kemasan yang khas itu dan jantungnya mulai berdebar sedikit lebih cepat.

Ia tidak berani berharap—

Ia pernah berharap dan—

Paige mengintip dengan hati-hati ke dalam tas dan sesuatu yang berkilauan terlihat di bagian bawah.

"Cincin?" Tangannya gemetar, ia menariknya keluar. Mengapa Jake tidak menaruhnya dalam kotak?

"Terakhir kali aku memberikanmu perhiasan di dalam kotak kau mengira itu mungkin cincin dan ternyata bukan. Aku melihat kekecewaan di wajahmu. Kali ini aku tidak ingin kau ragu tentang perhiasan apa itu. Kotaknya ada di apartemenku jika kau menginginkannya. Menikahlah denganku—" suaranya parau —"dan aku berjanji membiarkanmu memakai lipstik selama sisa hidupmu."

Paige mengalihkan pandangan dari berlian yang berkilauan ke wajah pria itu. "Menikah denganku?"

"Ya. Aku mencintaimu. Kau satu-satunya wanita yang kuinginkan. Satu-satunya wanita yang selalu kuinginkan. Dan aku akan mengambil risiko itu bersama-sama denganku."

Keheningan di sekeliling mereka hanya diselingi suara lalu lintas di kejauhan.

Frankie diam.

Matt tidak bergerak.

Bahkan Eva tidak berkata apa-apa.

Paige menelan ludah. "Jake—"

"Hanya kau wanita yang ada dalam hidupku, Paige. Dan aku tahu aku akan membutuhkan lebih dari sekadar kata-kata untuk meyakinkanmu, jadi aku merancang sesuatu untuk membantumu untuk membuat keputusan." Jake merogoh saku lain dan mengeluarkan ponselnya. "Aku membuat aplikasi untukmu. Namanya Haruskah Paige Menikahi Jake. Ini sudah cukup jelas sehingga kau, Gadis Penggemar Komputer, mungkin tidak akan mendapat kesulitan tetapi aku bisa memandumu jika kau suka."

"Apakah kau memanggilku Gadis Penggemar Komputer?" Tetapi kebahagiaan menggelora dalam diri Paige. "Kau merancang aplikasi lamaran?"

"Tidak, tetapi karena kau mengatakannya, itu ide yang menarik karena percayalah, melamar seseorang adalah hal menakutkan. Berlutut satu kaki, dua kaki, tidak berlutut? Pakai kemeja, tidak pakai kemeja. Pilihannya tak terbatas."

"Sudah pasti tidak pakai kemeja," desah Eva, dan Paige tertawa lemah.

"Aku tidak peduli apakah kau berlutut atau telanjang—satu-satunya yang kupedulikan adalah bahwa kau mencintaiku." Emosi melingkupinya. Bagaimana bisa seseorang yang merasa begitu menderita mendadak merasa begitu bahagia dan masih tetap waras? "Kau memintaku menikah denganmu? Apakah kau yakin?"

"Ya, dan aku ingin kau juga yakin, jadi sebelum kau menjawabnya sebaiknya kau melihat aplikasinya lebih dulu. Kau berkata bahwa kau ingin membuat pilihanmu sendiri, jadi aku merancang sesuatu untuk memban-

tumu. Pilihan ini penting. Kau tidak ingin membuat keputusan yang salah.”

Frankie berdiri dan membungkuk dari balik bahu Paige, terpesona. ”Cukup keren. Jawablah pertanyaan-pertanyaannya, Paige.”

”Kau dapat menyentuhnya untuk ya atau tidak.” Jake menunjukkan kepadanya. ”Apa minuman favoritmu di pagi hari. Kopi. Aku juga. Lihat? Kita sangat cocok.”

”Tunggu sebentar—” Paige menyentuh satu jawaban, kemudian berubah pikiran dan mencoba jawaban yang berbeda. Dan mengernyit. ”Apa pun jawaban yang ku-berikan, aplikasinya tetap menyatakan bahwa kita cocok satu sama lain.”

Jake tersenyum malu. ”Aku tidak mau mengambil risiko.”

”Kau bermain curang?” Mata Paige berbinar. ”Kukira kau pengambil risiko.”

”Ada beberapa hal yang tidak ingin kupertaruhkan, dan kau salah satunya.”

Paige tahu dirinya tidak akan pernah melupakan tatapan mata Jake tepat pada saat itu.

Hanya itu yang perlu dilihatnya.

”Aku tidak membutuhkan ini untuk membantuku membuat pilihan.” Paige menyelipkan telepon itu kembali ke saku Jake dan pria itu menariknya lebih dekat, raut wajahnya serius.

”Sebelum kau memberiku jawabannya, aku harus memperingatkanmu bahwa aku tidak akan pernah berhenti melindungimu. Aku mencintaimu dan peduli kepadamu, dan melindungimu adalah bagian dari itu.” Jake menyapu rambut Paige dari wajah dengan lembut.

"Aku berjanji tidak akan membuat pilihan untukmu. Apa pun yang kau putuskan, aku akan menghormati pilihanmu itu."

Pandangan Paige kabur dan ia mengerjap beberapa kali untuk menjernihkan pandangannya

Paige menyematkan cincin itu di jarinya dan menatap Jake, tahu bahwa semua yang ia rasakan terpancar di mata pria itu. "Aku juga mencintaimu. Kau tahu aku selalu mencintaimu. Hanya kau yang kuinginkan. Dan aku akan menikah denganmu tidak peduli aplikasi itu mengatakan ya atau tidak. Dan kau boleh melindungiku, asalkan kau tidak keberatan bahwa aku juga akan melindungimu."

Jake menunduk dan menciumnya.

"Malam film romantis—siaran langsung," Matt bergumam dan Paige menarik kepalanya, tersenyum.

"Kau menjanjikan malam yang berakhir bahagia selamanya. Ini melebihi harapan."

"Ini belum berakhir." Jake menariknya duduk di atas bantal. "Masih ada satu film yang harus ditonton, bukan?"

"*While You Were Sleeping*." Paige meringkuk dalam pelukan Jake dan cincin di jarinya berkilau di bawah cahaya bulan dan pantulan lampu-lampu Manhattan. "Apakah kau cukup jantan untuk menontonnya?"

"Tentu saja." Jake memeluk Paige lebih erat dan melirik Matt. "Beri *tequila*-nya kepadaku."



UCAPAN TERIMA KASIH

Baru-baru ini aku menyadari bahwa aku telah menulis 75 buku untuk Harlequin. Aku sudah lama tidak menghitungnya, dan aku baru sadar tentang jumlahnya ketika mereka memberiku gantungan kunci Tiffany yang indah sebagai pengakuan.

Aku sangat beruntung dalam karierku dan kalian mungkin mengira ucapan terima kasihku yang pertama dan terbesar akan kutujukan kepada penerbitku—dan mereka memang HEBAT—tetapi sebenarnya ucapan terima kasih itu ditujukan kepada pembacaku.

Jika pembaca tidak membeli buku-bukuku, aku tidak akan mampu menjadikan menulis sebagai karier. Aku masih bisa menulis, tentu saja, tetapi itu hanya akan menjadi hobi, yang mungkin tidak cukup menyenangkan—dan aku harus mendapatkan "pekerjaan yang layak," yang pasti tidak akan sama menyenangkannya! Banyak penulis yang tertutup, tetapi aku orang yang

terbuka, dan aku menyukai interaksi dengan pembaca. Aku memiliki komunitas Facebook terbaik di planet ini dan jika aku mengalami peristiwa yang kurang menyenangkan, aku akan berada di sana untuk beberapa saat dan komentar serta dorongan kalian selalu mengangkat kembali semangatku. Jadi aku ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada orang-orang yang telah membeli salah satu bukuku, merekomendasikanku kepada teman-teman kalian, mengobrol denganku di media sosial—kalian bisa menemuiku di Facebook, Twitter, Instagram, Pinterest, dan Goodreads—semua tautan ada di *website*-ku. Aku senang mendengar cerita hidup kalian, bertukar pikiran mengenai buku-buku dan membaca e-mail kalian. Aku merasa tersentuh bahwa beberapa dari kalian mampu berbagi cerita dari kehidupan kalian yang menantang secara mendetail dan tersentuh mengetahui bahwa buku-bukuku telah menghibur kalian. Aku tahu ketika hidup sedang sulit, yang membantuku melewatinya adalah keluarga, teman-teman, tulisanku, dan bacaanku.

Terima kasih telah menempatkan bukuku di rak buku atau eReader kalian.

Sleepless in Manhattan

MALAM INDAH DI MANHATTAN

Paige Walker mempunyai banyak rencana dan impian besar saat pertama kali memutuskan pindah ke Manhattan. Yang pasti, dipecat oleh bos yang menyebalkan bukan termasuk salah satunya!

Sekarang impiannya tampak semakin jauh dari genggamannya... sampai Jake Romano—bujangan paling memenuhi syarat di New York—menawarkannya bantuan.

Bekerja bersama Jake jelas membuat perasaan Paige jungkir-balik, mengingat ia tak pernah berhenti menyukai sahabat abangnya itu meski ditolak bertahun-tahun lalu. Namun, gairah tak terduga yang menyelubungi mereka saat terjebak dalam lift membuat Paige bertanya-tanya apakah ia salah mengartikan sikap diam pria itu selama ini...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

